EBOOK EXCLUSIVE

Midsömmar

From the author of My Bittersweet Marriage and When Love Is Not Enough

IKA VIHARA

Includes THE GAME OF LOVE
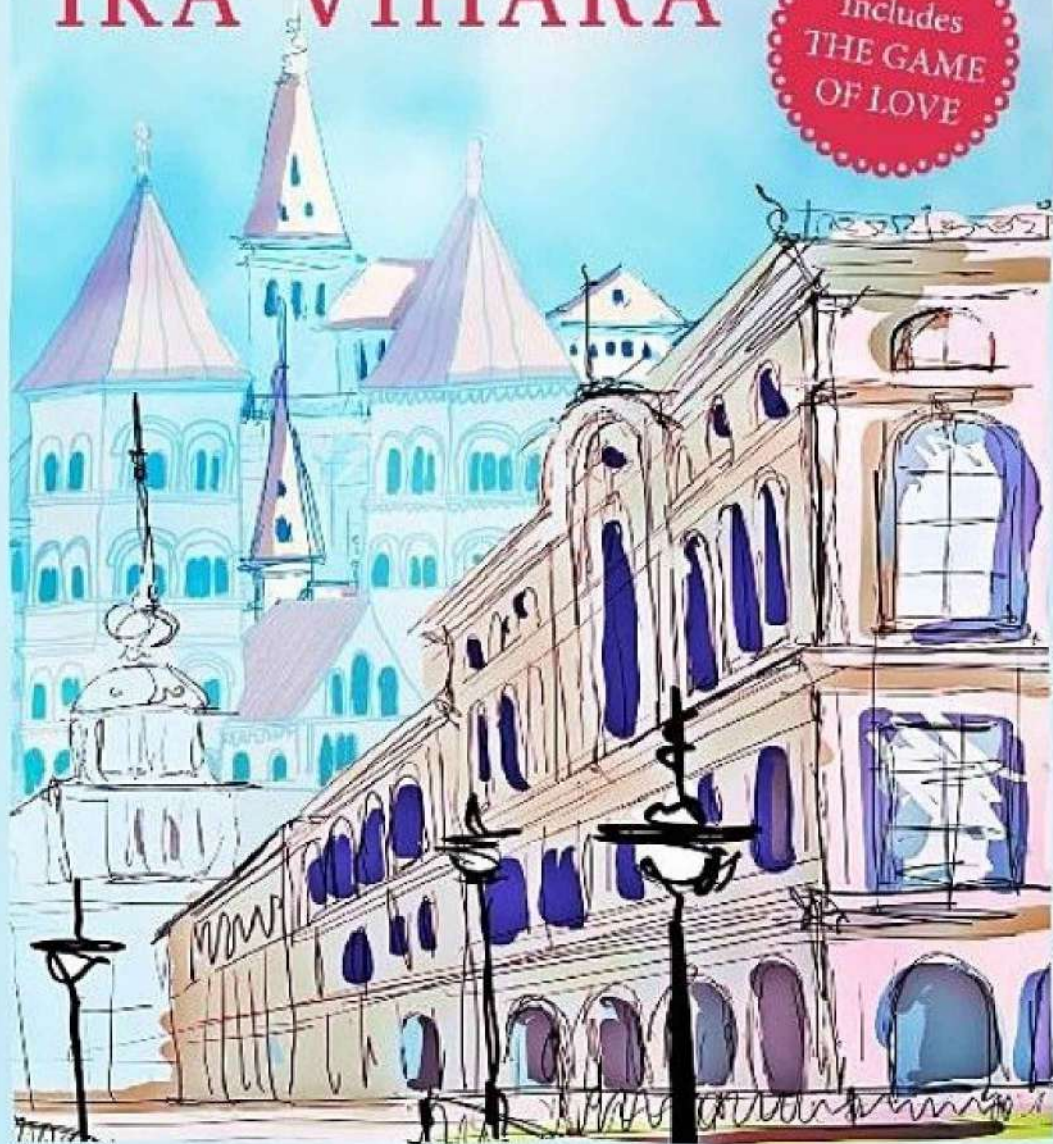
EBOOK EXCLUSIVE

Midsömmar

EBOOK EXCLUSIVE

Midsömmar

Ika Vihara

ACKNOWLEDGEMENTS

Sebelum menulis halaman ini, aku memeriksa dokumen di laptop lamaku. Dari situ, aku menemukan bahwa peletakan batu—atau kata ya—pertama Midsömmar adalah pada bulan Juli 2015. Lalu selesai pada awal September 2015. Bersamaan dengan aku menulis *My Bittersweet Marriage* dan *When Love Is Not Enough*. Sama seperti manusia, setiap naskah punya rezeki masing-masing, dan naskah yang diterima penerbit lebih dulu adalah *My Bittersweet Marriage*. *Draft Midsömmar*—dulu judulnya bukan ini, tapi *Thousand Miles*—memang *nggak* bagus waktu itu. *Nggak* kerasa 'Lund'-nya, nggak seperti 'Aarhus'-nya *My Bittersweet Marriage.* Pada tahun 2017, selama dua bulan aku menulis ulang *draft Midsömmar* dengan alur cerita baru dan banyak sekali isi *draft* lama yang kueliminasi dan kuganti baru.

Jadi, kenapa aku memutuskan untuk menerbitkan *Midsömmar*? Karena aku berpikir cerita tersebut akan menambah kekayaan sudut pandang kita tentang cinta dan kehidupan. Dan jalan-jalan ke Lund. Untuk cerita masing-masing Mikkel, Afnan, dan Lilja, setelah dalam *Midsömmar, My Bittersweet Marriage* dan *When Love Is Not Enough*, aku menuliskan dalam *Midnatt.* Ada tiga judul di dalam satu buku.

Buku ini tidak akan ada tanpa orang-orang luar biasa yang sudah memberi kesempatan dan kepercayaan kepadaku. Kalau dunia literasi diandaikan seperti sepanci sup, aku hanyalah sepotong kecil kentang di dasarnya. *Words cannot contain my gratitude to all of you, but I still want to say it.*

For editing, formatting, and designing team. Thank you for getting this into the book I never envisioned.

All my pre-readers, terima kasih sudah membaca dan memberikan komentar. Memang aku *nggak* punya lima atau sepuluh juta pembaca, tapi kalian semua setara dengan seisi dunia.

A giant thank you for Miss Yulistina, for correcting my grammar. Haha, if it's up to me, I won't give a crap about it. And thank for loving my books like your own.

Thank you to Lucy Dwi Agustin, Cicie F. Nurani, Fitria Lusianik and Sufrina Eka Sari. Your friendship always inspires me. Lathifatun Nisa Zusfitama, thanks for just being there for me, any time and everytime.

A massive thank you for Manal Azzous. For answering my thousand and one questions about Lund. You know, trip to Lund—from CPH—was kinda good for you, because you met someone there right? You are the water to my boat, you keep me a float.

Yoshimura Miharu, thanks for put beautiful colors on my book jacket. And thanks for giving second chance to our friendship.

My onnie Kim Yunjeong. OMG, I cannot believe it now you are a business owner. Despite all of your fears, you are very brave. I found an inspiration in you.

And to Dinar Zainulin. You wanna read my books? Then

learn Indonesian. Keep sending me voice note, har har.

To all the greatest friends-slash-readers in the world, setiap kali aku menerbitkan buku baru, aku sulit percaya bahwa teman-teman menunggu bukuku. Terima kasih untuk semua dukungan dan cinta—*I knew, for our hero in each book*—sejak pertama kali aku menerbitkan buku—*My Bittersweet Marriage*—atau baru saja kenal denganku lewat buku ini. *Thanks for taking chance on me, a piece of small potato in a big bowl of soup.*

Untuk mempromosikan buku ini, aku meminta bantuan dari teman-teman. Kalau teman-teman berkenan, bisa menuliskan kesan-kesannya di *Goodreads*, media menulis apa pun dan media sosial. Satu *mention* teman-teman untuk buku ini sangat berarti untukku dan bukuku. *I love you :)*

GABUNG DI *MAILING LIST* IKA VIHARA

Secara berkala, aku akan mengirimkan satu bagian novel SAVARA dan cerita menarik lain,

Eksklusif langsung ke kotak masuk e-mail kalian.

Klik http://ikavihara.com/ untuk bergabung.

Table of Contents

EBOOK EXCLUSIVE

TJUGONIO
IKA VIHARA
THE GAME OF LOVE

EBOOK EXCLUSIVE

"Life and sorrow go together like farmers and rain: without a little, nothing will grow."

Katarina Bivald

Untuk Ibuku,

aku mencintaimu.

EN

Airport kisses are the best.

Cinta. Kalau bukan karena cinta, dia tidak akan berdiri di sini. Jika bukan demi laki-laki yang dicintai, dia tidak akan menempuh perjalanan sejauh ini. Perjalanan pertamanya ke luar negeri. Memakan jarak separuh belahan bumi dari rumahnya, yang berada di bawah garis khatulistiwa. Tempatnya berdiri saat ini, terletak hampir dekat dengan kutub utara. Untuk bisa sampai di koordinat ini saja dia harus duduk dan terbang hampir sehari penuh di udara. Atau kurang. Tidak tahu. Lilian kehilangan hitungan.

Memang yang harus dilakukan bukan berhitung. Tapi menyelesaikan segala urusan sebelum bergerak untuk mencari jam bulat besar di terminal tiga. Tubuhnya sudah sangat penat. Kepalanya pening dan perutnya mual. Tuhan, kenapa hanya untuk bertemu orang yang dicintai perjuangannya harus seberat ini. Sudah melelahkan, biayanya juga tidak murah. Sebagai orang yang terbiasa hidup sederhana—kalau tidak mau disebut pas-pasan—membuang uang lebih dari lima puluh juta untuk selembar tiket terasa seperti menanggung dosa besar yang tidak terampuni. Uang sebanyak itu hampir mendekati gaji plus bonus setelah satu tahun memeras keringat.

Lilian memejamkan mata, berusaha menyuruh tubuhnya untuk bertahan sebentar lagi. Suara-suara percakapan dalam berbagai bahasa tertangkap telinganya sejak tadi. Begitu turun dari satu jam penerbangan dari bandara Munich-Franz Josef Strauss, kepalanya berdenyut dan kakinya gemetar. Sambil menahan dingin, Lilian mengeratkan syal merah yang melingkari lehernya. Betul kata Mikkel, lupakan pakaian musim panas dan bawa baju-baju tebal. Padahal saat mengecek di internet kemarin, Lilian merasa tidak salah baca kalau sekarang musim panas. Kalau musim panas saja sudah begini menyakitkan, bagaimana dengan musim dinginnya?

Pada saat seperti ini, bagaimana rasa cinta terhadap tanah airnya tidak bertambah? Negara tropis yang hangat lebih cocok untuknya. *Scandinavia is too cold for her.*

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaga, Lilian melangkah di bandara Kastrup. Laki-laki yang melintas di sebelahnya, dengan ponsel menempel di telinga, berbicara keras sekali, seperti sedang meneriaki seisi bandara, dalam bahasa yang sama sekali tidak dipahami Lilian. Membuat Lilian ingin menyumpal kedua lubang telinganya.

Mata Lilian sibuk memperhatikan papan-papan petunjuk arah—dalam tiga bahasa: Denmark, Inggris, dan Mandarin—di seluruh penjuru bandara, sebelum melangkah lagi untuk bergabung dengan satu gelombang besar orang yang bergerak menuju tempat pengambilan bagasi. Untungnya, dia tidak perlu mengeluh karena pengambilan bagasi tidak memakan waktu lama, delapan *conveyor belt*

mengirim bawaan semua orang dengan cepat. selama hampir 24 jam ini, sudah berapa kali dia mengeluh?

Lilian sudah hampir menyerah berjalan saat akhirnya jam bulat raksasa berwarna putih—tempat di mana Mikkel menunggunya—terlihat. Gampang sekali ditemukan. Mencolok. Atau malah menggelikan, menurut Lilian. Jam analog besar tersebut menggantung di atas layar hitam raksasa, yang menampilkan semua jadwal penerbangan dari dan ke bandara ini, di *main hall* terminal tiga.

Jam delapan pagi. Waktu Copenhagen.

Lilian mengerjapkan mata. Setelah satu setengah tahun tidak bertemu, sosok yang sangat dan paling dia rindukan sekarang benar-benar nyata ada di depan mata. Bukan dalam format *.jpeg.* Juga bukan dalam bentuk *pixel.* Tidak melalui perantara layar laptop atau ponsel. Tapi Mikkel versi manusia betul-betul berdiri lurus di depannya. Lilian mengembuskan napas lega. Sejujurnya dia sempat merasa sedikit khawatir saat pesawat mulai meninggalkan Jakarta. Takut kalau Mikkel tidak menjemputnya di Copenhagen. Apa yang harus dia lakukan saat tiba di sini dan tidak bisa menemukan Mikkel?

Tapi Mikkel tidak mungkin melakukan hal itu kepadanya, Lilian percaya. Mikkel terlalu mencintainya untuk membiarkannya sengsara. Mikkel. Laki-laki yang selalu dicintainya. Tinggi, kukuh dan tampan—seperti yang diingat Lilian—dengan *dark whased jeans* dan *black classic coat* yang dibiarkan terbuka. Meski terdengar konyol, Lilian tetap mengakui bahwa hatinya menghangat melihat Mikkel menunggunya. Suhu udara delapan derajat Celsius saat ini

bahkan tidak akan bisa membuatnya menggigil ketika melihat Mikkel tersenyum kepadanya.

"Mikkel!" Lilian berteriak sekuat-kuatnya.

Masa bodoh orang mengira mereka sedang syuting film atau apa. Realita ini ratusan kali lebih indah daripada belasan judul film yang pernah dia tonton dan puluhan judul novel yang sudah dia baca.

"Hi, Sweets." Dua kata yang diucapkan Mikkel terdengar menyenangkan di telinga Lilian. Tidak menyakitkan seperti yang didengar Lilian di setiap sesi *video call* mereka. Di mana mereka hanya bisa bicara, tanpa berbuat apa-apa.

Dengan sekali loncat, Lilian mendarat di pelukan yang selama ini hanya bisa dia bayangkan. Tubuh Lilian sedikit terangkat saat Mikkel mendekapnya dengan sangat erat. Lilian menghirup wangi yang dia rindukan, mengisi penuh paru-parunya. Pipi kanannya menempel di dada Mikkel yang berbalut *sweater* berwarna biru gelap. Setelah kedinginan belasan jam di pesawat, sekarang terasa hangat sekali. Seluruh bagian tubuhnya hidup kembali. Bahkan sampai hatinya yang terdalam. Ini yang paling dia inginkan. Berada di sini. Di pelukan kekasihnya.

"I missed you." Lilian menatap ke atas, tepat ke mata biru Mikkel.

"I've missed you too." Tahu apa obat rindu terbaik di dunia ini? Bukan bertemu. Tetapi dibalas dirindukan.

Saat ini, lagu-lagu cinta di ponsel Lilian—yang didengarkan sepanjang perjalanan dari Munich ke Copenhagen tadi—terdengar basi sekali. Suara semua

penyanyi tidak seindah suara tawa Mikkel yang baru saja didengarnya. Kalimat mereka tidak sarat makna seperti kata rindu sederhana yang baru saja meluncur dari bibir yang kini menciumi kepalanya.

Mikkel menatap dalam-dalam mata Lilian. *"I demand a kiss."*

Lilian menutup bibirnya dengan telapak tangan kanannya. "Aku nggak gosok gigi selama di jalan, Mikkel. Aku nggak mau nyium kamu dengan bibir terbuka." Memang Lilian sempat berkumur dengan *mouthwash*, tapi tetap saja dia tidak percaya diri untuk membiarkan Mikkel menjelajahi mulutnya.

"Kalau mau cium, di sini." Lilian menunjuk bibirnya yang terkatup rapat.

"Ciuman jenis apa itu?" Mikkel menggerutu tidak terima. "Aku sudah pernah menciummu pagi-pagi saat kamu bangun tidur. Dan aku tetap hidup." Tidak mencium Lilian sama sekali yang akan membuatnya mati.

"Waktu itu, tujuh jam sebelumnya aku gosok gigi." Yang dimaksud Mikkel adalah ciuman pada saat Mikkel datang ke rumah Lilian selepas subuh untuk memberi kejutan ulang tahun. "Ini aku nggak gosok gigi selama dua puluh empat ja...." Sebelum Lilian menyelesaikan kalimat, Mikkel sudah lebih dulu menempelkan bibir di sana.

Lilian sempat melotot sebentar, kaget karena Mikkel tidak memberi aba-aba. Tetapi menit selanjutnya, dia sudah memejamkan mata dan ikut melepaskan kerinduan mereka. Tidak ada gunanya melawan, jadi lebih baik menikmati. Lilian

bisa merasakan Mikkel tersenyum dalam ciumannya. Ciuman paling panjang dan paling dalam yang dia dapat selama satu tahun ini. Ciuman terbaik, kalau boleh dikategorikan. Mau tidak terbaik bagaimana, ini pertama kalinya mereka bertemu, setelah lebih dari tiga ratus hari.

Peduli setan orang mau bilang apa melihat mereka berciuman di tengah bandara padat begini. Mikkel sudah pernah menciumnya di Soekarno-Hatta. Di sini, di Eropa ini, orang lebih memaklumi—atau malah tidak peduli—dengan hal-hal semacam ini bukan? Otak Lilian berhenti bekerja lagi dan menikmati ciuman panjang ketiganya.

"See? I survived." Mikkel tersenyum penuh kemenangan.

Ibu jari Mikkel menyapu bibir Lilian dengan lembut. Lalu kembali membungkam bibir Lilian yang sudah siap protes lagi. *"I never get enough of you...."*

Sulit dipercaya. Setelah belasan bulan bertarung dengan koneksi internet yang busuk, perbedaan waktu, urusan domestik—pekerjaan, keluarga, teman, dan masalah dalam negeri lain, serta masalah-masalah teknis atau non teknis lain, akhirnya mereka bisa bersama lagi. Mengulang ciuman untuk keempat kali. *Airport kisses are the best.*

Plus, rekor baru dalam sejarah perjalanan mereka. Berciuman di dua negara berbeda. Denmark dan Indonesia.

--

"Jangan tidur. Kamu belum pernah naik kereta di bawah laut, kan?" Tegur Mikkel saat kepala Lilian tiba-tiba terkulai ke

kanan, mengenai bahu Mikkel. Mikkel tidak ingin Lilian melewatkan perjalanan istimewa mereka kali ini.

Bukan Mikkel tidak paham kalau Lilian lelah. Setiap orang, setelah turun dari penerbangan panjang, pasti yang pertama ingin dilakukan hanya tidur. Apalagi setelah memangkas waktu sampai lima jam, ritme tubuh menjadi kacau.

"Belum." Lilian berusaha menjaga matanya tetap terbuka.

Sudah berapa kali dalam hidupnya, Mikkel naik kereta berwarna biru ini melintasi selat Øresund? Puluhan. Perjalanan Denmark-Swedia yang kesekian puluh kali ini terasa berbeda hanya karena satu orang saja. Gadis yang sedang memotret *Dannebrog*[1] yang melintas di samping kereta menggunakan ponsel, dalam perjalanan dua puluh menit di atas jembatan bertingkat—bagian atas untuk kendaraan bermotor dan bawah untuk kereta—terpanjang di Eropa.

"Kamu ke sini mau ketemu sama aku atau rekreasi?" Kali ini Mikkel menyita ponsel Lilian. "Jangan main HP terus. Untuk apa kita bersama kalau kita tetap sibuk dengan HP masing-masing? Sudah cukup hidup kita dihabiskan bersama benda ini."

"Kamu pikir karena siapa aku akrab sama HP?" Lilian menyahut dengan ketus.

"Sekarang kita sudah bersama. Kita tidak perlu bantuan benda ini." Selama *long distance relationship*—istilah yang sering didengar Mikkel keluar dari bibir Lilian untuk hubungan mereka—mereka memang lebih banyak

mengandalkan ponsel untuk berkomunikasi.

Tanpa orang sadari, ponsel mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Kalau tidak percaya, lihat saja acara kumpul bersama teman, masing-masing akan sibuk dengan ponsel. Hanya untuk meng-*update* berita mengenai orang lain yang tidak sedang berada di dekat mereka. Yang sedang di sampingnya bicara apa juga sering tidak masuk telinga.

"Mikkel, ini kenapa?" Lilian panik melihat sekitarnya menjadi gelap.

"Kenapa kamu masih saja salah panggil namaku? Aku sudah mengajarimu berkali-kali." Bukan menjawab pertanyaan Lilian, Mikkel malah membahas nama.

Kereta masuk ke *drogden,* atau terowongan, dan berjalan delapan belas meter di bawah permukaan laut. Kalau dilihat dari udara, unjung jembatan Øresund di sisi Swedia memang seolah terputus. Padahal tidak, hanya berubah menjadi terowongan di bawah air. Kalau atap kereta dan atap terowongan ini transparan, orang akan bisa melihat pantat *Dannebrog* atau kapal-kapal lain di atas kepala mereka.

"Salah gimana?" Sambil menempelkan wajah di jendela kereta, Lilian bertanya.

"Meegel. Mee ... gel...."

"Migel?" Ulang Lilian, masih tetap dengan wajah menghadap jendela kaca.

"No. It's Meegel."

"Ah, terserahlah." Lilian tidak ingin repot hanya mengurusi nama Mikkel saja. "Salah sendiri punya nama susah amat dibaca. Aku akan tetep panggil kamu Mikkel. M. I.

K. E. L. Terserah kamu suka atau nggak."

"Yang salah Fritdjof, yang kasih nama," gerutu Mikkel menyalahkan ayahnya. Alasan yang dijelaskan ayahnya, mengenai nama Mikkel—yang tidak semudah nama Afnan, kembarannya, untuk diucapkan—adalah nama ini diambil dari nama sahabat baik ayahnya yang meninggal saat masih muda.

Mikkel tidak menyalahkan Lilian, atau siapa saja, yang tidak bisa melafalkan nama Mikkel dengan benar. Sampai sekarang, di rumah, hanya dua orang yang bisa memanggil namanya dengan tepat. Afnan, yang sudah bicara bahasa Denmark sejak dalam kandungan, dan orang yang memberi nama. Bahkan Mikkel sendiri perlu waktu lama untuk mempelajari pelafalan namanya. Adik perempuannya—Lily—dan ibu mereka tidak peduli, tetap memanggilnya Mikel.

"Tapi ada panggilan yang lebih gampang, *Sweets*."

"Apa?"

"Kamu bisa panggil aku Ganteng."

Lilian tertawa. Kalau urusan percaya diri, tidak ada yang bisa menyaingi Mikkel.

"Kenapa kamu nggak menerjemahkan namamu seperti Lily?" Sahabat terbaik Lilian sejak SMP, yang juga adik perempuan kesayangan Mikkel, menyuruh semua orang memanggilnya Lily, meskipun nama yang tertulis di kartu identitas adalah Lilja. Nama Lily dinilai lebih ramah untuk lidah orang Indonesia.

"Sudah jelas terjemahannya." Mikkel tersenyum lebar.

"Yang mana?" Lilian mengerutkan kening.

"*Mikkel* kalau diterjemahkan jadi *ganteng*."

"Sesukamulah." Mau berdebat apa lagi? Mikkel memang tampan, Lilian mengakui. "Apa tempat tinggalmu masih jauh lagi? Pantatku mati rasa duduk seharian."

Bagaimana mungkin mau bertemu pacar saja perjuangannya harus seberat dan semahal ini? Lilian tidak bisa percaya. Apa ada orang lain yang berada pada posisi yang sama? Kalau banyak, Lilian ingin mendirikan perserikatan atau apa. Supaya bisa saling memberikan dukungan moral.

"Kalau pantatmu pegal, nanti aku pijit—

"HEH!" Lilian melotot.

"Bercanda, *Sweets,* bercanda. Aku sudah bersumpah pada ibumu kalau aku tidak akan melakukan sesuatu yang kuinginkan padamu, kalau aku melakukan pun ... *okay* ... *okay* ... aku cuma bercanda." Tangan Mikkel terangkat ke udara melihat Lilian semakin galak menatapnya.

"Kita ganti bus di Malmö nanti," jelas Mikkel.

"Lagi?" Mulut Lilian membulat. "Aku nggak bisa percaya orang bisa bikin kalimat ... apa itu ... demi cinta gunung 'kan kudaki, lautan 'kan kuseberangi. Dia pasti nggak tahu menyeberangi lautan itu bikin capek," gerutu Lilian setelah merasakan jauhnya perjalanan lintas benua. Masalah naik gunung, Lilian tidak tahu bagaimana sulitnya. Karena belum pernah dan tidak akan pernah.

"Itu yang dinamakan cinta bukan? Orang rela melakukan apa saja demi bersama orang yang mereka cintai. Memangnya kamu tidak merasakan itu? Bahwa kamu rela melakukan apa saja untukku karena mencintaiku?" Kalau

Afnan mendengar Mikkel membual soal cinta, pasti kembarannya itu akan tertawa sambil memegangi perutnya.

"Aku memang mencintaimu, tapi masalah melakukan apa saja untukmu ... ya ... pikir-pikir dulu." Cinta *sih* cinta, tapi tetap pakai logika juga. "Buat menyeberangi lautan ini biayanya nggak murah. Bonus tahunanku aja nggak cukup buat beli tiket sekali jalan."

"Bisa kamu ngomong begitu? Setelah bulan lalu ngotot mau naik ekonomi." Mikkel menyindir Lilian yang keberatan kursinya di-*upgrade*.

"Ya selisihnya banyak betul. Uang segitu sudah bisa buat beli rumah, bangun petakan. Bisa disewakan."

Lagi-lagi Mikkel tertawa keras. "Teknisnya, kamu tidak keluar uang sama sekali, *Sweets.* Tidak usah dibikin pusing. Kalau kangen aku, kamu tinggal datang ke sini. Tiga bulan sekali. Empat bulan sekali. Terserah kamu mau bagaimana. Tiket pesawat pulang pergi tidak sampai menghabiskan satu kali gajiku."

"Kalau seperti itu, kenapa bukan kamu yang ke Jakarta? Nggak pengen pulang? Aku nggak cukup lagi untuk jadi alasanmu untuk pulang?" tukas Lilian.

"Aku ingin pulang, Lil—

"Tapi bukan sekarang!" Potong Lilian, sudah hafal dengan moto hidup Mikkel. "Sudah sering kamu ngomong begitu."

"Kalau kamu lebih luang dan bisa ke sini, kenapa bukan kamu saja yang ke sini? Kita bisa ketemu lebih cepat dan lebih sering. Tidak usah memikirkan biaya, aku yang bayar

tiketnya dan semua—

“Bisa nggak sih kamu nggak bawa-bawa masalah uang?” Sergah Lilian. “Iya, aku tahu uang kamu banyak. Uang itu juga yang bikin kita nggak ketemu. Gara-gara nyari uang aja kamu sampai nggak pengen pulang.” Lilian berusaha menekan suaranya saat ingin meneriaki Mikkel. Dua orang laki-laki yang duduk tepat di samping mereka, sampai menoleh karena mendengar teriakan tertahan Lilian.

“Kenapa kamu marah? Itu hanya usul. Kalau tidak setuju, ya sudah. Banyak jalan keluar lain. Nanti kita bicarakan lagi. Aku tidak ingin kita bertengkar di sini.” Mikkel berdiri karena kereta sudah sampai di Malmö.

“Makanya nggak usah dibahas. Aku nggak bisa sering ke sini walaupun kamu bayarin aku jet pribadi juga. Karena aku nggak punya cuti.” Lilian kesal dengan Mikkel dan kesal dengan kebijakan di Indonesia. Bagaimana mungkin karyawan hanya mendapat dua belas hari cuti saja dalam satu tahun? Itu sama sekali tidak cukup untuk melakukan satu kali kunjungan ke Swedia. Sekali jalan, penerbangannya saja sudah makan waktu sehari sendiri.

“Seharusnya kamu memakai cutimu untuk kita. Bukan malah jalan-jalan sama teman-temanmu.” Mikkel ingat tahun lalu Lilian menghabiskan jatah cutinya dengan pergi ke Bali bersama teman-teman kantornya.

“Nggak ada urusannya sama itu. Aku jalan-jalan sama temenku juga karena aku nggak bisa jalan-jalan sama pacarku. Kamu maunya aku gimana? Diam terus di rumah? Duduk di depan laptop? Menyedihkan banget hidupku.”

Lilian mengangkat sebelah tangan saat Mikkel akan membuka mulut, mencegahnya bicara, sebelum melanjutkan, “Jangan karena kita nggak bisa ketemu, lalu kamu menyalahkan aku. Kamu yang nggak ada waktu buat pulang. Kamu pikir enak jadi aku, nggak ke mana-mana, cuma duduk bengong nunggu kamu *online?*”

“Memang begitu cara kita berkomunikasi selama ini, Lil. Hanya menggunakan internet. Itu sudah jauh lebih baik daripada masa-masa orangtua kita pacaran zaman dulu. Paling tidak ini lebih *real time* daripada menggunakan surat berperangko. Jadi kenapa baru sekarang kamu tidak suka?” Mereka bergerak untuk berdiri di belakang garis, menunggu kesempatan untuk turun.

“Kenapa kita membahas suka dan nggak suka? Ada yang bisa kulakukan kalau aku nggak suka? Aku tetep harus terima, kan? Memangnya aku bisa membuat kamu pindah ke Jakarta dengan alasan aku nggak suka? Lagi pula kita sudah begitu sejak pertama kali pacaran. Sudah kenyang aku pacaran sama *gadget.*”

“Dengar, Lil, aku tidak suka dengan orang yang suka mengeluh dan—

“Iya, aku mengeluh!” potong Lilian. “Nggak boleh? Aku sudah sabar banget selama ini. Aku ini juga manusia, aku juga pengen sering ketemu sama pacarku.”

“Kita bicarakan ini lagi nanti. Kalau kita sudah tenang.”

“Selalu aja begitu. *Kita bicarakan nanti.* Dan nanti kamu nggak akan mau ngomongin ini lagi. Pura-pura lupa. Nggak ingat. Berapa kali kamu menghindar dari banyak masalah

yang seharusnya kita bicarakan?" Masalah janji yang tidak bisa ditepati—untuk pulang setelah kuliahnya selesai, masalah pernikahan yang mungkin tidak akan terjadi, dan sekarang ditambah lagi jadwal kepulangan Mikkel yang tidak akan pernah ada kepastian. Memikirkannya saja membuat Lilian kesal sekali. Lebih mungkin melihat dirinya berhasil mencapai daratan Inggris dengan berenang daripada melihat Mikkel menepati janji.

"Kamu maunya bagaimana, Lil? Kamu tidak capek, baru sampai begini, lalu kita bertengkar?" Mikkel tidak ingin mempermalukan mereka berdua di muka umum dengan saling berteriak. Masalah apa pun di antara mereka, bisa diselesaikan dengan cara yang lebih beradab. Tanpa penonton.

"Mau tahu yang kuinginkan? Saat aku pulang ke Indonesia nanti, kamu juga kembali. Bersamaku." Berani tidak Mikkel memenuhi tantangan ini?

"Kamu tidak rasional."

"Oh, aku nggak rasional? Aku nggak waras? Memang. Kenapa aku mau menjalani ini semua? Hubungan kita? Cuma orang gila yang mau bertahan selama ini." Pertanyaan ini lebih cocok ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Kita tidak akan selamanya susah begini kalau kamu mau tinggal di sini ... *well, okay,* kita perlu mendinginkan kepala dan besok kita bisa bicara lagi." Melanjutkan pembicaraan sekarang tidak akan banyak gunanya. Semua kalimat yang keluar dari mulutnya hanya akan membuat Lilian semakin meradang.

Mikkel membimbing Lilian—yang masih bersungut-sungut—keluar dari kereta tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Menggemaskan, Mikkel tidak tahan untuk mencium bibirnya yang mengerucut. Tapi memikirkan risiko dicakar Lilian, Mikkel mengurungkan niatnya.

Misinya selama seminggu ke depan adalah melunakkan hati Lilian. Supaya mudah dibujuk untuk menetap di sini. Bukan memulai pertengkaran dan membuat Lilian semakin membencinya seperti ini.

TVÅ

What's me without you?

Orang-orang sudah menyelesaikan sarapan. Roti panggang, keju, mentimun, merica, buah-buahan, irisan daging, salami dan yogurt. Semua duduk lebih lama di teras sambil menikmati udara hangat. Dua minggu lagi mereka akan merayakan *midsömmar*[2] di Kulturen[3]. *Midsömmar,* acara yang tidak kalah penting dengan natal di sini. Semua orang berkumpul di tempat terbuka untuk menari, menyanyi, makan, dan minum *schnapps*[4] di bawah matahari musim panas.

Tahun lalu, bulan Juni adalah bulan paling basah. Bisa dihitung hari-hari yang bisa dinikmati tanpa harus mengembangkan payung. Tahun ini, Mikkel tidak terlalu mengharapkan datangnya udara hangat. Asal tidak basah, sudah bagus.

Di luar dugaan, Tuhan memberi kejutan besar untuk Mikkel dan semua orang yang telah putus harapan. Sejak minggu terakhir bulan Mei, ada benda bulat keemasan memancarkan sinar dari atas sana. Bias sinarnya menimpa rumah-rumah berdinding cerah. Langit biru bersih. Tidak ada awan gelap sama sekali. Kedai es krim dipadati pengunjung. Orang-orang duduk di bangku taman dengan kepala

menengadah, membiarkan sinar matahari menghangatkan wajah mereka.

Lund. Satu-satunya kota yang berhasil diadopsi Mikkel. Bukan Copenhagen, kota kelahiran ayahnya. Juga bukan Jakarta, kota kelahirannya. Sejak pertama kali menginjakkan kaki di sini, Mikkel sudah merasa kota ini adalah yang terbaik untuknya. Kota ini bukan kota metropolitan seperti Copenhagen dan Stockholm. Jadi tidak padat dan bising. Dua tahun ini Mikkel sudah memikirkan untuk berkeluarga di sini saja.

Jelas Jakarta sudah dicoret dari daftar kota yang ingin dia tinggali, meskipun dia lahir dan menghabiskan delapan belas tahun hidupnya di sana. Menurut Mikkel, sampai hari ini Lund masih jauh lebih baik daripada Jakarta dan siapa saja pasti akan setuju.

Sayangnya, Lilian tidak termasuk dalam kelompok ‘siapa saja’ tersebut. Meyakinkan Lilian untuk mau tinggal di sini adalah tugas mahasulit. Lebih sulit daripada sendirian menjinakkan harimau Siberia.

“Kalau memang cinta, kenapa tidak pindah ke Jakarta dan hidup di sana bersama Lilian?”

Pertanyaan semacam itu tidak akan pernah dijawab oleh Mikkel. Hidupnya di sini dan hidupnya bersama Lilian, sama-sama penting. Masalahnya memang bukan memilih satu di antara dua. Mikkel ingin keduanya.

--

Lilian mencubit pipinya sendiri. Memang benar yang di depan matanya adalah wajah Mikkel. Yang masih tidur pulas. Telunjuk Lilian bergerak untuk menyentuh hidung Mikkel yang panjang. Terus ke atas sampai ke alis Mikkel yang tebal. Ada bekas luka sedikit di bagian atas alis kanan Mikkel. Tidak terlihat kalau orang tidak mengamati dari jarak sangat dekat seperti ini. Dagu Mikkel mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. Sampai hari ini, Mikkel adalah laki-laki paling tampan yang pernah dilihat Lilian. Tuhan sedang bahagia saat menciptakan Mikkel dan Afnan.

Menikah dengan Mikkel, Lilian mendesah, ralat, *kalau* dia menikah dengan Mikkel, tentu setiap pagi dia akan membuka mata dan langsung dihadapkan pada pemandangan seperti ini. Laki-laki yang sangat dia cintai tidur dengan mulut setengah terbuka dan rambut mencuat ke segala arah. Suara dan wajah bangun tidur Mikkel seksi sekali. Lilian tidak akan pernah bosan menantikannya setiap pagi, seumur hidupnya.

Sekali lagi, dengan catatan mereka menikah dan Mikkel pindah ke Indonesia.

“Kamu pasti pulang ke Indonesia, Mikkel.” Diciumnya ujung hidung Mikkel. Orang yang sudah membuatnya kesal bahkan sebelum kebersamaan mereka genap satu jam. Satu-satunya orang yang bisa membuatnya marah dan bahagia dalam waktu bersamaan.

Setiap bersama Mikkel, hati Lilian penuh sesak dengan kebahagiaan dan cinta. Sampai dia takut hatinya yang rapuh tidak akan cukup untuk menampung semuanya.

Apa pun yang terjadi, dia harus berhasil membuat Mikkel pulang ke Indonesia, karena tidak sanggup memikirkan harus kehilangan kebahagiaan sebesar ini.

"Min dejlige," gumam Mikkel. Kelopak matanya bergerak-gerak.

Orang ini ngomong apa? Lilian mengerutkan kening.

"Apa kamu masih marah?" Mata Mikkel setengah terbuka. Sepanjang perjalanan dari Malmö ke Lund, Lilian tidak bicara sama sekali. Juga tidak menjawab saat Mikkel menanyainya ingin makan dulu atau langsung ke apartemen. Lilian langsung tidur pulas begitu sampai di apartemen Mikkel dan punggungnya menyentuh kasur.

"Aku marah-marah juga nggak ada gunanya. Kita ketemu sebentar-sebentar begini. Buang-buang waktu aja!" Tanpa sadar suara Lilian meninggi. Setiap mengingat perdebatan mengenai Swedia versus Indonesia, darahnya selalu mendidih.

Lilian tidak tahu bagaimana rasanya marahan dengan pacar. Dia tidak pernah bertengkar lama dengan Mikkel. Atau memang sengaja memilih untuk tidak bertengkar. Apa juga yang harus diributkan? Marah karena Mikkel tidak perhatian? Sejak dulu perhatian Mikkel hanya dibatasi layar ponsel. Ngambek karena Mikkel lebih memilih main PES daripada mengantarnya belanja? Kesal karena Mikkel terlambat menjemput di kantor? Sayangnya, dia tidak seberuntung gadis-gadis lain yang bisa bertengkar menggunakan alasan lokal semacam itu dengan pacarnya.

"Kamu masih marah." Mikkel menyimpulkan, sambil

memperhatikan raut wajah Lilian. Apa ini saatnya laki-laki menggombal dengan kalimat tidak masuk akal *kamu semakin cantik kalau sedang marah*? Tidak masuk akal karena Lilian jauh lebih cantik saat sedang tersenyum dan tertawa daripada saat kepalanya sedang bertanduk dan berasap.

"Maaf, Lil, aku bukan mau bikin kamu kesal. Karena ingin sering ketemu kamu, jadi aku berpikir untuk menawarimu perjalanan gratis ke sini." Jika ingin melewatkan hari-hari yang menyenangkan—sehingga dia bisa lebih mudah membujuk Lilian untuk tinggal di sini—sebaiknya Mikkel merendahkan hati dan banyak mengalah.

Mikkel menarik Lilian mendekat dan memeluknya. Memang Mikkel sadar dia tidak bisa memberikan banyak waktu untuk Lilian, tapi dia memiliki uang untuk membeli waktu Lilian. Untuk membuat pertemuan mereka menjadi lebih sering dan mudah. Dengan catatan Lilian mau cuti. Atau lebih baik lagi, mau pindah ke sini.

"Kemarin aku juga pusing. Kelamaan di dalam pesawat." Kalau Lilian menuruti keinginannya untuk menyalahkan Mikkel, dia juga tidak akan mendapat apa-apa. Jauh-jauh datang ke sini hanya untuk ribut dengan Mikkel? Bisa-bisa dia ditertawakan selembar tiket pesawat seharga sepeda motor *sport 250 cc.*

"Apa kamu masih capek?" Mata Mikkel kini sudah terbuka sepenuhnya.

"Masih nanya? Aku belum pernah menghabiskan waktu di jalan selama itu. Singapura, Munich, Copenhagen, Malmö. Naik pesawat oper berkali-kali. Ngangkot ke kantor aja nggak

gitu amat," keluhnya. Pantas tidurnya tadi pulas sekali. Karena masih sangat lelah.

Setelah satu jam lima puluh menit perjalanan dari Jakarta ke Singapura, dia harus menunggu selama dua jam di Changi sebelum berganti pesawat. Untuk menuju Munich, Lilian harus terkurung lagi dalam tabung panjang yang terbang pada ketinggian 37.000 kaki selama dua belas setengah jam. Untungnya tertolong dengan *caviar* dan *steak*, iya itu pertama kalinya Lilian makan *caviar*. Sebetulnya Lilian tertarik sekali mencicipi tiga jenis *wine* yang disediakan, tapi berhasil menahan diri. Ada kacang macademia dan *champagne*—yang tidak diminum oleh Lilian—untuk *pre-departure snack,* dan terdapat berbagai macam *in-flight entertainment* di atas sana. Plus *dessert* yang disajikan, *strawberry tart with ice cream,* di piring Lilian enaknya luar biasa. Perjalanan belum juga berakhir ketika Lilian mendarat lagi, dia masih harus menghabiskan satu jam di Munich sebelum ganti pesawat menuju Copenhagen dan pindah naik kereta ke Swedia.

"Tapi nyaman, kan, penerbangannya?" Mikkel memang memastikan Lilian tidak terlalu kelelahan dan kesakitan selama menuju ke sini. Sampai dia rela membayari tiket pesawat yang harganya tidak berhenti disesalkan oleh Lilian.

"Hmm...." Lilian mengakui penerbangannya menyenangkan. Itu kali pertama dia pergi ke luar negeri dan duduk di *upper deck*. "Aku bahkan baru tahu kalau ada pesawat dua lantai. Naik bus tingkat saja aku belum pernah. Nggak ada orang miskin di kelas utama ya."

Karena perjalanan Lilian bersamaan dengan jelang diadakannya sebuah konferensi ekonomi tingkat internasional di Munich, selama penerbangan kemarin dia duduk bersama tujuh orang kaya di *first class cabin*. Hanya Lilian satu-satunya rakyat jelata yang duduk di sana.

"Aku merasa...." Lilian berhenti, mencari kata yang tepat. "Tersanjung, karena pramugari perhatian banget nanyain aku perlu apa saja." Perlakuan yang dia dapat tidak beda dengan orang-orang kaya yang duduk bersamanya. "Kalau melihat penampilanku yang biasa banget gini, dia pasti penasaran aku dapat uang dari mana buat beli tiket."

Penampilan Lilian dari ujung kaki sampai puncak kepala memang tidak memalukan. Layak. Pantas. Baik. Meski tidak memakai barang-barang mahal.

"Mereka berpikir kamu terbang pakai uang suamimu." Mikkel mengeratkan pelukannya. Kalau Lilian menjadi istrinya, ke mana-mana Lilian boleh naik pesawat kelas utama, kalau itu membuat Lilian bahagia.

Lilian tersenyum, semua teman-temannya kagum dan iri. Tidak peduli dianggap norak, Lilian memotret segalanya dan bahkan ber-*selfie* lalu mengunggah ke Instagram. Banyak komentar di sana. Terima kasih lagi kepada Mikkel yang juga membayari *Wi-Fi*—lima belas dolar Amerika selama empat jam. Kalau uang sebanyak itu dibawa ke daratan dan dipakai untuk masuk warnet, bisa duduk selama seminggu.

"Mikkel, apa kamu selalu terbang dengan *first class*?" Kalau salah satu dari mereka membeli tiket semahal itu setiap tahun, berapa banyak uang yang terbuang? Tinggal satu kota

terdengar lebih masuk akal. Satu kota di Jakarta, kalau menuruti keinginan Lilian.

"Sekali atau dua kali saja," jawab Mikkel, sambil mengubah posisi tidurnya. Berbaring telentang, tangan kanan Mikkel terlipat di bawah kepalanya, sedangkan tangan kirinya dipakai Lilian sebagai bantal. "Waktu aku bareng sama Mama dan Papa. Biasanya naik *business* saja, atau *premium economy*. Aku bukan orang yang manja seperti Afnan, yang mengeluh kalau pesawatnya goyang sedikit."

"Kenapa aku nggak naik itu saja?"

"Karena, Lil, waktu kita terbatas sekali. Kamu akan perlu waktu yang lama untuk *recovery* kalau naik *premium economy*. Badan kamu pegal-pegal, kakimu capek, kurang tidur." Sekali lagi, kalau Mikkel bisa membeli waktu dengan uang, dia tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya.

"Semuanya terlalu nyaman. Ah, aku ngobrol sama orang Jerman selama penerbangan sampai Munich. Kami ngobrol dan dia kasih nomor...." Lilian berhenti ketika menyadari kecepatan mulutnya. Seharusnya dia menyensor beberapa bagian dari kejadian itu. Salah satu di antara orang kaya yang berada di kabin kelas satu adalah seorang atlet renang yang sedang berharap Phelps[5] benar-benar pensiun dan tidak ikut olimpiade berikutnya.

"Orang Jerman? Dikasih nomor telepon?" Dengan tidak sabar Mikkel menjauhkan tubuhnya dari tubuh Lilian.

"Ada yang salah? Coba pikir ya, Mikkel, berapa kali orang naik pesawat selama hidupnya? Belum tentu dia beruntung bisa duduk sebelahan sama laki-laki muda,

tampan, ramah, *single*—

“Dari mana kamu tahu dia *single*? Apa kalian sudah seakrab itu?” Potong Mikkel tidak sabar. Berbicara dengan orang asing tidak perlu sampai membahas hal personal, kan? Apalagi bertukar nomor telepon.

“Karena kita punya bayak waktu untuk dihabiskan dan dia teman ngobrol yang menyenangkan.” Juga seksi sekali. Menurut Lilian, bagian lengan dan kaki yang paling seksi. Selain itu, wajahnya enak dipandang. “Aku bahkan janji bakal mendukung dia saat dia bertanding di olimpiade nanti.”

“Lil.” Mikkel menggeram kesal. “Memang kamu paham renang itu bagaimana? Sampai mau menonton dan mendukung segala?”

Untung Mikkel tidak tahu bahwa Lilian menyimpan foto *selfie* bersama perenang seksi itu dan sudah mengunggahnya ke Instagram. Salah Mikkel sendiri tidak punya akun. Tentu saja mendadak Lilian populer, berkat tagar yang tepat. Sudah di-*follow back* juga oleh yang bersangkutan.

“Gampang. Yang paling cepat yang menang.” Jarang sekali Lilian melihat Mikkel cemburu. Biasanya, Mikkel merasa sangat aman karena Lilian bisa dipercaya. Lilian akan setia. Memang Lilian berusaha untuk selalu menjaga kepercayaan itu dan akan tetap setia. Tapi tetap ada hal-hal di luar kuasanya. Di antaranya, melarang laki-laki lain agar tidak tertarik padanya.

“Damnright,” gerutu Mikkel.

“Dia tanya apa aku mau mampir dulu ke Munich saat balik ke Indonesia nanti. Untuk makan malam bersamanya.”

Bagian ini Lilian melebih-lebihkan. Mana ada laki-laki yang baru dikenal mengajak makan malam. Tapi demi melihat Mikkel mengeluarkan asap dari telinganya, Lilian semakin ingin memanas-manasi.

"He did not." Mikkel tidak percaya.

"Apa kamu pikir laki-laki yang tertarik sama aku cuma kamu aja? *You have to live this reality, Baby.*" Lilian menepuk pipi Mikkel. "Selama kamu nggak ada di Indonesia, apa kamu nggak pernah mikir bahwa ... ada laki-laki yang ingin bersamaku? Apa kamu pikir aku nggak pernah mempertimbangkan? Kalau ada yang dekat kenapa aku harus nunggu yang jauh, yang nggak tahu kapan bakal pulang."

"Stop, Lil! Satu-satu dulu kita selesaikan." Mikkel tidak bisa membayangkan segala kemungkinan tidak menyenangkan itu. Semua hanya semakin membuatnya ingin mendudukkan Lilian di kursi di ruang makan dan mengikatnya dengan tambang. Supaya Lilian tidak bisa pergi dari hadapannya. "Aku harus mengganti dulu penerbanganmu ke Indonesia. Kamu akan naik Emirates, supaya kamu transit di gurun sana. Bukan di Munich."

"Kenapa kalau di Munich?" Lilian memasang wajah tidak mengerti.

"Kenapa?!" teriak Mikkel tidak percaya. "Dia bisa mengajakmu bertemu dengannya di Munich. Lalu, Lil, dia akan membujukmu untuk pulang dengannya, ke hotel."

"Ha ha! Memangnya aku nggak pantas buat diajak pulang ke rumah? Hanya pantas untuk....." Lilian berhenti sebentar untuk mencari kata yang tepat. "*Fling* di hotel?"

Mikkel menarik napas, mengendalikan diri. Kalau dia menuruti emosinya, dia pasti sudah mengunggah ujaran kebencian untuk lawan barunya. Perenang yang tidak dia ketahui siapa namanya. Untung dia bukan pengguna aktif media sosial. "Pinjam sebentar HP-mu."

"Buat apa?" Lilian menyerahkan ponselnya. Tadi malam dia sudah sempat mengabari ibunya kalau dia sampai dengan selamat dan sudah bersama Mikkel. Kecepatan internet di apartemen Mikkel tidak ada tandingannya. Rasanya internet Jakarta tertinggal lima puluh abad.

"Buat menghapus nomor HP-nya."

"*What?*" Lilian merampas ponselnya kembali. "Heh? Gimana kamu bisa tahu namanya?" Setelah diperiksa, memang kontaknya sudah dihapus oleh Mikkel.

"Tinggal cari yang namanya terlihat seperti Jerman." Masa begitu saja tidak tahu?

"Kamu ini berlebihan, Mikkel. Aku menceritakan tentang kita kok. Tentang kamu. Kenapa aku datang ke Swedia. Katanya, kalau dia yang punya kekasih seperti aku, dia nggak akan berpikir lama untuk melamarnya dan nggak keberatan meninggalkan apa saja yang dia punya di negaranya untuk hidup bersamaku." Siapa yang tidak kagum kalau mendengar kisahnya dengan Mikkel? Belum tentu gadis lain bisa sesabar ini. Selama ini.

LDR nasional, alias masih sama-sama dalam negeri, mungkin tidak akan sesulit ini. Skala internasional, ditinggal kuliah pacar ke luar negeri misalnya, paling dua tiga tahun juga sudah bersatu lagi. Sedangkan hubungan jarak jauh

Lilian dan Mikkel lebih rumit daripada itu semua, karena tidak ada kepastian kapan bisa bersama dalam satu kota. Tidak dalam waktu dekat. Lilian sudah tahu itu.

"Talk is cheap." Memang paling mudah berperan menjadi komentator. Modal bicara saja. Mikkel juga bisa bicara seperti orang Jerman kenalan Lilian itu, menyuruh orang lain meninggalkan pekerjaannya untuk hidup bersama kekasihnya. Kalau posisi Mikkel adalah penonton. Bukan pemeran utama, di mana ada banyak hal yang harus dipertimbangkan.

"Dia punya kartu namaku, Mikkel. Siapa tahu kamu nggak mau mengorbankan hidupmu di sini untuk hidup bersamaku. Paling nggak, aku tahu ada orang yang mau."

"Jadi kamu memang berencana untuk meneruskan 'pertemanan' kalian?"

Lilian tertawa keras melihat wajah tidak santai Mikkel. "Apa kamu mau lihat fotonya, aku bisa Google sekarang. Dia ganteng dan lengannya seksi banget."

"Kamu beruntung karena aku ini orang yang pemaaf dan tidak suka memelihara dendam." Menghapus nomor ponselnya saja sementara ini cukup menurut Mikkel.

"Tapi sayangnya, aku ini pendendam, Ganteng. Mana HP-mu?"

"Di *coat* yang kemarin."

"*Coat*-mu mana?"

"Nanti saja dicari." Mikkel kembali memejamkan mata.

"Kamu sengaja ya, Mikkel? Ngalangin aku supaya nggak hapus nomor HP-nya? Kenapa? Masih suka ngobrol? Atau

ketemu? Kamu yang selalu bilang bahwa kita nggak akan pernah menutupi apa pun. Kita harus selalu terbuka, transparan. Tapi ini apa? Cuma kamu yang boleh cemburu? Aku nggak?" Lilian menggerutu panjang, dia juga ingin menghapus nomor ponsel mantan pacar Mikkel yang tinggal di Copenhagen. Tapi sepertinya Mikkel sudah bisa mengendus rencana Lilian ini. Ada saja alasannya kalau Lillan ingin menyentuh ponselnya. Membuat kecurigaan Lilian semakin berlipat.

"Kamu punya dua pilihan." Mendengar gerutuan Lilian, Mikkel berguling ke kanan dan mendekatkan wajahnya pada Lilian. "Diam atau kupaksa diam."

Lilian cepat-cepat mengatupkan bibirnya. Membuat Mikkel tertawa semakin keras. Kemarin Lilian sudah menyatakan bahwa tidak akan ada ciuman dengan bibir terbuka sampai Lilian sudah menggosok gigi.

"Kalau cewek lain, dia pasti akan meneruskan bicaranya supaya kucium ... Aduh, kenapa lagi ini, Lil?" Mikkel melindungi wajahnya dari serangan Lilian, yang memukulnya bertubi-tubi dengan bantal.

"Jadi setiap kali ada cewek yang cerewet sama kamu, kamu menciumnya? Ada berapa banyak yang sudah kamu cium?" Lilian tidak menghentikan pukulannya.

"Ampun!" Mikkel merebut bantal dari tangan Lilian dan melemparnya ke pintu. "Astaga, aku salah apa? Apa perlu aku telepon polisi dan menyerahkan diriku? Aku akan jadi orang pertama yang dihukum karena ingin mencium pacar sendiri."

"Kamu ini agak-agak konyol ya, Mikkel?" Lilian ikut

tertawa.

"Apa kamu tidak akan mencintaiku lagi kalau aku konyol?"

"Aku suka Mickey yang konyol." Lilian masih tertawa.

"Aku bukan tikus." Hanya Lilian yang berani menyamakannya dengan makhluk bertelinga lebar rekaan Disney.

"But, you love me like Mickey loves his Minnie." Lilian beralasan.

"No! I love you more than the way Mickey loves Minnie," ralat Mikkel, meski masih tidak terima disamakan dengan tikus bercelana merah itu.

"*What's Minnie without Mickey anyway?*" tanya Lilian sambil tertawa, lalu mencium pipi Mikkel. Kemarin Mikkel sudah bilang tidak keberatan dengan mulut bau naga Lilian. "*What's me without you?*"

Pagi ini Lilian tidak ingin memikirkan masa depan. Dia hanya ingin menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Mikkel, yang masih bisa dilewati dengan tertawa bersama. Karena ketika waktu mereka berakhir, Lilian tahu dia akan melewati hari-harinya dengan banyak air mata. Jika tidak ada kesepakatan mengenai tempat tinggal, bisa dipastikan perjalanan ke Lund ini adalah pertemuan terakhirnya dengan Mikkel.

TRE

When I'm with you, I don't worry for a little while, because I am happy.

Sometimes all a woman needs is a hand to hold. Sebut saja Lilian kuno, tapi dia sangat menyukai bergandengan tangan. Ada janji pada tangan yang saling menggenggam. Janji untuk selalu bersama-sama menghadapi apa pun di depan sana. Tidak masalah meski janji tersebut hanya berlaku beberapa saat saja.

Lilian menatap jemari tangannya dan jari-jari Mikkel yang saling mengait. Apa yang pertama kali kita pikirkan jika kita melihat laki-laki dan perempuan bergandengan tangan? Cinta dan komitmen. Saat Mikkel menggandeng tangannya seperti ini, Lilian merasa hatinya kembali diyakinkan bahwa Mikkel mencintainya. Sangat mencintainya sampai tidak bisa melepaskan Lilian barang semenit saja. Melihat mereka bergandengan tangan, orang akan semakin paham bahwa mereka adalah satu kesatuan tak terpisahkan.

Menurut ilmu hayat, saat bergandengan tangan, otak akan melepaskan *oxytocin*—hormon kebahagiaan dan cinta—dan secara alami akan mengukuhkan ikatan emosi di antara mereka. Karena selama ini Lilian dan Mikkel berhubungan jarak jauh, sangat sedikit sekali kesempatan mereka untuk bergandengan tangan. Sesuatu yang disesalkan Lilian.

"Welcome to Lund! Small city. Big dreams." Suara Mikkel menyadarkan Lilian yang sejak tadi melamun tidak memperhatikan jalan.

Mereka sudah berdiri di tepi jalan raya, agak jauh dari apartemen Mikkel.

Langit sore ini biru cerah. Cocok untuk berjalan kaki sambil menghangatkan badan. Kalau hati tidak perlu ditanya lagi, selama bersama orang yang dicintai, matahari akan selalu bersinar meski salju turun dan menumpuk setebal tiga inci.

"Kalau di sini seperti ini, pantes kamu nggak kangen Jakarta." Cocok sekali Lund digelari *the most calm and relaxing city*. Kota ini tersentuh kemajuan zaman, tapi tetap tidak meninggalkan unsur hijau dan tradisional.

"Aku hanya kangen kamu dan keluargaku." Tidak pernah sekali pun Mikkel merindukan Jakarta. "Satu-satunya alasan aku masih datang ke sana, karena hanya di sana aku bisa menemuimu dan mereka."

"Orangtuamu nggak menyuruhmu pulang?"

"Ini yang diinginkan orangtuaku. Anak-anak mereka sekolah di tempat-tempat terbaik. Dan sekarang mereka memutuskan untuk pensiun cepat. Banyak waktu untuk—

"Hi, Mikkel!" Suara seseorang membuat Mikkel dan Lilian menoleh dengan cepat ke arah kanan. Seorang gadis berambut cokelat terang di atas sepeda berhenti di depan mereka.

Lilian melihat Mikkel tersenyum dan bicara dengan gadis yang sekarang sedang tertawa. Mereka bicara dalam

bahasa yang tidak dipahami Lilian. Bagus Mikkel masih ingat untuk mengenalkannya kepada temannya, Linda, dalam bahasa Inggris. Mikkel menjelaskan kepada Lilian bahwa dia dan Linda sudah kenal sejak kuliah *undergraduate* di Copenhagen. Setelah itu, Mikkel dan Linda kembali bercakap-cakap. Lima menit kemudian teman Mikkel melambaikan tangan dan meninggalkan mereka.

"Kalian bicara bahasa apa?" tanya Lilian saat mereka menyeberang jalan. Tangannya, yang sedang digenggam Mikkel, terayun-ayun. *Nothing in this world compares to the comfort and security of having someone hold our hands.*

"Swedia, tapi diucapkan dengan cara Denmark," jawab Mikkel. Uniknya bahasa Swedia di Lund, banyak huruf tidak diucapkan dan suara seperti terjebak di tenggorokan. Sangat Denmark sekali.

"Seluruh kota ini masih terasa seperti Denmark. Kita naik pesawat dari bandara internasional Copenhagen. Di sini orang-orang juga suka bersepeda, seperti di Copenhagen. Dan itu, coba lihat...." Mikkel menunjuk sebuah bangunan tinggi berwarna putih. Bendera Denmark dan Swedia berkibar bersisian. "Bendera kita bahkan ada dua."

Kita? Lilian ingin berteriak. Bukankah seharusnya 'mereka'? Dia dan Mikkel bukan warga negara sini. Atau Mikkel sudah—secara tidak resmi—menganggap dirinya sebagai penduduk tetap? Bukan pendatang yang nanti akan pulang? Mendadak Lilian kesal sekali. Sampai kapan pun dia tidak ingin berbagi perhatian Mikkel. Tidak dengan kota ini atau apa pun juga.

"Ini salah satu kota paling tua di Swedia." Mikkel tidak memperhatikan perubahan raut wajah Lilian dan terus menjelaskan. "Sudah ada sejak tahun 990."

Lilian mengembuskan napas keras saat Mikkel mengajaknya berhenti sebelum menyeberang jalan lagi, menuju bangunan tua lain yang namanya tidak bisa dilafalkan oleh Lilian. Terlalu sulit. Nanti saja dia akan mencari tahu di internet. Kali ini dia hanya setengah hati mendengarkan penjelasan Mikkel mengenai kota kecil yang indah ini. Iya, Lilian mengakui kota ini indah.

"Kota ini lebih dulu berdiri daripada negara Swedia. Sejak beberapa puluh tahun sebelum berakhirnya era Viking. Kamu tahu Viking?"

Lilian menggeleng. Tidak tahu dan tidak begitu peduli.

"Itu nenek moyang kami." Mikkel tertawa. "Nenek moyang orang Skandinavia. *Well,* perlu waktu yang lama, ratusan tahun, sampai akhirnya Swedia bisa merebut wilayah paling selatan ini dari tangan Denmark. Aku suka di sini. Modernnya tidak jauh beda dengan Copenhagen. Tapi orang-orang di sini tidak menyebalkan." Tidak lama lagi, kata koran gratis di kedai kopi, dalam bisnis pariwisata, daerah ini akan dipromosikan satu paket dengan Copenhagen.

Bagaimana kalau aku tidak suka? Lilian menggerutu dalam hati.

"Besok setelah kita punya sepeda, aku akan mengajakmu ke pantai. Dan ke pedesaan. Kamu bisa melihat lahan jelia. Padi-padian bahan baku *malt*, untuk memproduksi minuman kesukaanmu, Ovaltine. Juga makan bagel yang

paling enak."

Kurang sempurna bagaimana lagi kota ini? Lilian merasa Jakarta, yang akan dia ajukan kepada Mikkel sebagai lokasi proyek membangun keluarga di masa depan, sudah kalah beberapa poin. Mana ada hamparan buah bit yang hijau di sana? Mana ada pantai berpasir putih yang bersih, seperti yang baru saja diceritakan Mikkel?

"Mikkel, hi!" Lagi-lagi seseorang menyapa Mikkel. Lilian sudah ingin meneriaki semua orang supaya tidak mengganggu waktu mereka yang terbatas ini.

Mikkel hanya melambaikan tangan karena gadis berkaus biru yang menyapa Mikkel tetap mengayuh sepedanya, hanya menengok ke belakang sambil mengacungkan ibu jari.

"Apa kamu ... pernah menyesali hubungan kita?" Lilian mencoba mengatur suaranya tetap normal. Sepertinya Mikkel punya banyak teman di sini. Beberapa temannya malah cantik sekali. "Kenapa kamu harus bersamaku yang ... jauh? Kalau di sini banyak pilihan."

"Di mana-mana akan selalu banyak pilihan, Lil." Mikkel berhenti dan memutar badannya, berdiri menghadap Lilian. "Meski aku sudah menikah denganmu, tinggal satu rumah, dan punya lima anak, tetap akan ada banyak pilihan. Aku bisa memilih wanita yang lebih muda di luar rumah. Bertemu diam-diam di belakangmu. Tapi aku tidak akan melakukannya. Di antara banyak pilihan, aku memilihmu. Hanya kamu." Mikkel menempelkan bibir di puncak kepala Lilian.

"Aku tidak ingin kamu meragukan ini, Lil. Aku akan selalu mencintaimu. Selalu bersamamu. Meski kebersamaan kita terpisah oleh apa pun, aku tidak akan menjalani hidupku bersama orang lain. Kalau tidak bersamamu, lebih baik aku sendiri sampai mati." Mikkel tersenyum menatap Lilian. "Kita jalan lagi?"

Setelah Lilian mengangguk, Mikkel kembali menjelaskan apa-apa yang mereka lihat sepanjang perjalanan.

"Yang itu *domkyrka.*" Mata Lilian mengikuti telunjuk Mikkel. Ada dua menara kembar di hadapan mereka. Berwarna putih keabuan, berbentuk segitiga di bagian puncaknya. "*Lund Chatedral.* Gereja yang paling banyak dikunjungi orang di seluruh Swedia. Belum bisa disebut jalan-jalan di Lund kalau belum ke sana."

"Kenapa banyak anak muda di sini, Mikkel?" Kali ini mata Lilian bergerak mengikuti dua orang laki-laki muda—tampan tentu saja—yang berjalan cepat mendahului mereka. Sedari tadi hanya anak-anak muda yang mereka temui.

"Karena ada *Lund University.* Banyak orang datang ke sini dan berjuang untuk bisa kuliah di sana." Penduduk Lund didominasi usia produktif. Dari lulusan SMA sampai kandidat *PhD.* Semua berlomba untuk mendapat kursi di salah satu universitas terbaik dunia. Mikkel beruntung. Dia mendapatkan tempat, gratis pula, untuk menimba ilmu di universitas paling besar dan bergengsi di negara ini.

"Kota ini penuh kontradiksi. Di antara bangunan-bangunan yang berusia ratusan tahun, kamu bisa bertemu

dengan orang-orang cerdas dan inovatif penemu teknologi mutakhir, yang membuat orang bisa menikmati kehidupan modern. Salah satunya sedang menggandeng tanganmu," lanjut Mikkel.

Lilian tertawa. "Sumpah, Mikkel, kamu selalu bisa ya cari kesempatan untuk menyombongkan diri begitu."

"Itu bukan sombong. *Just fishing compliment.* Kita beli bekal dulu." Mikkel mengajaknya masuk ke sebuah *diner*, untuk membeli *sandwich*. Orang-orang berpakaian rapi—mungkin pegawai kantoran—duduk berkelompok, tiga orang atau lebih, mengelilingi meja-meja bundar di luar ruangan.

Selama musim panas, setiap hari adalah hari baik bagi semua orang, kata Mikkel kemarin. Orang-orang bersikap lebih ramah dan lebih riang ketimbang saat bulan Februari yang dingin. Setelah bersembunyi di dalam ruangan selama musim dingin dan hanya membayang-bayangkan bagaimana rasanya punya teman tidur, sekarang mereka bisa berenang di pantai atau di danau dan duduk berlama-lama di bar dan siapa tahu bertemu orang yang tepat yang bisa diajak berkencan, atau tidur. Lupakan *gym* atau yoga, orang lebih memilih untuk lari atau jalan santai di bawah sinar matahari. Selamat tinggal sarung tangan. Celana pendek, kaus berwarna cerah dan Ray Bans dikenakan hampir oleh semua orang. Untuk apa duduk di restoran kalau bisa membawa *sandwich* ke tempat terbuka hijau seperti *botaniska trädgården*[6] untuk makan siang?

Seperti yang akan mereka lakukan. Duduk

menghabiskan siang di bawah pohon besar di Lundagard[7]. Sedari tadi Lilian sibuk berusaha mencegah hatinya untuk jatuh cinta pada gambaran kehidupan mendekati sempurna yang bisa diberikan Mikkel padanya. Yang hanya tersedia di sini.

--

"Ini pertama kalinya aku piknik." Lilian berbaring di atas selimut tebal yang dibentangkan di atas rumput. Menggunakan paha Mikkel sebagai bantal. Setelah menyelesaikan makan siangnya, mata Lilian terasa berat sekali. Tapi dia berusaha menahan kantuk, karena tidak ingin melewatkan salah satu siang yang menyenangkan bersama Mikkel.

"Bukankah di Jakarta mulai banyak tempat seperti ini?" tanya Mikkel.

"Tapi teman-temanku tetap lebih suka jalan-jalan ke mal. Nonton. Karaoke. Kami nggak pernah jalan kaki jauh di luar ruangan. Mahira bawa mobil. Atau kita pakai Uber."

"Dulu saat masih kuliah, aku sering duduk di sini siang-siang. Saat musim gugur dan musim panas. Indah. Dan aku selalu membayangkan aku duduk di sini bersamamu." Mikkel menyisir rambut halus Lilian dengan jarinya.

Meski cuaca hangat, siang ini Lilian memakai *sweater* berwarna putih tulang dan celana jeans biru. Tidak memakai celana pendek dan kaus seperti beberapa orang yang duduk di sini. Juga Lilian memakai *penny boots* bukan *flip-flop.*

Delapan belas derajat siang ini tidak cukup hangat untuk kekasihnya yang setiap hari hidup di bawah suhu tiga puluh derajat Celsius.

Landmark ikonik Lund, *domkyrka,* kedua atap segitiganya terlihat jelas dari sini. Mendadak Lilian membayangkan suatu saat nanti dia akan sering duduk di sini bersama Mikkel. Anak-anak mereka berlarian menuju menara bundar di depan sana. Seperti yang terdapat pada istana-istana raja, di mana tuan puteri dikurung dan menunggu pangeran berkuda putih menyelamatkannya. Sempurna sekali untuk imajinasi anak-anak mereka.

"Yang di sana itu bangunan utama kampusku." Jari kanan Mikkel menunjuk ke arah utara. "Dulu di atas atap putih itu ada *spinx*, iya yang mirip di Mesir, tapi untungnya dipindahkan. Karena tidak cocok sama sekali dengan *image Lund University.* Arsiteknya memang terkenal agak sinting, karena bangunan-bangunan yang dirancangnya hampir semuanya tidak biasa."

Punggung Mikkel menyandar pada pohon besar di belakangnya.

"Itu apa?" Lilian bangun, ingin memotret bagunan yang dibayangkannya sebagai istana raja tadi. Beberapa belas meter saja jaraknya dari tempat mereka duduk. Lalu Lilian ingat ponselnya sudah disita Mikkel dan disimpan di dalam laci dikunci rapat. "Nggak bawa HP lagi. Ini gara-gara kamu."

"Escape electronic devices, Sweet Thing." Mikkel meraih bahu Lilian dan memintanya berbaring kembali. "Untuk apa kamu memotret segala hal yang kamu lihat? *Stop capturing the*

moment and just enjoy it."

Lilian mengembuskan napas kesal dan bertanya sekali lagi. "Itu apa namanya?"

"*Kungshuset*. Dibangun oleh Raja Frederik dari Denmark. Katanya dulu tempat tinggal gubernur Lund, waktu masih milik Denmark. Setelah *Lund University* berdiri, bangunan itu dipakai sebagai kampus. Kecil, kan? Setelah ada bangunan-bangunan baru untuk kampus, di sana cuma digunakan oleh jurusan filsafat. Sekarang kosong. Kamu mau masuk ke sana?"

"Apa ada hantunya?"

"Selama ini belum ada cerita semacam itu. Orang sini tidak perlu diberi cerita seram agar tidak merusak cagar budaya. Atau masuk ke properti yang bukan miliknya." Selalu ada alasan baik di balik sebuah mitos atau bahkan cerita tentang hantu sekali pun, menurut Mikkel. Jangan masuk ke hutan A, di sana ada kerajaan jin. Bisa jadi tujuannya supaya orang tidak ke sana dan berburu atau menebang pohon. Jangan lewat dekat rumah tua itu, sering terdengar suara perempuan menangis. Padahal bisa saja sebetulnya rumah tersebut hampir roboh dan bisa membahayakan.

Lilian mengangguk. "Nanti saja. Aku masih pengen di sini. Aku nggak ingat kapan terakhir kali aku berada di luar ruangan lama banget seperti ini." Nyaman sekali. Bahkan sinar matahari tidak menyengat kulitnya seperti di Indonesia. Teriknya tidak membuat rambutnya bau dan rusak. Juga tidak takut berkeringat.

"Kalau bersamamu, aku juga betah duduk seharian di

sini, Lil."

Lilian mengangguk. Kegiatan sederhana yang tidak memakan biaya ini terasa sempurna karena Mikkel bersamanya. Sudah menyenangkan, menyehatkan juga. Sehat untuk matanya, yang tidak mengahabiskan waktu memandang *gadget*. Untuk paru-parunya, yang akhirnya menghirup udara bersih. Untuk otaknya, berada di ruang terbuka membuatnya lupa akan segala masalah hidup dan lebih banyak berimajinasi. Untuk badannya, karena belum pernah Lilian berjalan jauh dan menikmatinya. Dan yang paling penting untuk hubungan mereka, suasana tenang dan damai ini tidak memunculkan keinginan untuk ribut dan berdebat.

"Kalau kamu tinggal di Lund, setiap hari kita bisa ketemu di sini untuk makan siang saat musim panas." Istirahat makan siang bisa molor sampai satu atau dua jam di musim panas, karena kenapa harus buru-buru? Pekerjaan bisa menunggu. Yang penting menikmati sinar matahari dulu.

"Aku suka liburan di sini. Bukan tinggal di sini." Lilian menyahut dengan ketus.

Mikkel menghentikan gerakan tangannya di kepala Lilian. *Jangan merusak siang yang menyenangkan ini,* dia memperingatkan diri sendiri. "Bangun sebentar, Lil."

Dengan berat hati Lilian duduk dan mengamati Mikkel yang bergerak mendatangi sekelompok anak-anak muda yang duduk tidak jauh dari sini, dan bercakap sebentar dengan mereka. Tidak lama kemudian Mikkel kembali, membawa

gitar. Huh? Lilian tidak tahu Mikkel bisa bermain gitar. Selama ini Mikkel tidak pernah menceritakan hobi bermusik.

Mikkel duduk bersila di depannya dan mulai memetik pelan gitarnya. "Mereka meminjamiku, karena kubilang pacarku sedang sedih dan ingin dihibur."

"Aku nggak sedih." Bagaimana mungkin orang bisa bersedih di bawah langit biru yang cerah, duduk di atas rumput hijau bersama dengan orang yang dicintai dan tersenyum bersama seperti ini?

"Oh, ya?" Mikkel tersenyum menatapnya sambil berusaha menemukan nada.

"Aku nggak tahu kamu bisa main gitar."

"Kalau aku jago, aku sudah gaya menyanyi terus di depanmu. Saat ini...." Kembali Mikkel memetik gitarnya. "Aku khawatir kamu malah akan tutup telinga karena suaraku jelek. Jadi, Lil, kalau kamu tahan mendengarkan aku bernyanyi satu lagu saja, aku akan percaya kalau kamu benar-benar mencintaiku. Kamu tidak perlu melakukan apa pun lagi untuk membuktikannya."

"Coba kita lihat dulu. Jangan hanya bicara." Lilian memasang wajah serius, meskipun sebetulnya ingin tertawa.

"I've got an angel, she doesn't wear any wings...." Saat Mikkel mulai bernyanyi, Lilian memperbaiki duduknya. *"She wears a heart that can melt my own."*

Hati Lilian mengembang mendengar Mikkel meneruskan nyanyiannya. Seolah Mikkel sendirilah yang menciptakan lagu ini khusus untuknya. Meski seluruh dunia boleh mendengarkan lagu ini, tapi Lilian adalah satu-satunya

orang yang boleh memilikinya.

"She gives me presents, with her presence alone...."

Tidak perlu kecil hati, kehadiraan kita merupakan anugerah terindah bagi seseorang. Seseorang yang bukan orangtua dan keluarga kita. Lilian merasakan betul bahwa Mikkel beryukur memiliki Lilian sebagai kekasihnya. Saat Mikkel menyanyikan kalimat-kalimat dalam lagu tersebut dengan penuh kesungguhan.

"She gives me everything I could wish for...."

Sejujurnya Lilian belum pernah mendengar lagu ini. Tapi liriknya bagus dan membuatnya melambung.

"She gives me kisses on the lips just for coming home...."

Bagi Lilian yang buta nada, suara Mikkel lumayan, tidak seburuk yang dikhawatirkan Mikkel. Atau bagi Lilian, kualitas suara Mikkel tidak penting. Yang penting perasaan yang disampaikan melalui lagu ini.

"But you're so busy changing the world ... Just one smile can change all of mine...."

Lilian tersenyum untuk Mikkel. Kalau satu senyum saja bisa mengubah hidup orang yang kita cintai—menjadi lebih baik, tentu saja—kenapa kita tidak melakukannya lebih sering?

"Aku ingin selalu melihat senyummu, Lil. *You are the only one that changed my world just by smiling.*" Satu menit berikutnya digunakan Mikkel untuk menyelesaikan lagunya dan Lilian kembali tenggelam dalam kekhawatirannya.

The things you remember warm you up from the inside, but sometimes they also tear you apart, kata Haruki Murakami dalam

satu buku yang pernah dibaca Lilian. Suatu waktu kenangan memang membuat hati kita menghangat, tapi Lilian juga sadar, suatu saat nanti akan berbalik membuat kita menangis tergugu ketika mengingatnya.

Sudah pasti akan ada banyak air mata, ketika hubungannya dengan Mikkel berakhir. Bukan berharap yang terburuk. Tetapi kemungkinan itu ada.

“Lil....” Suara Mikkel membuat Lilian mengerjapkan mata. *“I don’t always know what our future holds. But when I’m with you, I don’t worry for a little while, because I am happy.”*

FYRA

Because a man who's funny always gets more points.

"Astaga, Lil!" Tubuh Mikkel sedikit goyah saat Lilian meloncat ke punggungnya. "Gimana kalau kamu jatuh dan patah tulang?" Sambil mengomel Mikkel berjalan ke dapur, masih dengan Lilian menempel di punggungnya. "Ini kamu naik berat badan lima kilo ya?"

"Jangan ngawur! Aku sudah diet sebelum ke sini!" Jauh-jauh hari sebelum datang ke sini, Lilian mati-matian menjaga bentuk tubuhnya agar tetap sempurna. Dan di mata Mikkel dia masih terlihat kelebihan berat badan lima kilogram?

Lagi-lagi Mikkel tertawa. Sepagian ini sudah berapa kali dia tertawa karena Lilian? Tertawa bersama Lilian? Pagi yang sungguh sempurna sekali. Sudah tidak sabar Mikkel ingin mendengar kesediaan Lilian untuk menikah dan tinggal di sini. Sehingga mereka bisa tertawa bersama setiap pagi.

"Tapi kamu memang lebih berat, *Sweets*." Semakin dekat ke kutub utara atau selatan, berat badan orang memang akan bertambah. Karena gaya gravitasi semakin kuat. Menimbang berat badan, kalau dilakukan di bawah khatulistiwa—seperti Indonesia, akan dapat hasil yang lebih baik. Bagi wanita semakin ringan semakin baik, kan? Kalau tidak ingin putus asa, jangan menimbang berat badan di kutub. Gaya gravitasi

paling kuat di sana.

"Jadi menurutmu aku gendut ya?"

Mikkel mendudukkan Lilian di *stool* kayu di depan meja persegi di dapur kecilnya. *"I like my woman ... curvy?"* Wanita kurus kering bukan selera Mikkel. Bisa-bisa orang mengira dia tidak pernah mengajak pacarnya makan.

"Huh?" Lilian meraih pisau dapur di depannya.

"Just kidding, Sweets. You're stunning." Mikkel mengangkat kedua tangan saat Lilian bersiap melempar pisau ke arahnya. *Don't make fat jokes,* atau dia akan menjadi tajuk utama berita: Seorang Laki-laki Ditikam Pisau Dapur Karena Mem-*bully* Kekasihnya sendiri.

"Duduk dan jadi anak manis." Mikkel ingin memanjakan Lilian selama di sini. Termasuk memasakkan makanan untuknya.

"Yes, Sir." Lilian melipat tangan di meja, memperhatikan Mikkel yang berdiri di depan kulkas. Sepengetahuannya, memang semua anak di keluarga Mikkel bisa memasak. Tidak peduli laki-laki atau perempuan, semua diwajibkan belajar memasak oleh ibunya.

"Hei, Mikkel," panggil Lilian ketika Mikkel menarik *apron* dari dinding. "Apa kamu tahu umur berapa pertama kali aku jatuh cinta?"

Mikkel menoleh ke belakang, tapi tidak menjawab.

"Waktu aku kelas satu SMP." Lilian tersenyum geli mengingatnya. Gadis-gadis biasanya memang jatuh cinta pertama kali saat masih di bangku SMP. Betul, kan? Atau paling lambat saat SMA. Lilian juga sama saja.

"Siapa cinta monyetmu?" Mikkel kembali melangkah ke depan kulkas.

"Cowok paling keren di dunia." Bahkan saat ini, cinta pertamanya terlihat keren mengenakan *apron* putih, lengkap dengan tulisan ***MR. GOOD LOOKING IS COOKING*** di dada berdiri, di depannya. Iya, Mikkel adalah cinta pertamanya. Karena sering keluar masuk rumah Lily saat masih SMP dulu, Lilian jadi mengenal dan mengagumi Mikkel dan Afnan. Dengan banyak alasan. Karena Lilian tidak punya kakak laki-laki. Karena kedua orang itu menarik. Karena kedua orang itu tampan dan cerdas.

Yang sering membuat orang penasaran adalah, kenapa Lilian menyukai Mikkel, bukan Afnan? Padahal wajah mereka berdua hampir susah dibedakan.

Because a man who's funny always gets more points. Sesuatu yang tidak dia temukan saat bicara dengan Afnan. Bukan Afnan membosankan. Tapi kembaran Mikkel itu tidak bicara padanya kalau tidak benar-benar penting. Seolah setiap ada kata yang keluar dari mulut Afnan, Lilian harus membayar sepuluh ribu rupiah. Karena tahu Lilian miskin, maka Afnan tidak mengajaknya bicara.

"That I am." Mikkel berhenti sebentar di depan Lilian untuk meletakkan segelas air putih. "Penggemarku sudah banyak meski aku belum mimpi basah."

"Heh!" Lilian melempar serbet yang terlipat di meja ke wajah Mikkel, yang hanya tertawa lalu kembali sibuk dengan masakannya. "Aku nggak bilang kalau kamu cinta pertamaku."

Lupakan Afnan. Anggap saja Lilian sudah menyukai Mikkel sejak saat itu. Sejak umur tiga belas atau empat belas tahun. Setia pada perasaan itu hingga sepuluh tahun kemudian.

"Tidak usah bilang juga aku tahu. Jadi, kamu tidak pernah punya pacar karena menungguku?" tanya Mikkel.

Memang benar alasan Lilian tidak pernah punya pacar sampai umur dua puluh tiga tahun adalah Mikkel. Filternya saat menyaring laki-laki yang mendekatinya adalah mereka harus seperti Mikkel. Yang kalau dipikir-pikir adalah sebuah kebodohan dan kerugian. Untung Mikkel mau dengannya. Kalau tidak? Dia akan tetap jomblo selamanya.

Tapi Lilian tidak mau mengakui alasan tersebut di depan Mikkel. Atau Mikkel akan semakin besar kepala. "Karena aku nggak ada waktu. Mama susah payah biayain kuliahku. Pacaran cuma akan mengganggguku."

"Kalau aku tidak menyatakan cinta saat itu, Lil, apa kamu akan tetap menunggu? Bukan bergerak dulu? Apa kamu tidak ingin segera mengetahui apa yang kurasakan, supaya bisa membuka hati pada laki-laki lain kalau aku tidak menyukaimu?"

Betul juga. Menunggu laki-laki menyatakan cinta terdengar menggelikan. Bagaimana mungkin orang bisa membuang banyak waktu hanya untuk menanti orang yang disukai menyadari perasaan yang terpendam? Kenapa tidak memberitahu saja? Dengan begitu semua akan lebih mudah, mau perasaan tersebut berbalas atau tidak. Kalau tidak berbalas, bisa segera menata hati lagi.

"Iya, aku akan menunggu. Karena aku tahu kamu menyukaiku dan kamu nggak akan diam saja." Sejak masih remaja, Lilian sudah menyadari perhatian Mikkel kepadanya berbeda. Bukan perhatian kakak kepada adik seperti yang diberikan Mikkel kepada Lily. "Meski aku harus nunggu lama banget. Aku patah hati waktu kamu punya pacar saat SMA. Dan pacaran sama Signe waktu di Copenhagen."

"Kamu sahabat adikku, Lil. Aku tidak mau hubunganmu dengan Lily menjadi kacau kalau aku menyakitimu. Atau Lily membenciku karena aku menyakiti sahabatnya. Dan aku tahu aku akan kuliah jauh dari rumah. Aku tidak yakin apa kamu akan siap kalau kita harus berpisah. Ketika aku merasa sudah bisa bertanggung jawab, aku baru berani ... *made a move.*"

Lilian mengangguk mengerti.

"Gimana kamu bisa tahan *LDR* seperti itu?" Pertanyaan yang sering ditanyakan orang yang tahu mengenai ceritanya dengan Mikkel.

Pertanyaan yang tidak bisa dijawab Lilian. Karena dia selalu percaya pada cinta mereka. Ingin percaya. Bahwa suatu saat cinta mereka akan menyelesaikan masalah besar ini.

Memang tidak ada penjelasan masuk akal kenapa dirinya tetap bersama Mikkel sampai saat ini. Sudah empat tahun mereka bersama. Dalam 1.500 hari yang sudah mereka lalui, tidak lebih dari 150 hari yang dijalani Lilian dengan berinteraksi secara langsung dengan Mikkel. Sejak dulu proporsi hubungan mereka seperti itu. Hari-hari Lilian lebih banyak dilalui tanpa kehadiran Mikkel secara fisik.

Dia dan Mikkel hanya berkomunikasi saat Mikkel

istirahat makan siang. Juga saat akhir pekan. Selama pacaran, dia dan Mikkel hanya bertemu setahun sekali. Mikkel pulang dan tinggal di Jakarta kurang dari dua bulan dan waktunya masih harus dibagi untuk keluarganya dan Lilian.

Gadget adalah belahan jiwanya. Baterai ponsel harus selalu terisi penuh dan paket internet tidak boleh mati barang sehari. Tidak boleh tertinggal ke mana pun dia pergi. Sedalam itu perhatiannya pada *gadget*, sampai dia tidak bisa membedakan, kekasihnya Mikkel atau *gadget*. Kalau cinta adalah dasar hubungan mereka, internet adalah perekatnya. Terima kasih kepada siapa saja yang sudah menemukan internet yang bisa menghubungkan dunia dalam satu kedipan mata. Lilian mendoakan mereka masuk surga.

"Voila." Dengan bangga Mikkel meletakkan dua piring di depan Lilian.

"Ini apa?" Ada empat lembar *fillet* ikan berwarna keemasan dan kentang goreng. Piring satunya berisi roti—seperti roti tawar kering—berwarna cokelat muda.

"Stekt strömming. Ikan herring. *Sorry*, aku tidak punya nasi." Umumnya bagi orang Indonesia, kalau belum ketemu nasi, belum dihitung sebagai makan. Tangan Mikkel bergerak untuk mengambil stoples selai.

"Aku tidak dapat Lingonberi kering, jadi aku beli ini di IKEA," jelas Mikkel sambil menuang selai berwarna merah ke piring.

"Lingon ... apa?" gumam Lilian memperhatikan benda merah di piringnya.

"Lingonberi. Itu buah-buahan semak. Enak rasanya.

Coba makan." Jari telunjuk Mikkel mencolek selai di piring dan mendekatkan ke mulut Lilian.

"Mmm...." Lilian mencoba mengenali rasanya.

"Setelah kita menikah nanti, aku tidak keberatan kita gantian masak tiap malam." Mikkel berdiri dan berjalan mendekati kulkas. "Susu? Jus?"

Setelah kita menikah nanti. Kalimat itu berputar di kepala Lilian.

"*Sweets?* Jus? Susu?" Karena tidak ada jawaban, Mikkel mengulang pertanyaannya.

"Jus."

"Menurutmu, apa apartemenku cocok untuk rumah baru kita? Setelah kita menikah?"

Gerakan tangan Lilian terhenti di udara. Batal memasukkan sendok ke mulutnya.

Mikkel membawa karton jus ke meja, sambil mencatat dalam hati, Lilian lebih suka jus daripada susu untuk sarapan pagi. Setiap kebersamaan adalah waktu yang berharga untuk lebih mengenal satu sama lain. Harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

"Ini masih kurang besar, ya? Tapi kalau tinggal di rumah yang terlalu besar, nanti kita susah sendiri mengurusnya," lanjut Mikkel, yang tidak menyadari bahwa raut wajah Lilian sudah berubah. "Sementara, ini kurasa cukup. Kecuali kalau kita punya banyak anak nanti. Mereka perlu tempat lapang. Tapi kita akan punya waktu nanti, dua tiga tahun cukup untuk mencari-cari tempat tinggal yang lebih baik."

"Aku nggak ingin membicarakan itu." Lilian meletakkan garpunya. Sudah hilang nafsu makan Lilian kali ini.

"Help me understand here, Sweets. Bukankah kamu yang selama ini menuduhku menghindar kalau diajak membicarakan masa depan? Kemarin malah marah-marah di kereta. Sekarang, aku membahas ini, kamu tidak ingin?" Mikkel kembali duduk di seberang Lilian. Kapan dia bisa memahami wanita, kalau memahami kekasihnya sendiri saja tidak bisa?

"Kamu sendiri yang bilang nggak perlu bertengkar karena aku baru sampai di sini. Masih capek. Pusing. Bisa nggak kamu kasih aku kesempatan untuk bernapas dulu? Sebelum kita membahas masalah kita dan...." *Putus*, Lilian membahkan dalam hati.

"Siapa yang mengajak bertengkar? Aku cuma ingin tahu kamu ingin tinggal di rumah yang seperti apa. Itu kan obrolan santai sambil sarapan. Banyak pasangan melakukannya."

Sayangnya, mereka tidak seperti pasangan kebanyakan. Segala pembicaraan mengenai masa depan pasti akan berujung pada pertengkaran. Lilian sedang tidak ingin bertengkar, apalagi masih pagi begini.

Tidak ada yang salah dengan apartemen Mikkel di lantai tiga ini. Tipikal *skandinavian house.* Rapi. Bersih. Tidak ada perabot yang tidak berguna. Semua benda yang ada di rumah ini ada fungsinya. Praktis. Ringkas. Mudah dibersihkan. Apartemen ini didominasi warna putih yang membuat seluruh ruangan terkesan lebih terang. Untuk menolong

karena cuaca di sini cenderung suram.

Tempat tinggal Lilian di Indonesia terasa seperti rumah zaman purba. Di sini kalau mau minum tinggal memutar keran, air dingin atau panas tersedia dua puluh empat jam. Tanpa perlu repot mengganti galon. Kurang modern bagaimana negara ini dalam rumah tangga? Robot pembersih lantai, yang bahkan bisa melakukan pekerjaan selama ditinggal liburan—juga pertama kali dibuat orang sini. Oleh Elextrolux, perusahaan pembuat alat rumah tangga dari Swedia.

Kondisi luar rumah juga tidak kalah bagus. Kotanya asri, tidak macet, tidak bising dan tidak polusi. Alternatif transportasi lebih dari memadai. *People can enjoy the walk and the park.* Sangat cocok untuk mengosongkan isi kepala dan mengistirahatkan otak dari penat memikirkan rumitnya kehidupan. Di sini selama dua hari saja sudah membuat Lilian betah dan jatuh cinta.

Dengan segala kelebihan kota ini, tetap yang diinginkan Lilian adalah Mikkel yang pulang ke Jakarta. Tidak peduli kalau dia harus menimba air dari sumur atau menghirup asap knalpot setiap hari. Sampai kapan pun dia tidak akan tinggal di sini.

FEM

Nothing worth having is easy.

Mikkel memperhatikan Lilian yang santai naik sepeda di depannya, melintasi jalanan yang diapit semak-semak hijau. Kepala Lilian tertutup *beanie* berwarna merah. Bagian bawah rambutnya berkibar-kibar ditiup angin. Di bawah matahari musim panas, Lilian bersinar seperti malaikat. Selama Lilian menjalani masa 'magang' di Lund, Mikkel menyediakan sepeda yang disewa di dekat tempat kerjanya di Ideon. Dua puluh lima krona untuk tiga hari.

Setiap pagi ada waktu setengah jam untuk berpelukan di tempat tidur, setelah Lilian bangun, sebelum Mikkel mencium bibir Lilian dalam-dalam, lalu berjalan ke dapur dan membuat sarapan sederhana untuk mereka. Kalau menurut hitungan Lilian, mereka sudah berciuman di tiga negara berbeda. Dalam hati Mikkel bersumpah akan membawa Lilian ke banyak tempat di dunia dan memperpanjang daftar nama-nama negara di mana mereka pernah berciuman.

God, no! They don't hook up, if people might ask. Lilian tidur di kamar, Mikkel di sofa. Mikkel hanya datang ke tempat tidur Lilian untuk mencuri satu ciuman darinya, menggodanya sebentar, mendengarkan Lilian mengomel, dan tertawa bersama. Kalau boleh serakah, Mikkel ingin

selamanya terbangun karena mendengar suara Lilian. Bukan alarm dari jam digital di samping tempat tidurnya. Tetapi orang perlu berjuang dulu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Berjuang sangat keras. *Nothing worth having is easy.* Dalam kasus Mikkel, berjuang membuat Lilian jatuh cinta pada kota ini dan mau tinggal di sini.

"Lovely," kata Lilian saat turun dari sepeda.

Mikkel setuju. Pantai Lomma terlihat indah sekali. Pasirnya hampir menyerupai bubuk kapur. Dari tempat Mikkel berdiri, terlihat beberapa orang sedang *surfing*. Iya, orang bisa *surfing* di Eropa. Tidak hanya di Hawaii sana. Di sini juga ada kelas *surfing* kalau memang niat ingin belajar. Kalau tahan dingin.

"Ternyata ada pantai ya di sini?" Lilian membiarkan kakinya tersentuh air laut.

"Ya adalah. Kamu pikir ini di bulan?" Mikkel berjalan sambil merangkul pinggang Lilian. Hanya satu kekurangan pantai ini jika dibanding pantai-pantai di Bali. Pantai di sini tidak bisa dikunjungi sepanjang tahun. Seperti Lomma ini, tidak ramah saat musim dingin. Angin yang berembus dari selat Kattegat membuat tulang ngilu.

"Sudah lama aku tidak ke sini." Sama sekali tidak berubah sejak Mikkel ke sini dua tahun yang lalu. Pasir pantai masih putih, warna laut dan langit tetap biru, seperti musim panas biasanya. Kedai-kedai dan kafe-kafe berdinding cerah semakin membuat tempat ini menyenangkan dipandang mata.

Hari ini Mikkel membiarkan Lilian memotret. Tidak ada

lagi hari tanpa *gadget.* Selama perjalanan menuju Lomma tadi, Lilian sudah mengumpulkan lebih dari tiga puluh foto. Di depan rumah tua berdinding putih dan beratap merah, dengan pintu berwarna biru, yang ternyata menjual es krim. Di Fiskboden—yang menjual ikan segar dan dilengkapi restoran—yang berdinding merah marun dengan kusen-kusen putih. Bahkan Lilian minta difoto di depan toilet. Hanya karena warnanya bagus. Dindingnya abu-abu dan pintunya berwarna oranye.

"Menurutmu apa yang harus kutulis di *caption* Instagram?" tanya Lilian, yang sibuk lagi dengan ponselnya. Dia ingin meng-*upload* foto toilet terbaik yang pernah dilihatnya. Bagian dalam toiletnya sama saja dengan toilet hotel bintang lima di Indonesia. Bersih dan wangi.

"*Instagram*-mu di-*follow* Papa. Jangan tulis yang aneh-aneh." Mikkel mengingatkan agar Lilian hati-hati dengan segala yang ditulisnya di media sosial.

Pacarnya termasuk salah satu dari tujuh puluh lima persen pengguna internet yang dengan sukarela membagi kehidupan pribadi kepada orang-orang yang tidak dikenal. Apa dia tidak tahu kalau Facebook, Twitter, Instagram dan semacamnya punya akses sangat luas terhadap masing-masing pengguna mereka, melakukan *big data* analisis lalu menjualnya kepada siapa saja yang memerlukan? Segala sesuatu yang kita unggah di sana adalah sumber penghasilan mereka.

"*I bring you to Lomma beach!*" Lilian bicara dengan riang di depan kamera, lalu menggerakkan ponsel ke kanan,

merekam laut dan pantai.

Menit berikutnya Lilian sudah sibuk berjalan ke sana kemari. Memotret bukit kecil dengan semak di atasnya. Membuat tulisan '*Mikkel-Lilian were here*' dengan tanda hati besar sebagai bingkai di tanah pantai yang basah dan memotretnya. Menjawil pipi gadis kecil yang lewat di sampingnya sambil mengatakan bahwa gadis itu *cute*, dan gadis cilik dengan baju renang biru muda itu terkikik. Juga menyuruh Mikkel untuk memotretnya bersama anak perempuan berambut pirang tersebut.

Mikkel memilih duduk di pasir, menunggu Lilian selesai dengan kegiatannya. *She seems having fun. And that's fucking good sign.* Tanda bahwa Lilian menyukai Lund. Walau begitu, sampai detik ini Mikkel masih belum tahu apakah dia bisa membuat Lilian berubah pikiran dan mau memasukkan kota ini dalam daftar kota yang ingin ditinggali jika mereka menikah. Jika. Bukan ketika.

Sepuluh menit kemudian Lilian ikut duduk di samping Mikkel, mengubur telapak kakinya dengan pasir pantai yang lembut. Mikkel memeriksa foto-foto yang sudah dibagi untuk dilihat dunia di ponsel Lilian. Lilian sibuk memotret kaki mereka berdua dengan *DSLR* milik Mikkel. Banyak sekali foto yang sudah diunggah Lilian. Bahkan foto mereka berciuman di lampu merah juga sudah. Cepat sekali gerakan jari Lilian, Mikkel menggelengkan kepala.

"Aku udah bikinin kamu akun Instagram, Mikkel." Tadi malam Lilian mengunduh aplikasinya di ponsel Mikkel. Mikkel hanya punya Facebook, itu juga sudah lebih dari lima

tahun tidak pernah dibuka. Mungkin sudah penuh sarang laba-laba.

"Untuk apa?"

"Supaya orang percaya aku beneran punya pacar? Kalau kita balas-balasan komentar, teman-temanku akan percaya bahwa aku nggak mengarang soal pacarku. Nanti dikira aku ketemu bule secara random lalu ngajak foto bersama."

"Foto ini sudah membuktikan kamu punya pacar, Lil."

Lilian tersenyum menatap foto tersebut. Mikkel menciumnya di lampu merah. Kalau di Jakarta, berhenti di lampu merah terasa menyebalkan sekali. Durasinya sangat lama dan kalau antreannya sangat panjang, bisa terjebak berkali-kali di lampu merah yang sama. Di Lund, lampu merah adalah salah satu tempat favorit Lilian. Sepi. Hanya ada mereka berdua di jalur sepeda. Menunggu tidak lagi membosankan. Kurang romantis bagaimana lagi, mereka duduk di atas sepeda sambil bergandengan tangan menanti lampu berubah hijau. Mikkel mencondongkan badan ke samping untuk mencuri satu ciuman. Malah tadi Mikkel iseng mengulurkan tangan untuk memotret mereka, mengulang ciuman untuk yang kedua kali.

"Did I earn a hashtag?" Mikkel tertawa membaca tagar *Love Of The Life*. *"Sure I did deserve it,"* kata Mikkel dengan jumawa.

"Keep it up." Lilian mencium pipi Mikkel. "Siapa tahu aku baik hati dan nanti *hashtag*-in kamu lagi. Kalau kamu tetep baik seperti ini."

"Husband of the year hashtag someday."

"Sebelum itu bukankah *hashtag the perfect groom?*"

"Gimana kalau dimulai dengan *the best boyfriend ever* dulu?"

"Duh, mungkin mantan pacarku—

"Kamu tidak punya mantan pacar," potong Mikkel dan Lilian tertawa.

"Kadang aku pengen tahu gimana rasanya punya mantan pacar."

"Kamu akan punya nanti. Setelah kita menikah, aku akan jadi mantan pacarmu."

Lilian tidak menemukan kalimat yang tepat untuk membalas. Menurut perkiraannya belakangan ini, Mikkel memang akan menjadi mantan pacarnya. Bukan karena menikah. Tapi karena mengakhiri hubungan. Kemungkinan yang terakhir lebih besar peluang terjadinya. Hubungan mereka berakhir karena tidak bisa memangkas jarak.

"Ternyata kamu masih punya foto ini, *Sweets?*" Mikkel melambaikan ponsel Lilian satu kali. Sisa siang yang damai—karena mereka memutuskan untuk tidak ribut dulu—dihabiskan dengan bermalas-malasan menatap laut. Semakin siang semakin banyak yang datang ke sini.

Mata Lilian terbelalak. Di layar ponsel Lilian, ada foto mereka berdua saat liburan di Gili Trawangan. Lebih tepatnya, foto yang sengaja dipotong oleh Lilian sehingga hanya menyisakan wajah mereka berdua.

"Apaan sih, Mikkel? Jangan lihat yang aneh-aneh!" Lilian berusaha merebut ponselnya kembali. "Mikkel! Sini HP-ku!"

Memalukan. Lilian mengeluh dalam hati. Dulu dia sangat terobsesi pada Mikkel—saat belum pacaran dengannya—dan suka memandangi foto mereka berdua. Meski terlihat dipaksakan, karena tidak punya foto berdua dengan Mikkel, foto hasil *crop* sudah cukup bagus digunakan sebagai teman melamun. Melamunkan bagaimana rasanya menjadi pacar Mikkel.

Melihat Lilian semakin menjulurkan tangan, Mikkel meninggikan ponsel itu. Mereka memang pergi liburan ke Gili Trawangan lima tahun yang lalu. Mikkel, Afnan, Lily, Lilian, dan anak-anak dari sahabat keluarga Møller, Edsger dan Linus Zainulin. Waktu itu Lily keberatan kalau menjadi satu-satunya peserta wanita dan mengusulkan untuk mengajak Lilian. Masalahnya, Lilian menolak dengan alasan tidak ada biaya. Menurut keterangan Lily, setelah Mikkel menggali lebih dalam, keuangan Lilian hanya cukup untuk membayar kuliah. Tidak ada sisa dana untuk liburan.

Saat Lilian datang ke rumah Mikkel keesokan hari, Mikkel langsung setuju untuk menanggung biaya perjalanan Lilian. Remaja bertubuh kurus dengan rambut diikat ekor kuda, yang dulu masih pakai seragam putih biru setiap datang ke rumah Mikkel, saat itu sudah banyak sekali berubah. Sudah menjadi seorang wanita dewasa. *She had curves. Great racks. Perfect ass. The shape of her body was a living fantasy.* Meskipun belum begitu peduli pada penampilan, Lilian—di mata Mikkel saat itu—termasuk gadis yang bisa lolos audisi *beauty pageant.*

Anggap saja biaya tiket pesawat dan lain-lain yang dia

keluarkan adalah modal membuka jalan untuk bisa mendekati Lilian. Investasi yang tidak sia-sia, kalau melihat hasilnya sekarang.

"Aku kangen Lily," cetus Lilian. Sahabatnya itu memilih menikah muda[8]. Dengan Linus. Dulu satu sekolah dengan Lily dan Lilian juga, cowok paling populer yang jago sepak bola dan juara maraton setiap bulan Agustus. Kalau saja hubungannya dengan Mikkel sesederhana hubungan Lily-Linus. Tidak perlu memperdebatkan tempat tinggal.

"Seandainya kamu punya banyak waktu, kita bisa ke Jerman dan ketemu Lily," kata Mikkel. "Ngomong-ngomong, *Sweets,* kamu dulu pernah bilang akan mengembalikan uangku. Yang kupakai untuk membayari kamu ke Lombok itu." Mikkel mengingatkan Lilian mengenai percakapan mereka di salah satu malam di Gili Trawangan.

"Kamu bilang, kalau aku mau diajak kencan, *sekali kencan,*" Lilian menekankan, "Waktu kita sudah balik ke Jakarta, kamu akan anggap utangku lunas." Kali ini Lilian yang mengingatkan lanjutan dari percakapan mereka dulu.

"Aku bilang begitu? Uang itu kuikhlaskan? Seharusnya tetap kuhitung sebagai utang. Kamu pasti mau kuajak jalan karena kamu sudah naksir aku sejak dulu."

"PD!" cibir Lilian. "Alasanku mau pergi sama kamu memang demi dihapuskan utang itu. Lebih baik aku miskin dan nggak jalan-jalan daripada punya utang." Lilian bekerja di bank dan tahu bagaimana destruktifnya utang, jika debitur menganggap utang adalah cara mudah untuk mendapatkan uang, tanpa mengukur kemampuan finansial diri sendiri.

"Padahal itu hasil kerja paruh waktu di kedai kopi di Copenhagen sana. Kerja keras setiap malam ... mengelap meja...."

"Perjanjian tetaplah perjanjian, Mickey. Kalau kamu suruh aku bayar, kita putus." Lilian memasang senyum terbaiknya.

"Pinter banget kamu memanfaatkan kelemahanku," protes Mikkel.

"Just be careful, Mickey. I always wait for the opportunity to use your weakness against you." Lilian menepuk pipi Mikkel sambil tertawa.

Seratus persen betul prediksi Mikkel dulu. Lilian adalah berlian yang belum diasah. Ketika akhirnya Lilian lulus kuliah dan mendapat pekerjaan, gadis itu punya kebebasan finansial untuk merawat diri dan memperhatikan penampilan. Sudah pasti jika ikut audisi putri-putrian itu Lilian akan langsung menang. Dan saat Lilian semakin cantik luar dan dalam, dia sudah menjadi milik Mikkel. Selamat gigit jari untuk laki-laki lain yang hanya bisa menatap Lilian dari jauh.

"Lil...." Mikkel masih memperhatikan foto lama mereka. Selain foto yang dipotong oleh Lilian, foto asalnya juga masih ada di ponsel Lilian. Kapan mereka bisa berkumpul lagi *full team* seperti ini? Jarak betul-betul menyebalkan. Linus dan Lily di Jerman. Afnan di Denmark. Lilian dan Edsger di Indonesia.

"Hmm?" Lilian kembali menggerak-gerakkan kaki di pasir pantai yang lembut.

"Lebih ganteng aku daripada Afnan, kan?"

Lilian langsung terbahak. "Gimana mungkin? Wajah kalian sama. Kalau aku bilang kamu ganteng, ya Afnan otomatis ganteng juga."

"Yang benar saja? Paling tidak kamu harus setuju kalau aku lebih segalanya daripada Afnan karena kamu mencintaiku." Lahir dengan wajah mirip dengan kembarannya banyak tidak enaknya. Salah satunya, dia tidak akan pernah bisa menjadi orang paling tampan di dunia. Karena ada wajah Afnan juga.

"Duh, Mickey, aku memang jatuh cinta. Tapi cinta nggak membuatku buta." Lilian menyenggol lengan Mikkel, masih terus tertawa.

--

Setelah puas menikmati pantai dan es krim, Lilian bahkan sempat tertidur dengan kepala di pangkuan Mikkel karena matanya berat sekali dibuai angin laut, Mikkel mengajak Lilian kembali ke kota dan mampir untuk makan *sushi*. Iya, *sushi*, makanan Jepang itu.

"Kalau cuma *sushi* di Jakarta juga banyak." Zaman sekarang, di Jakarta, semua orang bisa makan *sushi*. Harga yang tersedia bervariasi—dari yang *stick to budget* sampai yang premium. Tidak harus pergi ke Swedia begini.

Ra Epok. Lilian membaca nama restorannya. Setelah masuk dan duduk di restoran *sushi* di Klastergatan ini, baru Lilian tahu *sushi* di sini berbeda. Dari papan tulis hitam—ditulisi dengan kapur tulis putih—yang menempel di dinding

di belakang kasir, hampir dekat dengan langit-langit, di samping papan menu warna merah, orang sudah tahu perbedaannya. *Sushi på spånska* kata papan tulis itu.

"På spånska artinya *Scanian style.* Ini memang *sushi*, tapi *Scanian sushi,"* jelas Mikkel dan Lilian sibuk memotret lagi. Terserah apa kata orang yang mencela orang lain yang suka memotret makanan. Apa kata mereka? Sebelum makan bukan berdoa malah memotret? Lilian berdoa juga, sayang mereka tidak dengar.

Di depan mereka saat ini tidak ada belut, tuna atau udang menumpangi *sushi*-nya. Melainkan salmon, ikan cod, ikan perch, atau ikan char. Tetap ada wasabi dan sup. Tapi jangan beharap sup miso. Jelas tidak ada.

"Ini apa sih, Mikkel? Kenapa warnanya begini?" Lilian mengaduk sup berwarna kekuningan—kuning terang pucat, bukan warna kuning kunyit—di mangkuk di depannya. Asin.

"Enak kan? Itu pakai *saffron*." Mikkel menyesap *smoothies*-nya.

Satu kebiasaan Mikkel yang baru diketahui Lilian, Mikkel selalu minum segelas *smoothies* setiap hari. Seandainya, sekali lagi *seandainya*, mereka menikah, apa dia jadi punya kewajiban menyiapkan segelas *smoothies* setiap hari? Memang terdengar merepotkan, tapi Lilian akan dengan senang hati membuatkan seember *smoothies* kalau Mikkel mau tinggal di Indonesia.

"Saffron?" Rasa asin sup ini enak sekali.

"Bumbu dari bunga ... apa ya...." Mikkel berusaha keras untuk mengingat namanya. "Aku lupa. Mahal itu. Baik buat

kesehatan. Karena—

"Mikkel!"

Penjelasan Mikkel diinterupsi oleh kedatangan tiga orang laki-laki yang mendekat ke meja mereka. Ketiganya rapi seperti orang kantoran—mungkin teman kerja Mikkel. Mikkel sendiri cuti selama Lilian di sini. Sudut mata Lilian menangkap Mikkel yang berdiri dan bicara dengan bahasa yang tidak dipahami Lilian. Kalau bisa berbahasa Inggris, kenapa mereka tidak menggunakannya? Untuk menghargai Lilian yang ikut mendengarkan. Atau memang sengaja tidak pakai bahasa Inggris, supaya Lilian tidak paham?

"Lilian. Min dejlige Lilian[9]*."* Mikkel menoleh pada Lilian. "Teman-teman kantorku. Rikard, Lars, dan Alek." Bergantian Mikkel menunjuk laki-laki berkacamata, lalu yang berkemeja biru dan terakhir berambut paling gelap di antara ketiganya.

Mau tidak mau Lilian berdiri dan tersenyum untuk salaman karena namanya disebut. Tidak mungkin dia merusak nama baik Mikkel dengan menjadi pacar yang tidak sopan.

Ada kesadaran menyakitkan yang menghantam diri Lilian. Mikkel sudah seperti penduduk negara ini. Fisik Mikkel mirip dengan hampir semua penduduk asli sini. Badan, kulit, rambut dan mata. Wajar Mikkel betah dan nyaman tinggal di sini, karena dia tidak perlu menjadi minoritas—yang sering dikeluhkan Mikkel selama di Indonesia. Tapi jika Mikkel menginginkannya tinggal di sini, bukankah dia yang akan menjadi minoritas? Mungkin Lilian akan merasa tidak nyaman jika dirinya berada di posisi

tersebut.

"Aku ingin punya mata hitam, seperti kamu dan yang lain. Mata biru membuatku terlihat sangat mencolok. Ke mana-mana, orang akan memperhatikan. Apalagi kalau aku ngomong bahasa Indonesia sama lancarnya dengan mereka." Mikkel pernah mengaku pada Lilian.

"Normalnya manusia memiliki warna iris mata cokelat gelap. Sekitar 6.000 sampai 10.000 tahun yang lalu, ada orang terkena mutasi genetik sehingga warna iris matanya menjadi biru. Kelainan ini diturunkan terus-menerus sampai saat ini." Ini juga menurut penjelasan Mikkel, yang saat itu bahkan membacakan hasil penelitian dari *University of Copenhagen,* tempat di mana Mikkel pernah kuliah.

"Viking bloods run in my family," jelas Mikkel saat Lilian pernah bertanya kenapa dia, Afnan dan Lily bisa bertubuh tinggi. "Dulu mereka ditakuti di seluruh benua Eropa, di darat maupun di laut. Karena mereka besar dan kuat. Bahkan kabarnya mereka sanggup berenang di laut saat musim dingin."

Mata Lilian bergerak untuk memperhatikan Mikkel yang sedang tertawa bersama ketiga temannya. Melihat lancarnya Mikkel bicara dalam bahasa Swedia, siapa yang menyangka kalau dia bisa berbahasa Indonesia dengan normal juga? Apakah teman-teman Mikkel tahu bahwa Mikkel berpaspor hijau? Warga negara Indonesia?

Pacaran dengan orang beda budaya, atau bahkan ras, dipandang cukup menarik bagi banyak orang Indonesia. Di lingkungan pergaulan Lilian juga, beberapa terang-terangan

mengungkapkan ingin punya pasangan orang kulit putih. Alasannya macam-macam. Punya kebanggaan di mata teman-teman atau kenalan, memperbaiki keturunan—memangnya tampan dan cantik harus dengan kulit putih, sampai menganggap mereka banyak uang dan bisa ditumpangi untuk meningkatkan taraf hidup—meskipun di antara orang asing banyak juga yang kesulitan mendapat pekerjaan. Bahkan kadang karena percaya stereotip semacam *white people have bigger dicks.*

Tidak hanya urusan asmara, tampaknya dalam pekerjaan pun orang asing masih dipandang lebih mampu daripada penduduk lokal dan digaji yang lebih banyak—di balik kata ekspatriat. Belum lagi dalam kehidupan bermasyarakat, kalau yang memesan meja di restoran atau kamar hotel adalah warga negara asing, pelayanan diberikan dengan tingkat keramahan dua ratus persen. Kalau sesama orang Indonesia, tidak diketusi juga sudah bersyukur.

Lilian bersumpah dia tidak punya alasan-alasan konyol semacam itu. Kebetulan saja orang yang dia cintai *half-Danish.* Dia tidak dengan sengaja membatasi pasangannya harus laki-laki bekulit putih atau orang asing. Tapi mau bagaimana lagi, jalan hidup mempertemukannya dengan Mikkel, yang mana adalah kakak dari teman semejanya saat SMP. Kalau kakak Lily orang Jawa atau Sunda atau mana pun, bisa jadi Lilian tetap akan jatuh cinta. Karena sangat sering bertemu.

"Secara teknis, aku orang Indonesia. Aku lahir dan dibesarkan di Indonesia. Dengan cara setengah Indonesia, karena Mama orang Jawa." Setiap kali Lilian menyebutnya

bule, kalimat panjang semacam ini keluar dari bibir Mikkel. Dengan berbagai macam redaksional. "Aku berbeda dengan Afnan, yang membelot ke negara lain. Kalau kulitku berdarah, warna darahku merah dan putih."

Kalau begitu cinta Indonesia, kenapa tidak pulang dan berkarya di sana? Tentu saja pertanyaan ini belum pernah keluar dari bibir Lilian. Mikkel pasti akan punya alasan panjang dan logis untuk mementahkannya. Ini adalah perbedaan terbesar di antara dirinya dan Mikkel. Perbedaan cara hidup. Gampang saja bagi Mikkel untuk hidup jauh dari rumah tanpa memikirkan keluarganya di Indonesia. Jelas Mikkel akan terbang ke mana saja untuk meraih kesuksesan seperti ini. Karena sejak dulu orangtuanya mendidiknya begitu.

Sedangkan Lilian ada kewajiban untuk tinggal di Indonesia, menjaga ibunya. Pengertian sukses dalam kamusnya adalah bisa bekerja dan gajinya cukup untuk biaya hidup dan mencicil rumah bersama ibunya. Tidak terselip niat untuk menjadi orang paling hebat di dunia.

"Mereka bilang bosku tidak bisa hidup tanpa aku." Mikkel memberi tahu Lilian. "Dan mengancam kalau aku tidak segera masuk, dia sendiri yang akan menyeret pantatku ke kantor."

Teman-teman Mikkel sudah berdiri untuk memisahkan diri ke meja lain. Lilian mendesah lega karena sudah tidak perlu pusing mendengar suara bising mereka.

"Gimana kalau aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu?" Lilian tersenyum hambar. Pekerjaan Mikkel dan kota ini

adalah saingan terberatnya. Sama-sama berebut cinta dan perhatian Mikkel. "Apa yang akan kamu lakukan Mikkel?"

Dalam setiap sesi *chatting* mereka, Mikkel sering sekali menceritakan pekerjaannya, apa yang dikerjakannya, walaupun secara teknis Lilian tidak paham. Dari situ saja Lilian tahu bahwa itulah hidup Mikkel. Yang akan sulit dipindahkan ke mana pun kecuali ke negara maju lain.

"Aku juga tidak bisa hidup tanpamu. Hidup bersamamu di sini, beberapa hari ini, sempurna sekali bagiku. Aku belum pernah merasa sangat bahagia selama di sini," jawab Mikkel. "Kalau kamu di sini terus, Lil, semuanya akan sempurna."

Jawaban yang sudah diduga Lilian. Pasti Mikkel akan membujuknya untuk pindah ke sini. Ya, karena hidup Mikkel memang di sini. Indonesia hanya tempat berlibur. Satu atau dua bulan. Mana mungkin Mikkel akan pindah? Jakarta terlalu sempit untuk menampung cita-cita Mikkel yang luas. Jakarta terlalu kecil untuk menyerap ilmu dan *passion* Mikkel yang besar.

Sama. Di sini bersamamu juga sempurna bagiku, Lilian menggumam dalam hati. Tetapi sayang, kota ini tidak akan pernah bisa mengakomodasi semua keinginan Lilian. Yang ingin hidup bersama dengan dua orang yang paling berarti baginya, ibunya dan Mikkel, dalam satu kota. Hidup Mikkel di sini. Hidup ibunya di sana. Mereka tidak akan pernah bisa bersatu.

"Sweets, you okay?" Mikkel menyentuh tangannya.

"Aku mau makan es krim," cetus Lilian.

"Lagi? Kamu tidak kenyang?" Mikkel masih

melanjutkan makannya yang tertunda.

"Es krim nggak bikin kenyang." Tapi bikin senang. Suasana hatinya sedang tidak terlalu baik dan es krim mungkin bisa membantunya.

"Bukannya bikin gemuk?" Mikkel mencoba bercanda.

"Aku siap nggak makan seminggu ke depan, kalau kamu membelikan aku es krim sekarang." Sepertinya memang liburan di Lund membuat berat badannya naik dengan cepat. Akibat dari perasaan bahagia dan selalu makan enak.

"Aku cuma bercanda. Kamu tidak gemuk—

"Nggak perlu menghiburku." Lilian mengibaskan tangannya.

"Kalau kamu tidak mau makan nanti malam, aku tidak akan mau menciummu." Mikkel kembali bercanda, mengancam sambil mengamati wajah murung Lilian.

Well damn, salah apa lagi dia kali ini?

"Nggak dicium juga nggak bikin aku mati."

"Aku yang mati," keluh Mikkel sambil memasang wajah menderita, yang anehnya, tidak membuat Lilian tertawa. Tidak perlu menjadi paranormal untuk meramal ada sesuatu yang salah di sini. "Oh, kata Rikard, temanku tadi, kamu cantik dan masih muda sekali. Dia mau melaporkan aku ke polisi karena curiga aku mengencani gadis di bawah umur." Biasanya kalau dipuji seperti ini, Lilian akan tersipu.

Tetapi kali ini sepertinya tidak ada pengaruh apa-apa.

"Kamu ada masalah apa, Lil? Apa aku berbuat salah lagi hari ini? Nomor telepon kantor polisi sudah kusimpan di *speed dial* angka satu. *Just in case.* Kalau aku perlu

menyerahkan diri karena membuatmu sedih.” Membuat Lilian sedih sudah masuk kategori tindakan kriminal, dalam dunia Mikkel.

Lilian tetap tidak tertawa mendengar gurauannya.

“Nggak ada masalah apa-apa, Mikkel. Aku cuma capek.”

Shit. Mikkel mengumpat dalam hati. Kalimat sakti ‘nggak ada apa-apa’ sudah dikeluarkan. Tidak bisa dianggap remeh. Pasti dia sedang dalam masalah serius, Mikkel bergidik ngeri. “Ayo kita pulang kalau begitu.”

Lilian berdiri sambil meraih tasnya. Selama menunggu Mikkel mengurus pembayaran, Lilian hanya melamun.

“Aku nggak mau pulang dulu,” kata Lilian saat Mikkel menggandeng tangannya keluar dari Ra Epok untuk mengambil sepeda.

Mikkel menatap Lilian putus asa. Tadi katanya capek?

“Apa kamu mau menunjukkan padaku, apa saja yang kamu suka dari kota ini, Mikkel?”

Kalau disuruh menunjukkan apa yang disukai dari kota ini, Mikkel tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Kota yang disukainya tentu saja kota di mana Lilian berada. Tapi memilih tempat tinggal tidak bisa berdasarkan suka atau tidak suka saja bukan?

“Apa kamu mau belanja saja? Kamu bisa cari oleh-oleh untuk mamamu dan teman-temanmu. Siapa tahu ada yang menarik.” Mikkel menghindar dan mengusulkan aktivitas sederhana yang menyenangkan. Gadis mana yang tidak suka disuruh belanja? Apalagi belanja memakai uang orang lain.

Lilian mengangguk dan Mikkel mengembuskan napas

lega. Selamat. Untuk saat ini.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi." Mikkel sengaja mencari topik pembicaraan lain saat mereka naik sepeda bersisisan. Salah satu yang dia suka dari Lilian, memang Lilian gampang marah, tapi juga cepat lupa dengan kemarahannya.

"Yang mana?"

"Kenapa kamu menyukaiku? Bukan Afnan?" Mikkel masih penasaran, ingin tahu alasan Lilian.

"The reason I love you?" gumam Lilian sambil memelankan laju sepedanya. *"Because you are you. Is there any reason besides that one?"* Bisakah seseorang mencintai orang lain dengan alasan selain yang tesebut di atas? Jika bisa, Lilian ingin melihat daftarnya. Sehingga dia bisa menghindar, mencari cara agar tidak mencintai Mikkel. Lebih baik begitu, kan? Jadi Lilian tidak perlu merana memikirkan masa depan yang mungkin harus dia lalui tanpa orang yang dicintainya.

SEX

Relationships that include plane tickets are the hardest.

Summer. Most hours of daylight. Jam delapan malam matahari belum terbenam, masih tergantung tiga puluh derajat di ufuk sebelah barat. Semua kedai kopi dan es krim menyediakan tempat duduk di luar ruangan. Pukul sembilan malam, matahari baru merangkak turun dan seluruh kota berbalut cahaya oranye. Indah sekali. Musim panas di sini berbeda dengan musim kemarau di Indonesia. Tidak menyengat meskipun matahari bersinar dan, kebalikan dengan di Indonesia, di sini Lilian suka menghabiskan waktu di luar ruangan. *Everyone might hate the heat, but they definitely don't hate sunlight.*

Satu jam kemudian matahari baru benar-benar menyentuh peraduan sebelum akhirnya sempurna menghilang. Tidak perlu buru-buru pulang kalau sedang jalan-jalan. Karena, ya memang belum gelap, meski sudah malam. Sebelum tidur, Lilian selalu berdiri di teras sempit apartemen Mikkel. Memandangi *Nordic summer night sky* yang berwarna biru dengan semburat warna oranye dan merah muda, selama dia mau. Melewati malam yang tidak gelap adalah pengalaman yang tidak akan pernah bisa dilupakan.

Pernikahan, kalau dia dan Mikkel menikah, tidak akan

sesederhana dan seindah main rumah-rumahan mereka kali ini. Tidak mungkin setiap hari dia akan bersantai memandangi langit seperti ini, sementara Mikkel sibuk memasak makan malam. Juga tidak mungkin mereka selalu menghabiskan waktu dengan jalan-jalan, sambil tertawa dan bergandengan tangan. Mereka pasti akan bertengkar dan lain sebagainya. Akan ada anak-anak. Banyak tantangan dan tugas yang lebih berat menanti.

Tapi tetap saja, mau susah atau senang, membayangkan kehidupan masa depan bersama Mikkel terasa membahagiakan bagi Lilian. Karena itu adalah mimpinya selama ini.

But that's all it has been: dream.

Memang terdengar payah, tapi Lilian sudah sangat terbiasa berangan. Karena suka tau tidak suka, sepanjang hubungan jarak jauh, yang bisa dilakukan orang hanya sebatas membayangkan. Sedang nonton di bioskop, membayangkan yang duduk di sampingnya adalah kekasihnya, bukan temannya. Sedang mencoba kafe baru, membayangkan suap-suapan bersama pacar. Semua tentang membayangkan. Bukan benar-benar melakukan.

"Hey, Sweets." Kepala Mikkel menyembul di celah pintu. *"Dinner's ready."*

Bagaimana kalau orang cukup menikmati mimpi indah ketika sedang berlangsung? Tidak perlu memikirkan kapan dan bagaimana akan terbangun. Apa yang terjadi nanti, nanti saja dipikirkan. *There's no need to borrow tomorrow's problems.* Lilian bergegas masuk.

--

Dengan kesal Lilian menendang selimut dan berguling untuk mengambil ponsel Mikkel yang berbunyi di meja putih di samping tempat tidur. Siapa yang menelepon pagi-pagi buta begini? Mengganggu saja. Tadi malam, setelah makan malam, dia dan Mikkel keluar keliling kota, membakar kalori sambil menikmati senja. Pulang kemalaman dan Lilian lelah sekali.

Sambil menyipitkan mata, menahan cahaya dari layar ponsel, Lilian memeriksa nama penelepon. Demi Tuhan, ini baru jam tujuh pagi. Matanya melotot membaca sebaris nama di sana. Nama yang belum sempat dihapus oleh Lilian, karena dihalang-halangi terus oleh Mikkel.

Signe.

Baru saja ujung jari Lilian menyentuh layar ponsel Mikkel, panggilan itu sudah berakhir.

Lilian melompat bangun dan mendatangi Mikkel, yang tidur di sofa abu-abu di depan televisi. Bukan Lilian tega menyuruh Mikkel tidur di luar, sofanya saja tidak cukup panjang untuk tubuh Mikkel yang besar. Tetapi yang memutuskan tidur terpisah adalah Mikkel sendiri. Karena takut otaknya bergeser dari kepala ke selangkangan, kalau memeluk Lilian semalaman. Demi keselamatan diri sendiri, Lilian setuju.

“Mikkel!” Teriaknya, tidak peduli kalau suaranya bisa membangunkan semua orang di gedung ini. Dengan menahan amarah Lilian berdiri di samping sofa.

“Mmm....” Mikkel sedikit membuka mata lalu tidur lagi.

“Mikkel! Bangun!” Teriak Lilian lagi, sambil menendang lengan Mikkel.

“’Sup, Sweets? Tidak bisa tidur? Sini ... peluk....” Masih dengan mata terpejam Mikkel menepuk tempat kosong di sisi kanannya.

“I am not being sweet! Mikkel!” Dengan kesal Lilian mencubiti perut Mikkel. “Kenapa mantan pacarmu nelepon pagi-pagi begini?” Tangan kiri Lilian mengacungkan ponsel Mikkel. Tangan kanannya terus mencubiti perut Mikkel.

“Aw, it hurts! Give me a break here! Aku salah apa lagi?” Sambil mengusap perut, Mikkel bangun. Kenapa pagi-pagi begini, Lilian sudah bertingkah seperti ada orang yang baru saja meludahi bubur ayamnya?

“Kenapa dia nelepon kamu?” Ulang Lilian.

“Dia siapa?” Mikkel mengubah posisi, tidur telungkup. Sebelah tangannya terulur kepada Lilian, meminta ponselnya.

“Buat apa?” Lilian menolak memberikan.

“Telepon balik siapa saja yang bikin kamu marah begitu. Jadi kita tahu alasannya, aku tidak perlu disiksa dan bisa dapat jatah ciuman darimu.” Santai saja Mikkel menjawab. Urusan sesederhana ini kenapa dibuat rumit oleh Lilian?

“Jadi Signe sering tepelon kamu? Kamu sering ketemu sama dia?” Malah Lilian semakin meradang melihat Mikkel santai, bersikap seolah ditelepon mantan pacar pagi-pagi buta adalah hal yang sangat biasa. Benar-benar tidak menghormati keberadaan Lilian sama sekali.

“Kalau aku bilang tidak, apa kamu percaya?”

"Nggak," ketus Lilian.

"Ya sudah, aku tidak perlu jawab." Mikkel bangkit dari duduknya dan berjalan cepat menuju kamarnya, yang selama ini ditempati Lilian. Yang harus dilakukan laki-laki kalau mendapat pertanyaan jebakan seperti itu, yang kalau diiyakan salah, dijawab tidak juga tetap salah, adalah kabur. Kabur secepat-cepatnya seperti dikejar zombi.

"Mau ke mana kamu?" Apa-apan ini? Lilian belum selesai bicara dan Mikkel berani mengabaikannya? Tidak bisa dipercaya.

"Poop." Mikkel menepuk pantatnya sendiri.

Setengah berlari Lilian menyusul Mikkel. "Aku juga mau ke kamar mandi."

"Makanya, bangun tidur jangan langsung marah-marah." Mikkel berdiri tepat di depan kamar mandi, menghalangi Lilian yang berusaha masuk.

Setiap pagi Mikkel menikmati rutinitas baru dengan Lilian. Berebut kamar mandi. Kamar mandi yang berfungsi hanya kamar mandi di kamar ini. Yang di luar bermasalah dengan saluran pembuangan dan Mikkel belum menghubungi pengelola. Selama Lilian di sini, 'jadwal pagi' mereka sering bentrok dan berujung ribut siapa yang harus masuk lebih dulu. Lebih banyak Lilian yang mengalah. Tapi tetap saja, kesabaran Lilian terbatas. Untuk menggoda Lilian dan membuatnya kesal, Mikkel suka berlama-lama di kamar mandi.

"Ini gara-gara pacarmu yang seksi itu." Lilian memajukan bibir bawahnya.

"Dia memang seksi." Mikkel setuju.

"Lebih seksi daripada aku?"

"Yes." Sebelum sempat memikirkan konsekuensi atas jawaban ini, bibir Mikkel sudah menjawab lebih dulu.

"Minggir!" Lilian menendang tulang kering Mikkel keras-keras, lalu cepat-cepat masuk ke kamar mandi dan membiarkan Mikkel mengaduh kesakitan di luar.

Sialan. Jadi Mikkel baru saja mengakui bahwa mantan pacarnya lebih baik daripada Lilian? Sambil menyelesaikan urusannya, Lilian kembali berpikir. Sudah lama Lilian tahu kalau mantan pacar Mikkel tinggal di Copenhagen. Selama ini Lilian tidak pernah mempermasalahkan. Tapi setelah menempuh perjalanan melintasi ruang dan waktu dari Jakarta ke Lund—dua puluh dua jam—dan dari Copenhagen ke Lund—hanya tiga puluh menit—baru Lilian sadar betapa dekatnya Copenhagen dan Lund. Secara jarak, Signe menang. Mudah sekali bagi Mikkel untuk berkomunikasi dengan Signe tanpa terkendala perbedaan waktu. Gampang bertemu karena tidak perlu tiket pesawat. Tidak membuang waktu dan tidak membuang uang.

Relationships that include plane tickets are the hardest. Ini menyebalkan sekali.

Lilian membasuh wajah dengan air dingin. Sebenarnya kalau dipikir-pikir lagi, Mikkel sudah *move on* jauh-hauh hari, sejak sebelum pacaran dengan Lilian. Dan menurut pengakuan Mikkel, dia pacaran dengan teman SMA-nya, lalu Signe, karena ingin mencoba menghilangkan perasaan suka terhadap Lilian. Karena Lilian adalah sahabat adiknya, Mikkel

pikir-pikir untuk mendekatinya, dulu. Cerita cinta Mikkel juga bukan kisah Romeo dan Juliet, yang bahkan kematian pun tidak bisa memisahkan. Bukankah Mikkel akhirnya memilih untuk berpisah dengan Signe dan memutuskan untuk bersama Lilian? Tidakkah itu cukup?

Tidak cukup.

Seandainya jarak antara dirinya dengan Mikkel dekat. Tidak membentang dari utara ke tengah bumi. Pasti akan lain cerita. Lebih baik. Jauh lebih baik.

"*Sweets,* Signe telepon lagi!" Teriak Mikkel dari luar.

Cepat-cepat Lilian menyelesaikan sisa urusannya di kamar mandi. Dengan senang hati Lilian akan bicara dengan Signe dan menjelaskan bahwa sebaiknya wanita itu tidak menghubungi Mikkel lagi karena ada Lilian, kekasih sah Mikkel, di sini.

"Mana?" Begitu membuka pintu kamar mandi, Lilian bertanya. Mikkel sedang tertawa-tawa bicara melalui ponselnya.

"Kenapa pakai bahasa alien begitu?" Kalau seperti ini, bagaimana dia bisa bicara dengan Signe, Lilian berdiri berkacak pinggang di samping tempat tidur.

Mikkel mengabaikannya dan terus bicara.

Tiga menit kemudian, yang terasa tiga bulan bagi Lilian, Mikkel mengakhiri sambungan.

"Dia cuma mengingatkan supaya aku tidak lupa *RSVP*." Jari Mikkel bergerak di atas ponsel. "*Done*. Aku lupa dia mengundangku untuk datang ke resepsi pernikahannya—

"Menikah?" Lilian memastikan. Mantan pacar Mikkel

menikah?

“Iya. Aku bilang kalau akan datang bersamamu. Nanti hari Sabtu pagi kita bisa berangkat. Lalu kita hadir di *evening party.* Kita menginap semalam di Copenhagen dan besoknya kamu ke bandara untuk pulang ke Indonesia.”

“Mikkel, apa kamu pernah tidur sama dia?” Mata Lilian menyipit, mendengar kata ‘menikah’ dia ingin tahu masalah ini.

“Pernah. Aku juga tidur sama kamu—

“Bukan itu maksudku! Tidur! *Getting laid!*” tukas Lilian dengan kesal. Mikkel ini pura-pura bodoh atau bagaimana?

“Aku lupa kalau tidur punya arti selain *innocent meaning*.” *Ini akibat terlalu lama hidup seperti orang suci*, Mikkel menambahkan dalam hati.

“Jangan berbelit!” Lilian semakin tidak sabar.

“Itu sudah terlanjur terjadi dan aku tidak bisa membatalkan.” Dengan santai Mikkel merebahkan dirinya ke tempat tidur.

“Pintar sekali kamu ini ngumpet di balik kalimat sakti *masa lalu tidak bisa diubah*.” Lilian menggerutu, berdiri berkacak pinggang.

“*Listen, Sweets,* kita sudah berapa lama bersama? Kamu tahu aku hidup seperti biksu selama bertahun-tahun. Aku tidak pernah meminta ... atau mencoba denganmu ... karena lebih baik aku menunggu selama beberapa tahun, tapi nanti menikmatinya selama puluhan tahun setelah kita menikah.” Mikkel menarik tangan Lilian, menyuruhnya duduk di kasur.

“Daripada memaksakan keinginan dan membuatmu

membenciku, aku memilih untuk menghormati prinsipmu." Yang tidak akan melakukannya dengan siapa pun sebelum menikah. Mikkel menatap mata Lilian dalam-dalam. "Karena aku mencintaimu. Aku mencintaimu dan akan selalu menghormatimu."

"Aku nggak mau memberikannya karena ... bukan karena aku nggak mencintaimu. Tapi ... aku takut ... aku nggak yakin apakah pernikahan itu akan ada setelahnya...." Suara Lilian menggantung di tengah keheningan pagi di antara mereka. Berpisah saja akan menyakitkan, apalagi ditambah dengan kehilangan miliknya yang paling berharga?

SJU

My life is better with you in it.

Musim panas paling sempurna dalam hidup Mikkel. Dia tidak harus bekerja. Ditambah ada Lilian di sini bersamanya. Tidak ada yang perlu dikeluhkan. Pagi ini, mereka, lagi-lagi, menyelesaikan urusan kamar mandi dengan ribut terlebih dahulu, dan baru bisa keluar rumah jam delapan untuk menuju pasar di Mårtenstorget. Semua yang mereka lakukan serba spontan. Tidak secara khusus direncanakan. Yang diinginkan Mikkel adalah Lilian mencoba hidup seperti orang sini, bukan pelancong.

Mereka mengelilingi deretan stand di bawah parasol berwarna biru laut dan hijau untuk belanja sayur dan buah. Kantong belanjaan Mikkel penuh dengan sayuran ketika mereka berhenti di depan penjual bunga, laki-laki paruh baya dengan rambut bagian depan mulai menipis. Mikkel ingin membeli satu *floral wreath* untuk Lilian.

"Dia cantik sekali. Apa dia pacarmu?" tanya laki-laki berkaus merah itu.

Mikkel tersenyum memperhatikan Lilian yang sedang menyentuh tulip putih. "*The love of my life*. Dia baru pertama kali datang ke Lund setelah kami bersama selama empat tahun. Dia datang dari Indonesia. Indonesia ... yang ada

Balinya."

"Bali? Kakakku pernah ke sana." Laki-laki itu menimpali. "Oh, karena kalian sudah menghangatkan pagiku dengan cerita indah, aku memberi potongan harga untuk Nona cantik ini. Kurasa warna kuning cocok untuk rambut hitamnya yang indah. Juga sesuai dengan senyum Asia yang hangat dan lembut."

"Dia memang hangat dan lembut." Mikkel tertawa dan memilih untuk setuju dengan laki-laki paruh baya itu, meskipun agak konyol. Senyum Asia? Yang penting dapat diskon.

"Terima kasih," kata Mikkel saat menerima *wreath* dari laki-laki tersebut. "Lil."

Lilian berjalan mendekat dan Mikkel menyerahkan *wreath* cantik itu kepada Lilian.

"Thank you." Wajah Lilian cerah sekali saat menerimanya dan Mikkel membantu memasang di kepalanya. Sambil tersenyum lebar, Lilian mengambil ponsel dan mengecek sendiri bagaimana penampilannya.

"Cantik banget. Dia yang bikin? Aku ada hadiah untuknya." Dengan semangat Lilian mengambil dompetnya dan memberi uang kertas rupiah pecahan lima ribu, dua ribu dan seribu untuk laki-laki yang merangkai bunga seindah ini. Sebagai kenang-kenangan.

"Banyak sekali?" Gustaf, begitu laki-laki itu mengenalkan diri kepada Mikkel tadi, memandangi uang di tangannya.

"Tidak. Itu hanya tiga krona mungkin." Mikkel

meyakinkan.

Lilian menunggu Mikkel menyelesaikan transaksi sambil *selfie.*

"Sweets." Mikkel menyentuh bahu Lilian dan Lilian berbalik.

"Oh?" Lilian terkejut melihat seikat mawar di depan wajahnya.

"Untukmu," kata Mikkel.

Lilian mencium pipi Mikkel lalu mencium bunga di pelukannya. Seumur hidup, baru kali ini Lilian mendapat bunga dari kekasihnya. Apa lagi yang harus dipermasalahkan kalau dia bahagia bersama laki-laki yang bisa membuat kehadirannya di dunia terasa sangat berharga? Urusan lain di dunia tidak berarti lagi.

"Kenapa ada yang berwarna putih, Mikkel?" Ada satu bunga yang warnanya berbeda, tepat di tengah-tengah gerombolan mawar merah.

"Because in every bunch, there's one that stands out. In my eyes, you are that one." Mikkel menyentuh pipi Lilian, ibu jarinya bergerak pelan di pipi kanan Lilian. Dalam hati menyelamati diri sendiri ketika sukses membuat wajah Lilian menampilkan berbagai macam gradasi warna merah muda.

"Aren't you sweet?" Lilian menengadah dan mencium dagu Mikkel, lalu kembali mendekap bunganya. Ah, kalau benda ini tidak bisa layu, dia ingin membawanya pulang ke Indonesia dan menyimpan bunga beserta kenangan indah ini selamanya. *"I love you."*

Mikkel menunduk dan mencium bibir Lilian. Semua

bunga di sini kalah indah dengan senyum bahagia di wajah Lilian.

"Apa aku boleh memotret kalian? Aku sedang promosi di Instagram dan Facebook. Kalau kalian tidak keberatan." Si penjual bunga menginterupsi, membuat Mikkel mengumpat dalam hati. Seperti tidak ada waktu lain saja untuk promosi.

Karena suasana hatinya sedang bagus, Lilian menyuruh Mikkel berpose. Lilian mencium pipi Mikkel, yang merangkul pinggangnya dari samping. Buket bunga masih didekap erat-erat di dada. Senyum Lilian lebar dari telinga ke telinga. Pagi ini seluruh jagad raya harus tahu bahwa dia adalah gadis paling bahagia di dunia.

Seperti ini rasanya berjalan di atas awan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tidak mengenai jarak. Tidak mengenai masa depan yang belum pasti.

Mereka hanya perlu mengkhawatirkan akan makan apa siang nanti.

--

"Kenapa kamu tutupi wajahku begini?" protes Mikkel. Lilian, yang duduk di depan Mikkel, membuka buku, mengangkatnya, dan meletakkan persis di depan wajah Mikkel.

"Cewek-cewek itu ngelihatin kamu sejak tadi." Sejak masuk ke perpustakaan, ada tiga orang gadis yang terang-terangan mengamati Mikkel.

"Det är ingen ko på isen långe rumpan är i land[10]*.* Mereka

pikir kamu beruntung, karena bisa bersamaku. Coba lihat, mereka semua sendirian. Tidak punya pasangan. Yang luar biasa sepertiku." Mikkel tertawa melihat Lilian menirukan gerakan orang muntah.

Sebenarnya yang diperhatikan orang adalah mereka berdua, Mikkel tahu itu. *Tall guy and short girl make cute couple.* Tinggi Lilian, Mikkel memperkirakan, hanya sekitar 160 cm. Meski berjinjit, Lilian hanya bisa mencium dagu Mikkel. Selisih tinggi mereka hampir sama dengan panjang penggaris anak SD.

Lilian cantik sekali, seperti baru keluar dari buku dongeng yang dulu dibaca ibunya untuk Lily. Benar kata penjual bunga tadi. *Floral wreath* itu cocok untuk rambut hitam panjang Lilian.

Hari ini Mikkel mengajak Lilian menghabiskan waktu di dalam kota, sebelum membawanya ke Helsingborg dan Gothenburg hari berikutnya. Sepulang dari pasar tadi, mereka sempat berhenti di ICA untuk membeli saus dan roti. Supermarket adalah tempat berpetualang baru yang menarik bagi Lilian. Siapa yang menyangka, gadis seusianya bergerak ke sana kemari dan ternganga di depan kulkas besar yang menempel di dinding. Apa lagi kalau bukan memperhatikan yogurt, susu dan krim? Masing-masing ada, minimal, dua puluh jenis varian termasuk yang organik dan bebas gula.

Barang-barang berlabel *eko*[11] juga menarik perhatian Lilian. Bukan hanya makanan, tapi juga handuk dan selimut. Stoples-stoples selai yang unik membuat Lilian ingin mengoleksi. Yang paling membuat Lilian betah di sana adalah

candy wall. Dinding yang penuh permen. Kontainer-kontainer bening penuh permen warna-warni ditaruh di rak yang menempel di dinding. Antusiasme Lilian tidak ada bedanya dengan anak TK yang diundang berkunjung ke pabrik milik Willy Wonka. Karena gemas sekali, Mikkel tidak tahan untuk mencium Lilian juga di sana.

Tentu saja Lilian ingin membeli semua varian permen yang ada. Tapi Mikkel memberi peringatan, mengonsumsi banyak makanan manis akan membuat Lilian sering ke belakang. Kalau toilet Mikkel bau, Lilian sendiri yang harus membersihkan.

”Sialan. Rasanya seperti ingus.” Lilian mengumpat ketika memasukkan sebutir permen—yang tadi dibeli—ke mulutnya.

Mikkel terbahak-bahak dan semua orang menatapnya dengan pandangan terganggu. Oke, sepertinya duduk bersama Lilian di dalam perpustakaan bukan ide yang bagus. Perpustakaan bukan tempat pacaran. “Memangnya kamu pernah makan ingus?”

Tadi, setelah menyimpan belanjaan mereka di apartemen, mereka memulai tur lima jam di Lund. Titik start mereka adalah *domkyrka.* Di sana, Mikkel membiarkan Lilian berfoto di luar dan di dalam gereja, bahkan sambil memeluk lilin raksasa.

“Kampusmu mirip sekolah Harry Potter.” Lilian berkomentar.

“Maksudmu ini sarang tukang sulap?” Dinding-dinding berwarna merah bata, koridor dengan pintu melengkung, dan

pohon-pohon besar rindang membuat kampus ini terlihat kuno, meskipun sebenarnya universitas ini adalah perguruan tinggi yang paling modern yang pernah didatangi Mikkel.

"Sihir, Mikkel. Memangnya Pak Tarno?" Lilian menyingkirkan bukunya.

"Aku memang bisa sulap. Coba lihat ini." Mikkel meraih ponsel Lilian yang ada di meja. "Aku kerja bikin ini, benda ajaib yang membuatmu bisa melakukan apa saja. Tidak kalah dari tongkat sihir. Mau baju? Buku? Piza? Semua bisa datang sendiri ke rumahmu. Aku lebih hebat dari bocah berkacamata itu."

Lilian tertawa sampai bahunya terguncang. Mikkel ini benar-benar tidak suka dibanding-bandingkan. Tidak dengan Afnan, Mickey Mouse dan Harry Potter. "Itu namanya *online shopping*, Mickey. Nggak harus pesulap, anak SD juga bisa."

Mereka duduk di kursi dengan sandaran melengkung dekat jendela berkusen putih—melengkung juga—di *universitetsbiblioteket*[12]. Tadi, dari *domkyrka* mereka berjalan ke utara menuju *universitethuset*—lebih terlihat seperti gedung parlemen ketimbang rektorat—yang berwarna putih. Tidak lupa mampir ke AF Borgen[13], yang cantik seperti kastil dengan dinding batu bata, di seberang *universitethuset,* untuk membeli kaus kembar berwarna biru dengan tulisan dan logo *Lund Universitet* berwarna emas.

Selanjutnya mereka berjalan lagi ke utara melewati *Faculty of Social Science,* belok ke kiri dan bertemu dengan sebuah bangunan yang menurut Lilian paling mirip dengan

sekolah penyihir. Tentu saja Lilian juga berfoto di depan bangunan tersebut.

Tidak ketinggalan Lilian berfoto di depan dinding hitam dengan tulisan *Lund Tekniska Högskola*[14] berwarna putih. Di sini Mikkel menamatkan doktoralnya. Lilian juga memaksa untuk masuk ke gedung *Elektroteknik* tempat Mikkel belajar dulu.

"Liana...."

"Jangan memanggilku dengan nama itu." Panggilan kesayangan ayahnya untuknya. Khusus untuk ayahnya saja dan orang lain tidak boleh mengikuti.

"Memang namamu Liliana, kan? Kenapa kamu selalu bilang namamu Lilian?"

"Yang boleh memanggilku begitu cuma Papa."

"Suatu saat aku juga akan menjadi ayah dalam hidupmu. Ayah dari anakmu."

"Ya ampun, Mikkel, kamu sedang merayuku, ya?"

"Iya, supaya kamu mau tinggal di sini bersamaku." Lebih baik dia berterus terang saja, kalau memberi kode tidak juga ditangkap. "Tujuanku memintamu datang ke Lund adalah agar kamu punya pandangan bagaimana hidup bersamaku dan bagaimana hidupku yang sebenarnya di sini." Sampai hari ini, tujuannya belum juga tercapai.

Dalam hidupnya, Mikkel sudah bertemu dan mengenal banyak wanita. Di kampus ini. Di *party* yang didatanginya. Di tempat kerja. Belum menghitung teman-teman kuliahnya di Copenhagen dulu. Banyak di antara mereka yang cantik dan seksi—seperti model yang meloncat dari sampul majalah, *smart*—sudah doktor di usia kurang dari tiga puluh tahun,

atau kaya—*co-founder start-up. But what makes Lilian 'the girl'?*

Jelas alasan pertama yang akan disebut Mikkel adalah fisiknya. *Men are visual and she is one of the great visuals.* Mikkel sudah melewati fase mengagumi wajah dan bentuk tubuh Lilian lima tahun yang lalu. Tambahan, untuk usia yang sama, wajah orang Asia terlihat lebih muda daripada wajah orang Eropa. Apa yang lebih menyenangkan daripada punya kekasih yang selalu terlihat muda?

Boleh saja di dunia ini ada Jennifer Lawrence atau Kate Upton. Tapi tetap saja, wanita yang menyenangkan dan menenangkan seperti ibunya akan ada di urutan pertama dalam daftar perburuan calon pendamping hidup. Plus, karena tidak mungkin Mikkel bisa mendapatkan Jennifer Lawrence atau Kate Upton. Mau kenal di mana?

"Kalau aku nggak mau tinggal di sini, apa yang akan kamu lakukan?" Lilian melipat tangan di dada.

"Selama ini kamu mengeluh karena kita susah ketemu. Kangen tapi cuma di mulut saja." Mikkel mengatakan dengan hati-hati. "Ada solusi untuk masalah itu. Kita tinggal bersama dalam satu kota. Dengan begini kita bisa bersama. Bersama yang benar-benar bersama. Bukan hanya merasa bersama. Bersama setiap hari, tidak dijatah setahun sekali. Selepas pulang kerja bisa menghabiskan banyak waktu berdua sampai pagi. Tidak perlu dijadwal setiap jam makan siang di sini, jam enam atau tujuh malam di sana dan akhir pekan, seperti yang selama ini kita jalani."

"Tinggal satu kota." Lilian menggumam. "Di mana? Di sini? Aku suka *liburan* di sini." Berapa kali Lilian harus

mengatakan ini? "Liburan, Mikkel. Bukan tinggal. Kota ini memang bagus sekali. Aduh, memori HP-ku mau penuh. Dan aku nggak bawa laptop. Apa kamu nggak ada *USB drive* yang bisa kupinjam? Buat ngopi yang dari kameramu juga. Aku sudah janji akan nunjukin foto-foto itu ke Mama ... tapi tolong foto-foto yang kita ciuman kamu pisahkan ke folder lain. Mama bisa jantungan kalau lihat."

"Apa kamu tertarik tinggal di sini?" Mikkel mengabaikan Lilian yang ingin mengalihkan pembicaraan. "Dulu kamu yang paling bersemangat membicarakan masa depan, kenapa sekarang terus menghindar? Apa kamu punya pertimbangan lain untuk hubungan kita?"

"Apa masih perlu kamu tanyakan?" Bukankah jawabannya sudah jelas? Jelas tidak. Kenapa Mikkel tidak paham juga.

"Aku ingin tahu pendapatmu, Lil. Aku sudah banyak berpikir dan kita sudah bersama cukup lama. Kita bisa mulai mempertimbangkan pernikahan."

Hari ini, anak-anak muda hidup dengan pemikiran bahwa zaman sudah jauh berubah, sudah berbeda dengan zaman orangtua mereka dulu. Pada masa itu orang menikah pada awal usia dua puluhan, kalau tidak, akan dianggap perawan tua dan bujang lapuk. Sekarang—di Lund terutama—sudah lazim orang menikah di pertengahan tiga puluh tahun, bagi laki-laki. Tidak dihitung terlambat, karena ada banyak cita-cita yang ingin lebih dulu diwujudkan, sebelum menghidupkan mimpi yang paling besar. Berkeluarga.

"Ibumu juga sudah menanyakan ini bukan? Sudah ingin

melihatmu menikah?" Karena Lilian tidak juga menjawab, Mikkel malanjutkan.

Untuk wanita, sebagian besar masih memikirkan *biological clock,* yang semakin kencang berdentang sebelum akhirnya nanti berhenti. Sehingga saat usianya memasuki akhir dua puluhan, mereka sudah serius memikirkan pernikahan. Lilian berada pada fase ini dan wajar jika satu tahun terakhir Lilian membawa-bawa terus topik ini setiap kali ada kesempatan. Hanya saja Mikkel banyak menghindar. Sekarang, Mikkel sudah siap dan sepertinya, ganti Lilian yang mundur.

"Wow." Lilian menyindir Mikkel. "Ternyata kamu bisa memikirkan pernikahan juga? Kukira cuma pendidikan, karier dan riset yang kamu pikirkan." Untung tidak ada yang mengerti bahasa Indonesia. Gadis muda yang duduk satu meja dengan mereka, tenggelam dalam buku yang sedang dibacanya. Selain Mikkel, mana ada orang yang membahas topik seserius ini di perpustakaan?

"Pendidikanku sudah selesai, Liana. Pekerjaanku sudah bagus. Sudah bisa memikul tanggung jawab yang lebih besar." Mikkel tidak melepaskan tatapannya dari Lilian. "Aku memang masih bisa menikmati kebebasan sampai lima atau enam tahun lagi, tapi aku tidak ingin. *My life is better with you in it, you bring all the best in me.*

"Aku sudah lama hidup sendiri dan aku sangat bisa mengurus diriku sendiri. *But I need companionship and support.* Aku juga siap memberikan hal yang sama kepadamu." Yang Mikkel butuhkan adalah teman hidup. Tempat mencurahkan

cinta. Hidupnya baru akan lengkap jika Lilian ada di sisinya. Bersamanya menertawakan kegagalan dan merayakan keberhasilan.

Jawaban Lilian seharusnya adalah setuju. Usia Lilian sudah dianggap sangat cukup untuk menikah, menurut ukuran orang Indonesia. Bahkan adik perempuan Mikkel, Lily, sudah menikah sejak usia dua puluh tiga tahun. "Jadi bagaimana menurutmu, kalau kita menikah dan kamu tinggal di sini? Bersamaku?"

"Aku nggak bisa, Mikkel. Aku sudah jelaskan berkali-kali aku nggak bisa. Ada mamaku sendirian di sana. Mama sudah kehilangan Papa, apa harus kehilangan aku juga?" Lagi-lagi Lilian harus mengulang kenyataan ini. Mikkel ini amnesia atau apa?

ÅTTA

Because all good things must come to an end.

Sambil menunggu makanan mereka datang, petang ini Mikkel melakukan kegiatan Skype rutin dengan ibunya. Satu lagi perbedaan cara hidup Mikkel yang berbeda dengan Lilian. Kalau Lilian tidak tahan hanya bisa Skype dengan pacarnya, bagaimana Mikkel bisa hidup hanya dengan berkomunikasi seperti ini dengan orangtuanya? Berapa lama Mikkel menjalani hidup seperti ini? Sepuluh tahun? Sebelas? Lebih?

Pertanyaan yang lebih penting, sampai kapan? Sampai kapan Mikkel akan hidup seperti ini? Membayangkan saja Lilian tidak sanggup.

"Mama tidak sabar ingin melihat seperti apa anak-anak kalian nanti." Suara ibu Mikkel, ikut terdengar di meja bundar di tepi pantai Barfota.

Tubuh Lilian ditarik merapat oleh Mikkel, agar penuh terlihat di kamera. Meja mereka tepat menghadap ke laut dan sejak tadi Lilian sibuk menjaga rambutnya agar tidak ke mana-mana. Angin laut berembus cukup kencang malam ini.

"Pasti ganteng atau cantik." Mikkel yang menjawab sementara itu Lilian hanya tertawa kecil. "Semuanya mirip Lilian. Hidungnya nanti yang mirip aku."

"Maksudmu hidungku jelek?" Jadi menurut Mikkel,

hidung Lilian tidak pantas diturunkan kepada anaknya kelak?

"*You are one hundred percent perfect, Sweets.* Cuma ... aku tidak punya kebaikan lain untuk diturunkan kepada anak kita nanti. Jadi *sorry* ya, kontribusiku cuma hidung. Apa kamu keberatan? Itu aku minta jatah 0,1 persen saja, sisanya—

"Stop! Jangan mulai persen-persenan. *You ruined this perfect night.*" Lilian menghentikan hitungan Mikkel.

Ibu Mikkel tertawa mendengar percakapan mereka. "Jangan lama-lama di sana, Lilian. Mama tidak ada teman jalan-jalan di sini."

"Mama...." Mikkel mengerang panjang. "Jangan mengacaukan rencanaku. Aku berusaha membuatnya tinggal di sini. Kok malah disuruh pulang."

"Sebentar lagi sudah pulang, Ma...." Kenapa Lilian merasa sedih mengingat kebersamaan mereka akan berakhir sebentar lagi? Cepat sekali waktu berlalu. Rasanya baru kemarin dia mendarat di sini.

"Mama kangen, kalau lama tidak ketemu kalian."

"Mama iri ya, karena aku bisa begini sama pacarku?" tanya Mikkel sambil mencium pipi Lilian dan Lilian langsung mendorongnya menjauh. Kalau dibiarkan, Mikkel bisa mencium bibir Lilian di depan ibunya juga. Memang tidak kenal situasi laki-laki ini.

"Mama tidak ada teman di sini. Bosan setiap hari pergi sama orang Denmark. Belakangan dia sedang menyebalkan sekali." Keluhan ibu Mikkel membuat Lilian tersenyum. Kalau melihat bagaimana mesranya orangtua Mikkel hingga saat ini, orang pasti akan langsung seratus persen percaya bahwa

cinta sejati benar-benar ada.

“Nanti aku ke rumah Mama setelah kembali dari sini.” Semua anak di keluarga Mikkel pergi ke luar negeri untuk belajar dan bekerja. Kembaran Mikkel di Denmark dan Lily tinggal bersama suaminya di Jerman. Pantas kalau orangtua Mikkel kesepian.

Lilian sudah akrab dengan keluarga Mikkel jauh sebelum mereka memutuskan untuk pacaran. Faktor ini yang membuat stempel persetujuan dari orangtua Mikkel langsung didapat, saat Lilian dikenalkan dengan status baru. Pacar Mikkel. Sejak saat itu dia tidak lagi datang ke sana sebagai teman Lily.

Dengan naiknya level hubungan mereka, ibunda Mikkel semakin sering mengirim WhatsApp dan mengajaknya keluar. Belanja atau makan siang. Mungkin akibat dari tidak punya anak sama sekali di rumah.

“Calon mantu. Calonnya Mikkel.” Saat bertemu dengan mertua Lily di *Food Hall,* Lilian dikenalkan sebagai calon istri Mikkel oleh ibu Mikkel. Meskipun saat itu, sekitar tiga tahun yang lalu, dia dan Mikkel belum membahas pernikahan sama sekali, lebih-lebih membicarakan rencana tersebut bersama orangtua. Tetapi ibu Mikkel sudah percaya diri mengatakan bahwa Lilian akan menjadi bagian dari keluarga mereka. Sesuatu yang membuat hatinya, tanpa bisa dicegah, buncah dengan kebanggaan dan kebahagiaan.

Oh, kita harus mengakui ini. Bahwa dikenalkan kepada orangtua pacar adalah salah satu pencapaian penting dalam hidup seseorang. Menandakan bahwa kekasih kita bangga

dan bahagia dengan pilihannya, sampai tidak sabar untuk menunjukkan kepada orangtuanya. Menunjukkan keseriusan untuk melanjutkan hubungan untuk waktu yang lama—sampai mati.

Apa laki-laki mengenalkan setiap gadis yang dikencani kepada orangtuanya? Sepertinya tidak. Banyak yang malah menyembunyikan pacarnya dengan berbagai macam alasan, yang kadang-kadang tidak masuk akal. Setelah yakin dan mantap, hanya ada satu wanita yang dibawa pulang ke rumah orangtua.

"Jadi kalau kalian menikah, apa kalian akan tinggal di sana?"

Pertanyaan ibu Mikkel membuat kebahagiaan-dikenalkan-sebagai-pacar langsung berubah menjadi penyesalan-dikenalkan-sebagai-pacar. Kalau dia dan Mikkel tetap tidak bisa menyepakati bagian akan-hidup-di-mana-setelah-menikah dan mereka harus mengakhiri hubungan, akan jadi seperti apa hubungan baiknya dengan ibu Mikkel? Lilian harus bersikap bagaimana? Pada saat seperti ini hatinya didera penyesalan. Seharusnya mereka tidak buru-buru membuka hubungan kepada orangtua sebelum punya solusi untuk masalah terbesar mereka.

"Kami belum membicarakan itu. Papa apa kabar, Ma?" Mikkel dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

"Papa baik. Oh, ini ada di sini...." Kamera bergerak dan berpindah ke arah laki-laki yang sedang duduk di sofa sambil membaca. Mata birunya sama persis dengan milik Mikkel. Lilian bisa membayangkan bagaimana Mikkel tiga puluh

tahun lagi. Bukan bertambah tua, tapi bertambah luar biasa. Berkharisma dan bijaksana.

"Maafkan Mikkel, Lilian. Kalau ayahmu masih ada, pasti dia tidak mengizinkanmu pergi jauh-jauh untuk menemui Mikkel. Meskipun dia anak Papa...."

"Anak kebanggaan." Mikkel menimpali.

"...tapi Papa tidak bisa mempercayakan gadis sebaik dirimu kepadanya. Kamu tahu? Lily Papa nikahkan karena Papa tidak percaya pada Linus." Kata-kata ayah Mikkel membuat Lilian tersenyum.

Sedangkan Mikkel malah tertawa keras. "Bukankah Papa mengizinkan anak kesayangan Papa menikah, karena mempercayai Linus?"

Perhatian ayahnya kini bergeser sepenuhnya pada Mikkel. "Apa susahnya pulang dan menemuinya, Mikkel? Bukan malah menyuruhnya menempuh perjalanan jauh sendirian seperti itu. Papa tidak tahu kenapa kamu bisa tahan tidak bertemu dengannya selama setahun."

"Kami punya pertimbangan sendiri." Kata-kata ayahnya berpotensi membuat rencananya untuk meyakinkan Lilian agar mau pindah ke sini gagal total. "Kami akan punya jalan keluar untuk hubungan kami."

"Jalan keluar seringkali tidak menguntungkan kedua belah pihak." Meja mereka hening sesaat, Lilian dan Mikkel merenungkan kalimat sederhana dari ayah Mikkel. "Dengar nasihat Papa, Lilian. Kalau seorang laki-laki mencintaimu, dia akan mengorbankan apa saja untuk bisa bersamamu. Sebab hidupnya akan sempurna, asal bersama dengan orang yang

dicintainya. Jika dia diam saja dan tidak melakukan usaha apa-apa supaya kalian bisa bersama, *well,* meski anak Papa, Papa akan menyarankanmu untuk berpisah saja."

"Ini yang anak kalian siapa." Mikkel menggerutu pelan.

"Oh, iya, Mama ingin mengatakan sesuatu, Lilian." Ganti ibu Mikkel yang bicara. "Mama tahu kamu mencintai Mikkel. Tapi Mama pikir lebih baik kamu jaga diri, supaya nanti tidak menyesal seandainya anak Mama itu berbuat bodoh dan—

"Astaga! Aku tidak melakukan apa-apa. Dan aku tidak akan meninggalkannya *kalau* terjadi apa-apa." Mikkel memotong kalimat ibunya meski tahu itu tidak sopan. Ada apa dengan kedua orangtuanya hari ini? Ingin membuatnya terlihat bodoh dan payah di mata Lilian? "Kalau Mama dan Papa sudah tidak mau menerimaku lagi, tolong bilang saja. Aku akan mendaftar untuk diadopsi."

"Tidak ada yang mau mengadopsi orang yang sudah bisa bikin anak, Mikkel." Ibunya hanya tertawa saja mendengar gerutuan Mikkel. "Kalian tinggal bersama agak lama di sana. Jangan lupa kontrasepsi maksud Mama."

Mendengar kata kontrasepsi, Lilian ingin menceburkan dirinya ke laut. Jadi orang mengira dia ke sini untuk memuaskan nafsu Mikkel? Bahkan orangtua Mikkel juga berpikir demikian. Betul apa kata ayah Mikkel. Mendatangi seorang laki-laki yang tinggal sendiri di sini tidak seharusnya dia lakukan. Bisa menimbulkan fitnah.

"Mama menganggap Lilian sebagai anak sendiri dan tidak rela kalau Lilian disakiti laki-laki tidak bertanggung jawab, Mikkel."

Lilian semakin merosot di kursinya. Sakit. Dia tidak bisa membayangkan seberapa besar rasa sakit yang akan dia rasakan nanti, saat meninggalkan Mikkel dan kenangan mereka di sini.

Mikkel masih melanjutkan percakapan dengan ibunya. Lily—dengan Linus mengintip di balik punggungnya—bergabung pada *video call* mereka kali ini. Nanti, kalau Lilian menikah, Lilian ingin punya beberapa anak. Supaya ramai seperti ini. Dan nanti kalau sudah menikah, Lilian ingin anak-anaknya bisa mengunjungi neneknya—ibu Lilian—yang tinggal sendirian setiap minggu. Menghujani neneknya dengan pelukan dan ciuman, secara langsung, bukan melalui kamera seperti ini.

"Maafkan Mama kalau Mama banyak bicara. Namanya orangtua, tugasnya membuat sebal anaknya. Kalau Mama tidak cerewet, berarti Mama tidak sayang lagi kepada kalian. Sudah dulu ya. Kalian baik-baik di sana. Jangan bertengkar. Mama senang melihat kalian tertawa bersama seperti itu. Dan ingat pesan Mama tadi. Mama serius." Tepat saat makanan mereka datang, ibu Mikkel mengakhiri panggilan.

"Love you too, Ma," kata Mikkel sebelum wajah ibunya menghilang. Paham bahwa kalimat-kalimat ibunya yang panjang sekali tadi bisa disimpulkan dalam satu kalimat saja. *I love you.* "Sama anak laki-laki favoritnya ini, Mama selalu begitu. Kalau sama Afnan, Mama tidak pernah ceramah. Karena dia alim."

Kalau dibandingkan dengan Afnan, semua sikapnya pasti terlihat lebih tercela. Sejak dulu seperti itu. Afnan lebih

memilih untuk mengerjakan semua hukuman dari orangtua mereka dalam diam, sedangkan Mikkel mempertanyakan, bahkan berusaha mendapatkan pengurangan. Dilarang keluar rumah setelah pulang sekolah, Afnan duduk membaca buku. Mikkel? Kabur dan mengarang banyak alasan. Setiap mendapat nilai bagus, Afnan tidak ribut meminta penghargaan. Tidak seperti Mikkel, yang setiap ganti semester harus mendapatkan *video game* baru dan kenaikan uang saku.

"Aku nggak akan pernah ke sini lagi," keluh Lilian setelah Mikkel menyimpan ponselnya. "Jadi orangtuamu berpikir aku ke sini cuma karena ingin tidur sama kamu? Apa mamaku juga berpikir begitu? Mati saja aku." Nama baiknya tercemar sudah. Perlu waktu yang lama untuk meyakinkan ibunya agar mengizinkannya mengunjungi Mikkel di sini. Dan ini yang dia dapat?

"Lil, Mama dan semua orang tahu aku mencintaimu bukan dengan cara seperti itu." Mikkel menyentuh tangan Lilian. Ibu jarinya bergerak di punggung tangan Lilian. "Mama cuma mengingatkan siapa tahu aku khilaf."

"Ha! Jadi kamu dan Signe tidur bersama itu karena khilaf? Khilaf kok bertahun-tahun."

"Aku pacaran dengan Signe hanya setahun. Jangan dilebih-lebihkan."

"Setelah ini kita balik lagi Skype-an ajalah. Nggak usah ketemuan di sini. Demi nama baikku." Lilian terlihat semakin merana.

Skype dan internet sudah memfasilitasi hubungannya

dengan Mikkel selama bertahun-tahun. Penemuan paling berpengaruh terhadap dunia, setidaknya di dunia mereka. Apa jadinya dunia ini tanpa internet? Jangankan menghubungkan Indonesia dan Swedia, internet bisa menghubungkan Amerika Serikat dengan luar angkasa. Astronot NASA yang sedang berada di stasiun luar angkasa saja bisa *video call* dengan istrinya. Dari mana Lilian tahu? Tentu saja dari Bapak Mikkel yang terobsesi pada teknologi komunikasi.

Lilian bersyukur Mikkel bukan astronot yang sedang menjalankan misi membentuk koloni baru di Mars. *Long distance relationship* dengan orang di bumi saja susah, apalagi di planet lain?

“Kalau terjadi apa-apa paling Mama haya menyuruh kita menikah....”

“Mikkel.” Lilian melotot, tidak ingin mambayangkan hal itu. Ayahnya pasti menangis di dalam kubur kalau Lilian sampai menikah karena hamil duluan.

“Baiklah, mari kita makan.”

Makanan mereka sudah selesai diatur di meja. Untuk makan malam mereka yang spesial ini Lilian memesan risotto sedangkan Mikkel memilih burger. Yang membuat spesial memang bukan makanannya. Tetapi suasananya. Judulnya memang makan malam, tapi langit masih terang. Demi melihat burger yang tinggi menjulang dengan keju meleleh di tengahnya, liur Lilian hampir menetes. Menyesal karena tadi memilih memesan risotto.

“Kita bagi separuh-separuh, ya, Mikkel?” Sambil

memberikan senyum terbaiknya, Lilian memasang tatapan penuh harap. Daging dalam burger Mikkel terlihat garing tapi *juicy* sekali.

"Aku tidak suka risotto, Lil." Mikkel menarik piringnya menjauh dari Lilian. "Kamu pesan burger sendiri kalau mau."

"Nanti yang makan ini siapa?" Lilian menunjuk piringnya dengan sedih. "Kan sayang buang-buang makanan. Aku ingin makan risotto dan burger."

Mikkel menarik napas dan membelah burgernya. Mengizinkan Lilian menikmati separuh. *"Here you go, Burgler."*

Burger burglar. Lilian tertawa. "Pantatku nggak besar kayak burger dan aku nggak ngerampok burgermu."

"Right. You are a burgar. Burger beggar." Mikkel menahan tangan Lilian yang akan mencomot kentang goreng. Sudah mengambil burger, masih mengincar kentang goreng dari piring Mikkel.

"Ingat ini kalau kamu meragukan cintaku padamu, Lil." Kalau Lilian tidak menganggap ini, merelakan makanan favorit untuk dibagi berdua ketika sedang lapar sekali, sebagai tanda cinta, Mikkel tidak tahu bagaimana lagi harus membuktikan cintanya.

Siang tadi mereka naik Øresundstag[15] selama dua puluh menit menuju Helsingborg. Kota kecil yang indah. Karena sekarang sedang musim panas, sepanjang jalan bunga-bunga berwarna merah, ungu dan putih bermekaran. Saat mereka naik ke *Tower of Kärnan*, bangunan tertinggi di sini, Mikkel menunjuk kota di daratan lain tepat di seberang mereka.

"Itu kota Helsingor. Denmark. Mau ke sana?"

Helsingborg dan Helsingor. Dua kota yang saling berhadapan, dipisahkan oleh lautan. Jodoh sekali. Setelah Lilian menganggguk, Mikkel membeli tiket ferry untuk menuju ke sana.

"Doubt thou that the stars are fire. Doubt that the sun doth move. Doubt truth to be a liar. But never doubt I love." Mikkel menirukan salah satu kalimat Shakespeare dalam naskah Hamlet ketika mereka berdiri di depan istana Kronborg di Helsingor. Elsinor, kata Mikkel saat melafalkan nama kota tersebut dalam bahasa Denmark. Kalimat yang indah sekali. Silakan meragukan segala hal dalam hidup. Tapi jangan pernah meragukan cintaku.

"Ini istana yang menginspirasi Shakespeare saat menulis Hamlet. Apa kamu pernah dengar, Lil? Hamlet? Kisah seorang pangeran Denmark yang mencari keadilan karena sang ayah dibunuh sang paman—adik kandung sang ayah. Sialnya lagi, ibu si Hamlet dinikahi dengan paksa oleh pembunuh itu," jelas Mikkel saat mereka berfoto di istana Kronborg.

Tentu saja Lilian tidak pernah dengar. Selera bacaannya berbeda jauh dengan Mikkel. Mikkel bisa membaca karya-karya klasik milik Shakespeare, Leonardo Da Vinci, Rene Descartes, dan lain-lain, yang membuat Lilian menahan kuap karena melihat judulnya saja. Alasan Mikkel menyukai buku-buku klasik sederhana, karena bisa dibaca gratis dengan legal.

Sayang sekali mereka hanya jalan-jalan sebentar di Helsingor. Tetapi sempat mampir di museum yang terdapat di pelabuhan, sebelum kembali ke Helsingborg. Mikkel

mengajaknya berkeliling Helsingborg lagi, melihat-lihat kebun tanaman obat dan *tropikariet*[16] di Frederiksdals dan duduk makan *semla*[17] di *konditori*[18] cantik berdinding cokelat.

Kejutan terbesar—sekaligus penutup hari—adalah Mikkel mengajaknya makan malam romantis di bibir pantai ini. Pantai Barfota, Helsingborg. Seumur hidup, Lilian tidak pernah bermimpi akan duduk di pantai memandangi matahari bergerak turun dari cakrawala bersama dengan orang yang dia cintai, yang sekarang sibuk mengunyah salad.

"Lil, gimana menurutmu?" Mikkel menyentuh lengan Lilian.

"Apa? Kamu ngomong apa tadi?" Karena sibuk dengan pikirannya sendiri, Lilian tidak begitu memperhatikan Mikkel.

"Aku tadi mau bilang *I love you.*"

"I love you too." Lilian tertawa. Kebiasaan lain Mikkel, kalau Lilian tidak mendengarkan apa yang dia katakan dan meminta Mikkel mengulang, Mikkel mengeluarkan jurus *I-love-you*-nya ini.

"Terima kasih," kata Mikkel.

"Kurasa kamu nggak perlu berterima kasih."

"Memangnya aku berterima kasih padamu?"

"Huh?" Bukankah sejak tadi Mikkel hanya bicara dengannya?

"Aku berterima kasih pada Tuhan, yang sudah mengirimkan gadis yang sangat sempurna untukku."

Sempurna dari mana? Lilian menggelengkan kepala,

curiga Mikkel delusional.

"Mikkel, apa kamu bisa bikin alat untuk menghentikan waktu?" Demi momen ini agar tidak cepat berlalu, Lilian tidak keberatan membiayai riset Mikkel untuk menciptakan alat baru.

"Aku belum pernah dengar ada benda seperti itu. *But, you know I'd do anything for you.* Kalau kamu meminta, aku akan meluangkan waktu untuk mencoba." Mikkel menjawab dengan serius, meski tahu Lilian hanya bercanda. Menyenangkan kekasih sendiri tidak ada salahnya, kan? Walau hanya di mulut saja.

Lilian terbahak dan bergerak untuk mencium pipi Mikkel dan Mikkel, seperti biasa, tidak menyia-nyiakan inisiatif Lilian. Tangannya menahan tengkuk Lilian, mengunci posisi dan mencium bibir Lilian. Dalam dan lama. Sore ini Lilian cantik sekali, tersenyum bahagia, ditimpa bias keemasan cahaya matahari yang hampir terbenam.

"Look at the sunset, Sweets," bisik Mikkel, menyuruh Lilian memandang garis di mana langit dan laut bertemu. *"And you'll believe that even the worst day has a happy ending. I wish you'd be my happy ending."* Hari ini terlalu sempurna, dan Mikkel yakin hari-harinya setelah hari ini, akan terasa hambar sekali.

Lilian tersenyum mendengar Mikkel menyatakan cinta. Beratus kali mendengar, Lilian tidak akan pernah bosan. Ada *chocholate truffle,* makanan penutup pilihan Lilian, di meja. Matahari tengah tenggelam tepat di depan mereka. Kalau bisa, Lilian ingin menyimpan kenangan ini dalam dalam botol kaca. Lilian ingin bisa melihatnya kapan saja dia

menginginkannya.

Because all good things must come to an end.

NIO

I want all of you, not the pieces of you.

Hari terakhir di Lund, Lilian memilih untuk menghabiskan waktu di apartemen Mikkel. Besok pagi, dia dan Mikkel akan berangkat ke Copenhagen, mengunjungi kakek dan nenek Mikkel, dan sorenya akan menghadiri *evening party* mantan pacar Mikkel. Suasana hatinya sedang tidak baik. Sebagian karena akan mengakhiri hari-hari bagai mimpi di sini, dan sebagian lagi karena dia sadar, hari kepulangannya ke Indonesia adalah hari terakhir dia menyandang status kekasih Mikkel. Setelah ini, dalam hidupnya, Mikkel akan kembali menjadi kakak dari sahabatnya, Lily.

Lilian menggelengkan kepala, sebaiknya dia menikmati tiap detik yang tersisa. Tidak perlu memikirkan apa-apa yang belum perlu dipikirkan.

"Mikkel, kamu dengerin aku nggak, sih?" Dengan jengkel Lilian menarik hidung Mikkel. Sejak bangun tidur tadi pagi, mereka berdesakan di atas sofa putih di depan TV.

"Dengar tujuh puluh lima persen saja, *Sweets.*" Ini nyaman sekali, tidur sambil memeluk tubuh Lilian, yang seperti diciptakan untuk bisa dilingkupi tubuh besarnya.

"Tujuh puluh lima? Nggak sampai sembilan puluh?" Kali ini Lilian mengikuti permainan persen-persenan Mikkel.

"Ya ... konsentrasiku cuma segitu. Tidak apa-apa, kan, kamu cuma rugi lima belas persen." Tadi Lilian mengomentari komentar teman-temannya di Instagram, lalu membacakan WhatsApp dari ibunya, Mikkel tahu. Hanya dia tidak terlalu menyimak apa isinya.

"Seratus dikurangi tujuh lima itu dua lima. Bukan lima belas," koreksi Lilian.

"Kamu tahu aku lemah di aritmatik." Mikkel mengakui, dengan mata setengah terpejam. *"Nobody is perfect, Sweets. Nobody but you."*

"Gimana mungkin kamu bisa jadi *engineer* kalau berhitung aja nggak bisa?"

Mikkel tertawa dan kali ini matanya terbuka sepenuhnya. Sudah hilang kantuknya. Dengan satu gerakan, Mikkel mencuri satu ciuman dari bibir Lilian. "Nanti malam aku akan mengajakmu makan berdua."

"Setiap hari kita makan berdua."

"Romantic dinner. Yang lampunya remang-remang, harus pakai gaun dan jas, piringnya besar tapi makanannya sedikit. Makanan yang bukan masakanku." Hari ini Lilian memakai *sweater* usang milik Mikkel. *Cute yet sexy.* Membuat Mikkel hampir gagal menahan otaknya tetap di tempat, tidak pindah ke bawah.

Selama di Lund, Lilian tidur memakai baju Mikkel, karena tidak membawa baju rumahan. Alasannya supaya menghemat tempat dalam koper. Mikkel tidak keberatan. Bajunya tidak pernah terlihat sebagus itu di tubuhnya sendiri. Lilian adalah jenis orang yang cocok memakai apa

saja. Atau tidak memakai apa-apa.

Get a grip, Mikkel. Sebuah suara di kelapanya memperingatkan. *Kendalikan organ bawahmu, atau kau akan menyesalinya.*

“Kalau begitu, sebagai gantinya, aku akan bikinin kamu sarapan,” usul Lilian.

“Mi instan? Rasa ayam bawang?” Permintaan Mikkel membuat Lilian tertawa. Kenapa dia tidak sempat membawa banyak baju, karena dia memilih mengisi kopernya dengan mi instan pesanan Mikkel.

Selama di sini, banyak hal yang sudah dilakukan Mikkel untuknya, yang membuatnya bahagia. *Wreath,* bunga mawar, makan malam di tepi laut, dan banyak lagi. Sementara Lilian hanya perlu membalasnya dengan semangkuk mi instan. Kalau mereka menikah, Lilian yakin Mikkel tidak akan menjadi suami yang merepotkan. Iya, tetap kalau.

Lilian bukan orang yang pesimis. Sebelum ini dia juga punya mimpi dan harapan. Bayangan kehidupan—bersama Mikkel—di masa depan menari dengan indah dalam benaknya. Ada cinta dalam genggamannya. *Love conquers all, no?* Dia selalu percaya bahwa cinta akan menyediakan jalan keluar untuk segala masalah di antara mereka dan menyembuhkan segala luka. Bahkan orang bilang dengan cinta, jika mau, kita bisa memindahkan gunung Merapi dari Indonesia ke Swedia, membangun jembatan dari Lund hingga Jakarta, atau mendekatkan kedua kota tersebut sehingga cukup ditempuh dengan bus antarkota.

Tapi kali ini, rasa optimis yang dia miliki mulai menipis.

Setiap menit yang berlalu, menjelang kepulangannya ke Indonesia, membawa serta bongkahan optimisme di hatinya.

—

"I hope you know CPR." Sejak tadi pandangan Mikkel tidak lepas dari wajah Lilian. *The chandelier above them casts her in soft ethereal glow that highlights her black hair.* Lilian dengan *sweater* besar dan usang? *Cute.* Lilian dengan gaun hitam panjang? *Elegant.*

"Kamu pikir aku anak PMR?" Lilian meletakkan pisau dan garpunya dengan hati-hati, dia tidak tahu apa zaman sekarang masih ada organisasi seperti itu di setiap sekolah.

Malam ini adalah *dinner date* terakhirnya dengan Mikkel di kota ini. Mereka duduk di Grands Matsal. Mikkel sudah melakukan reservasi sejak sebelum Lilian tiba di Lund. *With all crystal lamps, best linen, expensive silverware, and everything.* Tangan Lilian menyentuh *wine glass* di depannya. Isinya masih utuh. Karena sudah sepaket dengan menu makan malam, meski tidak diminum, *wine* tetap dihidangkan. Gelas di tangannya tampak rapuh sekali, seperti hatinya malam ini.

"Because you take my breath away." Mikkel meraih tangan Lilian dan menggenggamnya. *"This is the hardest week of my life. You smell like heaven and taste like sin. Every time I kiss you, I want to break your every rule."*

Lilian mengangguk setuju. Berat sekali tinggal serumah dengan laki-laki dan tidak menikah. Karena mereka hanya manusia biasa dan memiliki batas mengendalikan diri. Jika

lebih lama di sini, Lilian tidak tahu apa yang akan terjadi. Setan semakin banyak kesempatan untuk menghasut mereka.

Malam ini Lilian mengenakan baju baru yang dibeli dari H&M. Mikkel kurang setuju, tapi anggaran Lilian hanya cukup untuk membeli gaun ini dan Lilian menolak dibayari Mikkel. Apa bedanya dengan boneka, kalau untuk keluar rumah dia harus didandani oleh Mikkel. Saat membeli baju ini, sekalian Lilian salat asar di dalam ruang ganti. Selama di sini, kalau sedang jalan-jalan dan masuk waktu salat, Lilian mencari toko baju, pura-pura mencoba baju dan masuk ruang ganti. Di dalam membentangkan pashmina dan salat. Lalu keluar tanpa belanja apa-apa.

Lilian membeli gaun tanpa lengan berwarna biru gelap yang harganya tidak terlalu menguras isi dompet. *Halter neck* membuat bahu dan tulang selangkanya—yang sangat seksi menurut Mikkel—terlihat. *Wrap over* di bagian depan gaun jatuh di atas lutut, bagian belakang panjang. Bagian depan kakinya yang jenjang terlihat dengan jelas. Mikkel menghadiahi—bahasa Mikkel—*ankle strap sandals*, haknya delapan sentimeter, berwarna hitam untuk melengkapi penampilan Lilian. Kurir mengirim sepatu tersebut langsung ke apartemen Mikkel dan Lilian tidak punya pilihan lain selain menerimanya.

Cepat sekali waktu berlalu. Besok dia sudah harus meninggalkan Lund. Meninggalkan kenangan indah bersama Mikkel di sini. Mengucapkan selamat tinggal pada hari-hari yang sempurna. Mengingat itu semua membuatnya ingin menangis.

"You look good yourself." Mikkel juga tidak kalah memukau malam ini. Memakai kemeja lengan panjang berwarna putih dan *single breasted blazer* dan celana dengan warna senada dengan gaun Lilian. Juga *brogue* berwarna hitam. *In a fairness, he takes her breath away too.*

"Kukira aku akan bosan melihat wajahmu selama 24 jam setiap hari—

"Come again?" Lilian menegakkan punggung. Bosan?

"Selama ini kita hanya bertemu sebentar-sebentar saja, Lil, tidak terus-menerus seperti ini. Jadi selalu ada rasa ingin ketemu. Tahu *proverb* jauh bau kembang dekat bau tai?"

"Mikkel! Bicaramu ... kita di restoran ini...." Lilian memandang sekelilingnya, takut ada yang mendengar, "...bersama orang-orang beradab dan kamu bicara nggak sopan."

"Mereka tidak tahu bahasa Indonesia." Mikkel meremas tangan Lilian.

"Tapi itu nggak patut. Astaga, bikin malu aja." Lilian menutup wajah dengan tangan.

"Selama ini kita hanya *video call* dan aku tidak melihat wajahmu secara langsung. Seperti malam ini." Mungkin orang lain menganggap Mikkel berlebihan. Tapi mau bagaimana lagi? Awalnya memang wajah cantik yang membuat jatuh cinta. Tapi lama-lama, karena cinta maka pacar atau istri selalu terlihat cantik.

"Memangnya kalau lewat kamera aku kenapa? Jelek? Apa kamu nggak sadar, setiap *video call* aku dandan juga?" Dengan sebal Lilian menanggapi. "Aku pakai baju bagus,

merapikan rambutku dan pakai *make up* setiap kali *Skype dating* denganmu. Meskipun bukan kencan di luar rumah, aku tetap ingin tampil maksimal di depanmu. Kadang-kadang aku sengaja beli baju baru. Apa pernah kamu melihatku memakai piama usang gambar stroberi, rambut basah bekas keramas? Meski hanya begitu cara kita berkencan, aku ingin aku merasa bahwa setiap pertemuan kita melalui Skype itu penting."

Bukankah para gadis yang tidak *LDR* yang pergi kencan, kencan betulan yang bisa sambil bergandengan tangan, juga berdandan demi kekasihnya? Agar sang kekasih suka dan betah melihatnya. Sama dengan mereka semua, Lilian juga ingin Mikkel suka dan betah melihatnya, walaupun dengan perantara layar laptop mereka.

"Iya, aku mengerti. Kamu selalu cantik, Lil. Bahkan saat kamu mangap waktu tidur." Ibu jari Mikkel mengelus punggung tangan Lilian di atas meja.

"Jangan sembarangan. Memangnya kamu nggak tidur saat aku tidur?" Itulah kenapa sebaiknya seorang gadis tidak menginap bersama laki-laki sebelum menikah. Karena ketika kebiasaan-kebiasaan buruk keluar, laki-laki masih ada kesempatan untuk mundur.

"Aku suka mengamati kamu tidur. Kamu sering tersenyum waktu tidur, pasti kamu lagi mimpi tentang kita? Atau aku? Atau kam—

"That's creepy, Mikkel." Lilian mendesis. Mana ada orang normal yang mengamati orang lain yang sedang tidur?

"Sweets...."

"Ya?" Mendadak dada Lilian berdebar mendengar Mikkel memanggilnya dengan lembut seperti itu. Jemari Mikkel meremas pelan jemarinya.

"Aku ingin seumur hidup bisa menjagamu, bahkan saat kamu tidur atau terjaga."

"Ha ha! Watching someone's sleeping is creepy, Mikkel."

Seorang laki-laki berpakaian putih hitam datang dan mengantarkan makanan penutup. *Toscakaka*[19]. Bukan satu potong, tapi satu bulatan utuh. Lilian semakin melotot, siapa yang akan menghabiskan kue sebesar ini? Semua orang di dapur pasti mengira dia rakus sekali, sampai dibelikan kue berdiameter dua puluh centimeter.

Ada kotak kecil berwarna putih di samping *toscakaka*. Juga selembar kartu dan satu kuntum bunga mawar merah. Dengan tatapan matanya, Lilian bertanya kepada Mikkel, apa semua ini betul untuknya. Mikkel menjawab dengan anggukan kepala. Perlahan-lahan Lilian membaca tulisan di kartu.

> ***I want all of you, not the pieces of you. I want you every day. All the time. Forever.***

"Menikahlah denganku, Lil." Tidak ada keragu-raguan dalam suara Mikkel.

Jantung Lilian berhenti berdetak. Kalau Mikkel sampai membawanya makan malam di hotel seperti ini, dengan serius meminta, tidak ada tatapan bercanda di wajah dan

sorot matanya, artinya Mikkel memang betul-betul melamarnya. Lilian menggigit bibir. Sangat mudah bagi bibirnya untuk mengatakan ya. Seribu kali ya. Tetapi otaknya masih sigap menyelamatkan masa depannya.

"Apa kamu akan pindah ke Indonesia?" Mata Lilian menatap tajam pada Mikkel, orang yang selama ini dia harapkan akan menjadi suaminya.

"No."

"Kamu menyuruhku pindah ke sini?"

"Bukan menyuruh, aku meminta. Pekerjaanku di sini, Liana. Aku mencari uang di sini. Dan aku berharap istriku ikut denganku tinggal di sini. Kurasa kamu sudah tahu selama kita bersama." Jawaban Mikkel membuat Lilian tertawa hambar.

"Nggak, aku nggak tahu, Mikkel. Kalau aku tahu, aku nggak akan pacaran sama kamu." Laki-laki di depannya ini benar-benar tidak akal sama sekali. "Apa kamu lupa? Dulu aku pernah menolak, saat kamu ingin hubungan kita lebih dari teman. Karena kita tinggal di negara berbeda. Lalu kamu bilang apa? *Kuliahku tinggal satu tahun lagi, Lil, setelah itu aku akan pulang dan tinggal lagi di Jakarta.* Jadi aku bersedia.

"Aku cuma perlu nunggu sebentar, kan? Satu tahun, katamu. Tapi apa? Kamu nggak menepati janjimu. Kamu malah melanjutkan kuliah di Swedia. Ini sudah empat tahun dan kamu tetap nggak jadi pulang. Kamu mengarang banyak alasan. *Mumpung aku dapat beasiswa, Lil, jadi aku nggak perlu keluar biaya untuk kuliah. Aku dapat tawaran kerja, Lil, aku mau coba dulu, nanti kalau nggak suka, aku pulang.* Tiap tahun kamu

kasih aku alasan macam-macam.

“Lalu sekarang? Setelah aku sabar menunggumu menepati janji, setelah sejak awal mencoba membicarakan masa depan dan kamu menghindar, sekarang kamu ingin kita menikah dan menyuruhku tinggal di sini? Biar kamu nggak kehilangan hidupmu yang sempurna?” Lilian menatap tidak percaya pada Mikkel yang terdiam di depannya.

“Bagaimana denganku, Mikkel? Bagaimana dengan hidupku? Bagaimana dengan Mama?” Bagaimana mungkin Mikkel bisa seegois ini? Sejak dulu Lilian selalu percaya bahwa Mikkel adalah orang yang bisa diajak berkompromi, bukan orang yang mementingkan diri sendiri. Mungkin Lilian salah menilai.

“Sudah biasa orang zaman sekarang tinggal jauh dari rumah, Lil. Mereka sekolah dan bekerja di luar negeri. Aku juga. Jangan berpikiran kuno dan—

“Iya, aku kuno. Dua puluh dua jam. Puluhan juta biaya untuk pulang pergi. Jarak antara aku dan Mama terbentang sejauh dan sebesar itu, kalau aku menikah denganmu. Apa yang harus kulakukan kalau Mama kesepian dan ingin bertemu denganku?

“Bagaimana kalau Mama sakit? Aku tidak bisa langsung ada di sana. Dan uang sebanyak itu bisa untuk membantu pengobatan daripada dibuang-buang untuk membeli tiket pesawat.” Sengaja Lilian tidak memberi kesempatan Mikkel untuk bicara. Karena apa saja yang keluar dari bibir Mikkel akan membuatnya semakin kesal dan berteriak di dalam restoran ini seperti orang gila.

"Ibumu masih sehat, Lil. Selama ini aku juga tidak tinggal dengan ibuku—

"Mama nggak punya siapa-siapa selain aku." Sedangkan orangtua Mikkel masih lengkap. "Papa juga selalu sehat. Tapi dalam hitungan bulan, semua berubah. Aku nggak ingin Mama nggak punya siapa-siapa di sampingnya jika terjadi apa-apa."

"Kalau itu masalahnya, setiap bulan aku bisa membayar orang untuk tinggal dengan ibumu." Mudah mencari orang yang bisa menemani ibu Lilian dan melaporkan segala yang berkaitan tentang beliau kepada Lilian. Mikkel memberi solusi.

"Apa uang bisa menggantikan kehadiranku, satu-satunya keluarga yang tersisa, di samping Mama?" Betapa lucunya orang-orang zaman sekarang. Mereka menyoroti orangtua yang menyerahkan anaknya diasuh *sitter.* Bahkan kadang berpandangan negatif. Tetapi merasa wajar saat menyerahkan orangtuanya ditemani orang lain. Atau tinggal sendiri atau di panti. Lilian tidak akan menerapkan standar ganda untuk masalah ini.

"Setiap tanggal kematian Papa ... aku selalu mengulang cerita yang sama padamu. Tentang janjiku kepada Papa, dua hari sebelum Papa meninggal." Ingatan Lilian melayang kembali ke siang itu. Lilian duduk menggenggam tangan ayahnya, yang hanya tinggal kulit dan tulang. Pada saat itu, ayahnya yang sudah tidak berdaya—dokter bahkan sudah menyuruh Lilian dan ibunya untuk bersiap—mengeluarkan suara.

"Kamu lupa, Mikkel? Dengan terbata-bata, sambil meregang nyawa, seolah sedang mengeluarkan seluruh tenaga yang tersisa, dalam kondisi sadar dan tidak sadar, Papa memintaku untuk menemani dan menjaga Mama. Aku berjanji padanya, Mikkel, kepada laki-laki yang juga sangat kucintai, dan aku akan memenuhi satu janji itu."

Kenapa banyak orang usia pensiun yang mengidap depresi? Salah satunya karena tidak ditemani oleh anaknya. Budaya mengasuh orangtua usia senja sudah mulai luntur, seiring dengan semakin banyaknya anak-anak muda yang meninggalkan rumah, meninggalkan kampung halaman, untuk mengejar mimpi dan harapan.

"Dan jawabanku adalah tidak. Aku tidak bisa menikah denganmu." Keputusan Lilian sudah final. Tidak ada pernikahan jika Mikkel tidak pindah ke Indonesia.

"Di dunia ini hanya ada dua orang yang kucintai...." Lilian berbisik. Jika mungkin, Lilian berharap kalimat selanjutnya tidak akan pernah dia ucapkan. Terlalu menyakitkan. "Yang masih hidup. Mama dan kamu. Aku nggak bisa membayangkan hidup tanpa kalian. Tapi ... maaf, Mikkel ... aku ... memilih Mama." Dengan sangat berat hati Lilian mengambil pilihan.

Hubungan mereka memang tidak bisa diteruskan. Pasti berakhir cepat atau lambat. Oleh karena itu, Lilian mati-matian memohon izin kepada ibunya agar diperbolehkan datang ke sini. Perjalanan ini amat penting baginya. Karena dia sendiri yang harus menentukan jalan hidupnya.

Saat ini, cinta mereka perlu pengorbanan. Meskipun

Lilian bisa berkorban, tapi Lilian tetap memilih untuk mundur. Kebersamaan dengan ibunya terlalu berharga untuk ditukar dengan kebahagiaan bersama Mikkel. Jika bukan dengan Mikkel, Lilian masih punya kesempatan untuk mendapatkan laki-laki lain sebagai pasangan hidup. Tetapi ibunya? Tidak akan pernah ada gantinya.

"Itu hanya janji yang—

"Jangan!" Desis Lilian. Tahu kalau Mikkel akan meremehkan janji yang dipegang Lilian dengan teguh hingga saat ini. "Jangan dilanjutkan, Mikkel. Aku nggak ingin membencimu. Aku bukan orang yang suka menyalahi janji. Aku berjanji untuk menunggumu, aku melakukan hingga hari ini. Aku berjanji pada Papa, janji itu sangat penting untukku dan aku memenuhinya. Orang sepertimu, yang nggak bisa menepati janji, nggak pantas menghakimiku!"

Bukankah Mikkel akan melakukan hal yang sama jika ibu Mikkel ada di posisi ibu Lilian? Atau tidak? "Aku jatuh cinta padamu karena ... kamu begitu mencintai ibumu. Kamu akan melakukan apa saja untuknya. Kalau kamu tidak bisa memahami cintaku kepada ibuku ... kurasa aku sudah kehilangan laki-laki yang membuatku jatuh cinta."

--

Kalau ditanya apa hal terbaik dan terburuk yang terjadi dalam hidup seseorang, sebagian besar jawaban akan berhubungan dengan cinta. *Sad and beautiful. Inspiring and painful.* Hal terbaik dalam hidup adalah saat bisa bersama

orang-orang yang dicintai. Sedangkan hal terburuk, saat kehilangan orang yang dicintai. Satu waktu cinta bisa membuat manusia tersenyum dan tertawa. Di waktu lain cinta akan membuat manusia menangis dan merana.

Air mata tidak bisa berhenti mengalir di pipi Lilian. Memikirkan cinta, yang ada dalam kepalanya adalah kisah-kisah indah bagaimana cinta menyatukan dua manusia yang berbeda. Membuat dua kehidupan yang sebelumnya tidak pernah bersinggungan menjadi sejalan. Tapi Lilian sadar, cinta tidak melulu tentang akhir yang menyenangkan. Ada sisi gelap, bagian paling menyakitkan dari cinta. Ketika saling mencintai namun tidak bisa bersama. *Sometimes love is not enough to keep two people together.*

Kebersamaan seringkali memerlukan pengorbanan. Seperti yang dilakukan Romeo dan Qais yang mengorbankan nyawa masing-masing untuk Juliet dan Layla. Dalam mitologi Yunani, ada Penelope yang mengorbankan banyak waktu untuk setia menanti Odissey. Pada cerita *Helen of Troy and Trojan War*, Helen mengorbankan kedudukan sebagai permaisuri raja untuk bisa bersama dengan Paris.

Pertanyaannya adalah, ketika dihadapkan pada keharusan untuk berkorban, itu menjadi tanggung jawab siapa? Siapa yang harus melakukannya?

Lilian ingin Mikkel yang berkorban untuknya sedangkan Mikkel menginginkan sebaliknya. Tidak ada yang bisa mengalah dan tidak akan pernah ada jalan keluar. Kecuali diakhiri.

Tanpa menunggu Mikkel membukakan pintu taksi dan

membantunya turun, Lilian bergegas lari naik ke lantai tiga. Tangannya gemetar mencari kunci apartemen Mikkel di dalam *clutch*-nya.

"Lil...." Mikkel berusaha mengambil kunci dan menggantikan Lilian membuka pintu. Tapi Lilian menolak menyerahkan.

Tidak tahukah Mikkel bahwa Lilian muak sekali dengan segala kata yang keluar dari mulutnya? Seperti yang selalu diharapkan Lilian, akhirnya malam ini Mikkel mengakhiri janji yang pernah dibuat. Bukan dengan menepati, tapi dengan membatalkan.

Kenapa Lilian bisa hidup tanpa menagih-nagih janji Mikkel, yang mengatakan bahwa Lilian hanya perlu menunggu setahun saja dan Mikkel akan pulang setelah selesai doktoral? Ya, karena orang LDR sudah biasa kenyang dengan janji.

"Kalau aku datang nanti kita pergi ke pantai." Atau,"Kalau kamu ke sini nanti aku ajak makan *pancake* paling enak sedunia." Dan segala macam bentuk kalau-kalau yang lain. Tidak ada yang bisa diberikan selain janji, urusan dipenuhi atau tidak, pikir nanti. Yang penting janji dulu. Lilian sudah lelah dengan janji Mikkel. Dua tahun pertama, Lilian masih menagih dengan rajin, mengalahkan rajinnya *debt collector* perusahaan *leasing* kendaraan, tetapi hasilnya sama saja. Mikkel tidak pernah pulang.

Setelah memastikan Mikkel masuk ke kamar mandi, Lilian mengambil koper dan menyambar jaketnya. Malam ini dia tidak bisa tinggal di sini. Tidak bersama orang yang sudah

menghancurkan hatinya seperti ini.

TIO

In the end, love doesn't always win.

Kadang-kadang dalam sebuah hubungan, ada satu pihak yang mencintai lebih dari pihak lainnya. Dalam hubungan mereka, Lilian merasa dia adalah pihak yang menyedihkan itu. Dia terlalu mencintai Mikkel sampai mau terlibat dalam hubungan tidak masuk akal seperti ini. Berada dalam sebuah ketidakpastian yang panjang. Setiap saat. Selama empat tahun.

Orang-orang seusianya setiap hari, sepulang kerja, jalan-jalan bersama pacar. Makan, menonton film, pergi ke konser, atau ke toko buku. Sementara Lilian merelakan dirinya duduk di depan laptop, mencuri-curi waktu di antara istirahat makan siang Mikkel, untuk sekadar bertukar kabar. Jam makan siang adalah satu-satunya waktu yang sempurna, di tengah perbedaan waktu yang mencolok, untuk mengobrol sebentar. Di layar laptopnya, Lilian akan mendapati Mikkel makan *hotdog* atau makanan lain yang tidak susah dimakan sambil mendengarkan keluhan Lilian.

Kening Lilian menempel pada jendela kaca Ørensundstag. Copenhagen adalah tempat yang pertama kali terpikir olehnya. Di mana dia tidur, nanti akan dia pikirkan. Mungkin dia tidak akan bisa tidur. Untuk apa tidur, kalau dia

mengalami mimpi buruk dengan mata terbuka. Tangan Lilian memegang erat ponselnya, yang sedang menampilkan gambar dirinya dan Mikkel yang sedang berpelukan.

Pelukan Mikkel mahal sekali. Harus dibayar dengan tiket pesawat yang harganya setara dengan satu unit mobil buatan Jepang. Karena mahalnya biaya perjalanan dua benua, dalam satu tahun, ribuan kali Lilian ingin bertemu dengan kekasihnya, ribuan kali pula Lilian harus puas memandang wajah Mikkel hanya melalui layar laptop atau ponsel saja. Belum lagi ditambah masalah waktu, yang jauh lebih mahal daripada apa pun. Waktu Mikkel terlalu berharga untuk dipakai pulang dan menemuinya.

Katanya, ini hanya katanya, dari banyak pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, tingkat kegagalannya mencapai sembilan puluh persen. Dari sepuluh pasangan, hanya satu pasangan yang sukses. Kali ini, Lilian tahu bahwa mereka sudah menjadi bagian dari statistik tersebut. Ada dalam daftar pasangan yang gagal.

Bahu Lilian semakin bergetar. Menurut penelitian, pelukan ada urusannya dengan *neurotransmitter* bernama *oxytocin.* Berpelukan bisa meningkatkan produksi *oxytocin* dalam otak. *Oxytocin.* Hormon kebahagiaan. Hormon cinta. Pencegah stres, takut, dan khawatir yang paling alami. Yang tidak pernah gagal membuat hati orang dipenuhi perasaan-perasaan positif.

Anak yang sedang menangis menjadi tenang kembali saat dipeluk oleh ibu atau ayahnya. Ibu yang kesakitan dan kelelahan setelah melahirkan, akan tetap tersenyum, bahagia,

dan melupakan semua rasa sakit ketika memeluk bayinya. Karena otak berbaik hati melepaskan *oxytocin.*

Melihat dirinya menangis di pelukan Mikkel, di dalam taksi tadi, Lilian menuduh teori itu mungkin salah. Pelukan tersebut membuat Lilian semakin merasa perlu untuk beli *Pitocin*, *oxytocin* sintetis buatan pabrik, untuk membantu meningkatkan kadar *oxytocin* di kepalanya.

Kadar *oxytocin* di kepala Lilian semakin menurun. Mungkin nanti, setelah turun dari kereta, Lilian akan mampir untuk *Pitocin,* oksitosin sintetis buatan pabrik. Harganya cuma 425 krona. Atau tujuh ratus ribu rupiah. Satu botol isi 30 ml.

Saat ini, yang bisa dia dilakukan adalah memeluk dirinya sendiri. Orang yang memicu produksi hormon *oxytocin* sudah tidak bersamanya lagi.

Seperti zombi, dengan linglung Lilian melangkah masuk ke bandara internasional Copenhagen. Bandara yang tidak pernah tidur. Setelah bertanya pada seorang gadis yang kebetulan melangkah bersamanya, Lilian berjalan menuju sudut lain bandara. Sudah ada tiga anak muda, dua laki-laki dan satu perempuan—mungkin melakukan perjalanan dengan anggaran terbatas alias *backpacker*—sedang tidur di bangku-bangku yang menghadap dinding kaca. Orang bisa langsung menatap *runway* dari sini. Nyaman dengan bantal-bantal duduk yang bisa digunakan untuk mengganjal kepala. Dingin, tapi tidak akan ada yang mengusir atau mengganggu. Memang tempat ini diperbolehkan untuk beristirahat. Lilian baru ingat, dia pernah membaca sebelum datang ke sini.

Daripada menyewa kamar di *airport hotel* atau membayar *lounge*, tidur di bangku-bangku ini menjadi pilihan bagi orang-orang yang hanya transit empat sampai dengan lima jam.

Lilian menyandarkan punggung pada sandaran besi sambil memejamkan mata. Kepalanya memutar ulang percakapannya dengan Mikkel dalam perjalanan selepas makan malam tadi.

"Setelah ini ... kita akan seperti apa? Apa aku harus menunggu? Bilang kalau aku harus menunggu, Mikkel! Berapa lama lagi aku harus menunggu? Satu tahun? Dua tahun?"

"Tidak adil kalau aku menyuruhmu menunggu lagi, Lil...."

"Nggak adil? Kenapa kamu baru sadar sekarang kalau ini nggak adil? Kenapa bukan empat tahun yang lalu? Saat kamu berbohong, bilang kalau akan pulang setelah tamat kuliah?

"Atau tiga tahun yang lalu? Seharusnya waktu itu kamu bilang bahwa kita nggak akan pernah bisa bersama. Jadi aku nggak terlanjur mencintaimu. Sedalam ini."

Lilian menyentuh dadanya. Seolah sedang berusaha menutup lubang yang menganga di sana. Lubang yang timbul karena Mikkel menarik paksa jantungnya dan menghancurkannya dengan tangan kosong.

"Aku tidak punya jawaban lain, selain aku ingin terus bersamamu, Liana. Tapi aku tidak bisa tinggal di Jakarta. Aku perlu bekerja dan mencari nafkah. Nanti akan ada anak-anak.

Kita perlu punya rumah. Biaya kesehatan dan sekolah. Dan banyak lagi. Dengan ijazah dan pengalamanku, siapa yang mau menerimaku di sana?"

Realistis. Mikkel akan *overqualified* di Jakarta. Lebih mungkin jika Lilian yang berkorban. Masalah pekerjaan, Lilian tetap ingin punya penghasilan meski tidak bekerja di kantor. Jika menikah dengan Mikkel, tinggal di sini, dan tidak lagi pergi ke kantor, mungkin Lilian akan punya waktu untuk mencoba hal-hal baru. Bekerja dari rumah. Atau kalau Lilian ingin sekolah lagi, Mikkel sudah pernah bilang dia akan mendukung istrinya menggapai cita-cita, termasuk membayari pendidikannya.

"Aku juga ingin bersamamu ... Perjuanganku selama empat tahun ini ... aku nggak ingin semua berakhir sia-sia ... Seandainya ... seandainya yang menahanku di sana hanya pekerjaan, aku akan meninggalkan itu untukmu. Tanpa berpikir dua kali. Karena aku lebih mencintaimu daripada apa pun di dunia."

Apa pun. Bukan siapa pun. Karena aku lebih mencintai Mama.

"Aku membangun hidupku di sini dengan susah payah, Lil. Menyiapkan semua untuk kita. Sehingga kita tidak perlu memulai dari nol lagi. Aku tidak bisa mengulangi di tempat lain. Akan memakan waktu dan biaya dan—

"*I understood*. Kamu pasti berpikir aku bukan orang pandai bersyukur. Kamu sudah bekerja keras selama ini, untuk memudahkan hidupku. Semoga kamu bisa menemukan wanita yang bisa menghargai apa yang sudah kamu lakukan

untuknya, Mikkel. Untuk hubungan kalian. *Now you know the real me.* Suatu saat kamu akan bersyukur kamu nggak jadi menikah denganku, orang yang tidak tahu terima kasih."

Hubungan mereka, yang dijalani dengan melelahkan selama empat tahun ini, di antara busuknya koneksi internet dan perbedaan waktu, harus berakhir di sini. Setelah Lilian merasa yakin dia sudah lulus dari semua ujian mahasulit. Semua hubungan, katanya, memiliki tantangan masing-masing. Tapi tetap saja, orang meletakkan *LDR* pada posisi pertama berdasarkan tingkat kesulitan. Betul, Lilian setuju. Dia sudah bertahan sangat lama dan ternyata sama sekali tidak ada gunanya. Akhirnya mereka berpisah juga.

Some mountains are too high. Some rivers are too wide. Some roads are too long. Some problems are unsolvable. In the end, love doesn't always win, does it?

Lilian terus memegangi dadanya, berusaha menutup lubang tak kasat mata yang semakin membesar di sana. Setelah melukai jantung, lubang itu kini melebar, membuat paru-parunya bocor dan napasnya sesak. Semua mimpi dan harapannya menguap hari ini. Dia memeras semua air mata, seolah air mata bisa meluntarkan luka di hatinya. Bagaimana mungkin orang yang selama ini menyuruhnya menunggu, malah memilih untuk pergi? Bukan menjemputnya menuju kehidupan yang selama ini sering mereka bicarakan sekilas sambil tertawa.

Putus hubungan memang tidak menyenangkan. Patah hati selalu menyakitkan. Daripada merasakan ini semua, Lilian lebih memilih wajahnya dipukul tongkat besi.

Setidaknya, lebamnya akan terlihat dan bisa sembuh dalam beberapa hari dengan bantuan salep. Kalau sakit di dalam hati, di mana bisa dibeli obatnya?

Segala risiko yang harus dipahami semua orang yang akan jatuh cinta, bahwa setiap orang yang berani jatuh cinta harus berani juga menghadapi patah hati, sekarang terasa sangat tidak masuk akal. Tidak sebanding antara gampangnya jatuh cinta dengan derita yang timbul karenanya. Bagaimana mungkin semua akan seberat ini?

Dalam dunia kerja Lilian, risiko sebisa mungkin dialihkan kepada pihak ketiga. Maskapai asuransi. Jadi kalau terjadi apa-apa, agunan kredit rusak, hilang, terbakar dan seterusnya, atau debitur kecelakaan atau terluka dan sebagainya, kerugian tidak seratus persen ditanggung oleh kreditur. Apa tidak bisa risiko yang timbul akibat jatuh cinta, yang bernama patah hati, didaftarkan asuransi juga? Berapa pun preminya, orang pasti mau membayarnya. Jadi kerugian tidak sepenuhnya ditanggung sendiri. Mungkin bisa sedikit meringankan.

Untuk kedua kali, Lilian merasa dunianya berakhir. Setelah ayahnya pergi untuk selamanya, belum pernah ada lagi rasa sakit sebesar ini. Malam ini dan besok dia boleh menangis. Tetapi begitu pesawatnya meninggalkan Denmark, Lilian berjanji dia akan pulang dengan wajah kering. Semua kesedihan harus ditinggalkan di sini.

Mata Lilian terbuka dan dia hampir tergelincir jatuh melihat siapa yang duduk di hadapannya. Laki-laki itu duduk menyilangkan kaki dan tengah memperhatikannya dengan

tatapan menyelidik.

ELVA

You're remarkable woman.

"Mikkel menyuruhmu ke sini?" Tangan Lilian terlipat di dada. Menunggu jawaban.

Yang ditanya hanya menggeleng, lalu menunjuk seorang laki-laki yang sedang tidur di barisan kursi di belakang Lilian. "Menemui teman."

Lilian adalah satu dari sedikit orang yang bisa membedakan Mikkel dan Afnan dalam sekali lihat. Dulu, pernah Lilian pergi makan bersama Lily, Linus, Edsger, Mikkel, dan Afnan. Semua orang sudah duduk dan Lilian datang terlambat. Mereka semua ingin mengujinya, sengaja menyisakan kursi kosong di samping Afnan. Di luar dugaan semua orang, dengan langkah pasti Lilian mendekati Mikkel, yang duduk di antara Linus dan Edsger, dan mencium pipinya. Mikkel tertawa dan bertukar duduk dengan Afnan, untuk duduk bersebelahan dengan Lilian.

Sederhana saja, melihat Afnan tidak membuat hatinya berdebar.

"Kamu kasih tahu Mikkel," tuduh Lilian. Sebentar lagi pasti Mikkel akan tiba di sini.

"Tidak. Kukira Mikkel bersamamu." Afnan

menyerahkan *tumbler* kertas dengan logo Bareso kepada Lilian. Juga kantong kertas bertuliskan Lagkagehuset. "Apa yang kamu lakukan sendirian di sini, Lilian?"

"Aku pulang ke Indonesia lusa." Karena tidak ada sambungan internet di ponselnya, Lilian tidak bisa membuka Trip Advisor dan mencari hotel di sekitar ini. Tidak ada ruang di kepalanya untuk memikirkan koneksi internet.

"Jarang ada orang datang ke bandara sehari sebelum keberangkatan."

"You are too smart for your own good." Telapak tangan Lilian melingkari *tumbler* berisi minuman panas. Yang tidak sehangat genggaman tangan Mikkel.

"Lilian." Tidak sabar Afnan menuntut penjelasan.

"Afnan." Lilian menirukan nada bicara Afnan sambil memutar bola mata. Kalau ada persamaan antara Mikkel dan Afnan yang baru diketahui Lilian adalah, mereka sama-sama keras kepala. "Aku putus dengan Mikkel. *There,* puas?"

"Itu bukan alasan untuk membiarkanmu terlantar di sini."

"Aku nggak terlantar. Aku pergi karena pilihanku sendiri." Kepala Lilian semakin pusing. Ceramah adalah hal terakhir yang dia butuhkan. Malam ini kenapa Afnan banyak bicara? Setiap bertemu, biasanya Afnan hanya menjawab sapaan Lilian, tidak pernah berkomentar macam-macam. "Biasanya kamu nggak pernah mau ngobrol sama aku."

"Beautiful girls get me tongue-tied."

Lilian tertawa hambar. Tangannya mencengkeram *tumbler* di pangkuannya. *"So, what, now?* Kamu mau

merayuku?”

“Maybe.”

“Aku baru putus dari kakakmu. Kembaranmu.” Matanya kembali terpejam. Malam ini melelahkan sekali. Tenaga Lilian habis hanya untuk menyuruh otaknya agar tidak terus memikirkan Mikkel.

“Dunia ini penuh ketidakpastian, Liana.” Lepas dari bayangan Mikkel, malah wajah ayahnya terbayang. “Sebab kita tidak bisa menebak rencana Tuhan. Boleh kita berdoa dan berusaha untuk mendapatkan sesuatu, tapi ketika Tuhan berkehendak lain, jangan menyalahkan dirimu. Bukan kamu tidak pantas mendapatkannya, tapi Tuhan lebih tahu apa yang terbaik untukmu. Jangan doakan Papa sembuh, tapi doakan yang terbaik untuk Papa.”

Sekarang, Papa, apa aku harus memanjatkan doa yang sama lagi? Lilian pernah meminta yang terbaik untuk ayahnya, dan Tuhan memutuskan pergi adalah jawabannya. Kali ini Lilian tidak berani meminta yang terbaik untuk hubungannya dengan Mikkel. Karena jawaban Tuhan sama. Pergi.

“Ayo!” Tubuh Lilian terangkat karena Afnan menarik tangannya. Tangan kiri Afnan meraih *travel bag* Lilian.

“Apa-apaan ini?” Lilian tidak mau melangkah dan Afnan tidak memedulikan protesnya. Demi apa pun di dunia ini, saat dia kabur menghindari Mikkel, kenapa dia harus ditangkap basah oleh kembaran Mikkel.

“Kamu tidak tidur di sini malam ini, Lilian.”

“Terserah aku mau tidur di mana. Aku bisa menjaga diriku sendiri di Jakarta. Ini Copengahen, Afnan, salah satu

kota paling aman, kamu nggak perlu mengkhawatirkanku." Apa yang harus ditakutkan? Tidak ada pelecehan seksual di negara ini. Tidak ada copet atau begal. Bahkan mungkin hantu juga tidak ada.

"Begitu?" Afnan melepaskan tangannya.

"Tiga belas tahun aku hidup tanpa ayah, empat tahun aku hidup tanpa Mikkel bersamaku. Aku bisa melindungi diriku sendiri, tanpa perlu melibatkan laki-laki." Untuk menambah keberanian, sepanjang masa sekolah dan kuliah, Lilian ikut klub bela diri.

"You are remarkable woman." Kali ini ada tatapan penuh penghargaan di mata Afnan. Lilian betul-betul tidak paham setan apa yang merasuki tubuh kembaran Mikkel ini. "Tapi sekarang kamu tidak perlu melakukan apa-apa sendiri, *you've just adopted a brother.*"

"Brother?!" Tanpa sadar Lilian memekik.

"Kami semua menganggapmu keluarga, Lilian. Karena itu kita saling membantu dan menjaga." Tangan Afnan kembali menarik Lilian untuk berjalan.

"Ini kita ke mana?" tanya Lilian dengan panik saat Afnan mendorongnya masuk ke taksi lalu duduk di sampingnya. Kalau boleh memilih, Lilian ingin ditinggalkan sendirian. Tidak peduli taksi ini akan membawanya ke mana. Daripada harus menatap wajah Afnan, yang selalu mengingatkannya pada wajah Mikkel.

"This is interesting." Afnan tidak menjawab pertanyaan Lilian. "Kalau Mama dengar, Mikkel akan dikuliti hidup-hidup, dan aku akan memegangi Mikkel saat Mama

melakukannya."

"Kalau kamu berjanji pada orangtuamu, apa kamu akan memenuhinya?" Terserah Afnan mau menyiksa Mikkel seperti apa, Lilian tidak mau peduli.

"Tentu saja."

"Meski orangtuamu sudah meninggal?"

"Lebih-lebih kalau orangtuaku sudah meninggal," koreksi Afnan.

"Meski untuk memenuhi janji itu, kamu harus kehilangan orang lain yang kamu cintai?"

"What is it about?" Wajar kalau Afnan bingung. Tidak biasanya Lilian mengajak Afnan bicara. Apalagi mengenai prinsip hidup. "Ya, aku akan memenuhi janjiku pada ibuku, meski aku harus kehilangan ayahku. Lalu aku akan memenuhi janjiku pada ayahku, meski aku harus kehilangan Mikkel dan Lilja. Aku akan memenuhi janji pada Mikkel dan Lilja, meski aku harus kehilangan nyawa." Orang nomor satu dalam hidup Afnan adalah ibunya. Ayahnya pada peringkat selanjutnya, disusul oleh Mikkel dan Lilja. Bahkan Afnan rela mengorbankan diri dan hidupnya untuk mereka.

"Apa kamu akan tetap memenuhi janji itu, jika kamu harus kehilangan ... istri?"

"Apa yang dilakukan Mikkel padamu?"

"Lupakan saja. Kamu tahu, ini percakapan paling panjang yang pernah kita lakukan, selama kita kenal." Fenomena ini masih mengherankan bagi Lilian.

"I always clean up his mess," kata Afnan. "Sejak kecil. Saat dia menjatuhkan vas bunga kesayangan Mama, aku yang

merekatkan. Saat dia menabrak gerbang dengan mobil Mama, aku meminjamkan tabunganku untuk biaya perbaikan. Saat dia lupa menjemput Lilja, aku melakukannya, menyelamatkannya dari amukan Papa. Sekarang, saat dia menelantarkan pacarnya di negara orang, aku yang akan memberinya tempat tinggal."

"Aku nggak terlantar!" Astaga, berapa kali lagi dia harus mengulang kenyataan ini? "Kamu nggak harus menyelamatkanku."

"Sudahlah, Lilian. Menerima bantuanku bukan menunjukkan kamu tidak mampu. Kamu kuat, aku tidak meragukan itu. Tapi sekali waktu, istirahatlah, biarkan orang lain melakukan sesuatu untukmu."

Baiklah. Lilian juga tidak ingin berdebat malam-malam begini. Taksi yang mereka tumpangi memasuki kota Copenhagen, Lilian mengamati jalan yang mereka lalui. "Bukannya di bandara ada hotel?"

"Aku sudah punya kamar di Frederiksberg."

"Aku nggak tidur sekamar denganmu."

"Tidak akan ada bedanya dengan tidur sekamar sama Mikkel."

Lilian memutar bola mata dengan kesal. Dia masih mampu untuk menyewa kamar sendiri.

"Apa ada jalan supaya aku nggak bertemu Mikkel nanti, saat aku di bandara, sebelum pulang ke Indonesia?" Mumpung Afnan sedang baik, Lilian ingin meminta tolong. Menghindarkannya dari Mikkel.

"Tidak." Afnan menjawab apa adanya. "Mikkel pasti

berkemah di pintu masuk mulai malam ini. Tapi kita bisa sedikit memberinya pelajaran."

TOLV

The easiest way to end any battle to success is to give up or quit.

Pagi ini, berkebalikan dengan hati Mikkel yang kelabu, langit Denmark biru cerah. Negara yang terlalu sering hujan itu tidak dihiasi awan hitam sama sekali. Meski udara tetap saja dingin. Setelah beberapa hari menikmati suhu udara di atas dua puluh derajat Celsius, suhu udara turun lagi hingga delapan derajat. Cuaca seperti ini yang membuat orang pusing harus memakai pakaian musim panas atau musim dingin saat keluar rumah. Mau memakai kaus tipis, tapi cuaca dingin. Mau memakai baju hangat, tapi sedang musim panas.

Mikkel duduk di kedai kopi Bareso dengan secangkir espresso di depannya. Belum genap jam tujuh pagi. Bandara internasional yang terletak delapan kilometer dari pusat kota Copenhagen ini sudah dijejali banyak orang. Dengan berbagai kepentingan. *Travelling*. Bisnis. Mengunjungi teman atau keluarga. Atau kuliah.

Biasanya Mikkel berada di sini karena salah satu alasan tersebut. Tapi kali ini lain. Sejak pagi dia duduk di sini karena menunggu Lilian, yang akan pulang ke Indonesia jam sepuluh nanti. Malam itu, sepulang dari Grands Matsals, Mikkel panik sekali mengetahui Lilian sudah mengemasi barang-barangnya dan meninggalkan apartemen. Malam-malam seperti itu.

Sebelum menyisir Lund untuk mencarinya, Afnan lebih dulu menghubungi, memberi tahu bahwa dia *merasa* melihat gadis *cantik—very beautiful girl* kalau mau mengutip Afnan secara *verbatim*—mirip Lilian di bandara Copenhagen.

Terima kasih atas kecepatan otak Afnan dalam berpikir. Keberadaan Lilian malam-malam, sendirian, di bandara, membuat alarm di kepala Afnan berbunyi dan langsung menghubungi Mikkel.

Tahu bahwa Lilian sedang tidak ingin bicara dengannya, Mikkel meminta tolong kepada kembarannya untuk menjaga Lilian. Mencarikan kamar hotel yang terbaik, karena tidak mungkin dia membiarkan Lilian tidur di bangku bandara. Juga, meminta Afnan bersumpah untuk merahasiakan bahwa Mikkel tahu di mana keberadaan Lilian. Sepertinya Afnan berhasil membuat Lilian menceritakan buruknya akhir kisah mereka dan memutuskan untuk berdiri di pihak Lilian. *Talk about loyalty.*

"Kalau ingin terus melihat dia tersenyum seperti ini, jangan menyusul ke sini," kata Afnan pagi kemarin. "Nanti di Indonesia, dia akan punya banyak waktu untuk menangis. Sekarang, biarkan dia tertawa sebentar dan melupakan semuanya."

Dua lawan satu sekarang. Afnan tahu betul bagaimana menyiksanya. Hampir setiap lima menit sekali Afnan mengirimkan foto Lilian. Melihat Lilian tertawa bersama laki-laki lain—meskipun kembaran Mikkel sendiri *and he does know his twin doesn't trespass*—membuat darahnya mendidih. Ingin sekali dia membenturkan kepala Afnan ke dinding istana

Amelianborg. Ada foto Lilian yang sedang tertawa lebar, dengan *milkshake mustache* berwarna merah muda di sekitar bibirnya, di Værnedamsvej. *Adorable*, kalau Mikkel bersamanya di sana, tentu dia sudah membersihkan sisa *milkshake* tersebut, dengan bibirnya. Ada foto Lilian dengan mulut terbuka lebar, siap memasukkan *cheesecake* di *Bertel's Kager*. Juga foto Lilian yang memeluk sebuah jurnal antik bersampul kulit berwarna merah di *flea market* di belakang *Frederiksberg Hall.* Yang menyebalkan adalah foto Lilian berangkulan dengan Afnan di depan toko sepeda *Bike Avenue* —Afnan ke Copenhagen untuk membeli sepeda.

"Jangan ke sini," kata Afnan kemarin, saat Mikkel berulang kali menanyakan mereka ada di mana dan akan menyusul ke sana. "Jangan ke sini kecuali kau akan mengatakan apa yang ingin dia dengar. Terima kenyataan. Kau bukan lagi alasan Lilian untuk bahagia. Untuk tertawa."

Mikkel ingin sekali menggeplak kepala kembarannya. Percaya diri sekali, secara tidak langsung Afnan mengatakan bahwa dia bisa membuat Lilian tertawa dan bahagia. Meski dalam hati Mikkel setuju, dia harus memberi ruang kepada Lilian untuk berdamai dengan keadaaan yang tidak menyenangkan ini. Bahasa halus untuk sebuah kenyataan pahit: Lilian tidak sudi bertemu dengannya.

Pagi ini, Afnan berbaik hati, bersedia mengondisikan kedatangan Lilian di bandara. Mikkel menunggu di sini, karena Afnan berencana mengajak Lilian membeli kopi sebelum mengantar Lilian ke depan pintu terminal. Dan Mikkel akan meminta waktu untuk bicara.

There's nothing better than having an identical twin. They are very close growing up. Like having a built-in friend from birth. Sejak dulu memang mereka bersaing—berlomba menangis menarik perhatian saat bayi, berebut dimandikan lebih dulu saat balita, berenang paling cepat saat kanak-kanak, dan seterusnya—tapi tidak untuk masalah asmara. Meski lahir bersama tidak harus menemukan cinta di waktu yang sama. Tidak boleh mencintai satu wanita yang sama.

Mikkel mengumpat ketika menangkap sosok Lilian dan Afnan mendekat, melalui jendela kaca. Perintah Mikkel hanya mengantar. Tidak perlu sampai merangkul pinggang seperti itu. Siapa pun yang melihat, pasti mengira mereka sepasang kekasih. Rapat sekali. Mikkel sampai yakin Lilian kesulitan berjalan karena paha Afnan mengimpit pahanya. Terlihat dengan jelas Afnan mengatakan sesuatu di telinga Lilian dan Lilian tersipu.

Saat Mikkel menatapnya tajam, Afnan malah menyeringai dan semakin menarik Lilian merapat. Meski tahu Afnan tidak akan merebut Lilian darinya, Mikkel tetap ingin mencekik leher adiknya.

"She is a fair game." Alasan Afnan kemarin, saat Mikkel mengeluarkan rentetan ancaman untuk menghabisi nyawanya, jika Afnan terlalu jauh memanfaatkan kesempatan. Kenyataan yang menusuk ulu hati Mikkel, sekarang Lilian bukan miliknya. Bukan milik siapa-siapa.

"Hei," sapa Mikkel saat mereka berdua melewati mejanya. Menahan geram saat Afnan meremas lengan Lilian sebelum melepaskan rangkulannya dan berusaha tetap

ramah.

"Bicaralah sebentar. Aku beli kopi dulu." Afnan bergerak meninggalkan mereka.

Mikkel tidak sabar ingin membunuh kembarannya. Oh, dia akan melakukannya di sini. Silakan saja Afnan menghukumnya karena menyakiti Lilian, tapi tidak perlu sampai seperti ini. *A man can only take so much.*

Tanpa mengatakan apa-apa, Lilian duduk di depan Mikkel. Matanya masih bengkak bekas menangis. Bibirnya terkatup rapat. Tangannya terlipat di dada.

"Kita tahu hari ini akan tiba, Mikkel. Keberadaanku di negara ini hanya sementara. Hubungan kita berakhir atau tidak, aku akan tetap kembali ke Indonesia." Lilian yang bersuara lebih dulu.

"You don't want me anymore, Lil?"

"I'll always want you," bisiknya putus asa. "Aku mohon padamu, Mikkel, kita akhiri semua di sini. Selama empat tahun bersamamu, aku bahagia. Menghabiskan waktu bersamamu di sini adalah hari-hari terbaik dalam hidupku. Aku nggak pernah menyesali kebersamaan kita selama empat tahun ini. Aku nggak pernah sekali pun menganggapnya sebagai sebuah kesalahan. Meski akhirnya kita nggak bersama, semua tetap nggak sia-sia.

"Aku banyak belajar. Tentang kesabaran, kepercayaan, kesetiaan ... banyak lagi. Aku menjadi semakin dewasa bersama hubungan kita." Lilian menarik napas sebentar. "Nanti, suatu saat nanti, kalau ada laki-laki yang bisa mendapatkan hatiku, dia akan berterima kasih padamu."

Seperti ini rasanya saat ada belati menghujam ulu hati, lalu benda tajam tersebut diputar-putar sampai kita mati. Terus diputar meski kita sudah mati. Tujuan pemegang belati memang bukan menghabisi nyawa, tetapi menyiksa.

"Kita berdua tahu, hidupmu adalah di sini, dengan pekerjaan dan teman-temanmu, Indonesia bukan tempatmu...." Lilian berusaha menguatkan suaranya. Tidak ingin Mikkel tahu, bahwa setiap kata yang keluar dari bibirnya, berbalik menghujam hatinya dan menyakitinya. "Sedangkan hidupku di Indonesia, bersama Mama. *Where you don't belong*. Kita nggak punya masa depan bersama."

"Maafkan aku, Lil, aku tidak bisa memberikan apa yang kamu inginkan." Mikkel meraih tangan Lilian di atas meja. Kapan dia akan bisa menggenggam tangan ini lagi?

"Kamu bisa, Mikkel, hanya kamu nggak mau." Lilian menggeleng, tidak ingin memperpanjang pembicaraan ini. "Aku nggak mempermasalahkan itu. Karena aku juga sama, nggak mau memberikan apa yang kamu inginkan."

"Setelah kamu mendarat di Indonesia, apa kamu mau mengabariku bahwa kamu selamat sampai di sana?" Meski tahu Lilian tidak akan melakukannya, Mikkel tetap meminta. Nanti, ketika Lilian sudah tiba di Indonesia, dia akan memulai hidupnya yang baru. Keberadaan Mikkel hanyalah secuil kenangan yang akan terganti, jika Lilian menemukan cinta lagi.

"Goodbye, Mikkel."

Kenapa sesakit ini? Mendengarkan orang yang kita cintai mengucapkan selamat tinggal kenapa terasa sakit

sekali? Mikkel baru tahu.

"Tolong, Lilian. Supaya aku tenang. Tahu kamu sudah sampai di rumah dengan selamat." Mikkel menahan tangan Lilian. Lilian yang sudah siap meninggalkannya di sini.

"You have no rights." Keteguhan hati manusia ada batasnya. Bersentuhan dan bertatapan dengan Mikkel hanya akan membuat hatinya goyah, ingin melakukan apa saja supaya bisa bersama. Sayang, ibunya terlalu berharga untuk dikorbankan.

"Please...." Bisik Lilian, setengah memohon. *"Leave me a few, please...."*

Mikkel tahu apa yang diminta Lilian.

Aku sudah menyerahkan seluruh hatiku padamu dan kamu sudah menghancurkan hampir semuanya. Tolong sisakan sedikit saja untukku.

Berapa banyak lagi rasa sakit yang harus ditanggung gadis yang dia cintai?

"Aku mencintaimu, Lil."

"Aku tahu, Mikkel. Aku bisa merasakannya. Karena itu, tolong, jangan membuatku menderita lagi. Biarkan aku pergi." Cinta tidak hanya tentang berkorban untuk bisa bersama. Ketika kita tidak bisa lagi memberikan kebahagiaan, melepas pergi orang yang kita cintai boleh disebut dengan cinta. Karena itulah inti cinta, kebahagiaan orang yang kita cintai adalah segalanya.

"Jangan mempersulit perpisahan ini, Mikkel." Lilian tidak bisa lagi menatap mata Mikkel, atau dia akan menyerah, kembali ingin menggapai cinta di sana.

Mikkel menyentuh lengan Lilian, menggerakkan tangannya naik turun di sana. Tidak bisa, dia tidak bisa pergi tanpa menyentuh Lilian sekali lagi. Tanpa mencium Lilian lagi.

"Mau kutinju wajahmu?" Afnan berdiri di belakangnya, bicara dalam bahasa Denmark, saat Mikkel ingin mencium Lilian untuk terakhir kali. "Mungkin bisa membantu melupakan rasa sakit di hatimu, kalau aku merontokkan gigimu."

Bahkan kembarannya yang jelas tidak punya pengalaman soal cinta—*and he is so immune for falling in love* —jijik kepadanya. Afnan melarangnya menemui Lilian pagi ini, *hell*, bahkan Afnan melarangnya menemui Lilian selamanya, tapi Mikkel terus memohon dan memohon, supaya Afnan mau membawa Lilian ke sini. Jadi Mikkel bisa mengucapkan selamat tinggal.

"Bawa ini, Lilian." *Tumbler* di tangan Afnan berpindah ke tangan Lilian. "Masuklah."

"Lil...." Mikkel mencoba menahan Lilian yang sudah akan berbalik meninggalkan mereka.

"Don't!" Tangan Afnan menahan Mikkel tetap di tempat. *"Don't keep rubbing salt in the wound, don't do that to her. She's taken enough from you."*

Mikkel ingin sekali memeluk Lilian. Membisikkan keyakinan yang bisa menyembuhkan luka di hati Lilian. Luka yang timbul karena dirinya. Tetapi Mikkel tidak bisa mengatakan apa-apa. Bagaimana dia harus menyampaikan dan menjelaskan perasaannya, betapa besar penyesalan

dalam dirinya? Semakin dia bicara, semakin hancur Lilian karenanya. Karena Mikkel tidak bisa memberikan solusi, yang sudah jelas bentuknya, untuk masalah pelik di antara mereka.

Saat ini, jika orang bisa melihat serpihan hati di lantai, mungkin mereka tidak akan bisa melangkah ke mana-mana tanpa menginjaknya. Banyak sekali, menutupi seluruh lantai. Atau, kalau hati manusia adalah tempat yang paling luas, maka ketika patah hati seperti ini, serpihannya mungkin senutupi seluruh permukaan bumi.

"Thank you." Suara Lilian menyadarkan Mikkel.

Bukan. Lilian bukan berterima kasih padanya.

"You made my broken heart bearable."

Mikkel melihat—dengan kesal—Lilian berjinjit dan mencium pipi Afnan. Untuk membuat Mikkel semakin menderita, Afnan menarik Lilian ke dalam pelukannya. Memeluknya erat-erat. Sedangkan Mikkel tidak boleh berbuat apa-apa. Karena dia bukan siapa-siapa. Kedudukan Afnan lebih baik, dianggap teman oleh Lilian. Atau sahabat.

"You are one in a million." Bisikan Afnan terdengar jelas di telinga Mikkel. Sengaja supaya didengar Mikkel. Untuk menyiksa Mikkel yang memandang mereka berdua dalam diam. Seharusnya Mikkel yang berada di posisi itu. Menguatkan Lilian. Memuji Lilian. "Tidak banyak wanita yang berani mempertahankan apa yang diyakininya benar. Meski tahu harga yang dibayar sangat besar. Kamu salah satu wanita terhebat yang pernah kukenal, Li. Aku akan selalu mengagumimu karena itu."

Mikkel merasakan tubuhnya semakin mengecil. Ditelan

perasaan bersalah. Wanita-wanita lain, tanpa berpikir dua kali akan bersedia menikah dengannya. Tidak perlu lagi bekerja seumur hidup, berkesempatan tinggal di negara maju, apa saja yang mereka minta, Mikkel bisa memberikan. Rumah? Mobil? Perhiasan? Segalanya. Tidak penting lagi apakah ibunya sebatang kara di di belahan dunia lain. Yang penting dirinya sendiri terjamin kesejahteraan dan kebahagiaannya. Betul kata Afnan, Lilian adalah wanita luar biasa. Bukankah itu yang membuat Mikkel jatuh cinta? Karena Lilian berbeda?

“Laki-laki hanya bisa menghancurkan hatimu, bukan hidupmu. Jangan menunduk. Berjalanlah dengan kepala tegak. *Show him he can’t hurt you anymore.*” Afnan menepuk punggung Lilian dengan lembut sebelum melepaskannya. “Kamu akan selalu bersinar, dengan atau tanpa laki-laki. Percayalah selalu.”

Setelah tersenyum—kepada Afnan—untuk terakhir kali, Lilian keluar dari Bareso dan bergabung dengan lautan orang. Menuruti apa kata Afnan, Lilian berjalan dengan langkah pasti. Meninggalkan Mikkel. Tanpa sekali pun melempar pandangan ke arah Mikkel. Kalau Afnan tidak mencengkeram lengannya, Mikkel pasti sudah berlari mengejar Lilian dan menariknya masuk ke taksi, mengikatnya supaya tidak pulang ke Indonesia.

—

“Ow! What’s that for?” Afnan mendesis ketika Mikkel meninju

rahangnya. Mereka berdiri di depan Bareso, mengamati jejak Lilian yang sudah menghilang.

Mikkel menatap ganas kembarannya. Dan melayangkan tinjunya sekali lagi. Hari ini Afnan menang banyak. Bisa memeluk dan mencium Lilian. Di depannya. *"I only asked you to keep her safe!"*

"I just might keep her." Dengan santai Afnan mengelus rahangnya yang memerah. "Aku tidak tahu kau ini bodoh atau gila. Ada gadis cantik yang mencintaimu dan—

"Aku tidak tahu kau ini rabun atau buta," balas Mikkel. "Dia tidak hanya cantik. Dia sempurna."

"Kalau begitu kenapa dilepaskan? Akan ada banyak laki-laki yang dengan senang hati menerimanya. Kalau dia tidak mengatakan dengan jelas bahwa dia mencintaimu, aku sudah memintanya untuk menjadi istriku di depan istana kemarin."

"Itu cara terbaik untuk mengakhiri hubungan kami." *The easiest way to end any battle to success is to give up or quit. The same goes for LDRs.* "Selama dia di sini, sudah berkali-kali aku bertanya apa dia mau hidup di sini bersamaku. Jawabannya sama. Tidak mau. Dengan aku melamarnya, setidaknya dia tahu bahwa hubungan kami berakhir bukan karena aku tidak mencintainya atau tidak ingin bersamanya. Aku mencintainya dan ingin bersamanya tapi keadaan tidak memungkinkan." *Low, Mikkel, low.* Mikkel memaki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin orang secerdas dirinya menyalahkan keadaan? Tugas manusia hebat adalah mengubah keadaan. Bukan pasrah.

"Aku tidak yakin kapan aku bisa mengakhiri

penantiannya. Atau tidak akan pernah bisa." Tidak mau, kalau menurut pendapat Lilian. "Masa depan yang diinginkan Lilian adalah hidup bahagia di Indonesia. Aku tidak bisa memberikan. Mumpung Lilian masih muda, bukankah lebih baik memberinya kesempatan untuk mengenal dan mendapatkan laki-laki lain? Yang mempunyai pandangan sama mengenai kehidupan ideal?" Terserah Afnan kalau ingin menertawakannya yang sedang cengeng seperti ini. "Yang patah hati bukan hanya dia. Percayalah, aku tidak tahu bagaimana hidupku setelah ini."

"Jangan bodoh! Ini bukan pertama kali kau patah hati. Dan mungkin bukan yang terakhir, kalau kau tetap berbuat bodoh."

"Berhenti menyebutku bodoh!" Mikkel sadar dia bodoh, tidak perlu terus diingatkan.

Setahu Mikkel, patah hatinya laki-laki hanya berujung pada satu hal. Selangkangan. Sebagian besar laki-laki meniduri sebanyak mungkin gadis untuk memoles kembali egonya, membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa masih banyak gadis yang mau dengannya, jadi kenapa memikirkan satu gadis yang tidak mau? Sebagian lain memilih untuk menjadi biksu. Tidak berurusan dengan wanita sama sekali. Wanita adalah hal terakhir yang akan memenuhi satu ruang di sudut otak mereka. Setidaknya sampai hatinya siap untuk memulai hubungan serius lagi.

Putus dari Signe memang tidak menimbulkan efek sebesar ini. Signe. *Kænester. Fuck buddy.* Landasan hubungan mereka hanya urusan testosteron semata. Siapa saja boleh

asal bisa memenuhi kebutuhan. Hadirlah teman baiknya selama menempuh master di Copenhagen. Gadis dari Odense dengan rambut pirang panjang, mata abu-abu, bibir penuh, dan tubuh sempurna seperti bintang iklan pakaian renang.

Dulu dia dan Signe sepakat untuk menyewa apartemen bersama dengan alasan menghemat. Hidup bersama di bawah satu atap dengan wanita sempurna tidak mudah. Untungnya Signe tidak ambil pusing mengenai apa itu cinta. Ketika akhirnya mereka putus, karena Mikkel melanjutkan kuliah sambil bekerja di Lund, sedangkan Signe pindah ke Edinburg untuk kuliah juga, tidak ada hal lain yang dirasakan Mikkel kecuali dia kehilangan teman tidur.

Setelah putus dari Signe, meski tidak sampai membotaki rambut, Mikkel memilih menjadi orang suci dengan tidak berhubungan sama sekali dengan wanita. Sampai dia bertemu lagi dengan Lilian, yang mampu membuka hati Mikkel.

“Memang bodoh. Ada gadis dari keluarga baik-baik, punya hati yang mulia, tidak ragu untuk berkorban demi orang yang dicintai. Belum lagi mandiri, tangguh, cerdas, *well educated.* Cantik. Di mana lagi laki-laki akan menemukan wanita seperti itu?”

Mikkel tidak tahu jawabannya.

“Liliana was different. She inspires everyone around her to be a better person, just by being who she is,” lanjut Afnan.

“Liana is different.” Mikkel mengoreksi. “Saat aku bersamanya, aku menginginkan segalanya. *Love. Companion. Support. Family. Everything. She is the one.”* Hubungannya dengan Lilian sama sekali tidak ada urusan dengan

testoteron. Mungkin *dopamine* yang lebih berkuasa di kepalanya. *"I can't picture my future without her to share."* Masa depan yang sudah dia hancurkan sendiri.

"There are so many the ones out there. Kalau kau sampai berani melepaskannya, berarti kau yakin bisa menemukan orang yang lebih baik daripada dirinya."

"Disebut *the one* karena hanya ada satu." Mikkel tidak setuju dengan teori Afnan. "Tidak akan ada yang lebih baik darinya." *The love of the life.* Sesuatu yang selama ini dipercaya Mikkel sebagai omong kosong. Mikkel pikir dia tidak akan tahan berhubungan jarak jauh dengan Lilian. Ditambah Mikkel sendiri tidak yakin bahwa dia akan bisa jatuh cinta pada seorang gadis yang hampir tidak pernah dia temui sepanjang setahun. Namun kenyataannya? Saat Mikkel pulang bertepatan dengan satu tahun hubungan mereka, dia menemukan dirinya rela terikat selamanya dengan sahabat adiknya itu.

"Untukmu, Bodoh." Afnan menyerahkan kotak terbungkus kertas berwarna biru, lalu bergerak mendahului Mikkel, yang berdiri mematung, di depan pada dinding kaca Bareso.

--

Wajah Lilian menempel di jendela SAS yang mulai mengangkasa. Sama sekali tidak tertarik untuk memotret atau mengambil video kebun angin, dengan kincir-kincir sedang berputar di bawah, berlatar laut biru yang indah.

Langit semakin berkabut, perlahan kincir-kincir putih itu memburam.

Itu bukan kabut, Lilian tersadar ketika air mata jatuh ke pangkuannya. Setelah Lilian menyeka mata, kincir-kincir tersebut kembali terlihat. Semakin mengecil seiring dengan semakin jauh dan tinggi pesawatnya meninggalkan Copenhagen. Sengaja Lilian memilih Lund sebagai lokasi eksekusi untuk memenggal ikatan di antara mereka. Setidaknya, mereka tidak putus di kota yang ditinggali Lilian. Grands Matsal, tempat di mana Lilian mendapatkan lamaran yang selalu dia bayangkan dan di sana pula Lilian terpaksa menolak lamaran itu, tempat yang membuatnya trauma, ada di bawah sana, di seberang jembatan Øresund.

Lomma, tempatnya berciuman dengan Mikkel dan mereka memvideokannya, juga tidak berada di Indonesia. Barfota, di mana dia makan malam dengan manis dan romantis sambil memandangi matahari terbenam juga berada di Swedia. Paling tidak, semua kenangan itu tidak menghantuinya di segala sudut Jakarta.

Bagaimana mungkin orang bisa kehilangan sesuatu yang tidak pernah mereka miliki? Air matanya terus mengalir. Menangisi masa depan yang tidak pernah mereka miliki bersama. Menangisi kebahagiaan yang tidak dia temukan jika dia tidak bersama Mikkel. Menangisi serpihan hatinya, yang masih digenggam Mikkel, yang tertinggal di bawah sana.

Wajah Mikkel kembali terbayang di benaknya. Ada rasa sakit tergurat jelas di sana. Lilian mengenalinya dengan

mudah, karena setiap kali memandang pantulan dirinya di cermin, wajahnya meneriakkan rasa sakit yang sama.

Lilian menyukai Mikkel yang selalu tegak berdiri, bukan Mikkel dengan bahu terkulai. Apa yang dilihatnya tadi, menunjukkan bahwa Mikkel hanyalah manusia. Bisa merasakan sakit dan patah hati. Tidak selalu bisa mendapatkan segala yang dia inginkan. Mikkel jauh dari sempurna. Ketidaksempurnaan yang membuatnya sempurna.

Besok, hidup Mikkel akan kembali seperti dulu. Musim panas tahun ini akan terganti dengan musim panas berikutnya. Satu minggu bersama Lilian tidak akan ada artinya. Minggu-minggu lain akan datang dan Mikkel akan mempunyai kenangan baru. Lambat laun keberadaan Lilian hanyalah sebuah mimpi indah—atau buruk—yang hilang ketika pagi datang.

Empat tahun bersama, Lilian tidak pernah menanyakan apa arti kebersamaan mereka bagi Mikkel. Tetapi sekarang tidak penting lagi. Lilian tersenyum sopan ketika pramugari menanyakan apakah dia baik-baik saja. Tidak, dia tidak baik-baik saja.

TRETTON

It hurts when you have someone in your heart, but you can't have them in your arms.

Laki-laki hanya bisa menghancurkan hatimu, bukan hidupmu. Jangan menunduk. Berjalanlah dengan kepala tegak. Show him he can't hurt you anymore. *Kamu akan selalu bersinar, dengan atau tanpa laki-laki.* Sampai hari ini, setiap Lilian merasa tidak sanggup untuk bangun setiap pagi, kalimat Afnan selalu bisa menguatkannya. Untuk bisa bersinar, lebih dulu Lilian harus membuka mata, lalu mengumpulkan keinginan untuk memulai hari. Hari yang harus dia lalui tanpa mendengar suara kekasihnya sama sekali.

Afnan is a skilled listener. Dengan tekun mendengarkan cerita Lilian. Memberi pendapat dengan jujur—kebenaran harus disampaikan meski menyakitkan—saat Lilian meminta. Dan dengan mudah Lilian mempercayai Afnan dengan menumpahkan segala rasa yang dia miliki untuk Mikkel. Padahal mereka baru akrab selama satu hari.

“Bangun, Lilian! Kalau tidak bangun pagi, kita tidak akan kebagian sinar matahari. Sudah setahun aku menunggu hari seperti ini.” Di depan pintu kamar hotel, di Copenhagen waktu itu, Afnan memakai kemeja tipis dengan lengan tergulung sampai siku, celana *khaki* pendek, topi *baseball*, dan sendal jepit. Seperti sedang berlibur di pantai. “Apa kamu

mau berenang di pelabuhan?" tanya Afnan dan saat Lilian mengatakan tidak punya baju renang, Afnan dengan santai menjawab, "Boleh telanjang."

Lilian menggelengkan kepala dan melangkah ke dapur. Kalau begitu menyukai sinar matahari, kenapa mereka tidak pulang saja ke Indonesia? Persediaan sinar matahari melimpah, tidak perlu rebutan.

"Hari ini kita pergi ke makam Papa, Li," kata ibunya saat Lilian duduk bergabung untuk sarapan. Hari ini, tiga belas tahun yang lalu, ayahnya meninggal dunia.

Lilian duduk berhadapan dengan ibunya di meja bundar kecil di dapur yang merangkap ruang makan. "Iya, Ma. Kangen Papa ya?"

"Sampai sekarang rasanya seperti Papa masih pergi kerja dan nanti akan pulang. Padahal sudah lebih dari sepuluh tahun Papa pergi." Ibunya meletakkan sepiring nasi goreng di depannya dan Lilian menggumamkan terima kasih.

Usia Lilian empat belas tahun saat ayahnya diketahui menderita kanker usus besar. Stadium akhir. Tidak banyak penjelasan dari ibunya mengenai sakit yang diderita ayahnya waktu itu. Ibunya menyuruhnya tinggal di rumah dan belajar. Keras kepala, Lilian memaksa ikut, tidak mau jauh dari ayahnya. Dia melawan saat dilarang ke rumah sakit. Ingin mendampingi ayahnya juga. Meskipun dengan pengertian yang terbatas mengenai penyakit ayahnya, dia tahu bahwa waktu yang dimiliki ayahnya tidak banyak lagi. Ayahnya, pahlawannya, laki-laki terhebat dan terkuat dalam hidupnya, tidak akan menang melawan kanker ganas.

Dengan mata kepalanya sendiri Lilian melihat kondisi ayahnya memburuk. Waktu itu, sang ayah sudah jauh sekali dari sosok yang dulu dia kenal. Bukan lagi laki-laki gagah yang mengayuh sepeda dengan Lilian duduk di belakang memeluk pinggangnya. Bukan pula laki-laki yang bisa mengangkat tubuh Lilian tinggi-tinggi, meraih kembang sepatu di depan rumah mereka. Yang ada hanya tulang terbalut kulit, terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Ayahnya tidak bisa bicara lagi. Bahkan mungkin sudah tidak mengenali suara Lilian yang sering mencoba menyapa.

Tidak putus doa dari bibir Lilian setiap hari, setiap saat. Meminta teman-temannya dan semua orang mendoakan ayahnya, dia melakukan apa saja yang dia bisa.

"Liana...." Beberapa kali Lilian mendengar ayahnya mengigau memanggil namanya. Sejak saat itu, Lilian tidak mengizinkan orang lain—kecuali ibunya, kadang—memanggilnya Liana. Karena hanya akan mengingatkannya pada kata terakhir yang diucapkan sang ayah kepadanya.

Tahu bahwa ibunya tidak akan berhenti membiayai pengobatan sang ayah, Lilian merelakan diri hidup seadanya. Ada masa dia menatap iri pada teman-temannya yang membawa tas baru ke sekolah. Iri mendengarkan teman-temannya di mobil antar jemput bercerita tentang liburan mereka. Memang masih ada uang saku dari ibunya, tapi Lilian memilih untuk menyimpannya. Merasa tidak enak menghabiskan uang sementara ibunya sedang berusaha mengumpulkan uang untuk memperpanjang hidup ayahnya. Hidup ayahnya yang sangat singkat.

"Papa pergi, Liliana...." Akan selalu lekat di ingatan Lilian pagi hari saat dia dibangunkan ibunya. Suatu saat hari seperti itu akan tiba, Lilian tahu betul.

Pagi itu—belasan tahun yang lalu—Lilian berpelukan dengan ibunya, menangis bersama. Mereka saling menguatkan. Hanya tinggal mereka berdua. Dua orang wanita yang kehilangan satu laki-laki yang sangat dicintai.

Keluarganya bangkrut. Biaya pengobatan untuk ayahnya besar. Hampir semua harta terpakai. Sejak saat itu Lilian hidup berpindah dari satu rumah kontrakan ke rumah kontrakan lain. Untungnya, ibunya masih bekerja sebagai guru di sebuah SMP. Paling tidak, ada penghasilan tetap agar mereka bisa makan setiap hari. Ibunya tidak menikah lagi dan mereka hidup berdua sampai sekarang. Di sebuah rumah di dekat sekolah tempat ibunya mengajar. Rumah milik mereka sendiri. Karena Lilian sudah bekerja, dia dan ibunya bisa menggabung gaji untuk mencicil rumah.

"Jam berapa kita pergi, Ma?" Lilian hanya menggerak-gerakkan sendok, tidak ada keinginan untuk makan. Membicarakan kehilangan hanya mengingatkannya pada Mikkel. Bedanya, kali ini Lilian tidak bisa berbagi duka dengan ibunya.

"Agak siang ya? Mama ada perlu sebentar." Sekarang keluarga yang dia miliki hanya ibunya dan Lilian tidak ingin terpisah dengannya. Lilian tidak mau kehilangan ibunya.

"Aku dan Mikkel ... sudah nggak bersama lagi." Seminggu ini Lilian kembali bekerja setelah pulang dari liburan di Lund dan belum bercerita apa-apa kepada ibunya.

Masih sibuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Juga mengurung diri di kamar meratapi nasib kisah cintanya. Kalau ibunya bertanya, Lilian hanya menjawab masih lelah.

"Mama kira kalian baik-baik saja selama liburan di sana."

Izin liburan tersebut didapat susah payah dari ibunya. Tentu ibunya tidak setuju Lilian tinggal berdua dengan Mikkel dalam satu rumah. Sampai Mikkel menelepon langsung ibu Lilian dan sambil bercanda Mikkel bersumpah bahwa dia tidak akan membahayakan Lilian, Lilian akan tetap utuh dan tidak kurang satu apa pun saat kembali ke hadapan ibunya, baru izin turun. Mikkel. Orang yang selalu bisa membuat orang menuruti keinginannya.

"Mikkel melamar, Ma ... tapi ... dia ingin aku tinggal di Swedia."

"Hmm?" Ibunya menatap bingung.

"Hidup Mikkel di sana, Ma. Nggak bisa pindah ke sini." Tangan Lilian meraih tisu, membersihkan bibirnya.

"Bukankah dulu kamu pernah cerita, kalau Mikkel akan kembali ke sini?"

"Memang. Seperti lagu kesukaan Mama, janji tinggal janji." Lilian meremas-remas tisu di tangannya. Sudah muak Lilian dengan janji. Janji palsu Mikkel. Sampai Lilian menagih janji tersebut langsung ke Swedia, hasilnya tetap sama. Mikkel tidak bisa pulang. Tidak akan pernah pulang.

"Sebetulnya, kamu bisa ikut Mikkel tinggal di sana kalau sudah menikah, Li." Ibunya menyentuh tangannya. "Kamu tidak mempertimbangkan itu?"

Lilian hanya diam, meminum lagi air dari gelas untuk membasahi kerongkongan. Kehilangan orang yang dicintai tidak mudah. Tidak pernah mudah. Perlu waktu yang sangat lama bagi ibunya untuk berdiri tegak lagi, secara finansial maupun mental. Mengakhiri sebuah hubungan selalu menyakitkan. Apalagi karena ditinggal mati. Kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian adalah rasa sakit yang paling sakit. *It hurts when you have someone in your heart, but you can't have them in your arms.* Orang yang dicintai tidak lagi hidup di dunia yang sama. Tidak ada kemungkinan untuk kesempatan kedua dan sebagainya. Itu berat sekali bagi siapa saja. Lilian tahu.

Mereka selalu berdua dan menjalani semua masa menyakitkan bersama-sama. Saling menguatkan. Sampai sekarang pun, setelah tahun-tahun berlalu, rasa sakit itu masih begitu kuat. Sesuai janji pada ayahnya, janji yang ia pegang teguh hingga kini, yang tidak akan pernah dia salahi, dia tidak akan meninggalkan ibunya sendirian di sini. Setelah tidak ada suami, apa ibunya harus melepaskannya juga?

Lilian tahu bagaimana ibunya sangat mencintai ayahnya. Buktinya sudah sangat jelas. Ibunya merawat ayahnya dan memilih menghabiskan harta mereka demi menyambung napas ayahnya. Agar mereka bersama lebih lama. Meskipun tahu hidup mereka akan susah setelahnya. Setelah semua usaha dan doa, ibunya tetap harus kehilangan ayahnya. Kejam sekali dunia ini.

Akan selalu ada lubang kosong dalam hidup mereka berdua. Lilian tidak ingin menambah lubang di hidup ibunya

dengan pergi terlalu jauh.

“Aku mau tinggal di sini dekat sama Mama.”

Ada penyesalan di wajah ibunya dan Lilian tidak suka melihatnya. “Seharusnya Mama dulu menikah lagi ya? Paling tidak, Mama punya suami. Atau kamu punya adik. Jadi kamu tidak terbebani dengan Mama begini.”

“Mama ... Mama nggak membebani. Mau Mama menikah lagi, punya lima anak lagi, aku tetap ingin tinggal dekat dengan Mama. Aku tahu Mama ingin aku menikah. Tapi —

“Maafkan Mama kalau pernah menanyakan itu.” Ibunya memotong, kembali menyentuh tangan Lilian di atas meja. “Bukan Mama memaksa-maksamu untuk menikah. Tidak. Kamu tahu apa yang terbaik untukmu. Tapi kamu juga harus ingat, Li. Suatu saat nanti Mama juga pergi, seperti Papa. Mama tidak mau kamu sendirian setelah Mama pergi.”

No, Lilian berteriak di dalam kepalanya, tidak ingin membayangkan ibunya pergi. *Mothers are the strongest people in the world and they deserve to stay strong a little more, for just another a hundred years and some hundreds lifetimes.*

“Mungkin sekarang aku belum jodoh dengan Mikkel....” Sekarang? Apa Lilian masih berharap dia tetap berjodoh dengan Mikkel suatu hari nanti?

“Li, kalau kamu memang tidak bisa hidup tanpanya, kamu bisa ikut dengannya. Mama tidak apa-apa sendiri di sini. Asal kamu bahagia.” Kasih ibu sepanjang zaman, kasih anak sepanjang jalan. Lilian sudah tahu ibunya rela berkorban apa saja untuknya. Pengorbanan Lilian,

mengorbankan potensi bahagia bersama Mikkel, seperti tidak ada apa-apanya. Iya, hanya potensi, karena bisa saja dia tidak bahagia setelah menikah dengan Mikkel.

"Aku bahagia di sini bersama Mama. Mikkel nggak sungguh-sunggu melamarku, Ma. Dia hanya membuat kesempatan untuk ... mengakhiri hubungan kami." *He was breaking up with her and telling her that he loved her at the same time.* Lilian baru menyadari ketika merenung di pesawat. "Nanti aku akan menikah, meski bukan dengan Mikkel." Menikah tidak melulu tentang urusan cinta.

Laki-laki yang dia cintai memang bukan laki-laki sembarangan. Dia adalah laki-laki yang tahu bagaimana mengejar mimpi. Hingga jauh ke Denmark, lalu ke Swedia. Sayangnya, Lilian harus menelan kenyataan bahwa dirinya tidak termasuk salah satu mimpi Mikkel. Tidak cukup setara dengan mimpi besar Mikkel yang lain, sehingga Mikkel tidak mau mengejarnya ke sini. *He's made for bigger and better things than a simple life here with her.*

Untuk menghindari membahas ini lebih jauh, Lilian memilih untuk membuka e-mail masuk. Meski itu hanya e-mail *billing* kartu kredit atau apa.

Christpoh Biedermann
to me
hide details
From : biedermann@mail.de
To : liliana.Ishita@mail.id
Hey, Seat 2D. Remember me?

Lilian mengunduh gambar yang dilampirkan di bagian bawah e-mail. Matanya terbelalak melihat foto yang terbuka di layar ponselnya. Christoph, perenang pro yang duduk di sebelahnya di pesawat, berdiri di tepi kolam renang hanya mengenakan *brief Speedo.* Yang menggantung rendah sekali di pinggulnya, jauh di bawah pusarnya, memperlihatkan bagian bawah tubuhnya, *the manly pelvic muscle*, yang sempurna. Foto yang akan membuat para wanita berteriak histeris.

Tetapi Lilian tidak tertarik. Mikkel, yang rajin lari setiap hari, memiliki tubuh yang tidak jauh berbeda. Lebar di bagian bahu, menyempit pada bagian pinggang. Kaki dan lengannya kuat. Sehat dan seksi. Lilian tahu karena di Swedia kemarin melihat Mikkel hanya memakai celana piama yang menggantung lebih rendah daripada milik *the Olympian swimmer.*

Ponsel Lilian bergetar lagi.

Christpoh Biedermann
to me
hide details
From : biedermann@mail.de
To : liliana.lshita@mail.id
You didn't call me. You left me broken hearted here.

Lilian berpikir sebentar sebelum mengirim kalimat balasan. Sama sekali tidak ada minat untuk menanggapi

flirting tidak penting dari bintang iklan pakaian dalam. Kutukan macam apa ini? Kenapa semua laki-laki yang tertarik padanya tinggal di Eropa?

—

Bersama ibunya, Lilian duduk membersihkan makam ayahnya. Mereka datang setahun dua kali. Di hari ulang tahun dan kematian ayahnya. Sampai sekarang, tiga belas tahun sejak hari naas itu, Lilian masih tetap merasa kehilangan. Ada ruang hampa dalam hatinya. Yang muncul setiap kali Lilian membayangkan percakapan-percakapan yang mungkin dilakukan dengan papanya, kehampaan ini terasa semakin dalam.

Laki-laki yang kuceritakan pada Papa ... sekarang kami sudah nggak bersama, batin Lilian sambil mencabut rumput yang tumbuh di dekat nisan. *Papa pasti menyukai Mikkel. Seperti Mama.* Salah satu keinginan besar Lilian adalah ayahnya ada saat dia menikah. Ayahnya sendiri yang akan menikahkan dan menyerahkan Lilian kepada laki-laki yang bisa dipercaya.

Papa nggak cemburu, kan, kalau aku bilang aku mencintainya? Selama ini hanya Papa laki-laki yang layak menerima cintaku, sampai aku bertemu dengannya. Selain kepada Papa, aku hanya pernah menyatakan cinta kepada satu laki-laki. Hanya dia. Mencintai tapi harus melepas pergi orang yang dicintai sungguh menyakitkan. Seperti Lilian mencintai ayahnya, tapi tidak bisa memilikinya di sini. Seperti Lilian mencintai Mikkel, tapi harus berpisah.

“Ayo, Li. Kita pulang sekarang.” Ibunya berdiri.

Lilian memandang punggung ibunya yang berjalan di depannya. Wanita yang sangat luar biasa. Sosok ibu sekaligus ayah baginya. Selama ini hanya satu yang terekam jelas di kepala Lilian. Ibunya menjalani perannya sebagai tulang punggung keluarga dengan sangat sangat baik. Sebelum Lilian bekerja, ibunya adalah satu-satunya orang yang memenuhi segala kebutuhannya. Sekarang keinginan Lilian hanya satu. Lebih sering menghabiskan waktu dengan ibunya, menemaninya dan tertawa bersamanya. Pergi ke Swedia jelas bukan pilihan. Meski ada kemungkinan dia berbahagia bersama Mikkel.

Dengan cepat Lilian menyusul langkah ibunya dan mengaitkan tangan di lengan ibunya.

“I love you, Mama.” Lilian mencium pipi ibunya.

Ibunya tertawa pelan. “Hari ini masak makanan kesukaan Papa, Li.”

Lilian juga tidak ingin melewatkan kebiasaan ini. Setiap mengenang ayahnya, mereka selalu memasak makanan-makanan kesukaan ayahnya. Sambil membicarakan kenangan indah mengenai mereka bertiga. Mikkel pernah sekali ikut melaksanakan tradisi ini dan mendeklarasikan bahwa sayur nangka, makanan favorit ayah Lilian, adalah makanan favoritnya juga. Uh, kenapa segala sesuatu selalu mengingatkan pada Mikkel?

Ketika kita mencintai seseorang, kita memberikan tempat khusus untuknya dalam hati kita. Tempat yang tidak akan bisa diisi oleh orang lain, hingga nanti datang orang

yang tidak kalah istimewa. Kapan dia akan bertemu dengan orang sebaik Mikkel? Tidak akan pernah. Kalau dia tidak bisa melupakannya.

"You cannot forget someone you loved. You just put it behind and it's history," kata Lily tadi malam, ketika Lilian menangis frustrasi karena tidak juga bisa melupakan Mikkel. "Yang harus kamu lakukan adalah menentukan batas waktu untuk bersedih." Sejauh ini, Lily juga berdiri di sisi Lilian, sama dengan Afnan. Sepertinya Mikkel sudah menjadi musuh bersama.

Baiklah, ini hari terakhir untuk bersedih. Lilian menguatkan tekadnya.

FJORTON

How could life be empty and meaningless without one particular person only?

WhatsAppnya resmi masuk dalam daftar *blocked contact* di ponsel Lilian. Sambil mengacak rambut, Mikkel mengumpat dalam hati. Merutuki jalan hidup yang dia pilih sendiri. Dia bukan orang bodoh. Pernah kuliah di dua negara berbeda. *University of Copenhagen,* Denmark dan *Lund University,* Swedia. Karena kemampuan otaknya juga, dia diterima bekerja, sebagai bagian dari *R&D department* pembuat *smartphone* besar, yang produknya dijual di seluruh belahan dunia, di Lund sejak masih menempuh program doktoral. Tetapi otak yang dibanggakan ini tidak mau diajak bekerja sama mengambil keputusan tersulit dalam hidup. Pindah ke Indonesia dan menikah dengan Lilian. Atau tetap di sini, menjalani hidup yang tidak lagi berarti.

Dua minggu setelah dia, dengan sengaja, mendepak Lilian keluar, hidupnya tidak menjadi lebih baik. Tidak sama sekali. Mikkel berpikir mengakhiri hubungan adalah keputusan yang tepat. Lilian berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik darinya. Di antara miliaran penduduk dunia, pasti ada laki-laki yang lebih baik darinya untuk Lilian. Tetapi dia salah. Tidak akan ada orang lain yang pantas untuk Lilian selain dirinya. Memikirkan Lilian bahagia bersama orang lain

membuat Mikkel semakin putus asa.

Mikkel membuka lipatan kertas di tangannya. Membaca tulisan kecil dan rapi di sana.

> **Tidak pernah ada keputusan yang salah. Yang harus kita lakukan adalah membuat keputusan tersebut menjadi benar. Menjalaninya dengan sunguh-sungguh, sehingga penyesalan yang ada bisa berkurang atau hilang. Jadilah yang terbaik di sini agar perpisahan kita tidak sia-sia. Terima kasih untuk empat tahun yang menyenangkan. Aku selalu mencintaimu dan berharap yang terbaik untukmu. *I am always a Minnie to your Mickey.***

Dengan hati-hati Mikkel menyimpan kembali kertas tersebut di dalam buku *The Count of Monte Cristo.* Afnan memberikan buku ini kepada Mikkel. Buku yang dibeli Lilian saat diajak Afnan mendatangi pameran buku-buku lama di Copenhagen, sebelum Lilian pulang ke Indonesia. Mikkel membawa buku ini ke mana-mana. Termasuk ke kantor seperti hari ini.

Dulu Mikkel pernah memiliki satu *copy* buku klasik ini, tapi hilang ketika pindah dari Denmark ke Swedia dan tidak ingat untuk membelinya lagi. Sambil lalu, pernah Mikkel menceritakan kepada Lilian dan siapa yang menyangka Lilian

mengingatnya.

"She gave you the greatest gift one person can give: love. But like a fool, you let her slip away. And now you are happy with just that book? Either you are crazy or drunk." Mikkel masih sangat ingat Afnan mencelanya, ketika Mikkel merobek kertas kado sambil tersenyum.

Sekali lagi, tidak perlu diingatkan kalau Mikkel bodoh. Mikkel sudah tahu. Tangan Mikkel bergerak untuk menyentuh buku bersampul biru dan emas itu. Ada sebaris kalimat dalam buku ini yang sangat diingat Mikkel.

...and never forget, that until the day God will deign to real the future to a man, all human wisdom is contained in these two words: wait and hope.

Tunggulah. Berharaplah. Mungkin bagi orang yang telah selesai berusaha, kalimat tersebut bisa menjadi sumber kekuatan agar tidak menyerah.

Sekarang Lilian sudah berhenti mengusahakan yang terbaik untuk hubungan mereka. Bahkan berhenti menunggunya dan mungkin berhenti mengharapkannya.

--

Hidupnya penuh ironi. Berapa banyak orang yang dia fasilitasi untuk berkomunikasi dengan lebih baik? Jutaan. Mikkel adalah *engineer. Electronic and communication engineer,* demi Tuhan. Tapi Mikkel tidak bisa menemukan jalan untuk kembali berkomunikasi dengan Lilian. Lilian hebat sekali. Bisa menutup semua jalur komunikasi dari ahli alat

komunikasi. Seluruh dunia silakan saja menertawakan gelarnya. Atau dia perlu gelar baru? *Electronic and* miss-*communication engineer?*

Yang harus dilakukan sebenarnya sederhana saja. Buang alat komunikasi di tangannya dan beli tiket pesawat. Susul Lilian ke Jakarta. Tinggal selamanya di sana.

"Damn it! Could you just do your shit and help me?" Mikkel benar-benar frustrasi dan melempar ponsel ke pintu ruang kantornya.

Ada kenyataan pahit di balik dunia yang serba cepat ini. Secanggih-canggihnya alat komunikasi, yang menjanjikan kualitas gambar jernih, baterai tahan lama, suara yang mendekati aslinya, dan banyak keunggulan-keunggulan lain, tetap tidak akan bisa menggantikan tatap muka, sentuhan, dan pelukan. Wajar kalau Lilian lelah dengan hubungan jarak jauh dan ingin tinggal berdekatan. Parahnya, berdekatan dalam kamus mereka punya makna berbeda. Bagi Mikkel adalah di Swedia. Sedangkan bagi Lilian, di Jakarta.

Bukan Mikkel membenci Jakarta. Tidak sama sekali. Di kota tersebut dia dilahirkan. Dia menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di sana. Sekolah di sana. Orangtuanya pun tinggal di sana. Masih punya banyak teman di sana. Hanya saja Mikkel tidak tahu apa yang harus dia lakukan di Jakarta. Afnan pernah mengatakan kepadanya, bahwa di Indonesia sulit mencari pekerjaan dengan latar belakang pengalaman dan kemampuan yang sangat spesifik seperti mereka.

Orangtuanya menyuruhnya, Afnan, dan Lily keluar dari

rumah setelah lulus SMA. Sejak mereka kecil, orangtuanya selalu menekankan bahwa mereka harus kuliah di tempat-tempat jauh. Akan ada banyak pengalaman dan pelajaran yang tidak akan dia dapat kalau hanya tinggal di rumah. Tidak perlu memikirkan biaya, ayahnya akan selalu punya uang untuk pendidikan mereka. Kalau perlu, ayahnya rela menjual rumah dan hidup seadanya di jalanan. Bersama dengan Afnan, Mikkel melanjutkan pendidikan di Denmark, negara asal ayah mereka. Mikkel tinggal di Copenhagen dan Afnan di Aarhus.

Ayahnya benar. Hidup jauh dari rumah memaksa Mikkel untuk keluar dari zona nyaman. Di sana Mikkel membuat keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri, termasuk masalah finansial dengan bekerja di kedai kopi untuk menambal biaya hidup. Memang ada dana untuk pendidikan dari orangtuanya, tapi untuk biaya hidup lain cerita. Mikkel dipaksa untuk menjadi dewasa oleh kesulitan-kesulitan yang harus dia hadapi.

Tinggal di luar negeri membuat Mikkel semakin mengenal dirinya sendiri—kekuatan dan kelemahannya, kelebihan dan kekurangannya, dan sebagainya. Hidup di luar rumah membuat Mikkel semakin menghargai orangtua. Delapan belas tahun dia hidup tanpa pernah menemukan kulkas kosong atau tidak ada makanan di meja makan, juga tidak pernah memikirkan kehabisan pakaian bersih. Ibunya punya asisten rumah tangga untuk mencuci dan menyeterika. Selama belasan tahun Mikkel hanya perlu pergi sekolah, lalu pulang dan tidur siang, tidak perlu bekerja di luar rumah

untuk mengumpulkan uang sampai malam.

Pengalaman, teman, dan koneksi bisa dibangun dengan lebih luas di sini daripada di Indonesia. Ada fasilitas dan dukungan riset yang lebih baik. Mikkel banyak berinteraksi dengan teman diskusi yang lebih baik darinya. Dia menjadi lebih kompeten dan percaya diri.

Sudah jauh-jauh pergi ke Eropa, tidak ada pilihan selain menjadi yang terbaik. Ganjaran atas kerja kerasnya sepadan. Dia mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang yang dia minati, mendapatkan gaji lebih dari yang pernah dia bayangkan dan yang lebih penting, mematenkan lebih dari sepuluh penemuan baru.

Hidupnya berubah setelah dia seratus persen terjun ke dunia kerja. Menjadi jauh lebih keras lagi. Dia akan disalah-salahkan kalau teknologi baru yang dia usulkan tidak laku atau tidak berfungsi dengan baik. Untuk mendapatkan terobosan baru, Mikkel melakukan riset dengan biaya yang tidak sedikit. Keberadaannya dihitung sebagai beban perusahaan, bukan sebagai penghasil uang untuk perusahaan.

Smartphone dengan teknologi paling mutakhir dilempar ke pasaran dan laku keras, bos *marketing* yang tampil di televisi dan media cetak. Orang yang menemukan teknologi tersebut? Sudah dicemplungkan lagi ke dalam jurang riset baru yang tidak diketahui berapa kedalamannya. Stres dan sakit kepala? Tidak perlu ditanya lagi.

"HP kalian pakai *NFC*[20]? Aku yang memasang *NFC* di HP kalian." Apa orang akan peduli kalau Mikkel mengatakan ini? Tidak sama sekali. Biasanya orang-orang hanya akan tertawa.

Mengira Mikkel hanya bercanda.

NFC memungkinkan dua perangkat elektronik saling berkomunikasi pada jarak tertentu, dekat atau bersentuhan. Pada masa sekarang teknologi tersebut juga digunakan untuk *mobile pay* seperti *MasterCard PayPass*, *Apple Pay* dan *Android Pay.* Orang tidak perlu membawa uang tunai atau kartu kredit, cukup mendekatkan layar ponsel pada mesin pembaca *mobile pay.*

Lilian, seperti banyak orang lainnya, tidak begitu paham apa persisnya pekerjaan Mikkel. Pekerjaannya tidak seperti dokter, pengacara atau guru. Orang tahu dokter memeriksa pasien. Pengacara memberi bantuan hukum pada orang yang bermasalah dengan undang-undang. Guru mengajar di sekolah.

Memang dokter ada banyak, dokter spesialis anak, dokter spesialis penyakit dalam, dan lain-lain. Juga pengacara untuk kasus pidana dan perdata berbeda. Sama halnya untuk guru, ada guru yang mengajar di sekolah, guru les, dan lain-lain. Tapi tugas pokok mereka dipahami semua orang. Lalu apa itu *engineer?* Dari sepuluh orang, jika disurvei, berapa banyak yang paham dengan betul apa yang dikerjakan *engineer*? Satu?

"Kamu kuliah jurusan apa?" Saat liburan beramai-ramai ke Gili Trawangan dulu, Mikkel bertanya pada Lilian.

"Hukum." Lilian menjawab.

"Aku juga sambil belajar hukum." Mikkel mengatakan setengah bercanda.

"Oh, ya?" Dengan antusias Lilian bertanya.

"Hukum Newton sama hukum Kirchoff." Jawaban Mikkel membuat Lilian tertawa. Untuk memudahkan penjelasan, Mikkel mengatakan pada Lilian, "Kuliahku teknik elektro, Lil. Ya, hukum-hukum juga. Hukum-hukum fisika."

"Oh, jadi bisa benerin TV dan HP?" Tanggapan pertama Lilian.

"Tidak bisa. Aku bukan tukang servis." Bagus sekali. Jauh-jauh kuliah ke Eropa, di rumah disuruh memperbaiki TV dan ponsel.

Yang ingin dia katakan kepada Lilian dan semua orang, sekaligus untuk menghibur dirinya sendiri yang sejak kuliah sudah makan hitung-hitungan matematika dan fisika yang rumit, adalah, "Aku ikut membuat teknologi-teknologi canggih yang mengubah dunia. Teknologi yang benar-benar bermanfaat bagi banyak orang. Yang digunakan orang untuk terhubung dengan orang-orang yang mereka cintai. Sesuatu yang membuat orang bisa menyampaikan kabar dengan lebih cepat."

Sesuatu yang membuatnya terhubung dengan Lilian.

Itu kata kuncinya.

Terhubung. Walaupun tidak secara fisik. Tapi terhubung.

Setelah terbiasa selalu terhubung dengan Lilian, hidupnya kali ini sudah tidak sama lagi dengan hidupnya dulu. *How could life be empty and meaningless without one particular person only?*

"Damn!" Kali ini Mikkel meninju layar komputernya.

Dia memerlukan *Near Field Communication* dengan Lilian.

Dekat dan bersentuhan.

--

"Akhir pekan ini kita mau ke Stockholm." Yang dimaksud dengan kita adalah *engineer-engineer* yang putus asa karena terlalu sering dicambuk atasannya. "Gabung?" Lars menawari Mikkel saat mereka masuk lift.

"Boleh. Kukira kalian ingin ke utara?" Semakin ke utara, matahari semakin lama bersinar pada musim panas. Akan sempurna sekali menikmati siang hari selama mungkin, setelah berbulan-bulan didominasi hujan.

"Belum ada rencana. Tapi untuk apa ke sana? Ski? Orang Denmark tidak bisa ski." Olokan yang umum sekali. Apalagi setelah Denmark sering gagal di olimpiade musim dingin untuk golongan olahraga yang melibatkan es dan meluncur. Bagaimana mungkin negara dengan musim dingin yang panjang tidak bisa menang?

Mikkel tidak membantah, dia memang tidak bisa meluncur. Meskipun begitu, ikut ke utara tidak ada salahnya. Sekalian ke kutub kalau memungkinkan, untuk mendinginkan kepala yang mendidih karena sibuk menyalahkan diri sendiri, pasca-tindakan-bodohnya menyuruh Lilian pergi. Salah siapa lagi kalau dia harus kehilangan Lilian dengan cara yang tidak masuk akal begini? Meski, paling tidak, alasan yang dia ungkapkan untuk putus lebih baik daripada alasan kamu-terlalu-baik-untukku, Mikkel menghibur diri. Mereka terpaksa putus karena

masing-masing tidak mau pindah negara.

Matahari masih bersinar terang saat Mikkel keluar dari gedung kantornya di Ideon. Bulan Juli. Matahari bersinar lebih dari tujuh belas jam. Suhu udara dua puluh tiga derajat Celsius. Jam sebelas malam nanti baru akan gelap. Bulan lalu, *midsömmar* menjadi hari yang menjengkelkan bagi Mikkel, seolah seluruh negeri sedang merayakan kegagalan hubungan Mikkel dan Lilian.

"Mampir minum kopi?" Ajak Lars saat mereka sudah berjalan seratus meter dari Ideon.

Mikkel mengiyakan ajakan Lars, meski Mikkel tidak terlalu suka kopi. Dia bukan orang yang perlu minum kopi setiap hari. Bagi Mikkel, olahraga bisa menggantikan kafein yang katanya bisa membuat mata melek. Setiap pagi, kalau cuaca memungkinkan, Mikkel akan keluar untuk lari sebelum pergi kerja. Atau Mikkel naik sepeda ke kantor dan mengambil jalan memutar, kalau cuaca hujan atau bersalju.

Baru kalau ada yang mengajak *fika* begini, Mikkel minum kopi. *Fika.* Bersantai sejenak dari kesibukan. Asal ada kopi—boleh juga teh—ditemani dengan *sandwich, cupcakes*, atau jenis roti lain, bisa sendiri bisa bersama teman, *that means you're having a fika.* Pada saat jam kerja orang bisa melipir dengan alasan *fika* untuk bertemu dengan teman di luar kantor. Tidak ada masalah. Malah ada kantor-kantor yang menyediakan waktu khusus untuk *fika* di siang hari.

"*Vänta en sekund.*" Mikkel permisi untuk menerima telepon dari Afnan.

Tidak ada kendala bahasa yang berarti yang dihadapi

Mikkel di sini. Seperti yang sudah umum diketahui, jika seseorang menguasai salah satu dari empat bahasa: Denmark, Swedia, Finlandia, dan Norwegia, maka tidak akan ada banyak masalah untuk berkomunikasi dengan semua orang dari empat negara itu. Paling tidak, bahasa Swedia tidak terlalu membuatnya pusing seperti saat dia tinggal di Denmark dulu. Bahasa Swedia mirip dengan bahasa Denmark, minus pelafalan rumit yang membuat sakit kepala.

Belajar bahasa Denmark sempat membuat Mikkel hampir gila. Bagaimana orang Denmark bisa memiliki berbagai macam pelafalan untuk kata *hygge* saja? *Hooga, hhyooguh*, dan *heurgh.* Kenapa orang Denmark boros sekali menggunakan huruf konsonan dan bagaimana membaca tiga konsonan berjajar, masih menjadi misteri bagi Mikkel.

Setelah menyimpan lagi ponselnya, Mikkel mengikuti Lars menyeberang jalan menuju Espresso House. Anak-anak muda berkeliaran di jalanan, *hang out* tanpa khawatir hari akan gelap. Bulan-bulan ini matahari terbit sebelum jam lima pagi dan pelan-pelan mulai tenggelam jam sepuluh malam.

Kedai kopi yang menempel pada gedung bertingkat berdinding cokelat sedang ramai sekali. Mikkel duduk di depan Lars, di kursi luar di dekat dinding papan rendah berwarna hitam. Bersisian dengan jalanan ramai di samping kanannya.

“Kau tahu, Mikkel? Kalau kita sering duduk berdua begini bisa-bisa kita akan punya perusahaan sendiri nanti,” kata Lars sambil mengamati dua orang gadis berbaju merah yang melintas di samping mereka.

"Kenapa bisa begitu?" Tangan Mikkel sibuk mengetik pesan di ponselnya. Ada pesan masuk dari Lily.

Menyalakan ponsel adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Mikkel, mengingat sudah tidak ada lagi orang yang rajin mengiriminya sebaris kalimat *'Good morning, Love,have a nice day'* begitu matanya terbuka di pagi hari. *This is the very time when the emptiness in his life reaches up and slaps him. Right in the face.*

"Siapa tahu dulu Volvo, Scania, dan macam-macam itu lahir dari obrolan warung kopi seperti ini." Lars memesan kopi untuk mereka berdua kepada anak muda berbaju putih yang berdiri di samping meja mereka.

Masuk akal. Mikkel bisa membayangkan, sebelum memutuskan untuk membuat mobil dan bus, bos-bos itu dulunya hanya orang tidak berguna sepertinya dan Lars.

"Aku ingin beli klub bola saja. Seperti Malmö. Kalau aku yang jadi bosnya, mereka akan menang Liga Champions." Mikkel menyebutkan nama salah satu klub bola dari provinsi Scania yang ditinggalinya.

"Ya, kalau Real Madrid sudah bubar." Lars berkomentar sambil tertawa. "Atau kau beli semua pemain Real Madrid dan masukkan ke Malmö. Kalau tidak menang Liga Champions, paling tidak kau dapat uang dari jualan kaus."

Cita-cita terpendam Mikkel. Punya klub sepak bola. Nanti Linus akan jadi pelatihnya. Suami adiknya paling jago bermain bola di keluarga mereka. Bermain sampai level semiprofesional di Jerman.

"Kapan pacarmu yang cantik itu datang ke sini lagi?"

tanya Lars. "Kau bisa mengajaknya hadir di pesta pernikahanku nanti."

Mikkel terdiam.

Tentu saja Lilian tidak akan pernah ke sini lagi. Jangankan membawa Lilian ke sini, menghubunginya saja Mikkel tidak bisa. Mikkel memeriksa lagi pesan masuk di ponselnya. Dari orangtuanya. Semua menanyakan hal yang sama. Mengenai Lilian. Betul kata Afnan, mengakhiri hubungan dengan Lilian tidak serta merta bisa menghapus keberadaannya dari hidup mereka. Bagi Lily, Lilian adalah sahabat dunia akhirat. Bagi ibunya, Lilian adalah anak perempuan kedua. Ayahnya selalu punya tempat khusus untuk anak-anak yang hidup tanpa ayah. Sedangkan Afnan sudah menyatakan bahwa dia mengadopsi Lilian sebagai adiknya.

"*Stay away from her!*" Kata Afnan sebelum mereka berpisah di bandara, di hari perpisahannya dengan Lilian. "*You hurt her, you'll answer to me.*"

FEMTON

If you really do love someone then the distance in reality is just numbers.

Sambil menutup mulutnya yang terbuka karena menguap, Lilian masuk ke dapur. Selepas bangun tidur, Lilian langsung mengecek ponselnya yang berbunyi. Bukan dari Mikkel, yang biasanya mengirim WhatsApp sebelum berangkat tidur. Tetapi pesan *spam* dari operator seluler dan satu nomor asing yang mencoba menipu dengan memberi tahu bahwa Lilian memenangkan uang seratus juta. Daripada uang seratus juta, tidak bisakah mereka memberitahu bahwa pemilik nomor baru saja memenangkan hadiah berupa laki-laki sempurna? Laki-laki sempurna versi Lilian adalah Mikkel yang mau tinggal di Indonesia.

Semenjak mereka mengakhiri hubungan, memang tidak pernah ada lagi pesan dari Mikkel yang mampir ke ponselnya. Seharusnya Lilian segera terbiasa. Karena dia sendiri yang sengaja memblok segala jalur komunikasi dengan Mikkel. Meski begitu, susah sekali mencegah dirinya agar tidak berharap Mikkel meneleponnya setiap kali ponselnya berbunyi. *You couldn't have relationship with someone for four years without getting a routine.* Dan melupakan kebiasaan bersama itu tidak semudah menghapus nama Mikkel dari buku teleponnya.

Ah, semua ini lebih sulit daripada yang dia perkirakan. Sangat sulit, meski dia merapal kalimat sakti Afnan berkali-kali dalam kepalanya.

“Pagi, Ma.” Lilian duduk membantu ibunya membungkus kue-kue basah. Ibunya rajin membuat kue pagi-pagi untuk sekalian diantar ke warung-warung sambil berangkat mengajar. Kegiatan ancang-ancang untuk mengisi masa pensiun nanti. Sebelum siap-siap ke kantor, Lilian selalu duduk di dapur bersama ibunya. Sambil membicarakan apa saja.

Sebentar lagi ibunya pensiun dan akan semakin banyak sendirian di rumah. Bagaimana mungkin Lilian bisa meninggalkannya, tidak punya teman bicara, tanpa Lilian dan mungkin juga cucu-cucunya? Hanya untuk hidup bersama Mikkel di Swedia?

“Nanti Mama titip uang ya, kamu setor ke rekening ibunya Reny.” Ibunya menatapnya sebentar lalu kembali memasukkan kue-kue yang sudah dibungkus ke dalam kotak plastik besar. “Minggu depan dia ikut olimpiade fisika di Singapura. Supaya semangat. Uang dari pemerintah terlambat turun.”

Dari hasil penjualan kue-kue basah, ibunya membantu anak-anak seperti dirinya, yang ditinggal mati ayah, agar tetap bisa sekolah. Reny adalah salah satu anak yang dibantu ibu Lilian. Ayahnya meninggal enam bulan lalu, dua adiknya masih kecil dan ibunya bekerja di pabrik roti.

“Kamu jadi mau ketemu sama anak teman Mama?” Beberapa hari yang lalu, ibunya menyampaikan ada anak dari

temannya yang ingin kenalan.

Apa boleh buat, inilah risiko hidup dalam lingkungan di mana masyarakat memandang hidup seseorang belum sempurna selama belum menikah. Meskipun wanita tersebut cerdas dan mandiri, tetap saja hidupnya dianggap tidak lengkap.

"Berteman saja, Li. Mama tidak enak mau menolak. Anaknya baik. Meskipun Mama rasa anak teman Mama ini sedang serius mencari calon."

Calon? Lilian tidak bisa memimpikan dirinya akan menikah dengan orang selain Mikkel. Meski selama empat tahun ini dia paham bahwa mimpi tidak selalu menjadi nyata. Dalam ratusan mimpi yang memenuhi hidupnya, selalu ada Mikkel di dalamnya.

Lilian menarik napas dalam. *Sometimes dreams seem out of reach.* Ada satu waktu dalam hidup, ketika kita menginginkan sesuatu, tidak peduli seberapa keras pun kita memohon, kita tetap tidak bisa mendapatkannya. Dalam hidup Lilian, sesuatu tersebut adalah Mikkel.

Sepulang dari Lund, Lilian tidak tahu apakah dia bisa menurunkan sedikit kualifikasi calon suami yang dia inginkan. Apakah adil jika dia membanding-bandingkan setiap laki-laki dengan Mikkel? Kalau seperti itu sampai kapan pun tidak akan ada laki-laki yang bisa memenuhi.

Mikkel memang yang terbaik. Orang yang bisa membuatnya tertawa. Lilian pernah menunggu Mikkel menjemputnya, pada salah satu kencan di antara kencan setahun sekali mereka, dan Mikkel terlambat. Tahu apa yang

dikatakan Mikkel?

> **Tunggu aku lima menit. Kalau aku belum datang, baca ini lagi.**

Bunyi SMS yang dikirim Mikkel untuknya saat itu.

Lilian memang kesal, tapi tetap bisa tertawa setiap membaca SMS itu lima menit sekali, persis seperti apa yang dikatakan Mikkel. Tentu saja Lilian tetap pura-pura cemberut saat Mikkel muncul di depannya tiga puluh menit kemudian.

Mikkel adalah orang yang perhatian padanya. Memang Mikkel jarang sekali ada di sini bersamanya. Perhatian yang didapat Lilian bukan dalam bentuk Mikkel datang menjemput setiap pulang kantor atau Mikkel merawat saat Lilian sakit. Bukan. Bentuk perhatian Mikkel adalah meluangkan waktu satu kali sehari—selama jam makan siang—hanya untuk menanyakan bagaimana kabar Lilian hari ini. Yang pantas dihargai, Mikkel konsisten melakukan itu. Dalam waktu satu jam Lilian menceritakan dan membicarakan apa saja dan Mikkel akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Lebih efektif daripada bertemu setiap hari, tetapi masing-masing malah sibuk dengan ponsel atau hal lain.

Seperti yang pernah disampaikan kepada Afnan, Lilian bisa hidup sendiri dan bisa menjaga diri sendiri. Sejak kehilangan ayahnya, tidak ada sosok laki-laki dalam hidupnya. Pergi ke bengkel dan menunggui motornya diservis, mengganti sendiri bola lampu di rumah, mengantar ibunya ke mana-mana, jauh atau dekat, semua dilakukan

sendiri. Tetapi untuk apa Lilian melanjutkan hidup dengan melakukan apa-apa sendiri seperti itu, kalau ada kemungkinan dia bisa berbagi dengan laki-laki yang bisa diandalkan, yang tidak kalah hebat daripada ayahnya?

Lilian tidak memerlukan uang Mikkel. Atau kesuksesan Mikkel. Atau kecerdasan Mikkel. Yang diperlukan Lilian adalah kehadiran Mikkel di sini. Mikkel yang mencintainya.

Kenapa Mikkel lagi. Lilian mengetuk kepalanya. Bukankah tadi dia sedang membahas calon 'teman baru' bersama ibunya?

--

Lilian mendorong pintu toilet kantornya dan berdiri di depan cermin lebar. Beberapa malam ini dirinya semakin sulit tidur karena ibunya bilang sudah mengatur janji dengan anak temannya, yang bekerja di SKK Migas. Ponselnya berbunyi. Nama Lily tertera di sana. Seperti saat Lilian mengatakan bahwa dia menyukai Mikkel, kali ini Lily juga sangat pengertian ketika Lilian mengatakan hubungannya dengan Mikkel sudah berakhir. Memang Lilian bisa mengabaikan telepon dari ibu Mikkel. Tetapi dari Lily, tidak bisa. Lilian memerlukan sahabatnya.

"Hi, Mama Bear." Lilian tersenyum, di antara carut-marut hubungannya dengan Mikkel, masih ada kebahagiaan. Sahabatnya sedang hamil. Meski, dalam pengamatan Lilian, Lily terdengar tidak semangat beberapa bulan terakhir. Sesekali sahabatnya mengeluhkan Linus, suaminya, tapi tidak

menceritakan detailnya.

"*Guess what!*" Di telinga Lilian, Lily terdengar sedikit antusias. "Aku memutuskan untuk melahirkan di Indonesia nanti. Kalau beruntung, sekalian bisa menghadiri pernikahan Afnan."

"Afnan menikah?" Siapa pun yang menjadi istrinya, beruntung sekali. Lilian ingat bagaimana Afnan 'mengasuh'-nya selama di Copenhagen. Iya, mengasuh, karena saat itu Lilian tidak jauh beda dengan anak kecil. Menangis dan tidak tahu harus berbuat apa. Solusi Afnan adalah membawa Lilian ke tempat umum, seperti pasar barang-barang antik, *Bike Avenue*—Afnan membeli sepeda seharga tujuh belas juta rupiah. Juga memasuki setiap pintu toko atau kafe atau apa saja di Frederiksberg. Afnan membuatnya berteriak-teriak seperti anak-anak saat naik komidi putar di Tivoli. Sehingga Lilian lupa kalau sedang patah hati.

"Mama masih nyari calonnya. Kalau dia nggak sama dengan Mikkel, aku pasti sudah nyalonin kamu buat jadi istrinya."

Lilian menyandarkan punggung di dinding sebelah cermin.

"Maksudnya apa, Ly?" Tidak akan mungkin Lilian berpindah dari pelukan Mikkel ke pelukan Afnan. Memang Lilian pernah dipeluk Afnan, tapi *brotherly hug*. Seperti dipeluk oleh kakak laki-laki.

"Afnan mensyaratkan kepada Mama bahwa calon istrinya harus mau ikut dengannya."

"Beda dengan Mikkel, Ly. Mikkel bilang dia akan

kembali ke Indonesia." Mungkin Afnan belajar dari kesalahan Mikkel. Daripada ribut di akhir seperti Mikkel dan Lilian, sejak awal Afnan sudah menegaskan bahwa calon istrinya harus mau diajak tinggal di Denmark.

"Kadang-kadang aku masih berharap kamu dan Mikkel bisa menyelesaikan masalah kalian. Aku tahu Mikkel juga menderita setelah kalian berpisah. Kalian nggak bahagia."

The short term pain is real, but the long reality is important. "Nggak ada harapan bagi hubungan kami, Ly, aku sudah menceritakan alasannya padamu kemarin."

"Kupikir kalian baik-baik saja."

"Iya." Lilian mengangguk, sambil mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya di lantai. "Semua baik-baik saja. Kami setia, berkomunikasi secara rutin meski dengan perbedaan waktu dan koneksi internetku yang kadang nggak bersahabat, dan kami bertemu setahun sekali. Itu cukup untuk menjalani hubungan. Tapi kami mengabaikan fondasi masa depan. *Where we both want to be together at the end of four years of relationship? Will I or he be able to relocate? Will I or he risk the jobs, career, friends, parents, or life to be together?* Kami punya jawaban berbeda."

"Kalian sudah lama bersama, sayang kalau hubungan kalian berakhir. *I know this is cheesy statement, but if you really do love someone then the distance in reality is just numbers.*"

"Kata orang yang pindah ke Jerman karena nggak mau jauh dari cinta pertamanya." Lilian mencandai sahabatnya. "*He was the one to keep, or I believed it so.* Selama kami bersama, nggak peduli berapa banyak waktu dan air mata yang

kukeluarkan, atau seberapa besar kekecewaan yang kurasakan, aku bertahan demi membuat hubungan jarak jauh kami berjalan dengan baik.

"Tapi aku nggak bisa berada dalam posisi tersebut lebih lama lagi. Kamu bisa bayangin gimana pecandu kokain yang sedang ketagihan dan memerlukan benda itu sekarang, gimana pun caranya, berapa pun harganya. Mereka rela mencuri dan menjual harta benda, atau melakukan usaha apa saja untuk mendapatkan barang haram itu. Sebesar itu keinginanku untuk bisa mendapatkan satu pelukan dari orang yang kucintai, Ly. *But I couldn't afford the price, and I died longing.*"

The longer the wait, the sweeter the kiss. Awalnya Lilian percaya itu, lama-kelamaan tidak lagi. "Aku merindukannya sampai terasa sakit sekali. Aku merasakannya selama empat tahun. Hingga hari ini. Bertemu setahun sekali nggak akan pernah cukup."

Lilian merasa dirinya tidak punya pendirian. Setelah menguatkan hati untuk melarang Mikkel menghubunginya, dia malah semakin merindukan Mikkel. Dia menginginkan Mikkel menghubunginya dan mengatakan mereka baik-baik saja. Semua ini benar-benar membuat Lilian ingin membenturkan kepala ke brankas kantor. Agar otaknya bisa kembali bisa berfungsi dengan normal.

Sebenarnya Lilian penasaran sekali, hidup Mikkel sekarang seperti apa, setelah mereka berpisah. Lilian tidak mau bertanya pada Lily, apalagi Afnan. Karena mereka bisa saja memberitahu Mikkel, bahwa Lilian masih mencarinya.

Satu-satunya jalan untuk *stalking* yang efektif adalah media sosial, yang katanya termasuk salah alat bertukar informasi. Tapi benda itu sama sekali tidak dimanfaatkan oleh Mikkel. Mikkel tidak punya aktivitas di jejaring sosial yang bisa dikuntit Lilian. Praktis, dia tidak mendapat kabar apa-apa mengenai Mikkel.

Tukar informasi apa? Lilian ingat isi media sosialnya dan berniat untuk menghapusnya. Isinya tidak jauh dari berita bohong dan ujaran kebencian, sama sekali tidak memberi nilai tambah apa-apa untuk dirinya.

"*Well*, aku melihat banyak yang berhasil dalam *LDR*," kata Lily.

"Di mana?"

"Film." Jawaban Lily membuat Lilian tertawa. "Beberapa temanku juga berhasil."

"*Suum cuique.*" Lilian mengutip satu frasa dari bahasa Latin. *May all get their due*. Orang mendapatkan ganjaran atas apa yang mereka lakukan. "Mungkin kami nggak mengusahakan sebaik mereka. *LDR requires a whole lot of efforts*, dan kami nggak mau lagi berjuang."

--

"Gue ngerti kenapa negara kita mesti impor beras." Lilian memutar kursi menghadap Fawaz yang duduk di *credenza* di belakangnya. Yang dilakukan Lilian sejak tadi adalah membuka lebih dari seratus e-mail internal yang bertumpuk di kotak masuknya.

Tadi pagi Lilian ditegur karena dia tidak membuka dan tidak membaca hampir semua e-mail masuk. Isinya macam-macam, dari pembaharuan atau perubahan isi Buku Pedoman Kredit pada bagian perjanjian kredit sampai peringatan hari ulang tahun bank mereka.

Hampir setiap jam lima sore Fawaz turun dari markasnya di lantai lima ke lantai Lilian. Sebetulnya lebih menyenangkan, Lilian mengakui, melihat wajah Fawaz daripada memandangi layar komputer. Tetapi demi menghindari teguran dari si bos, Lilian memilih membiarkan Fawaz memandangi punggungnya selama lima belas menit sebelum menanggapi obrolan. Sementara itu Fawaz memegang ponsel sambil membaca artikel di portal berita *online*.

Tadi Fawaz sempat membaca judulnya keras-keras soal kedatangan beras impor dari Vietnam.

“Kenapa memangnya?” Fawaz meletakkan ponsel di sampingnya dan sekarang memandang Lilian, tertarik pada apa yang akan disampaikan Lilian.

“Karena sarjana pertaniannya nggak mau ke sawah, malah jadi pegawai bank macam lo ini. Seharusnya ya, lo itu ada di luar sana, memikirkan bagaimana memaksimalkan lahan pertanian yang semakin habis untuk menghasilkan beras yang tetap berlimpah.”

Fawaz tertawa keras sampai bahunya terguncang. “Kenapa, sih, harus selalu makan nasi? Ketergantungan pada beras. Ini yang bikin kita impor melulu. Bukan salah petaninya.”

"Ngeles terus! Ini tuh seperti tongkat bulat dimasukkan ke dalam lubang persegi. Kerjaan lo nggak sesuai sama ilmu lo. Lo itu pengangguran terselubung namanya."

"Bukan gue yang salah, bank ini yang buka lowongan *ODP* semua jurusan," kata Fawaz setelah berhenti tertawa.

"*Engineer* kerja di bank, jurusan perikanan kerja di bank, peternakan kerja di bank, lama-lama nih ya, kita makan duit kertas aja, nggak ada makan ayam."

"Gue kalau kerja di sawah ya, Li, gue nggak kenal sama lo dan—

"Heh! Dicari Bapak." Elina, salah satu teman baik Lilian, muncul dan berkacak pinggang.

"Ngapain? Udah mau jam enam ini. Nggak bisa banget dia lihat orang *happy* begini." Santai saja Fawaz menjawab. "Kalau dia nyari jam segini, bilang Fawaz lagi sibuk di lantai Legal. Jadwal gue udah pasti. Ya, kan, Li?"

"Disuruh *maintain* debitur kol[21] dua." Elina menarik kursi dan duduk di samping Lilian. Seharusnya itu kursi Desti, tapi orangnya sedang tidak masuk hari ini. Dia dan Lilian sama-sama menghadap ke arah Fawaz. "Sebelum debitur lo macet semua."

"Mending gue *maintain* Lilian aja." Fawaz tersenyum penuh arti sambil menatap Lilian. "Yang penting kita nggak macet, kan, Li?"

Lilian tersenyum samar. Sudah bukan rahasia lagi di gedung ini kalau Fawaz terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya, sejak laki-laki itu pindah ke kantor pusat setelah sebelumnya bertugas di Makassar. Memang

bank tempatnya bekerja memaksa pegawai untuk menandatangani pasal anti *interoffice romance.* Tapi tetap saja hal-hal semacam ini tidak bisa begitu saja dibatasi oleh tinta di atas kertas. Hitam di atas putih. Siapa yang bisa mengendalikan hati untuk jatuh cinta? Tidak ada. Tidak atasan. Tidak peraturan perusahaan.

Ada saja satu dua orang mengundurkan diri karena menikah dengan sesama pegawai. *Teller* dan *customer service* yang berpenampilan menarik, sering berakhir dengan menikahi *relationship manager*—seperti Fawaz—atau pegawai lain yang *grade*-nya lebih tinggi dari mereka. Tentu saja, pasangan yang *grade*-nya lebih rendah mengalah dan mengundurkan diri. Biasanya pindah ke bank lain.

"Lilian nggak jatuh kol, cair aja belum." Elina mengejek Fawaz.

Lilian sudah biasa dilabeli populer sejak dia masih kuliah dulu. Orang-orang mengatakan seharusnya dia melamar untuk menjadi model atau artis. Teman-temannya mengatakan bahwa dia cantik, berat dan tinggi badan ideal, rambutnya indah—hitam legam, tebal, dan rapi sepunggung, dan kulitnya bagus—bersih tapi tidak pucat. Laki-laki dan wanita tetap menoleh dua kali ke arahnya walaupun Lilian lewat hanya memakai celana piama pudar atau jas hujan.

Mengabaikan segala kelebihan fisik yang dianugerahkan Tuhan padanya, Lilian bukan tipe orang yang suka menarik perhatian. Dia tidak terlalu suka berada di keramaian dan di antara banyak orang. Dua atau tiga orang di sekelilingnya sudah cukup ramai baginya.

“Gue nggak mau ya, gara-gara nongkrong di sini, lo diomelin bapak lo.” Lilian tertawa melihat Fawaz dan Elina berdebat.

Selama ini Lilian selalu bisa menjaga hubungan dengan para pegawai laki-laki di sini tetap sebatas teman kerja. Selalu berhasil menjaga agar dirinya tidak terlalu ramah kepada lawan jenis, yang berpotensi menimbulkan salah tafsir. Salah-salah mereka mengira Lilian tertarik. Jurus ini mempan sebelum Fawas datang. Fawaz kelebihan rasa percaya diri dan rasa optimis. Tidak paham juga bahwa Lilian tidak membalas sinyalnya.

“Serius tadi ada pesen dari Bapak, urusin debitur lo sebelum macet,” kata Elina.

“Nggak ada namanya debitur macet.” Fawaz mengibaskan tangan. “Mereka nggak ada duit aja. Kalau ada pasti bayar.”

“Sakit jiwa orang ini.” Elina tertawa.

“Itu juga debitur warisan dari orang lama.”

“Ya, itu, kan, risiko lo yang duduk di bekas kursinya. Kalau dia ninggalin emas, ambil emasnya. Kalau dia ninggalin borok, terima boroknya.”

“Ampun, El, pengandaiannya, bikin gue nggak nafsu makan,” timpal Lilian.

“Minggir sana, El. Gue ke sini buat ngobrol sama Lilian. Kenapa jadi lo ikutan?” Fawaz mendorong kursi yang diduduki Elina dengan kakinya.

“Fawaz ... Fawaz ... udah satu tahun dan lo belum juga bisa mendapatkan Lilian?” Elina menggeleng-gelengkan

kepala.

"Gue kehabisan peluru. Mana mau dia ngasih gue kesempatan lima menit aja buat ngobrol di luar kantor? Kalau di kantor ya cuma bisa ngomongin beras impor begini, atau harga ikan gabus yang menyumbang inflasi." Fawaz memasang wajah frustrasi dan memelas. "Telepon gue terima kek, Li."

"Eh, gue tadi baca juga itu di koran soal ikan gabus yang —

"Oke. Jadi kalau kalian berdua mau terus ngobrol begini, gue mau izin untuk pulang duluan." Terpaksa Lilian memotong obrolan Fawaz dan Elina. Kalau dibiarkan, teman-temannya bisa mengobrol sampai malam. Tidak akan ada habisnya.

"Nah, lihat, kan, El? Lilian buru-buru terus pulang tiap sore. Kenapa coba? Memang di rumah mau ngapain? Kita masih muda. Banyak hal-hal yang bisa kita lakukan sebelum pulang ke rumah dan tidur." Kali ini Fawaz meminta pendapat Elina.

"Memangnya apa yang bisa dilakukan di luar rumah?" Lilian memutar lagi kursinya dan mematikan komputer. Menyedihkan sekali, dia tidak tahu apa yang dilakukan orang untuk menghabiskan waktu. Baginya, selama ini, menghabiskan waktu adalah duduk di kamar, di depan laptop, *video call* dengan Mikkel.

"Ya coba nonton sama gue, *dinner,* karaoke ... *having fun.*"

"Gue nggak bisa hari ini." Tidak terhitung berapa kali

Fawaz mencoba mengajaknya keluar dengan berbagai alasan. Sudah terlanjur beli tiket konser, tahu tempat makan baru yang enak, ada film baru *release*, dan banyak lagi. Lilian selalu menolak dengan halus dan jelas. “Oh ya, besok debitur lo harus datang jam sembilan buat tanda tangan. Gue udah *booking* notaris. Komisaris satu yang namanya Benny Sutowidjoyo juga harus datang.”

Fawaz mengangguk, lalu bertanya pada Lilian, menyambung obrolan Lilian soal segala macam sarjana kerja di bank tadi. “Lo nggak mau lihat ada sarjana pertanian jadi *driver*, Li? Gue anterin pulang.”

“Lain kali aja.” Lilian tersenyum.

Bagaimana mungkin dia akan memberi perhatian pada laki-laki lain, seperti Fawaz, kalau hatinya masih dimiliki Mikkel? Sampai kapan pun, hatinya akan tetap menjadi milik Mikkel. Karena Lilian belum ada keinginan untuk mengubah status kepemilikan.

SEXTON

Never let someone go, if you are not one hundred percent sure.

Mikkel masuk ke apartemennya di Spolegatan dan meletakkan *carrier* besarnya begitu saja di lantai. Setelah pulang dari Kiruna, udara di Lund terasa sedikit lebih hangat baginya. Beruntung Mikkel menemukan apartemen—*bachelor pad*, kata ibunya, karena ruangan sekecil ini tidak bisa disebut sebagai tempat tinggal—ini begitu pindah dari Copenhagen dulu. Supermarket, stasiun kereta api, halte bus, restoran, masing-masing hanya berjarak lima puluh meter dari sini.

Sebenarnya Mikkel lebih dari mampu untuk membeli rumah. Tetapi untuk apa, dia hanya tinggal sendiri. Selamanya juga akan sendiri, karena dia sudah mengusir pergi wanita yang dicintainya. Mikkel bergerak ke kamar mandi. Ini yang terbaik untuk mereka berdua, dia mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Selama akhir pekan Mikkel pergi ke Kiruna bersama dua orang temannya. Bjørn, teman kuliahnya yang bekerja di perusahaan otomotif Volvo, punya kupon gratis untuk berlibur di Riksgränsen, salah satu *resort* ski dengan salju abadi.

Kiruna. Kota yang banyak dikunjungi orang untuk melihat *midnight sun,* matahari yang bersinar saat jam dua

belas malam. Di sana bola rakasasa sumber kehidupan itu bersinar penuh selama dua puluh empat jam dari bulan Mei hingga pertengahan Juli. Tanpa pernah terbenam. Tidak ada malam hari di kota yang berjarak seratus empat puluh lima kilometer dari titik pusat kutub utara itu selama dua bulan.

Mikkel pergi bukan karena ingin melihat matahari, tapi berharap bisa mendinginkan kepala. Sayang Mikkel salah memilih waktu. *Jukkasjärvi*[22] baru ada bulan Desember nanti. Padahal Mikkel sangat memerlukannya. Mikkel perlu tidur di atas ranjang yang bukan buatan IKEA, tapi terbuat dari balok-balok es yang dipotong dari sungai Torne yang membeku. Sempurna dengan *bar* dan gelas yang dibuat dari es juga. Kalau bisa sekalian dadanya ditindih bantal es. Untuk membekukan jantungnya. Yang seperti berdetak meneriakkan nama Lilian semenjak mereka berpisah.

Kalau ingin menikah di *Jukkasjärvi,* disediakan juga *chapel* terbuat dari es berwarna putih berkilauan. Tentu saja pengantin wanita boleh tetap menggunakan gaun seperti pengantin pada umumnya, asal siap mati beku.

Menikah. Satu kata yang selalu bisa menamparnya. Mungkin saat ini dia sudah menikah, jika berani membuat keputusan yang lebih baik. Untuk dirinya, Lilian, dan masa depan mereka.

Mikkel memeriksa isi kameranya, ingin mengirimkan isinya untuk Lilian. Tadi malam Mikkel dan dua temannya menghabiskan malam di luar ruangan untuk mencari *aurora borealis. Northern lights.* Semacam interaksi antara medan magnetik bumi di kutub utara, dengan ledakan di permukaan

matahari yang melepaskan elektron. Medan magnet bumi menahan benda-benda berbahaya ini agar tidak menyentuh permukaan bumi dan mematikan semua makhluk hidup. Bias-bias cahayanya indah sekali di langit malam. Hijau. Kuning. Merah.

Saat ibu jarinya menyentuh tombol Bluetooth, Mikkel tersadar, dia dan Lilian sudah tidak lagi berkomunikasi. Mikkel berdiri, meletakkan kameranya di atas tempat tidur. Sambil bergerak mencari gelas, Mikkel menelepon V.E.S.P.A dan memesan piza untuk dikirim ke unitnya. Gerai di dekat stasiun itu luar biasa. Penyelamat hidupnya. Piza Italia yang sehat dan lezat. Saking seringnya makan piza ini, Mikkel sampai akrab dan sering bicara dengan kepala gerai, yang selama ini curiga resep pizanya akan ditiru oleh gerai lain.

Sebetulnya di negara ini makanan tidak sehat dikenakan pajak sangat tinggi, untuk mengurangi konsumsi. Golongan makanan tidak sehat ini termasuk minuman beralkohol, *fast food*, dan minuman ringan seperti soda. Meskipun mahal, Mikkel tetap rajin membelinya. Sambil menunggu piza, Mikkel bergerak mengumpulkan botol soda dan limun yang berserakan di kamar lalu memasukkan ke dalam satu kantong kain besar.

Seperti ini hidup tanpa Lilian. Berantakan. Dalam arti sesungguhnya.

“Kamu bisa nggak sih, hidup lebih rapi? Habis makan atau minum sesuatu, wadahnya jangan ditinggal di sembarang tempat.” Pernah Lilian menegurnya.

Kedatangan Lilian ke sini menyisakan masalah. Mikkel

bersumpah dia bisa merasakan kehadiran Lilian di setiap sudut rumah. Ada Lilian bergelung di di sofa sambil main *Xbox.* Di dapur membuat mi rebus. Membungkus tubuhnya dengan selimut tebal di kasur. Bermain-main dengan mesin *vacuum cleaner* milik Mikkel. Lilian selalu ada. Bahkan kaus kakinya yang menggelikan tertinggal di sini. Berwarna merah muda mencolok dengan tulisan ***COUPLES THAT FART TOGETHER*** di telapak kaki kanan dan ***STAY TOGETHER*** di telapak kaki kiri. Plus, kaus kaki berwarna hijau Stabilo, dengan tulisan ***CHAOS COORDINATOR***, tanpa pasangan ditemukan Mikkel di bawah mesin cuci.

Lilian dan koleksi kaus kaki konyol yang membungkus kakinya yang seksi. Kenapa bisa ada gadis yang menggemaskan dan seksi dalam waktu bersamaan seperti itu?

Shit! Mikkel menggelengkan kepala, berusaha menyuruh otaknya berhenti membayang-bayangkan Lilian. Kalau sudah tidak lelah, besok dia akan membawa botol-botol ini ke *panta*[23]. Dia memeriksa botol hijau di tangannya. Harga yang tertulis di dekat pantat botol adalah satu krona. Uang satu krona akan keluar kalau Mikkel memasukkan satu botol ke mesin. Sambil mengikat kantongnya, Mikkel menghitung berapa banyak uang yang akan dia kumpulkan dari sepuluh botol limun. Lumayan kalau ditambah dengan botol *diet soda.* Lima puluh krona.

Setelah memasukkan botol-botol seperti ini ke dalam mesin, orang bisa menekan tombol hijau untuk mendapatkan uang tunai atau menekan tombol kuning untuk

menyumbangkan uang kepada lembaga amal. Program yang bagus.

Kalau anak-anak Mikkel kelak tinggal di sini kelak, mereka pasti bertengkar terus untuk mendapat uang tambahan dari *panta*. Sesuatu yang membuat Mikkel ingin tepuk tangan untuk negara ini, pemerintah bisa membuat anak-anak berebut untuk mengumpulkan sampah dan dengan senang hati membawanya ke mesin *panta*. Uangnya bisa dipakai untuk membeli mesin konsol *game* baru. Sekarang Swedia malah kehabisan sampah untuk didaur dan dimanfaatkan ulang. Harus mengimpor dari negara tetangga.

Kapan dia akan punya anak, kalau satu pacar saja dia tidak bisa menjaga. Bel pintunya berbunyi. Mikkel mengambil dompet dan membuka pintu. Sekotak piza ini akan merangkap sarapan paginya besok.

"Makan sayur, Mikkel." Suara Lilian terngiang di telinganya.

Di antara tujuh miliar orang yang hidup di bumi ini, bagaimana bisa dia hanya menginginkan satu orang saja. Dulu, kata pulang berarti dia akan menemui orangtuanya. Kata pergi adalah meninggalkan orangtuanya. Lambat laun semua berubah. Pulang sama artinya dengan bertemu Lilian, memeluknya lagi, menciumnya, mengisi lagi semangat, melepaskan rasa rindu, dan memenuhi hati dengan kebahagiaan dan cinta.

Pergi berarti meninggalkan Lilian lagi, berusaha mengingat bagaimana rasanya memeluk tubuhnya, bagaimana hangat bibirnya, dan bagaimana menjaga cintanya

saat dia hanya bisa memandang Lilian di layar ponsel. Menikah dengan Lilian, berarti menjamin bahwa dia akan selalu pulang kepada Lilian setiap hari, bukan setahun sekali.

Di antara tujuh miliar orang yang hidup di bumi, hanya satu orang yang dia harapkan akan menjadi belahan jiwanya, dalam suka dan duka, dalam sehat dan sakit, setiap hari selamanya. Mikkel ingin setiap bangun di pagi hari, dia melihat ada Lilian di sisinya. Satu-satunya jalan untuk bisa mendapatkannya adalah dengan menikah. *Cohabiting* jelas tidak akan disetujui oleh kedua orangtua mereka.

Mikkel ingin punya keluarga, yang terpisah dari orangtuanya. Memiliki kartu keluarga sendiri, dengan Lilian dan anak-anak mereka. *God!* Bahkan dia tidak bisa membayangkan wanita lain yang berdiri di sampingnya di foto pernikahannya.

Mikkel mengambil satu potong piza lagi dari kotak di *coffee table* di depannya. Lalu meletakkannya kembali dan memilih untuk menghubungi ibunya. *Mother has always the best advice, she is a library worth of informations.*

"Ke mana saja kamu, Mikkel? HP-mu tidak aktif. Kamu tidak pernah menghubungi Mama." Terdengar suara ibunya, tanpa mengucapkan salam, mengomelinya.

Belasan tahun ibunya merelakannya pergi dari rumah dan nanti ketika dia menikah, anak-anaknya tidak akan dekat dengan neneknya. Lebih-lebih kalau dia menikah dengan orang dari negara lain. Jatah mudik pasti dibagi-bagi, lebih banyak ke rumah orangtua istrinya. *Does an old adage say that a daughter is a daughter all the days of her life; a son is a son until he*

takes a wife?

"Mama, apa kabar?" Bukan menyindir, Mikkel memang ingin tahu kabar ibunya.

"Mama dan Papa baik, Mikkel. Bagaimana liburanmu?"

Ini bukan saatnya membahas liburan. "Apa ... Mama ... pernah merindukan kami?"

"Setiap hari, sejak kalian keluar dari rumah. Tanya Lily, Mama selalu menangis saat makan malam. Melihat kursi yang biasa kalian duduki kosong, Mama tidak enak makan. Memikirkan kalian makan apa di sana. Bahkan Mama rindu membereskan sepatu-sepatu yang sering kalian tinggal begitu saja di depan pintu.

"Melihat kalian seperti sekarang, Mama merasa bangga sekaligus sedih. *You are independent, establishing your own life and identity*. Itu yang membuat Mama bangga. Sedih karena kalian tidak lagi membutuhkan Mama seperti dulu. *When you were a child, Mama was the rescue to your helplessness for the most basic tasks like cleaning your butt.*" Ibunya tertawa pelan. "*Ah, while something is gained, something lost.*"

"Kenapa Mama tidak pernah menyuruh kami untuk pulang?" Mikkel ingin jawaban, ingin memahami keputusan yang diambil Lilian. Hidup dekat dengan ibunya. Punggung Mikkel menyandar ke belakang. Sofa ini terasa besar sekali tanpa Lilian duduk di sampingnya.

"Pulang ke mana? Kamu sudah dewasa, bisa mendefinisikan sendiri apa arti pulang. Bahkan kamu bisa menentukan sendiri ke mana kamu akan pulang. Kepada siapa kamu akan pulang." Dengan sabar ibunya menjawab.

“Apa Mama pernah berharap kami ... tinggal di sana, dekat dengan Mama?” Mikkel tidak puas dengan jawaban ibunya. Tangannya memutar-mutar kotak piza di depannya.

“Mikkel, Mama memberi kalian kebebasan untuk membangun hidup dan masa depan. Apakah kamu akan melibatkan kami dalam hidup dan masa depan kalian? Jika iya, tentu kami akan bahagia, tapi jika tidak pun tidak apa-apa.”

“Aku dan Lilian sudah tidak bersama lagi, Ma.” Tidak ada tanggapan apa-apa dari ibunya, Mikkel melanjutkan, “Aku memintanya untuk menikah denganku dan tinggal di sini, tapi dia ingin merawat ibunya di sana.” Sepertinya ibunya sudah tahu masalah ini. Kalau bukan Afnan yang membuka mulut, tentu ibunya bisa membaca.

“Ada beberapa definisi merawat orangtua, Mikkel. *For some people, taking care means sending money for their survival. For others, it is spending time with them.* Mana yang lebih baik, harus dilihat lagi lebih jauh. Sejak ayahnya meninggal, keuangan keluarga Lilian tidak begitu baik. Dia dan ibunya berjuang keras untuk bangkit. Mereka selalu bersama dalam keadaan apa pun. Uang bukan masalah penting bagi mereka. Tetapi kebersamaan yang paling utama. Seharusnya kamu tahu, Mikkel, bahwa menerima Lilian berarti menerima ibunya juga.”

“Ibu Lilian bisa ikut tinggal di sini bersama kami.” Lebih mungkin Mikkel tertabrak pesawat di jalan saat menyeberang daripada meyakinkan ibu Lilian untuk pindah ke negara lain.

“Jangan bodoh, Mikkel. Orang seusia Mama, mungkin

ibu Lilian juga, tidak keberatan melepas anak-anak pergi jauh mengejar kebahagiaan. Tapi kami tidak akan meninggalkan rumah kami. Di sini pohon keluarga ditanam. Di sini leluhur dan orang-orang yang kami cintai dikuburkan. Berbeda dengan anak-anak muda seperti kalian, kami sudah tidak lagi memikirkan masa depan, karena masa depan adalah milik kalian. Yang kami inginkan hanya satu. Mati di tanah sendiri."

Betul kata ibunya.

"Ah, Mama jadi kangen sama Lilian."

Lebih dari dua orang yang terlibat dalam hubungan serius. Ketika hubungannya dengan Lilian berakhir, berakhir pula hubungan keluarganya dengan Lilian. "Maafkan aku, Ma. Aku mengecewakan Mama."

"Hubungan kalian sudah sulit sejak awal, Mikkel. *You were dated with marriage in mind, but there was major unresolved issue.* Masing-masing dari kalian berharap akan ada jalan keluar seiring berjalannya waktu. Tapi jalan keluar yang kalian anggap benar, tidak sama. Mama sama sekali tidak pernah mengira ada anak Mama yang ditolak saat melamar gadis."

"Aku sudah tahu kalau tidak akan diterima. Tujuanku memang untuk mengakhiri hubungan kami, karena tidak mungkin lagi ada solusi sesuai dengan yang kami inginkan. Dengan begitu aku tidak menyiksa Lilian lebih lama lagi." Mikkel berjalan ke dapur, mengambil soda dan tetap berdiri di depan kulkas setelah menutup pintunya.

"Kamu sudah membuat keputusan, Mikkel. Mama tidak

ingin kamu menyesalinya. Kamu sudah melepaskan seseorang yang sangat berharga. Ada kemungkinan kamu tidak akan mendapatkannya kembali, karena dia sudah melanjutkan hidupnya tanpa dirimu. Karena kamu *memintanya* melanjutkan hidupnya tanpa dirimu."

Four things do not come back: the sped arrow, the spoken word, the neglected opportunity and past life. Mikkel tidak bisa menarik kembali kata-kata yang sudah terlanjur diucapkan, yang meminta Lilian untuk berhenti menunggu. Dan Mikkel sudah menyia-nyiakan kesempatan yang ditawarkan Lilian, pulang ke Indonesia dan menikah.

"Dia mencintaimu, bahkan pada saat kamu membenci dirimu sendiri. Dia tidak pernah berhenti mencintaimu, tidak pernah berhenti berharap dan berjuang untuk kelangsungan hubungan kalian. Tidak pernah dia meninggalkanmu, sesulit apa pun keadaannya. Nanti, Mikkel, kamu akan memerlukan wanita seperti itu untuk menjadi pendamping hidupmu."

"Would I find someone better, Ma?" Jika ibunya mengatakan ya, Mikkel akan percaya.

"Never let someone go, if you are not one hundred percent sure, Mikkel."

SJUTON

It was very frustrating to depend just on the phone or internet.

Siang ini Mikkel tidak bisa fokus mendengarkan Magnus yang sedang bicara dan mencoret-coret papan tulis kaca. Dua orang laki-laki lain yang duduk di kanan dan kiri Mikkel sesekali tertawa. Pikiran Mikkel bergerak ke mana-mana. Mengingat hidupnya sebelum dan setelah ada Lilian. Dulu, bagaimana dia bisa hidup tanpa Lilian bersamanya? Lalu bagaimana bisa sekarang dia tidak sanggup untuk menjalani satu hari tanpa mendengar suara tawa Lilian?

Sepanjang musim semi dan musim panas tahun ini, Mikkel sudah menghadiri sepuluh atau sebelas pesta pernikahan di Lund, Malmö, sampai Stockholm. Semakin banyak teman-temannya yang menyerahkan diri ke dalam sebuah lembaga bernama pernikahan. Kini mereka sibuk dengan istri atau keluarga barunya. Bukankah ada yang bilang, ketika sudah tidak ada teman lagi untuk menghabiskan waktu luang, maka sudah tiba saatnya bagi seseorang untuk menikah?

Musim panas tahun ini, Mikkel juga menghadiri pernikahan Lars, teman baiknya. Saat melihat Lars dan

istrinya berdansa sambil tersenyum, Mikkel sadar dia harus mulai memandang Lilian dengan kacamata yang berbeda. Seperti ibunya menilai Lilian, bahwa Lilian mencintai Mikkel bahkan ketika Mikkel tidak bisa mencintai dirinya sendiri. Seperti Afnan melihat Lilian, bahwa Lilian akan selalu bersinar, dengan atau tanpa laki-laki. Lilian tidak membutuhkan dirinya. Tapi dia membutuhkan Lilian.

Berkali-kali Mikkel mencoba mempelajari apa yang dilakukan ayahnya, berkorban untuk tinggal di tempat di mana ibu Mikkel ingin tinggal. Ayah Mikkel meninggalkan hidupnya di Denmark. Bukannya menderita, Mikkel bisa melihat hidup ayahnya malah semakin bahagia.

"Magnus." Mikkel masih duduk di kursinya ketika dua orang rekannya meninggalkan ruang rapat.

"Ya?" Sahut Magnus yang sedang membereskan laptop.

"Tahun ini sepertinya tahun terakhirku kerja di sini. Apa aku harus cari pengganti?" Rencana sudah dilontarkan kepada atasannya. Mikkel tidak tahu apa pengunduran dirinya akan diterima. Dia salah satu yang terbaik yang mereka miliki. Perkara ini akan sulit sekali.

"Jangan konyol, Mikkel! Aku sibuk dan aku tidak tahu kau ini masih mabuk sisa *party* semalam atau apa." Magnus tidak tertarik dengan apa yang disampaikan Mikkel.

"Aku akan berhenti, Magnus!" tegas Mikkel lagi.

"Berapa banyak uang yang kau dapat?" Kali ini Magnus benar-benar menatap tajam ke arah Mikkel, berdiri dengan sisi kanan tubuh bertumpu pada meja.

"Pardon?" Kening Mikkel berkerut.

“Perusahaan mana yang membajakmu dan apa fasilitas yang mereka berikan, bilang padaku! Aku jamin kau akan dapat dua kali lipatnya di sini.”

Ah, Mikkel mengerti. “Tidak ada. Aku mau pulang ke Indonesia dan menikah.”

“Astaga! Pulanglah! Menikahlah! Aku tidak tahu untuk menikah orang harus berhenti dari pekerjaan. Kau ini membuang waktuku.” Kali ini Magnus terlihat jengkel sekali.

“Aku harus tinggal di sana. Tunanganku bekerja di Indonesia.” Tunangan. Mikkel ingin tertawa. Kalau saja Magnus tahu bahwa hubungannya dengan Lilian sudah berakhir. Kalau saja Magnus tahu bahwa Mikkel akan pulang ke Indonesia untuk mengais maaf dari Lilian.

“Apa pekerjaan yang diperlukan? Ajak ke sini. Biar kami urus untuk bekerja di Lund. Itu bukan masalah besar.”

Hasilnya memang akan seperti ini, Mikkel sudah bisa menduga. Tidak akan ada izin dari Magnus. Bagus sekali.

“Mikkel, aku menjamin istri dan anak-anakmu akan hidup nyaman di sini. Kita cari rumah atau apartemen yang luas, dekat dengan sekolah, apa saja yang kalian perlukan. Kita bisa bicarakan lagi jumlah gaji yang cukup meskipun kau punya lima anak. Karena aku tahu kau sudah bekerja keras selama bersama kami. Sudah banyak yang kau lakukan untuk perusahaan ini. Kau berhak mendapatkan apa yang kau perlukan.

“Aku tidak keberatan kalau kau mau cuti tiga atau lima bulan, jalan-jalan keliling dunia, melakukan apa saja, bersenang-senang. Tapi aku tidak mau tahu, tahun depan kau

tetap harus ada di sini." Raut wajah Magnus tampak tidak ingin didebat lagi.

"Aku lapar. Jangan mencoba menghilangkan nafsu makanku!" Magnus berjalan keluar ruangan, meninggalkan Mikkel yang duduk mematung di tempat.

Mikkel mengacak rambut. Frustrasi. Dia memandang fotonya bersama Lilian di layar tabletnya. Foto yang diambil tahun lalu saat terakhir kali mereka bertemu di Indonesia. Dalam foto itu Mikkel memeluk Lilian dari belakang, meletakkan dagu di pundak kanan Lilian. Waktu itu Lilian yang memegang kamera, memotret mereka sambil tersenyum lebar.

"I miss you, Sweets." Mikkel mengusap layar tabletnya. Di mana biasanya dia melihat wajah Lilian di sana, selain di laptop atau ponsel, saat melakukan *video call.*

Ponselnya bergetar. Ada pesan masuk dari Lilja.

Lilian sakit. Demam katanya.

Ini yang membuat Mikkel membenci jarak yang membentang di antara dirinya dan Lilian. *Distance sucks. It was very frustrating to depend just on the phone or internet. We wanted it badly, but we could not be physically there to love and support.* Dulu dia mendapat kabar Lilian terserempet angkot saat naik motor, Lilian kehilangan dompet saat naik bus, Lilian menemani ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit atau Lilian sendiri yang sakit. Tapi menyedihkan sekali. Dia tidak bisa mengantar Lilian ke rumah sakit setelah kecelakaan,

tidak bisa membantu Lilian saat ibunya sakit, dan tidak bisa menjemput Lilian yang tidak punya uang sama sekali setelah dompetnya hilang.

Jangankan mucul sebagai pahlawan untuk Lilian, sekadar menggenggam tangan atau memeluk Lilian saja Mikkel tidak bisa. Yang bisa dilakukan hanyalah menyampaikan kalimat penghiburan. Menggelikan sekali.

Sekarang malah Mikkel tidak bisa melakukan apa-apa. Menghibur juga tidak bisa. Lewat apa? Lilian sudah memutus seluruh jalur komunikasi mereka.

ARTON

I don't know if I can, if I don't try.

Mikkel menulis label di setiap kardus yang bertumpuk di apartemennya. Buku, *winter outfits*, dan benda-benda lain yang tidak akan bisa dipakai di Indonesia nanti sudah dikemas dengan rapi. Barang-barang ini akan dikirim ke Aarhus, Denmark, dan disimpan di apartemen Afnan di sana. Mikkel akan menyewakan apartemen ini, daripada ditinggal ke Indonesia dalam keadaan kosong untuk waktu yang lama. Tidak sampai satu hari mengiklankan, dua orang mahasiswa sepakat menyewa bersama.

Pulang. Mikkel tidak pernah membayangkan hari seperti ini akan terjadi dalam hidupnya. Hari di mana dia akan pulang dan hidup di negara tempat dia dilahirkan. Dalam waktu yang lama. Selama ini Mikkel hanya pulang setahun sekali dan hanya di rumah selama—paling lama—satu setengah bulan. Satu hal yang jelas dirasakan Mikkel sepanjang minggu ini, selama mengepak barang-barangnya, kembali ke rumah ternyata lebih sulit daripada meninggalkan rumah.

Meninggalkan rumah dan pindah ke tempat yang benar-benar baru, berarti akan bertemu dengan orang-orang baru, mengenal lingkungan baru, dan membangun kebiasaan baru.

Orang-orang mengggunakan hari-harinya untuk menyesuaikan diri. Belajar bahasa. Menjelajah kota. Membangun jaringan pertemanan. Akan ada banyak kesibukan, sehingga tidak terlalu memikirkan kampung halaman.

Sedangkan kembali setelah pergi sangat lama—belasan tahun—ke tempat yang pernah familiar bagi kita, namun sekarang sangat asing, bagaimana jadinya? Mikkel akan berada pada posisi antara kenal dan tak kenal dengan segala hal di Indonesia.

Apa yang akan dilakukan Mikkel untuk mengisi hari-hari pertamanya di Indonesia?

Kali ini, pulang tidak terasa seperti pulang. Baginya, Lund adalah rumah. Baginya juga, Lilian adalah rumah. Tetapi sayang, keduanya tidak berada pada satu tempat.

"Setelah hidup lama di negeri orang, kita tidak akan pernah bisa dengan normal kembali ke negara asal. Di sana kita akan menjalani hidup sebagai orang asing, bukannya *native*, dan tidak akan puas dengan segala sesuatu yang disediakan oleh negara. Kita akan sibuk membanding-bandingkan negara yang sedang kita tinggali dan negara yang kita tinggalkan. Negara yang kita tinggalkan, akan selalu tampak lebih baik. Lalu kita akan selalu mengeluh dan semua orang menjadi sebal." Salah satu temannya, orang India di kantor, mengatakan pada Mikkel saat Mikkel merasa berat sekali untuk mengemasi barang-barang dan mengiklankan apartemennya.

Negara ini akan selalu lebih baik daripada negara mana

pun, bagi Mikkel. Di negara ini dia memulai karier dan di sini pula kemampuan dan prestasinya diakui. Mendapat apresiasi tinggi. Malah Mikkel diberikan keleluasaan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Mikkel meneruskan mengepak barang-barang yang akan dibawa ke Indonesia ke dalam koper. Baju-baju yang mungkin bisa dipakai di sana. Sedikit buku yang akan berguna untuk dibaca. Hadiah-hadiah yang dia beli untuk Lilian tapi belum sempat diberikan. Yang paling penting, cincin untuk melamar Lilian nanti.

Satu bab kehidupan Mikkel sudah ditutup. Dia akan menulis bab baru bersama Lilian di sana. Bab baru yang sebisa mungkin harus diisi dengan kebahagiaan. Karena semua pengorbanan ini terlalu berharga jika dia harus berakhir dalam penyesalan.

Semoga Lilian masih mau memberinya kesempatan lagi.

Ralat. Lilian harus memberinya kesempatan lagi. Karena Mikkel akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Kedatangannya ke Indonesia tidak boleh sia-sia.

--

“Ini semua yang harus dikirim ke Aarhus?” Afnan menghitung kardus yang ditumpuk di apartemen Mikkel. Ada lima buah kardus besar yang sudah diberi label oleh Mikkel. Semua berisi barang-barang pribadi. Mebel dan sebagainya bisa dipakai oleh penghuni baru.

Kembarannya baru tiba setelah menempuh perjalanan

selama empat jam dari Aarhus menggunakan kereta. Sengaja Mikkel menyuruh Afnan datang agar mereka bisa bicara sebelum Mikkel pulang. Seperti biasa, sahabat terbaiknya di dunia ini mengiyakan permintaannya tanpa banyak menawar. Afnan akan selalu ada untuknya. Sebagai teman bertengkar dan bergulat memperebutkan apa saja sejak masih kanak-kanak. Menjadi teman diskusi saat mereka mulai dewasa. Seandainya Mikkel ingin membunuh orang, Afnan adalah orang yang akan membantunya menyusun skema pembunuhan. Jika Mikkel terlanjur membunuh orang, Afnan adalah orang yang akan membantu membuang mayat. Kalau ada orang yang paling dia percaya di dunia ini, urutannya adalah orangtuanya lalu Afnan.

"It's harder than I thought." Mikkel memberikan sebotol air mineral kepada kembarannya.

Afnan mengangguk. Mereka sama-sama paham, sangat sulit pindah ke sebuah negara yang berbeda lingkungan budaya dan sosialnya. Lebih berat lagi jika perbedaannya terlalu jauh. Orang tidak akan mendapat banyak kesulitan ketika pindah dari Malaysia ke Singapura. Atau dari Denmark ke Norwegia. Tetapi dari Amerika Serikat ke Cina? Swedia ke Indonesia? Perubahaan lingkungan sosial dan budaya akan sangat terasa sekali.

"Value shift over a period of time," kata Afnan. *"Due to prolonged contact with Indonesian social environtment.* Bayangkan, kita masih harus mengulurkan uang betulan untuk memarkir mobil. Orang menikmati berjalan selama lima jam di ruang ber-AC di dalam mal, tapi mengeluh saat

harus berjalan lima belas menit di trotoar."

Betul. *Twelve years is long enough to really disconnect.*

"Lilian akan membantuku." Sebelum dibantu Lilian, Mikkel lebih dulu harus mendapatkan maafnya.

"She is worth it all, you know that, right? She is worth having your life turned upside down."

Tidak perlu diingatkan. Mikkel tahu bahwa Lilian layak mendapatkan semua pengorbanan. "Mungkin untuk wanita yang tepat, kau akan melakukannya juga."

"Tidak akan. Aku tidak akan menikah kalau harus pindah."

Mikkel tidak tahu apa yang salah dengan adiknya ini. Kenapa dia terlihat anti dengan kata menikah? Berulang kali Mikkel berusaha mengenalkan Afnan kepada teman-teman wanitanya, tapi jawaban Afnan selalu sama. Tidak tertarik.

"Maybe you into guy?" Mikkel bertanya dengan hati-hati. Di Denmark, orang sudah bisa menikah dengan sesama gender.

"That's all your super-sized brain can come up with? Maybe I'm into guy? Hanya karena aku tidak menikah?" Afnan tertawa keras.

Mikkel hanya mengangkat bahu. Selama ini mereka bisa membicarakan banyak hal. Tetapi tidak pernah mendiskusikan masalah preferensi seksual. Afnan lebih ahli mengenai masalah itu.

"I am not into anyone." Afnan meletakkan botol air mineral di *coffee table* di depannya.

"Ingat apa yang dikatakan Papa, waktu Papa menelepon

setelah ulang tahun kita tahun ini?" Biasanya isi nasihat dari ayah mereka sama—sama persis kata per kata—untuk mereka berdua. Meski menelepon secara terpisah. Seperti ada tombol *replay* di mulut ayahnya.

"Huh?" Segala nasihat mengenai wanita, Afnan tampak tidak ingin ambil pusing.

"Menikahlah dengan gadis yang tidak jijik berciuman dengan kita." Mikkel berbaik hati mengulangi apa yang pernah dikatakan ayahnya.

"Itu memang Papa agak-agak ngeres saja." Afnan mendengus.

Mereka berdua sama-sama pernah, secara tidak sengaja, melihat ayah dan ibu mereka berciuman dengan posisi yang tidak layak dilihat orang lain. Terutama anak di bawah usia tiga belas tahun. Tidak tahu siapa yang salah. Ayah dan ibunya yang tidak mengunci pintu atau dia dan Afnan yang masuk rumah tanpa suara. Apa pun itu, mereka semua menjalani masa kecil dan remaja dengan tenang, karena tahu kedua orangtua mereka saling mencintai.

"Dan ingat filosofi main bola dari Papa," lanjut Mikkel.

"Tidak perlu mencari pemain paling hebat dengan tendangan paling akurat, teknik menggiring bola yang bisa mengecoh semua lawan, pelari paling cepat, dan yang memiliki kemampuan inidividu lain yang mumpuni." Ayahnya pernah menjelaskan tentang bagaimana memilih istri untuk mereka dengan filosofi bermain sepak bola. "Yang lebih penting adalah mencari pemain yang bisa bekerja sama dalam tim. Mengerti cara berkomunikasi dengan pemain lain.

Bisa memutuskan kapan harus mengoper bola, kapan harus mencetak gol sendiri. Sepak bola berbeda dengan bola sepak, yang bisa dimainkan dengan melawan dinding. Sepak bola bukan permainan yang bisa dimainkan seorang diri. Kalau bisa mendapat pemain yang tahu bagaimana bekerja sama sekaligus bisa menendang dengan akurat, tentu akan menjadi keuntungan bagi sebuah tim.

"Mencari istri juga begitu. Tidak perlu wanita yang paling cantik dengan kemampuan memasak seperti koki restoran bintang lima, akrab dengan anak-anak, punya banyak uang, dan lain-lain. Pilih pasangan yang bisa berkomunikasi dengan baik, mengoreksi jika kita berbuat salah, yang akan tetap berjuang bersama kita sampai waktu habis, tidak egois, juga mau berbagi tugas dan tanggung jawab dengan kita. Kalau ternyata kita mendapatkan semua itu dalam bentuk wanita cantik dengan segala kelebihan fisik, maka itu menjadi keberuntungan yang harus disyukuri."

Saat ini Mikkel sedang berusaha mengikuti saran ayahnya. Karena sudah menemukan seorang gadis yang akan menjadi teman seperjuangannya dalam tim bernama 'pernikahan' yang akan bermain dalam waktu yang tidak ditentukan, sebaiknya dia dan Lilian segera menandatangani kontrak di depan penghulu.

"Aku tidak bisa membayangkan hidup di Jakarta lagi." Seperti biasa, Afnan menghindari pembicaraan mengenai pasangan hidup. "Ya Mama dan Papa memang di sana. Tapi aku tidak tahu bagaimana rasanya hidup lebih dari satu bulan di sana. Aku tidak akan bahagia. *No space. So many people. So*

many automobiles.

"Third place? Third place-nya orang Jakarta adalah *shopping mall. Indoor.* Mungkin aku bisa mati karena *claustrophobia.* Kalau aku berkeluarga, aku tidak mau anak-anakku menjadikan pusat perbelanjaan sebagai *third place.* Hanya karena tidak banyak pilihan."

Third place adalah tempat di mana orang menghabiskan banyak waktu selain di rumah—*first place*—dan tempat kerja —*second place*—secara aktif baik fisik maupun pikiran. Kota-kota di negara maju seperti Denmark dan lain-lain menyediakan banyak lokasi yang memungkinkan orang beraktivitas bersama di luar ruangan dengan aman dan nyaman.

"Mal tidak membuat orang *claustrophobia.* Memangnya gua?" Tapi Mikkel setuju, cara dan gaya hidupnya mau tidak mau harus diubah ketika dia pindah dari negara maju ke negara berkembang. Apakah akan menjadi lebih mudah? Atau lebih sulit?

Banyak hal yang bisa dilakukan Mikkel di sini. Kalau berdiri di bukit dan menghadap ke selatan, dia bisa melihat kota Copenhagen. Dua puluh menit naik kereta naik kereta menyeberangi selat Øresund sudah sampai di Denmark. Juga dia suka nonton bola di Malmö, lima belas kilometer dari Lund. Belum lagi kalau Swedia ikut kualifikasi Euro atau Piala Dunia, banyak pemain-pemain hebat menyambangi negara ini untuk bertanding.

"Tidak ada lingkungan akademik dan industri yang sebagus Denmark dan Swedia," lanjut Afnan. "Di sini tidak

ada perusahaan yang mencuri hasil skripsi mahasiswa untuk *mass market production.* Tidak ada malu sama sekali menerima penghargaan di sana-sini. *CEO*-nya dengan bangga mengadakan acara disiarkan di televisi. Itu hanya salah satu contoh apa yang terjadi di Indonesia. Apa aku bisa hidup dalam lingkungan seperti itu? Aku tidak bisa."

Bisa sekali Afnan kembali menaruh keraguan di kepala Mikkel. Memang Swedia sesuai untuk Mikkel yang menggilai teknologi. Industri memfasilitasi *researchers* dari *Lund University* yang ingin mewujudkan hasil penelitiannya menjadi barang yang bisa dijual. Dari termometer Celcsius di tahun 1700-an, kunci Inggris, risleting, sampai penemuan di masa kini seperti Bluetooth, *inkjet printer, diagnostic ultrasound,* dan alat *ECG.*

Telepon genggam pertama? Ericsson. Alat cuci darah pertama? Gambro. Kemasan karton untuk susu dan jus pertama? Tetra Pak. Semua bermula dari Swedia.

Carolus Linnæus, bapak taksonomi modern, pernah kuliah di sini sebelum pindah ke Uppsala. Saat *tour* di *Lund University*, Lilian memeluk patungnya dan berfoto. Dari *Lund University,* lahir *CEO* IKEA, *founder* H&M, hingga *chairman* Unilever. Di sini, Mikkel mencatatkan nama pada lembar yang sama dengan mereka. Dalam daftar notable alumni. Tidak hanya pada *smartphone* yang diproduksi perusahaan tempatnya bekerja, lebih dari sepuluh hasil penelitiannya dalam *wireless communication* sudah diterapkan di semua merek telepon genggam.

Di Indonesia nanti, dia akan mencatatkan prestasi apa?

"Dalam hidup, kita bisa mendapatkan segala yang kita inginkan, hanya saja kadang tidak bersamaan dalam satu waktu. Aku harus mencoba dulu. Jika tidak berhasil, paling tidak aku sudah mencoba. Lalu aku akan memikirkan jalan lain. *I don't know if I can, if I don't try,*" kata Mikkel, mencoba menghibur diri sendiri.

"*If I was in your shoes ...* aku akan memilih tidak menikah dengannya. *Your job will never wake up and tell you that it doesn't love you anymore.*" Pendapat Afnan. "Suatu saat nanti mungkin Lilian akan bosan denganmu dan memilih meninggalkanmu."

"*My job doesn't tell me that it loves me either.* Lilian mencintaiku. Kurasa ... aku tidak akan bisa menemukan keinginan untuk menikah seandainya bukan Lilian yang memintanya." Mikkel memiliki segalanya. Uang, pekerjaan, teman, keluarga. Tetapi tanpa Lilian? Semua kelabu, tidak berwarna.

"*This is not a big deal.* Aku hanya berada dalam kondisi yang tidak terlalu ideal. Lilian anak tunggal, ayahnya sudah meninggal dan dia ingin tinggal dekat dengan ibunya. Seandainya kita yang berdiri di posisinya, apa kita akan rela meninggalkan Mama sendirian di sana?"

Afnan diam tidak menjawab.

Mikkel tahu Afnan mengagumi keteguhan Lilian dalam mempertahankan prinsip hidup. Kalau sudah dihadapkan pada masalah yang melibatkan seorang ibu, mereka tidak akan berdebat dan akan melakukan apa saja yang mereka bisa. Salah satu prinsip hidup yang akan diwariskan Mikkel kepada anak-anaknya kelak. Hormati ibu kita, maka kita,

tanpa diminta, akan menghormati semua wanita di dunia.

"Seharusnya pernikahanku ini jadi peringatan. Sebentar lagi giliranmu dikejar-kejar Mama untuk menikah. Carilah wanita dari sekarang. Jadi paling tidak, kelihatan ada usaha di mata Mama." Mikkel mengingatkan adiknya.

"Aku tidak ada waktu untuk hal-hal sepele begitu. Mama bilang bisa membantu mencari. Kalau ada wanita yang bersedia hidup denganku di sini, punya anak denganku, aku akan menikahinya tanpa berpikir dua kali." Afnan mengangkat bahu.

"At least, someone knows how to have fun." Apa kembarannya tidak ingin tahu bagaimana rasanya pacaran? Bagaimana mungkin Afnan bisa menyerahkan urusan sepenting itu pada orang lain? Meskipun itu ibu mereka. Urusan teman hidup bukan urusan main-main.

"Jam berapa pesawatmu besok?" tanya Afnan.

"Malam." Besok, dari Copenhagen dia akan terkurung dalam tabung besi selama hampir sehari untuk pulang ke sebuah tempat yang akan disebutnya sebagai rumah.

"Anggap saja jalan-jalan atau mudik lebaran."

Ini bukan sebuah perjalanan wisata. Mikkel tidak setuju. "Tidak sama. Dan aku belum tahu bagaimana nanti aku harus menjalani hidupku."

Sleeping pills akan membuatnya tidur selama penerbangan dan saat dia bangun, dia sudah jauh meninggalkan hidupnya di sini. Mikkel tidak hanya meninggalkan pekerjaan, tapi juga udara bebas polusi, makanan bebas gluten, transportasi publik yang nyaman,

teman diskusi, *panta*, Lundagard dan banyak lagi.

“Melakukan sesuatu tanpa rencana bukan kebiasaan kita. Kenapa kita bisa seperti ini? Sukses melakukan apa yang kita suka?” Afnan menatapnya tidak percaya. “Karena kita merencanakan dengan baik. Dan sekarang ... menikah tanpa punya rencana? Bagaimana hidup kalian setelah pesta pernikahan?”

“Aku tidak ada waktu untuk membuat rencana. Segala yang kurencanakan untuknya sudah gagal. Tapi aku akan memastikan semua berjalan dengan baik kali ini.” *They could end up having happy family together.* Mikkel berusaha berpikiran positif.

“Kurasa Lilian tidak akan memaafkanmu semudah itu.”

NITTON

Sometimes failure helps you realise mistakes.

Lilian masuk lift bersama Elina, Mahira dan Fawaz, yang seperti biasa, sejak jam lima duduk di *credenza* di belakang meja Lilian. Belakangan Lilian tidak lagi berusaha mengusirnya. Dulu, ketika masih bersama Mikkel, Lilian akan menghindar secepat kilat jika ada laki-laki yang mendekatinya dengan misi khusus. Sekarang tidak lagi. Bukan karena dia melupakan Mikkel. Sampai hari ini, Lilian berharap Mikkel akan kembali ke sini, menyusulnya, dan mereka hidup bersama. Tetapi karena Lilian sudah memutuskan mengakhiri masa patah hati.

“Menurutku nggak ada yang salah kalau kamu masih punya sedikit keinginan untuk memberi Mikkel kesempatan, jika Mikkel kembali ke Indonesia untuk bersamamu.” Tadi malam, dalam salah satu percakapan, Lily menjelaskan padanya. “Memang kita harus hati-hati memberikan kesempatan kedua. *First, you have to do some reflection on what caused the break up in the first place.* Kalau kalian putus karena Mikkel selingkuh, berbuat kasar baik secara fisik maupun sebatas kata-kata, dan melakukan hal lain yang tidak termaafkan, aku menyarankan jangan memberinya kesempatan.

"Tapi jika hanya karena perbedaan pendapat, harapan, prinsip hidup, segala hal yang masih bisa disamakan, kamu bisa memberinya kesempatan lagi. Kalian nggak perlu menyambung hubungan yang sudah terputus. Tapi mulai dan bangun lagi hubungan baru dengan fondasi yang lebih kuat. *Not all break ups are bad. Sometimes failure helps you realise mistakes and if someone is good for you, you should take them back.*"

Ketika pintu lift terbuka, mata Lilian menangkap sesosok laki-laki di lobi kantor, sedang mengobrol dengan Pak Guntur, salah satu satpam di kantornya.

Sosok yang sangat familiar.

Yang sangat dia rindukan.

Mikkel?

This is the very time when depression turned into delusion.

Bagaimana mungkin dia berhalusinasi Mikkel ada di lobi kantornya? Mungkin dirinya sudah gila. Terlalu banyak membayangkan Mikkel sampai seperti ini. Lilian masih mematung berdiri ketika Mahira mengguncang lengannya.

"Itu pacarmu bukan, Li?" tanya Mahira.

Kalau teman-temannya bisa melihat Mikkel, berarti dia tidak sedang berhalusinasi.

Itu benar-benar Mikkel.

Mikkelnya.

Mata birunya.

Senyumnya.

Wajah tampannya.

Rambut cokelat gelap yang selalu rapi. Tubuhnya yang

kukuh, tinggi, dan seksi.

Itu benar-benar Mikkel yang selama ini selalu menghiasi angan-angannya.

Mikkel berjalan mendekatinya.

"Hei, *Sweets*. HP-mu tidak bisa dihubungi sejak tadi." Cara Mikkel mengatakannya seolah-olah dia dan Lilian hanya berpisah satu hari, bukan berminggu-minggu.

Kesabaran selalu berbuah manis. Sejak dulu Lilian selalu percaya.

"Kenapa ... kamu ... di sini?" Lilian masih ingin mencubit lengannya sendiri. Ini seperti mimpi. Atau seperti buku-buku dongeng yang dia baca saat masih kecil dulu. Saat sang pangeran akhirnya datang untuk menjemput puteri.

"Li...." Kali ini Mahira yang menyenggol lengannya.

"Ah ... Mikkel, ini teman-temanku. Mahira dan Elina. Yang sering kuceritakan. Dan ini Fawaz." Lilian tersadar dan mengenalkan teman-temannya kepada Mikkel.

Mikkel mengulurkan tangan, bergantian salaman dengan mereka dan menyebutkan nama dengan ramah. Agak lama Mikkel memandang Fawaz, yang berdiri terlalu dekat dengan Lilian.

"Pulang sekarang?" Mata Mikkel kembali sempurna menatap Lilian.

"Iya." Tanpa sadar Lilian mengiyakan.

"Gue ... duluan...." Lilian pamit kepada teman-temannya lalu berjalan bersama Mikkel menuju pintu keluar.

"Hati-hati, Lil." Mikkel meraih pinggang Lilian saat Lilian kesulitan turun di undakan depan dengan sepatu hak

tingginya. “Jangan jalan sambil melamun.”

Dijemput pacar. Bukankah selama ini Lilian menginginkan ini terjadi? Pacaran satu kota. Melakukan banyak hal normal seperti yang dilakukan oleh pasangan pada umumnya sepulang kerja. Makan malam. Pergi nonton konser. Selama empat tahun, dia tidak pernah dijemput Mikkel. Karena Lilian tahu, Mikkel tidak suka menyetir saat jam macet.

“Aku nggak bisa pulang bareng kamu.” Lilian terbangun dari mimpi ketika berdiri di samping mobil Mikkel, yang diparkir di sebelah tiang bendera. Seharusnya ini tempat parkir bosnya. Orang tidak diperbolehkan parkir di tempat ini. Tapi Mikkel sembarangan sekali. Atau satpam kantor menyangka New Camry hitam yang dibawa Mikkel adalah mobil bosnya.

“Hubungan kita sudah berakhir, Mikkel.” Memang Lilian bahagia Mikkel datang menemuinya. Tetapi bukan berarti dengan mudah Lilian akan kembali ke pelukannya.

“Apa kamu bisa memberiku kesempatan lagi? Kita bisa membangunnya kembali. Aku tidak bisa membayangkan membangun keluarga dan menua dengan orang selain dirimu.” Mikkel menggenggam tangan Lilian.

“Aku ada janji ... sama orang.” Lilian menggigit bibir bawahnya. Sepanjang hari ini Lilian tidak antusias dengan janji yang sudah dibuatnya, sekarang ketika Mikkel ada di sini, Lilian semakin tidak ingin pergi.

“Aku antar.” Mikkel menawarkan.

“Nggak perlu!” cegah Lilian, setengah berteriak.

"Maksudku ... ini urusan ... pribadi dan ... kita nggak ada hubungan apa-apa lagi, Mikkel. Aku masih marah karena kamu menyuruhku pergi. Jadi aku nggak bisa pulang sama kamu."

Sebenarnya Lilian ada janji bertemu dengan anak teman ibunya, orang migas itu. Tetapi Mikkel tidak perlu tahu.

"Urusan pribadi?" Mikkel tidak melepaskan matanya dari Lilian.

"Aku ada kencan." Akhirnya Lilian memberi tahu dengan buru-buru. "Nah, aku harus pergi biar nggak terlambat...." Lilian melangkah meninggalkan Mikkel.

"Wow!" Mikkel berteriak. "Kamu benar-benar ... baru sebulan yang lalu kita berciuman dan kamu tidur di kamarku. Sekarang kamu punya teman kencan baru?"

Langkah Lilian terhenti demi mendengar teriakan Mikkel yang mungkin bisa didengar sampai Monas. Mahira dan Elina yang sedang berjalan meninggalkan gedung, ikut berhenti menonton mereka. Juga orang-orang yang kebetulan melintas. Semua orang tertarik dengan fakta yang baru saja dibeberkan Mikkel.

"Apa kamu gila? Jangan bicara sembarangan!" Dengan cepat Lilian menghampiri Mikkel. Orang bisa menganggapnya bukan wanita baik-baik kalau begini caranya.

"Bagaimana mungkin kamu punya teman kencan baru dalam waktu secepat ini?" Mikkel masih saja bicara dengan keras, tidak percaya bahwa Lilian begitu mudah melupakannya. Baru berapa lama mereka berpisah?

"Kita sudah putus. Aku bebas mau melakukan apa saja.

Dengan siapa saja. Apa kamu berharap selama ini aku menangisimu? Nggak, Mikkel. Aku kenalan dengan laki-laki lain." Dengan senang hati Lilian mengingatkan kembali mengenai hubungan mereka yang sudah berakhir dan hidup Lilian tetap berjalan dengan baik setelahnya. Kalimat terakhir yang diucapkan Afnan di bandara banyak membantunya. *Jangan menunduk dan berjalanlah dengan kepala tegak.*

"*Will you marry me? Spend the rest of your life as my best friend and lover?*" Mikkel mengeluarkan cincin dari saku celana, lalu berlutut di depan Lilian. Ini untuk kedua kalinya dia melamar Lilian. Di Grands Matsal dulu gagal. Kalau kali ini gagal lagi, Mikkel tidak tahu harus menaruh wajahnya di mana.

"Aku ... ini...." Terbata Lilian menjawab, karena tidak tahu harus bingung atau marah sekarang. Setelah membuatnya menangis, sekarang dengan santai Mikkel melamarnya? Tanpa meminta maaf lebih dulu? Laki-laki ini benar-benar sudah tidak waras lagi.

Kepala Lilian bergerak mengamati sekelilingnya. Mereka sudah resmi menjadi tontonan banyak orang, yang tidak akan pergi sebelum mendengar jawaban Lilian. Bahkan mungkin atasan Lilian mengamati keributan ini dari lantai dua puluh dua sana.

"Aku akan tinggal di sini, di Jakarta. Seperti yang kamu inginkan." Tanpa menunggu jawaban Lilian yang masih kesulitan menemukan sepatah kata, Mikkel meraih jari Lilian dan memasangkan cincin di sana. Lalu mencium jemari Lilian yang sudah bercincin, diiringi tepuk tangan penonton.

Mikkel menatap dalam-dalam mata Lilian, berharap Lilian bisa membaca kesungguhan di sana. “Aku minta maaf karena sudah menyakiti hatimu dan membuatmu menangis. Kupikir dengan kita berpisah, hidupku akan lebih baik. Tapi tidak. Berpisah denganmu hanya membuatku menyadari bahwa aku tidak ingin hidup tanpamu lagi. *I can’t live a single second without you by my side.* Kamu adalah segalanya untukku. Aku mencintaimu, dengan seluruh napasku, seluruh hatiku. *I am gonna marry you and I will love you for the rest of my life.*”

Mulut Lilian ternganga, tapi Mikkel tidak peduli. Dia sudah terlanjur datang ke sini. Tidak ada pilihan lain selain mendapatkan kesempatan kedua dari Lilian.

Lilian mengerjapkan mata. Tidak. Orang tidak bisa membuat keputusan saat dikuasai emosi. Lilian tidak akan melakukannya sekarang. Dia perlu waktu untuk berpikir. *Logic runs low when emotions run high.*

“*She said yes!*” Mikkel mengumumkan kepada kerumunan penonton, padahal Lilian tidak mengatakan apa-apa.

“Jangan ngawur!” teriak Lilian. Kesadaran kembali menghampirinya. Kemarin laki-laki ini yang menyuruhnya pergi dan tidak usah menunggu lagi. Lalu hari ini dia tiba-tiba kembali dan memasangkan cincin di jarinya? Dan bersedia tinggal di sini?

“*We’re getting married.*” Tanpa memedulikan keberatan Lilian, Mikkel berdiri dan dengan bangga memberi tahu penonton yang semakin banyak berkerumun.

Orang-orang bertepuk tangan lagi dan mereka

meneriakkan ucapan selamat.

“Dasar gila!” Dengan cepat Lilian membuka pintu mobil Mikkel dan duduk di dalam, menutupi wajah dengan telapak tangan.

Lilian butuh tempat bersembunyi dan mobil ini yang paling dekat. Sejak tadi beberapa orang memotret dan merekam kejadian memalukan itu. Bisa dipastikan mereka berdua akan terkenal besok. *Viral.*

Lilian mengerang panjang. Dia paling tidak suka menjadi pusat perhatian.

--

“Telepon dia sekarang, Liana.” Mobil Mikkel bergerak meninggalkan gedung kantor Lilian, bergabung dengan kemacetan panjang, yang menjadi langganan setiap sore. Dulu saat belum ada pembangunan kereta bawah tanah, seingat Mikkel tidak semacet ini. “Atau aku sendiri yang akan menemuinya dan mengatakan bahwa dia sedang mendekati calon istri orang lain.”

“Dengar, Mikkel. Aku belum setuju untuk menikah denganmu. Jadi....” Dengan cepat Lilian melepas cincinnya dan meletakkan di *dashboard*. “Jangan sembarangan menyebutku calon istrimu. Aku belum menjawab lamaranmu. Aku perlu waktu untuk berpikir.”

“Kamu tadi mengangguk saat aku memintamu menikah denganku.”

Lilian menggeram frustrasi. “Kamu berkhayal ya,

Mikkel?"

"Apa lagi yang kamu butuhkan, Lil?" Mikkel menatapnya sebentar. "Aku memenuhi syarat yang kamu ajukan. Kamu ingin menikah dan kita tinggal di sini. Aku sudah pulang ke sini untuk menikah denganmu. Lalu sekarang kamu menolak lamaranku? Karena kamu lebih ingin coba-coba pacaran sama orang tidak jelas itu? Menurutku menikah denganku adalah pilihan terbaik."

"Orang tidak jelas?! Dia anak teman Mama!" Lilian sedikit berteriak karena kesal. "Tapi, Mikkel ... kamu sudah terlanjur menyuruhku pergi dan aku sakit hati." Kalau tidak ada Afnan yang memaksanya keluar dari kamar hotel dan mengajaknya jalan-jalan di Copenhagen, Lilian tidak tahu berapa lama dia akan menangis.

"Aku menyesal, Lil. Setiap hari setelah kamu pergi, hidupku tidak berarti. Hanya ada satu jalan untuk menyelesaikan, aku pulang ke sini demi wanita yang kucintai. Aku tidak bisa langsung menyusulmu ke sini. Ada banyak urusan yang perlu kuselesaikan lebih dulu. Tapi sepertinya aku terlambat, kamu sudah tidak mencintaiku lagi."

"Bukan begitu. Aku cuma—

"Jadi kamu masih mencintaiku? Pakai lagi cincinnya kalau begitu."

"Ini nggak untuk cukup semua sakit yang kurasakan karena kita putus waktu itu!" Memangnya air mata Lilian semurah ini? Setelah meratapi nasib selama lebih dari satu bulan, sakit hatinya tidak akan hilang hanya karena Mikkel datang ke sini dan membawa cincin untuknya. Mikkel harus

melakukan lebih banyak lagi untuk membayar semuanya.

"Aku punya waktu seumur hidup untuk menebus kesalahanku, kalau kamu menikah denganku. Apa kita akan membuang waktu lagi? Kalau kamu tidak bersedia menikah denganku, tidak ada gunanya aku di sini. Lebih baik aku kembali ke sana. Jadi, bagaimana, Lil?"

Lilian tidak percaya ini. Dia duduk di samping laki-laki yang selalu dia cintai, mendiskusikan pernikahan seperti membicarakan mau makan malam apa hari ini.

"Cincin ini terlalu besar, Mikkel." Tiga buah berliannya berkilau melebihi lampu neon. "Kalau aku pakai ini ke mana-mana, aku bisa diincar penjahat." Demi mendapatkan benda mahal ini, orang jahat bisa saja nekat memotong jari Lilian.

"Kalau sebuah cincin bisa menampung seluruh cintaku, kamu tidak akan bisa mengangkat tanganmu. Batunya pasti akan sebesar dunia."

Lilian tertawa keras. Astaga, bagaimana mungkin Lilian sudah lupa sama sekali dengan patah hatinya dan tidak ingat dia menangis selama perjalanan dari Lund ke Jakarta, padahal belum genap lima belas menit mereka bersama? Mikkel benar-benar luar biasa. Hanya satu orang saja yang bisa membuatnya mudah memaafkan seperti ini.

--

Rasanya sudah lama sekali Lilian tidak mengunjungi rumah Mikkel. Terakhir ke sini saat Lily sedang liburan tahun lalu. Akhirnya memang Lilian menelepon calon teman kencannya

dan memberi tahu bahwa dia tidak bisa bertemu malam ini karena ada keperluan mendesak. Keperluan mendesaknya adalah berkunjung ke rumah mantan pacar yang baru saja memaksa agar lamarannya diterima.

"Mama, your favorite son has arrived!" Mikkel berteriak mengumumkan kedatangannya saat membuka pintu depan. Tidak ada jawaban. Mungkin orangtuanya sedang pergi.

"Favorite?" Kalau Afnan dengar, dia pasti tidak terima dan akan mendebat Mikkel. Lilian mengikuti Mikkel masuk ke dapur dan berdiri di samping meja makan besar. Dulu dia juga sering makan di sini bersama Mikkel dan keluarganya.

"Kamu minum dulu." Mikkel memberikan gelas kosong padanya lalu menuangkan air putih dingin dari botol kaca ke gelas di tangan Lilian.

"Kenapa kamu berkeringat?" Sebelah tangan Mikkel menarik tisu dari meja dan menghapus keringat di pelipis Lilian. Lalu mengambil gelas di tangan Lilian dan meletakkan di meja di samping kanannya. Lilian sudah melepas sepatu, membuatnya hanya setinggi dada Mikkel.

"Aku tidak bisa tidur setiap malam, karena ingat wajahmu saat menangis di restoran waktu itu." Ibu jari Mikkel mengelus pipi Lilian. Lalu menunduk untuk mencium keningnya.

"Pulang ke sini ... apa kamu bahagia...?" Tangan Lilian bergerak menyentuh dada Mikkel. Kepalanya menengadah ke atas, menatap wajah laki-laki yang selama ini dia rindukan. Keputusan yang diambil Mikkel ini sangat mengejutkan. Hampir-hampir Lilian tidak bisa mempercayainya.

"Menurutmu?" Mikkel menatap mata Lilian dalam-dalam.

"Aku nggak tahu...." bisik Lilian.

"Tidak banyak laki-laki yang beruntung sepertiku. Dicintai oleh seorang gadis yang luar biasa sepertimu. Karena kamu aku mendapatkan kebahagiaan, pernikahan yang kuinginkan dan semua yang tidak pernah kubayangkan akan kumiliki. Aku harus menikah denganmu." Jari-jari Mikkel sekarang menyentuh leher Lilian. "*Because I want to kiss your neck....*"

Apa-apaan itu? "Kamu merusak suasana." Lilian mencoba memasang wajah sebal. Sulit menahan diri untuk tidak tersenyum saat ini.

"Aku tidak suka ini." Tangan kiri Mikkel melepaskan ikat rambut di kepala Lilian, mengurai ekor kudanya. "Tidak boleh ada laki-laki lain yang melihat lehermu...." Mikkel mengatur rambut panjang Lilian sampai menutupi leher bagian belakang dan samping. Leher Lilian cantik dan seksi. "Ini membuat laki-laki ingin menggigit lehermu."

"Nggak akan ada laki-laki yang berpikir sampai sejauh itu." Kecuali Mikkel. Yang jalan pikirannya berbeda dengan orang lain. Lilian tertawa.

Tangan Mikkel sudah berada di tengkuk Lilian, mendorong kepala Lilian mendekat. Tubuh Lilian sudah tahu apa yang harus dilakukan. Sudah hafal. Badannya terjulur, ingin cepat-cepat meraih bibir Mikkel.

"*Not yet.*" Mikkel tertawa pelan.

Bibir bawah Lilian maju ke depan, dan Mikkel semakin

tergelak.

"Nggak lucu, Mikkel."

"Aku bukan menertawakanmu, Lil. Tapi menertawakan diriku sendiri."

Alis Lilian terangkat, menunggu penjelasan.

"Did you know you have the best pout in the world? And I can't believe I missed your pout." Bibir Mikkel menyapu bibir Lilian.

Lengan Lilian melingkari leher Mikkel. Berusaha semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Mikkel. Untuk mendapatkan ciuman yang tidak hanya dia inginkan, tetapi dia butuhkan.

Lilian berusaha mengabaikan napas hangat Mikkel yang bersatu dengan napasnya. Matanya mencari cinta di mata Mikkel. Ada. Di sana terlihat cinta yang sama besar dengan cintanya untuk Mikkel.

Kekosongan dalam dirinya langsung terisi penuh begitu bibir Mikkel menyentuh bibirnya. Hanya di sinilah, dalam rengkuhan lengan Mikkel, saat bersentuhan dengan Mikkel, Lilian merasa dirinya hidup kembali. Hidupnya harus terus seperti ini. Bersama Mikkel yang hanya berjarak satu ciuman saja darinya.

"Apa kamu memaafkanku?" bisik Mikkel di atas bibir Lilian.

Lilian hanya bisa mengangguk. Bisa sekali Mikkel meminta maaf sekarang. Saat otak Lilian tidak bisa berpikir dengan baik. Apa lagi yang akan dia lakukan? Seluruh tenaganya lenyap terisap dalam ciuman panjang Mikkel.

Kalau tidak ditopang lengan Mikkel, Lilian sudah ambruk ke lantai.

"Kamu curang. Memanfaatkan kelemahanku supaya dimaafkan."

Mikkel tertawa pelan. "Aku tahu bagaimana mendapatkan sesuatu saat aku menginginkan. *And one kiss is never enough. Ah, hell, I could live with your kiss and water alone.*"

Setuju, Lilian berteriak dalam hati. Tidak ada hal lain yang dia perlukan saat ini. Kalau bisa, dia tidak ingin melepaskan diri dari pelukan Mikkel. Ingin selamanya berdiri di sini bersama Mikkel, dalam kungkungan kedekatan dan kebahagiaan. Tidak akan ada siapa pun, atau apa pun di dunia yang bisa mengganggu mereka. Tidak jarak dan tidak pula perbedaan waktu.

Bibir Mikkel kembali mengisi sela bibir Lilian yang sedikit terbuka.

At this time, words cannot accurately express all the feelings.

They need each other like they need the second breathe.

"*Thank you....*" Lilian terengah mengumpulkan napas. Pipinya menempel di dada Mikkel, yang bergerak naik turun tidak kalah memburu.

"Kamu berterima kasih karena aku menciummu?"

Lengan kukuh Mikkel melingkari punggungnya. Memeluknya erat-erat di sana. *Safe. Strong. Protected.* Dan Mikkel kembali menciumnya. Kali ini bukan karena ingin, tapi karena bisa. Mereka seperti tidak bisa berhenti, atau akan mati.

"Karena kamu sudah mau pulang ... ke sini ...

bersamaku....”

“Aku memang akan pulang ke sini, kan? Di mana saja kamu berada. Karena kamu aku jadi tahu, pulang tidak hanya ke rumah, tapi pulang adalah kembali ke sini, ke sampingmu. Hatimu adalah rumahku.” Mikkel mencium puncak kepala Lilian.

Mikkel bisa merasakan Lilian tersenyum dalam pelukannya. Selama mereka berpisah, air mata Lilian selalu membayang dalam ingatannya. Kali ini, Mikkel bernapas lega, karena bisa mengukir senyum di wajah Lilian. Sebagai ganti atas perbuatan tidak bertanggungjawabnya dulu.

“Aku kangen banget sama kamu....” bisik Lilian lagi.

“Kita punya waktu seumur hidup untuk bersama.” Mikkel ingin Lilian tahu bahwa dia ada di sini sekarang hanya untuk Lilian, bukan untuk orang lain. Hanya Lilian yang bisa membuatnya mengalah dan menyeret kakinya untuk pulang ke sini.

“Mikkel....” bisik Lilian sambil mencium bagian tubuh Mikkel yang bisa diraihnya. Dada Mikkel. Dagu Mikkel. Berkali-kali dia meyakinkan diri, ini benar-benar Mikkel, laki-laki yang dia cintai. Laki-laki terbaiknya. Pulang ke sini untuknya.

“Right here, Sweet Things.” Bibir Mikkel hanya berjarak satu centimeter dari bibir Lilian.

“Kalian sedang apa?” Sebuah suara membuat mata Lilian terbuka dan Lilian melompat, melepaskan diri dari pelukan Mikkel.

Ada ibu Mikkel di pintu dapur, ayah Mikkel di

belakangnya. Rasanya Lilian ingin mengubur diri dalam-dalam di bawah lantai rumah. Bagaimana bisa dia tidak ingat sedang berciuman di rumah orang? Di rumah calon mertuanya?

Tidak biasanya dia lepas kendali seperti ini. Sebelum dengan Mikkel, membayangkan dirinya saling menempelkan bibir dan bertukar ludah dengan orang lain membuatnya jijik. Tapi dengan Mikkel terasa lain. *The contrast beetwen yuck and yum feels so great.*

"Apa Mama mengganggu?" Ibu Mikkel bertanya kepada mereka, lalu menoleh ke arah suaminya. "Apa kita sebaiknya pergi lagi? Anak-anak sepertinya tidak mengharapkan kita."

Ibunya meletakkan bungkusan di meja makan sambil tersenyum dan mengedipkan mata padanya. Mikkel bersumpah ada sorot lega di mata ibunya saat melihat Lilian bersamanya.

Ayah Mikkel menggelengkan kepala. *"I thought I might catch my teenage son making out with a girl on the couch.* Bukan anak yang berumur tiga puluh tahun seperti ini."

"When I was a teenage son, I caught my parents making out on the couch." Kedua tangan Mikkel terangkat ke atas, menyerah karena dia tidak akan menang melawan ayahnya. Selama tinggal di rumah ini, Mikkel sering tidak sengaja menemukan orangtuanya berciuman. Di teras belakang, di dapur, di ruang tengah. Mungkin itu alasan mereka mengirim anak-anaknya jauh dari rumah. Supaya bisa berduaan.

"Kalau kamu segera menikah, kamu bisa melakukan lebih dari itu. Kamu membuang-buang waktu dan menyia-

nyiakan sesuatu yang menyenangkan." Pipi langsung Lilian memerah mendengar kalimat ayah Mikkel. Bagaimana mungkin keluarga Mikkel santai sekali membicarakan hal-hal seperti ini di depan orang lain?

"Sudahlah kalian berdua." Ibu Mikkel memotong. "Jangan membuat Lilian bingung."

"Ini *training.* Sebentar lagi Lil akan jadi bagian dari kita. Dia harus terbiasa." Mikkel duduk di samping Lilian, di hadapan kedua orangtuanya. *"You are going to take our name?"*

"Proudly." Sudah dari dulu Lilian membayangkan menjadi bagian dari keluarga ini secara resmi.

"Kami akan menikah bulan depan," kata Mikkel.

Bola mata Lilian hampir terlepas. Menikah bulan depan?

"Boleh saja kalau kalian mau membuat tenda di tengah jalan raya." Ibu Mikkel tertawa. "Tolong ambilkan Mama piring, Lilian."

Lilian bergerak mengambil beberapa piring sambil otaknya mencerna apa yang sedang terjadi di dapur Mikkel saat ini. Mikkel mau menikah bulan depan? Ini gila. Memang Lilian ingin menikah, tapi tidak secepat ini juga.

"Mikkel mau makan sayur nangka. Mama tidak tahu sejak kapan Mikkel suka makanan ini. Setiap pulang harus ada ini. Kamu tidak mau makan? Ambil piring yang banyak, Lilian."

Lilian mengerang dalam hati. Keluarga Mikkel benar-benar sulit dipahami. Orangtua Mikkel bahkan tidak menanyainya apa-apa meski sempat ada berita bahwa dia dan Mikkel tidak lagi bersama dan langsung menganggap Lilian

calon menantunya lagi, hanya karena Mikkel bilang ingin menikah bulan depan?

"Baguslah." Ayah Mikkel menarik kursi, bergabung dengan mereka di meja makan. "Kamu akan punya istri sendiri dan berhenti mengganggu istri Papa."

Mikkel tertawa keras. "Sayangnya, istri Papa kebetulan adalah ibuku. Sudah terima saja, Pa, Mama lebih mencintaiku daripada Papa."

Lilian tersenyum, teringat pada ayahnya. *Jangan bilang Mama, Liana, sejak kamu lahir, Mama bukan lagi wanita nomor satu dalam hidup Papa. Kamu mengalahkannya.*

Dalam hati, Lilian sedikit keberatan dengan rencana Mikkel untuk menikah dalam waktu dekat. Memang mereka sudah pacaran selama empat tahun. Tapi tidak dalam satu negara. "Apa menurutmu kita nggak perlu menyesuaikan diri kembali? Mungkin pacaran satu kota dulu sebelum tinggal satu rumah? Selama ini kita hanya berhubungan jarak jauh. Bahkan jam tidur dan bangun kita nggak pernah sama."

Mikkel menggenggam tangan Lilian. "Kita tidak punya banyak waktu, Lil. Mama selalu ngomel masalah tanggung jawab. Aku adalah anaknya yang paling tua dan paling tidak bertanggung jawab."

Dengan tatapan matanya, Mikkel meminta maaf kepada ibunya. "Sekarang, aku siap membuktikan kepada Mama bahwa aku sudah siap mengambil tanggung jawab besar. Di sini, dengan Mama dan Papa sebagai saksinya, aku akan bertanya sekali lagi. Maukah kamu menikah denganku, Lil?"

Wajah Lilian terangkat dan mulutnya terbuka, lalu

tertutup lagi. Tangannya berkeringat. Tidak hanya Mikkel yang menunggu jawabannya. Tetapi kedua orangtua Mikkel juga.

"Akan menjadi suatu kehormatan bagiku jika wanita hebat sepertimu mengizinkanku untuk mendampingimu. Dari orangtuaku, aku belajar mengenai cinta dan kehidupan. Aku ingin memiliki apa yang mereka miliki dan apa yang orangtuamu miliki. Kebahagiaan. Kesetiaan. Masa depan. Rumah yang hangat dan penuh tawa. Anak-anak yang ganteng sepertiku dan cantik seperti kamu."

Lilian tertawa dan menggelengkan kepala.

"Jadi bagaimana, Lil? Apa kamu menginginkan masa depan bersamaku?" Mikkel meremas tangan Lilian, tidak sabar menunggu jawaban. "Tolong jangan bikin aku malu di depan Papa."

Oh, well, kalau sudah dilamar di depan orangtua begini, Lilian harus bagaimana?

"Aku akan menikah denganmu."

Mikkel mencium tangan Lilian. "Terima kasih kamu mau memberiku satu kesempatan lagi, Lil. Aku akan melakukan yang terbaik untukmu."

Ibu Mikkel bertepuk tangan dan mencela suaminya. "Ini lebih baik daripada saat Papa melamar Mama dulu. Ah, Mama tidak sabar ingin menyiapkan pernikahan kalian."

"Mama." Mikkel memperingatkan. "Biarkan Liana yang menentukan. Dia akan mendapatkan pesta pernikahan yang dia inginkan, bukan yang Mama inginkan. Lagi pula, Mama sudah pernah menikah, atau ... Papa dulu tidak memberikan

pesta pernikahan impian Mama?”

“Haha. Kalau menunggu ibumu menentukan tema pernikahan, kami pasti akan menikah lima ratus tahun lagi ... oww!!!” Ayah Mikkel mengaduh dan ibu Mikkel sudah siap mencubit lagi.

“Jangan sembarangan!” desisnya kepada suaminya.

“Ada banyak orang yang akan Mama undang. Ini bukan kepentingan kalian saja. Nanti Mama juga akan bicara dengan Lilian dan ibunya.” Perhatian Ibu Mikkel beralih kepada Lilian. “Nanti Mama, Papa, dan Mikkel akan menemui ibumu. Melamarmu secara resmi. Juga membicarakan detail pernikahan dengan ibumu.”

“Aku akan perlu banyak bantuan Mama setelah ini,” jawab Lilian.

“Dengan senang hati Mama akan mendampingimu. Saat kamu menikah, hamil, melahirkan, mengurus bayi ... Mama akan selalu ada,” kata Ibu Mikkel sambil mulai membuka bungkusan makanan dan memindahkannya ke dalam piring lalu memberi kode kepada semua orang untuk makan.

“Sejak dulu Mama sudah tahu kalau kamu pasti akan menikah dengan salah satu dari anak Mama. Setiap hari ada gadis cantik berkeliaran di dalam rumah. Kalau tidak tertarik, itu terlalu bodoh namanya. Daripada cari di luar sana, belum jelas seperti apa, kalau ada yang baik dekat dengan mereka, kenapa tidak? Lagi pula, kalau bisa semua menantu Mama orang sini. Jadi kalian akan sering datang ke rumah Mama.”

“Untung Lilian tahu siapa yang terbaik di antara anak-anak Mama.” Mikkel menepuk dada dengan bangga.

"Mama sudah tenang karena Lily bersama Linus, mereka tidak pernah pusing mau mudik ke mana. Bisa sehari di sini, sehari di rumah orangtua Linus. Selama sebulan." Rumah mertua Lily hanya berjarak beberapa ratus meter dari sini. "Beberapa waktu lalu, kata Lily kalian putus, Mama sudah siap menjodohkan Lilian dengan Afnan ... Bercanda, Mikkel."

Semua orang tertawa melihat Mikkel menjatuhkan sendok, siap menuntut pertanggungjawaban.

Sampai saat ini, hidup Lilian terasa sempurna, walaupun dia paham pernikahannya nanti tentu jauh dari kata sempurna. Lilian memang antusias menyambut kehidupan barunya, tapi terbersit rasa takut dalam hatinya. Rasa takut yang tidak bisa dia jelaskan. Apakah ini keputusan yang benar? Menikah dengan Mikkel hanya berselang satu atau dua bulan setelah kedatangannya ke negara ini? Tidakkah ini terlalu cepat?

TJUGO

Same city relationship is harder than long distance relationship.

"Mama sudah tidur belum?" Melihat ibunya sedang berbaring melepas lelah di kamar, Lilian ikut naik dan duduk di kasur.

"Mikkel sudah pulang?" tanya ibunya.

"Sudah." Tangan Lilian bergerak memijit kaki ibunya.

"Kamu bahagia, Sayang?"

"Setiap hari aku bahagia, Mama." Lilian tertawa. "Aku selalu tersenyum, kan?"

"Setiap hari Mama bersamamu. Mama tahu saat kamu pura-pura bahagia, atau saat kamu benar-benar bahagia. Kamu memang tersenyum, tapi tidak seperti ini."

"Aku lebih bahagia daripada biasanya, Mama. Karena sekarang Mikkel di sini. Kami akan tinggal dekat dengan Mama." Lilian meneruskan memijit kaki ibunya. Bisa membicarakan apa saja dengan ibunya sebelum tidur seperti ini, adalah anugerah yang paling berharga bagi Lilian. Tidak akan pernah dia tukar dengan kesempatan hidup di negara lain.

"Nanti kalau kamu sudah menikah, kamu akan tahu bahwa kamu tidak hanya menikahi Mikkel. Tetapi kamu juga menikahi seluruh keluarganya. Orangtua, adik-adik, paman, tante, sepupu-sepunya, semuanya. Mau mereka baik, ramah,

atau menyebalkan, cerewet, kamu harus menerima mereka juga. Karena nanti kamu akan banyak berinteraksi dengan mereka."

Lilian mengangguk. Setidaknya dia sudah sedikit tahu dan kenal dengan keluarga inti Mikkel. Dulu Mikkel pernah cerita bahwa bahwa kakak dan adik dari ayahnya tinggal di Denmark. Mikkel punya satu bibi dari pihak ibunya, Tante Kira, yang ditunjuk sebagai koordinator utama persiapan pernikahan mereka.

"Kamu tidak hanya menikahi Mikkel saat dia hebat dan luar biasa. Tapi kamu tetap istri Mikkel saat dia lemah dan tidak berdaya. Seperti Mama dulu. Yang tetap bersama Papa saat Papa sakit keras dan keluarga kita kehilangan banyak uang. Pernah dulu rasanya Mama ingin menyerah dan membiarkan Papa pergi lebih cepat ... karena tidak sanggup membayangkan bagaimana hidup kita setelah uang habis untuk berobat. Bagaimana sekolahmu, masa depanmu ... toh Papa juga tidak akan bisa berbuat apa-apa. Lebih banyak merepotkan. Lebih baik uangnya untuk kita daripada untuk berobat. Hidup kita akan lebih mudah kalau Papa pergi.

"Tapi Mama tidak bisa melakukannya. Mama mencintai Papa dan ingin lebih lama bersama Papa, tidak peduli kalau setelah itu Mama harus bekerja dari subuh sampai subuh supaya kita berdua tetap bisa hidup. Ketika Papa pergi, Mama tidak menyesal. Mama bahagia sudah mengusahakan yang terbaik untuk Papa."

Lilian berbaring di samping ibunya dan memeluknya. Dia selalu bangga pada ibunya. Atas semua yang dilakukan

ibunya untuk keluarga mereka.

"Seandainya Mama yang sakit keras, Mama rasa Papa akan melakukan hal yang sama. Seperti itu seharusnya sebuah pernikahan, Li." Ibunya tersenyum lembut kepadanya. "Manusia bisa sakit keras dan tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak bisa membuat keputusan untuk dan terhadap dirinya sendiri. Apa akan dioperasi? Atau dibiarkan cepat mati? Siapa yang memutuskan? Orang terdekatnya. Pasangannya. Orang yang mencintaimu akan mengusahakan yang terbaik untukmu. Melakukan apa saja untuk membuat hidupmu lebih lama. Karena mereka tidak ingin cepat berpisah denganmu."

Lilian mengeratkan pelukannya. Bersyukur ibunya masih bersamanya, sehingga dia bisa men-*download* nasihat kali setiap dia memerlukan. "Ini yang membuatku nggak ingin berpisah sama Mama."

"Mama juga terlalu terbiasa hidup bersamamu. Jadi kamu sulit meninggalkan rumah."

"Aku bilang pada Mikkel, Ma. Kalau aku mencintai Mama dan mencintai Mikkel. Tapi aku lebih mencintai Mama. Untungnya Mikkel ngerti dan mau ngalah. Dia memang yang terbaik."

"Ingat pesan Mama ini, Li. Saat sudah menikah nanti, jangan boros. Menghabiskan uang lebih mudah daripada mencari uang. Apalagi kalau uangnya bukan hasil keringatmu, tapi keringat suamimu. Tidak terasa capeknya. Tahu-tahu ada uang di tangan. Dan tidak sayang untuk menghabiskan."

"Baik, Ma."

"Kamu tetap kerja nanti setelah menikah?"

"Iya, Ma."

"Mama juga setuju kalau kamu kerja, paling tidak, kalau ada kejadian seperti Papa ... kamu masih dapat gaji. Walaupun nanti anak-anakmu protes seperti kamu dulu. Kenapa saat kamu pulang sekolah Mama tidak ada di rumah."

Lilian tertawa pelan. Padahal ibunya pulang mengajar jam dua siang, tapi untuk anak SD yang pulang jam sepuluh pagi, itu menyebalkan sekali. Karena Lilian harus mau ditemani Mbak yang dulu ikut ibunya.

"Jangan berdebat saat suamimu sedang marah. Mungkin pendapatmu benar, tetapi susah memberi pengertian kepada orang yang sedang marah. Tidur dulu semalam, besok semua bisa dibicarakan dengan lebih baik."

"Apa Mama masih sedih setiap ingat Papa?" Dulu sekali, Lilian pernah mendapati ibunya melamun sambil memeluk baju suaminya.

"Tidak. Hanya sesekali. Saat kamu ulang tahun, saat kamu ujian masuk universitas, saat kamu wisuda ... Mama sedih karena Papa tidak di sini menyaksikan gadis kecilnya tumbuh menjadi wanita dewasa. Kalau menuruti keinginan, rasanya Mama ingin menangis terus setiap hari setelah Papa pergi. Sakit sekali ingat kalau Papa tidak ada lagi di sini. Tapi Mama tidak ingin kamu melihat Mama yang lemah dan payah. Mama ingin memberi contoh padamu, untuk menjadi wanita yang kuat. Selalu tersenyum dan bersemangat."

Lilian merapat kepada mamanya. "Terima kasih,

Mama.“

“Untuk apa?” Ibunya tertawa.

“Meski keuangan kita sulit waktu itu,” Ibunya punya utang di sana sini, “Mama selalu mengusahakan aku untuk terus sekolah dan kuliah.” Orangtua lain jika dihadapkan pada pilihan bertahan hidup atau menyekolahkan anak, tentu lebih memilih yang pertama.

“Mama tidak punya apa-apa yang bisa diwariskan kepadamu. Jadi, bagaimana kamu akan bisa melawan kerasnya dunia, kalau kamu tidak berpendidikan?” Mereka diam sebentar. “Seandainya kamu tidak berpendidikan, berwawasan, dan cerdas, kamu tidak akan punya kepercayaan diri untuk bersama laki-laki seperti Mikkel.”

--

“Pagi, Ma.” Lilian menguap lebar dan berjalan masuk ke dapur. Pagi ini Lilian bangun sangat terlambat dan merasa tidak enak pada ibunya karena tidak sempat membantu membuat kue.

“Morning, Sweets.”

Langkah Lilian terhenti. Lilian mengerjapkan mata berkali-kali. Bukan ibunya yang duduk di dapur. Tetapi Mikkel. Duduk di kursi di ujung meja makan bersama pemanas nasi berwarna putih yang sudah lama rusak. Untuk pertama kali, Lilian menyaksikan kejadian tidak biasa ini.

“Ngapain kamu?” Pagi-pagi buta Mikkel sudah di sini? Lilian mengerang menyadari seragam tidurnya. Celana piama panjang bergaris dan kaus longgar kusam yang dulu

berwarna putih tetapi sekarang dihiasi noda di sana-sini. “Mama mana?”

“I deserved thank you and kisses, Sweets. Pagi ini aku menggantikan tugasmu. Aku sudah *packing* semua kue dan kuantar ke semua tujuan. Karena kerja kerasku, kamu jadi bisa bangun siang seperti ini.” Pagi tadi Mikkel bersepeda—setiap pagi selalu keliling naik sepeda karena masih menganggur—dan datang ke rumah Lilian untuk membantu mengantar kue-kue ke warung. “Ke panti asuhan.”

“Ngapain?”

“Aku tidak tahu, Lil.”

“Kamu nggak tanya?”

“Mama pamit dan aku bilang iya. Memangnya Mama suka punya menantu cerewet?”

Sambil menggelengkan kepala Lilian mencium pipi Mikkel. “Jangan marah pagi-pagi. Ngapain kamu bongkar begituan?”

“Biar ibumu percaya kalau kamu menikah dengan *engineer.*” Mikkel menggunting kabel. Tadi calon mertuanya cerita pemanas nasi di rumah rusak dan Mikkel ingin mencoba memperbaiki. Daripada beli baru. “Dunia tidak bisa berjalan tanpa *engineer*. Kalau tidak ada kami, tidak ada kehidupan modern yang serba mudah.”

“Huh?” Lilian memutar bola mata dan duduk di depan Mikkel.

“Mama selalu mengandalkan aku kalau barang-barangnya rusak. Bukan Afnan. Aku memang lebih baik daripada Afnan. Jauh lebih baik.” Untuk masalah teknikal, dia

menang telak dari kembarannya. “Jadi, menikah denganku itu ide bagus, Lil. Kamu tidak perlu khawatir. *I fix anything. Computer, cooker, TV, sadness, stress, broken heart....*”

“Ini harus dibuktikan.” Lilian berdiri untuk mencuci beras, media untuk menguji coba hasil kerja Mikkel, sementara itu Mikkel meneriakkan ‘*eureka*’ ketika lampu indikator pada pemanas nasi menyala. Sepertinya memang kembali berfungsi.

“Kamu bisa bangun siang terus tiap *weekend*.” Mikkel mengunyah kue lemper.

“Terus? Mama ngerjain ini sendiri?” Telunjuk Lilian mengarah ke piring berisi kue basah di tengah meja.

“Aku bisa ke sini setiap *weekend*. Sekalian aku olahraga naik sepeda, sekalian aku antar-antar kue.” Mikkel sudah memutuskan akan meninggalkan sepedanya di rumah Lilian mulai hari ini. Karena dia sedang perlu banyak aktivitas di luar rumah dan mengantar kue adalah pilihan yang baik. Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Tubuhnya sehat, ibu Lilian terbantu, dan Lilian bisa bangun siang. “Dan bisa makan kue gratis.”

“Kamu ... nggak malu?” Mata Lilian menyipit menatap calon suaminya. Calon suami. Masih terasa asing baginya menyebut Mikkel sebagai calon suami.

Selama ini dia tidak pernah menjadi siapa pun selain anak dari seseorang. Sebentar lagi, dia akan menjadi istri dari seseorang. Lilian masih sulit mempercayai ini.

“Aku mengantar kue-kue itu pakai baju. Bukan telanjang.”

"Maksudku ... kamu uh ... orang kaya...."

"Aku pernah bekerja mengelap meja di warung kopi di Denmark sana." Ini perbedaan antara di sini dan di sana. Di sana pekerjaan apa saja terhormat. Tukang sampah. Sopir taksi. Apa saja. Semua dihormati. "Lagi pula ... aku jadi idola ibu-ibu warung. Mereka bilang aku ganteng."

"Di Swedia nggak ada yang bilang kamu ganteng ya?"

"Banyak. Kita ke rumah Edsger siang ini."

"Aku nggak bisa. Hari ini rencananya aku mau tidur, kemarin aku udah capek ngurusin baju buat keluarga kita." Lilian harus menghubungi banyak orang untuk menanyakan kapan akan mengepas baju. Pekerjaan ringan yang menguras energi. Dan Lilian ingin memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat.

"Anaknya Edsger, Pascal, hari ini ulang tahun dan kita harus ke sana." Tadi malam Edsger mengundang Mikkel. "Kita beli hadiah dulu setelah ini."

"Aku sudah bilang aku nggak bisa! Kamu ini nggak denger atau gimana?!" Mendadak Lilian kesal lagi karena Mikkel tidak mempertimbangkan pendapatnya.

"Kita harus datang, Lil. Edsger teman baikku. Kamu juga akan berteman dengan istrinya. Juga anak-anak kita dan Pascal nanti berteman." Mikkel melempar bungkus kue ke tempat sampah.

"Kita bisa ke sana besok atau kapan. Kenapa, sih, kamu ini kalau punya rencana nggak bilang dari kemarin-kemarin? Belum menikah kita sudah seperti pengantin baru. Ke mana-mana berdua. Melakukan apa-apa bersama. Setengah hari

saja aku ingin menghabiskan waktu di rumah. Bukan berkeliling untuk dikenal-kenalkan kepada keluarga atau teman-temanmu."

"Dulu kamu mengeluh terus karena kita terpisah benua, aku tidak di sini buat menemanimu waktu *weekend.* Sekarang aku ada di sini, kamu masih protes juga? Kita beli kado habis ini dan ke rumah Edsger sebentar. Setelah itu terserah kalau kamu mau tidur."

"Aku menolak!" Lilian menegaskan sebelum masuk ke kamar, menutup pintu, dan naik lagi ke tempat tidur. Sialnya, pintu kamar tidak ada kuncinya.

"Liana." Benar seperti dugaan Lilian, Mikkel masuk ke kamar dengan mudah. Ibunya pergi ke mana sampai membiarkan laki-laki berkeliaran dengan bebas di rumah mereka? Laki-laki yang belum menjadi anggota keluarga mereka.

"Kamu ini nggak punya *common sense* ya?!" Besok Lilian akan memasang gembok untuk kamar ini. "Laki-laki nggak boleh masuk ke kamar seorang gadis sebelum menikah!"

"Kenapa? Kamu pernah tidur di kamarku. Bukankah aturannya sama, anak gadis tidak boleh masuk ke kamar laki-laki yang tidak ada hubungan darah? "

Uh! Lilian ingin meninju wajah Mikkel sekarang. Menyebalkan sekali laki-laki ini.

"Kita pergi sebentar saja." Mikkel berdiri di samping tempat tidur.

"Aku nggak mempermasalahkan perginya! Yang jadi masalah adalah, kamu yang nggak ngajak baik-baik!" Lilian

melempar bantal ke arah Mikkel.

Mikkel menangkapnya. "Maksudnya? Aku memberi tahu kamu kita akan ke rumah Edsger, bukan menyeret kamu. Kurang baik gimana?"

"Bisa nggak kamu menyampaikan dengan lebih baik lagi? *Sayang, kamu besok ada rencana apa? Mau nemenin aku ke rumah Edsger nggak? Kalau mau, kamu bisanya jam berapa?* Bukan langsung memutuskan sendiri seperti itu. *Siang ini kita ke rumah Edsger*." Lilian ingin Mikkel mempertimbangkan keinginannya juga, bukan memaksakan kehendak seperti itu. "Aku belum menjadi istrimu tapi kamu sudah seenaknya seperti itu. Nanti, setelah aku menjadi istrimu, pendapat dan pemikiranku harus didengar. Dipertimbangkan. Kalau kamu nggak bisa memenuhinya, kita nggak perlu menikah."

Demi Tuhan! Lilian tidak pernah punya cita-cita menjadi *arm candy*. Wanita yang dibawa suaminya—biasanya orang kaya, biasanya lagi sudah berumur—ke mana-mana karena cantik saja. Amit-amit. Mulut dan pemikirannya dibungkam dengan uang dan status sosial. Pernah dengar Melania Trump? Orang kaya memilih menikah dengan wanita seperti itu didasari sebuah pertimbangan. Mudah diatur. Segala sikap dan keputusan laki-laki tidak akan dipertanyakan, apalagi didebat. Tidak setuju suaminya *nyapres?* Tidak ada yang bisa dia perbuat, kecuali menggerutu dalam hati. *Nggah-nggih* saja kalau kata orang Jawa.

Istri semacam itu tidak akan membuat laki-laki sakit kepala. Tidak sakit kepala sama dengan bahagia. Belakangan di Indonesia mulai banyak juga. Yang tampak, artis dan

model muda kurang terkenal mengincar laki-laki berduit, tidak peduli laki-lakinya sudah beristri.

"Aku minta maaf, Lil. Aku tidak bermaksud memaksakan keinginan. Selama ini," Selama mereka bertemu satu bulan dalam satu tahun, "kalau aku atau kamu ingin ke mana, ingin ngapain, kita tidak pernah berdebat dan langsung setuju." *Damn, same city relationship is harder than long distance relationship.* Belum satu bulan bersama, mereka sudah sering bertengkar.

"Dan untuk masalah nanti setelah menikah, tentu aku akan banyak berdiskusi denganmu. Di rumah keluarga Møller, tidak ada pendapat yang tidak didengar," lanjut Mikkel. "Eh, dan kalau kamu memperhatikan orangtuaku, lebih banyak Papa yang tidak punya kesempatan berpendapat. Papa sama sekali tidak keberatan, selama itu membuat Mama bahagia."

"Aku nggak suka sama kata-katamu tadi." Satu masalah selesai, ada satu masalah lagi.

"Yang mana?" Mikkel duduk di pinggir tempat tidur.

"Dulu kamu mengeluh karena aku nggak di sini buat nemenin kamu waktu weekend. Sekarang aku ada di sini, kamu masih protes juga." Lilian menirukan suara dan cara bicara Mikkel, membuat Mikkel tertawa keras. "Nanti setelah kita menikah, kalau kita bertengkar kamu akan bilang begitu lagi? *Sekarang aku ada di sini, kamu masih protes juga?* Itu seolah-olah kamu ingin bilang semua salahku, karena aku yang memintamu pulang. Seperti kamu di sini bukan karena keinginanmu. Hanya karena kamu sudah berkorban begitu besar, lalu aku

harus menuruti semua yang kamu inginkan?"

"Bukan semuanya salahmu, Liana. Sembilan puluh persen salahmu, sepuluh persennya salahku," koreksi Mikkel.

"*What? Fifty-fifty.* Kita harus adil. Kita sama-sama salah."

"*No.* Penawaranku paling tinggi delapan puluh persen. Kalau kamu tidak mau, aku tetap salah sepuluh persen."

"Oke. Lumayan. Aku setuju sama yang terakhir."

"Karena aku baik, kamu salah tujuh puluh lima persen dan aku dua puluh lima." Mikkel pura-pura memikirkan untung rugi.

"That's why I don't hate you." Lilian tertawa keras.

"I love you too," balas Mikkel.

"I don't hate you so much." Lilian membalas lagi.

"Apa kita udah sepakat buat mengganti *I love you* dengan *I don't hate you? I don't hate you more than much* kalau begitu." Secara *grammar* memang tidak betul, tapi siapa peduli, yang penting mereka tertawa.

"Kapan aku bisa ngambek sama kamu dalam waktu lama kalau begini, sih?" Lilian masih tertawa keras.

"Maafkan aku, Lil, karena aku sudah pindah ke sini, jadi aku ingin terus bersamamu. Dan kamu tahu aku tidak punya teman lain. Terpaksa cuma ganggu kamu." Tangan Mikkel menyentuh kepala Lilian dan membelai rambutnya. "Aku sudah berencana untuk mengganggu Edsger, tapi dia sibuk dengan keluarganya."

"Walaupun kita bersama, aku tetep ingin punya waktu untuk diriku sendiri, Mikkel. Juga aku perlu menghabiskan waktu bersama teman-teman atau Mama. Nggak setiap hari,

mungkin sekali seminggu. Apa kamu keberatan?"

--

"Ini semua orang yang diundang ke pernikahan kita?" Lilian *shock* menatap layar laptop Mikkel di *coffee table* di depannya. Setelah pulang dari rumah Edsger siang tadi, merek akan makan malam di rumah orangtua Mikkel. Sambil menunggu ibu Mikkel menyiapkan makan malam, Lilian memeriksa lagi persiapan pernikahan mereka. Bukan Lilian tidak sopan tidak menawarkan untuk membantu, tapi beliau sedang 'menghukum' suaminya untuk membantu di dapur.

"Memang mereka ingin berduaan." Mikkel menarik Lilian ke lantai dua. "Jangan turun ke dapur sampai dipanggil, atau kamu akan trauma melihat mereka berciuman seperti remaja."

Sekarang, hari Sabtu dan Minggu disibukkan dengan menyiapkan pesta besar mereka. Pesta sangat besar. Sesekali Mikkel dan Lilian berkumpul di ruang tamu rumah Lilian. Kadang-kadang di lantai dua rumah Mikkel. Dengan bantuan Tante Kira, bibi Mikkel yang memiliki usaha *wedding organizer*, mereka berhasil mendapatkan gedung untuk bulan September, meleset dari rencana Mikkel yang ingin menikah bulan Agustus. Waktu berjalan begitu cepat dan bulan September akan datang tidak lama lagi. Sebisa mungkin Lilian dan Mikkel membereskan urusan-urusan kecil dengan cepat. Seperti label undangan ini.

"Kenapa kamu kaget? Kamu tidak ingat pernikahan Lily

dulu besarnya seperti apa? Kamu tahu Mama dan Papa punya banyak teman." Mata Mikkel tidak lepas dari layar TV. Menonton *highlight* pertandingan sepak bola di ESPN. Akhir pekan adalah jatah menonton bola dan Mikkel ingin Lilian paham saat mereka menikah nanti, jatah itu tidak bisa dipotong. "Jangan takut, aku juga tidak kenal dengan orang-orang yang ada di daftar itu. "

"Astaga! Ini belum temen-temen guru Mama." Lilian memijit pelipisnya.

"Ya sudah biarkan saja. Ini juga acara tidak setiap hari. Biar orangtua kita menikmati juga. Mereka hanya akan melihat kita menikah sekali saja."

"Ya tapi pesta besar biayanya mahal, Mikkel." Kalau melihat rencana anggaran saja sudah membuatnya ngeri, mengetahui realisasinya membuat Lilian ingin pingsan. Mereka bisa beli satu satu unit rumah. *"I don't know if I could fit your family.* Aku nggak tahu gimana caranya hidup sebagai orang kaya."

"Ah, itu gampang. Yang susah itu, berubah dari kaya menjadi tidak punya." Mikkel menjawab setengah bercanda.

Lilian mengembuskan napas dengan kesal. Menghambur-hamburkan uang seperti ini terasa menyiksa sekali baginya. Karena sejak dulu dia belajar hemat, maka ketika harus membiayai pesta sebesar ini, untuk beberapa jam saja, seperti sedang dengan sengaja merusak landasan hidupnya.

"Liana, kamu sudah kenal keluarga kami belasan tahun. Hidup mewah bukan kebiasaan kami. Tapi kami punya uang,

kalau dengan uang tersebut hidup kita lebih mudah, kenapa tidak dilakukan?" Mikkel menekan tombol *mute*, membuat ruangan mendadak hening. "Mama dan Papa tidak akan rugi apa-apa mengadakan pesta seperti itu. Mereka perlu mengumpulkan rekan-rekan bisnis di luar kantor. Perlu menunjukkan dan membanggakan anak-anaknya kepada mereka semua. Apakah mereka akan balik modal? Mungkin dalam bentuk lain."

"Yah, kalau kita bisa pesta sederhana ... lebih baik uangnya dipakai buat beli rumah daripada kita buang-buang begitu."

Lilian men-*scroll* ke bawah *spreadsheet* di depannya. Biaya pernikahannya tidak main-main. Gedung tempat resepsi, gaun pengantin, *make-up,* dan berbagai hal lain—termasuk kebaya seragam untuk keluarganya dan keluarga Mikkel. Belum katering, kue, bunga, kertas—termasuk undangan, *table cards,* dan segala yang di-*print*. Lalu fotografer dan hiburan—ada tari-tarian tradisional dan sinden. Dan beberapa hal lain yang tidak pernah dibayangkan Lilian akan serumit ini. Belum lagi belajar adat Jawa—ibu Mikkel dan ibu Lilian adalah orang Jawa.

"Papa mengundang duta besar. Juga orang-orang penting lain. Belum lagi keluarga dari Denmark. Tentu mereka ingin melihat pesta pernikahan yang berbeda." Televisi kembali menyala. "Tenang saja, uang kita tidak akan habis. Meski pesta ini besar, tapi Tante Kira tahu bagaimana mengelola anggarannya. Semua yang kamu baca itu baru rencana. Bisa saja masih banyak sisa." Sejauh ini Mikkel tidak

terlalu repot, tinggal mengiyakan apa kata wanita-wanita luar biasa di sekelilingnya.

"Uang kita? Aku sama sekali nggak memasukkan uang ke rekening bersama." Karena setiap kali Lilian memasukkan, Mikkel mengembalikan.

Atas saran ibu Mikkel, Lilian sudah membuka rekening khusus. Tempat menampung uang 'rumah tangga' mereka. Terpisah dengan uang pribadi masing-masing. Sampai hari ini semua uang di dalam rekening adalah pindahan dari rekening Mikkel. Orangtua Mikkel mengirimkan uang juga. Sementara ini uang digunakan untuk biaya pernikahan. Lilian mengecek berapa uang yang sudah mereka keluarkan. Memang tidak sebanyak rencana anggaran.

"Ke mana kamu?" Mikkel melihat Lilian berdiri dan berjalan ke kamar Mikkel.

"Kamar mandi." Perutnya sakit karena memikirkan biaya pesta pernikahan saja.

Lilian menutup pintu kamar mandi di kamar Mikkel. Menikah. Dia akan menikah. Zaman dulu, saat wanita harus tinggal di rumah dan belum diberi kesempatan untuk bekerja seperti laki-laki, menikah berarti memiliki seseorang yang menjamin hidup mereka. Ada orang yang menyediakan sandang, pangan, dan papan. Sehingga mereka bisa tenang mengurus anak dan rumah. Seandainya peradaban manusia tidak pernah mengenal pernikahan, berapa banyak wanita yang akan berakhir menjadi orangtua tunggal dan berjuang sendiri membesarkan anak? Sebab ada pernikahan atau tidak, manusia tetap punya insting untuk berkembang biak. Laki-

laki mudah saja lari dari tanggung jawab, karena yang menanggung hasil dari perbuatan tersebut selama sembilan dan seumur hidup adalah wanita.

Dengan adanya pernikahan, ada pilihan untuk menghasilkan keturunan dengan cara yang aman di mata hukum. Paling tidak, mau atau tidak mau, ingin atau tidak ingin, laki-laki tetap harus membiayai anak mereka sampai mandiri.

Sekarang zaman sudah berbeda. Dalam dunia kerja, wanita mendapatkan kesempatan sama besar dengan laki-laki. Hak dan kewajiban mereka setara. Wanita bisa mencukupi sendiri kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tetapi naluri untuk memiliki keturunan sejak zaman dulu sama adanya. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan sendirian. Ini juga salah satu alasan yang mendasari Lilian untuk menikah. Perlu punya suami karena ingin punya anak, yang akan meneruskan garis keluarga. Kalau bukan Lilian, siapa yang akan melakukan?

Bagi Lilian yang penting adalah pernikahannya. Bukan pestanya. Untuk orang yang tidak terlalu suka dengan keramaian, pesta pernikahan seperti yang diinginkan keluarga Mikkel membuatnya tidak nyaman. Di luar sana banyak orang tidak beruntung yang belum tentu bisa makan tiga kali sehari, dan di sini, dia dan Mikkel akan menghabiskan uang yang besarannya cukup untuk membangun satu sekolah selama setengah hari saja?

Lilian mengembuskan napas. Kalau memang cara hidup keluarga Mikkel seperti ini, apa yang bisa dia lakukan? *Other*

than compromise?

--

"Menurutmu ... kita nanti akan jadi orang tua yang seperti apa?" Lilian membuka plastik pembungkus *Danish roll.* Saat datang ke pesta ulang tahun Edsger tadi siang, Annika menyuruh mereka membawa pulang roti banyak-banyak. Beberapa dibawa pulang Lilian untuk ibunya.

Lilian mencatat dalam hati. Kalau ingin makan kue-kue seperti ini, dia akan mendatangi *bakery* milik Annika. Juara sekali rasanya. Untung saja tadi Lilian luluh dengan permintaan maaf Mikkel dan setuju untuk menghadiri pesta ulang tahun anak umur empat tahun. Di sana, Lilian mendapatkan sahabat baru, Annika.

"Kita akan menjadi orangtua yang hebat." Mikkel membuka mulut dan Lilian menyuapi Mikkel potongan roti. Sejak lima belas menit yang lalu mobilnya hanya bergerak tidak lebih dari sepuluh meter. Macet sekali malam ini. Kalau orangtuanya tidak mendidiknya dengan baik, Mikkel sudah menyuruh Lilian pulang sendiri dan memilih diam saja di rumah.

"Itu terlalu optimis namanya. Kita akan jadi orang tua yang baik." Rasanya kata hebat terlalu bagus untuk mereka berdua.

"Aku akan berusaha untuk menjaga bayi kita tetap hidup." Bagaimana kalau saat menggendong bayi nanti, Mikkel malah menjatuhkannya? Atau saat memberinya botol

susu, dia membuat bayinya tersedak?

"Memangnya kamu ada rencana mau membunuh anak kita?" Lilian tertawa sambil membuka botol air mineral di tangannya.

"Siapa tahu aku ceroboh dan tidak sengaja. Di rumahku belum pernah ada bayi lagi sejak Lily. Jadi aku tidak familier dengan bayi. Mungkin nanti bisa pinjam anaknya untuk berlatih." Kebetulan adiknya sedang hamil dan akan melahirkan di sini, sekaligus menghadiri pernikahan mereka. Dan pernikahan Afnan, kalau Afnan cocok dengan gadis pilihan ibu mereka.

"Mikkel...." Lilian berusaha memikirkan kalimat yang tepat untuk bertanya. "Apa rencanamu ... ke depan nanti? Aku tahu kamu masih punya tabungan, tapi maksudku ... kamu tetap perlu punya kesibukan...." Sejak seminggu yang lalu Lilian ingin menanyakan ini, tapi selalu lupa. Fokusnya disita oleh persiapan pernikahan.

"Aku sudah memperlihatkan semua hartaku dan aku juga sudah menjelaskan, kan?" Mikkel berhenti ketika lampu merah lagi. Di satu titik saja dia sudah terhenti dua kali.

Lilian mengangguk. Nenek Mikkel dari pihak ibu adalah orang kaya di Maroko dan beliau membagi harta yang dimiliki kepada cucu-cucunya. Mikkel mendapatkan banyak uang dan mempercayakan uang tersebut kepada Marek, sepupunya, untuk diinvestasikan. Uang Mikkel semakin bertambah seiring berjalannya waktu dan tanpa bekerja pun Mikkel tetap bisa hidup dengan sangat nyaman.

"Tenang saja. Kamu dan anak-anak kita tidak akan

kekurangan apa-apa. Aku tidak akan membiarkan kalian menderita." Mikkel tidak akan menikah kalau belum siap seratus persen.

"Aku nggak khawatir mengenai pendapatan. Maksudku, kan, nggak enak kalau ... mmm ... nganggur." Dia sudah pernah ada dalam posisi ini. Saat lulus kuliah dan belum dapat kerja, Lilian gelisah sekali. Hidup dengan beragam kesibukan lalu tiba-tiba tidak melakukan apa-apa bisa membuat orang depresi. Hal yang sama bisa terjadi juga pada Mikkel.

Bagaimana kalau Mikkel tidak bisa mendapat pekerjaan di sini? Jarang ada perusahaan yang mau menerima orang yang memiliki pengalaman dan keahlian yang terlalu spesifik seperti Mikkel. Tidak mungkin juga Mikkel mau merendahkan harga dirinya untuk bekerja apa saja, dengan gaji setara dengan Lilian.

"Tidak usah khawatir. Aku bisa kerja di tempat Papa, kalau perlu." Mobil Mikkel kembali bergerak.

"Apa nggak papa seperti itu? Maksudku, mungkin kamu nggak suka sama pekerjaannya...." Keluarga Mikkel punya perusahaan pembuat *software*, sepertinya yang dipakai di kantor Lilian dibuat mereka juga. Tapi apa Mikkel akan nyaman bekerja di sana? Pada bidang yang tidak sesuai dengan *passion*-nya?

"*Electrical Engineering* dan *Computer Science* itu bersimpangan saja. Dulu CS juga bagian dari EE sebelum memisahkan diri. Lagi pula aku juga ada *programming skill*, dulu pernah bikin *embeded system* juga. Aku menguasai

beberapa bahasa pemrograman. Atau kalau malas ya bantu *marketing*. Apa saja bolehlah."

"Embeded what?"

"Itu program juga. Seperti program yang bikin lift bisa naik dan turun. Yang membuat mesin cuci bisa berputar. Dan macam-macam. Satu program untuk satu pekerjaan. Program mesin cuci tidak bisa dipakai untuk lift. Dan sebaliknya. Semacam itu. Tidak perlu kamu pikirkan, Lil. Aku akan mengatasi semua ini. Percayalah. Aku tidak akan menikah kalau tidak yakin bahwa kita akan baik-baik saja."

"Aku nggak mau kamu nanti ... menyesali pernikahan kita. Karena kamu kehilangan karier yang sudah kamu rintis sejak dulu."

"Aku tidak akan menyesal, Lil. Jangan khawatir. *Okay?*" Mikkel menyentuh tangan Lilian dan menggenggamnya.

Lilian mengangguk dan mencoba percaya. Meninggalkan pekerjaan yang sangat dicintai hingga menghasilkan prestasi bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Mikkel yang terbiasa dengan lingkungan kerja di sana, tiba-tiba harus pindah ke sini, bekerja dengan ritme yang mungkin tidak seperti harapannya. Pilihan pekerjaan Mikkel terbatas atau bahkan tidak ada. Ada kemungkinan Mikkel jenuh karena kurang tantangan. Tidak ada teman diskusi atau berdebat yang setara. Ini bukan masalah sepele. Semoga saja ini tidak berdampak apa-apa pada pernikahan mereka, Lilian hanya bisa berharap dalam hati.

TJUGOEN

In a healthy relationship, both sides should trust each other.

"Mikkel, kertasnya tadi mana?" Tadi Lilian meminta Mikkel membaca salah satu salinan susunan acara dan sekarang Mikkel malah sibuk dengan *game pad*.

"Kertas apa?" Pandangan Mikkel tetap tidak lepas dari *game pad* di tangannya.

"Yang aku suruh baca! Mamamu kan mau bikin acara adat Jawa juga." Dengan jengkel Lilian menjawab. "Apa kamu nggak tahu itu rumit sekali?"

"Itu mungkin." Jari Mikkel menunjuk ke sudut ruangan.

"Ambil!" Lagi-lagi Mikkel membuat pesawat dari kertas dan melemparkan ke sembarang arah. Benar-benar seperti anak SD. Mikkel tidak bisa dibiarkan memegang selembar kertas sebentar saja. Pasti dilipat, dijadikan pesawat dan diterbangkan. Mau kertas kosong, struk belanja, kuitansi, apa saja.

"Sudah kamu baca?" Selidik Lilian.

"Sudah." Mikkel duduk lagi setelah meletakkan kertas putih tersebut di depan Lilian, lalu kembali sibuk dengan *game pad* di tangannya.

"Nomor tiga apa isinya?"

"Kamu seperti guru di sekolah saja ngecek hafalan ... *Oh,*

shit!"

Dengan jengkel Lilian merebut *game pad* dari tangan Mikkel.

"Mikkel, jangan bikin aku sakit kepala! Kenapa, sih, kamu ini kalau disuruh nggak pernah dilakukan? Bantu aku sedikit kenapa? Tolong baca e-mail dari Tante Kira."

Lilian mengedikkan bahu ke arah laptopnya yang baru saja berdenting di meja. Sambil menggerutu Mikkel meraih laptop putih milik Lilian.

"Ada laki-laki yang mengirim foto telanjang ke e-mailmu. Dan kamu balas." Mikkel menghadap laptop Lilian. *"I root for you? From the bottom of my heart?"*

Yang dimaksud adalah foto Christoph. Lilian paham dan tidak ingin membahasnya. E-mail dari Christoph tidak datang setiap hari dan sedikit menyenangkan bisa mengobrol dengan orang yang berbeda dunia dengannya. Menambah wawasan.

"Ini masuk dalam kategori selingkuh, Lil. Kamu berkomunikasi dengan laki-laki lain selain calon suamimu." Dengan teliti Mikkel memeriksa isi kotak masuk Lilian. Kebanyakan isinya adalah e-mail dari Tante Kira. Ada dua subjek dari laki-laki bernama Biedermann. Memang sangat sedikit. Tapi masing-masing terdiri dari hampir tiga puluh surat.

"Dia cuma menunjukkan kalau dia mau lomba renang. Dan aku memberi semangat. Kamu baca baik-baik isi e-mailnya. Aku memberitahunya waktu kita tunangan. Aku juga memberitahu dia tanggal pernikahan kita. Jangan sembarangan menyimpulkan."

"Tapi aku tidak suka dia mengirim foto seperti ini. Ini sudah melanggar internet positif. Harus dilaporkan ke Kominfo." Kenapa ada laki-laki yang percaya diri mengirim foto setengah telanjang kepada wanita yang baru sekali ditemui?

"Memang begitu baju renang. Mana ada orang berenang pakai baju koko? Kalau kamu lihat foto *Miss Universe* pakai baju renang, apa kamu akan bilang itu pornografi? Nggak, kan? Karena itu wajar."

"Tapi *Miss Universe* tidak secara pribadi mengir—

"Stop, Mikkel." Lilian meletakkan *game pad* Mikkel di meja. "Aku mencintaimu dan akan menikah sama kamu. Tapi aku akan tetap berteman dengan siapa saja yang aku inginkan. Kamu pikir aku akan mengkhianati hubungan kita? Aku nggak nafsu melihat tubuhnya. Sebentar lagi aku menikah dan punya sendiri yang lebih baik daripada itu di rumah. Dan sebelum kamu protes lagi, kamu juga boleh berteman dengan siapa saja."

"Jadi aku lebih seksi daripada perenang itu?" Mikkel tersenyum lebar.

"Aku nggak bilang begitu."

"Akui saja, Lil. Apa aku perlu berfoto setengah telanjang juga?"

"Kamu ini kenapa sih? Sudah sana, aku sibuk." Lilian merebut laptopnya dan mulai membalas e-mail dari Tante Kira.

"Fotokan aku sebentar, Lil, supaya kamu bisa membandingkan." Mikkel melepas kausnya dan

melemparkannya begitu saja ke atas kepala Lilian. “Aku bawa kamera bagus di mobil.”

“Aku nggak peduli sama tubuhmu, Mikkel!” Lilian menjerit frustrasi. “Kalau kamu telanjang di sini, kita bisa digerebek warga!”

--

“Kamu suka ngobrol apa sama Fawaz?” Mikkel mengetuk-ngetukkan jarinya pada *steering wheel.* Pekerjaan yang sangat dia benci. Menyetir mobil.

“Ya ngobrol masalah kerjaan. Dia sering ada urusan juga sama orang Legal ini.” Lilian menurunkan sandaran kursi dan merebahkan tubuh. Badannya penat sekali. Kenapa menyiapkan pesta pernikahan bisa membuatnya lelah begini? Sore ini Mikkel mengantarnya pulang setelah mereka bertemu lagi dengan pegawai Tante Kira.

“Setiap hari?”

“Maksudnya?” Lilian tidak bisa menebak arah pembicaraan Mikkel. Tidak mungkin Mikkel hanya ingin tahu apa isi pembicaraan Lilian dengan teman-temannya. Selama ini Mikkel tidak terlalu menanggapi kalau Lilian membicarakan gosip yang sedang panas di kantor.

“Apa kalau *weekend* kalian membicarakan pekerjaan juga?”

“Iya, kalau *weekend*-nya bertepatan dengan akhir bulan. Apalagi kalau *weekend* bertepatan dengan akhir tahun, banyak orang kredit yang kejar target. Jadi sering komunikasi dengan

Legal. Kadang aku lembur buat mengurus perjanjian kreditnya."

"Maksudku kamu dan Fawaz."

"Kenapa kita jadi ngomongin ini lagi?" Lilian sudah tidak ada tenaga untuk bertengkar dengan Mikkel.

"Kenapa kamu tidak suka membicarakan dia?"

"Karena dia nggak ada urusannya sama persiapan pernikahan kita. Nggak cukup apa kita ngomongin persiapan pernikahan yang sangat memusingkan ini? Masih harus kita membahas orang lain?" Kenapa Mikkel tiba-tiba membahas Fawaz? Lilian tidak paham. Dan tidak mau memikirkan. Pikirannya sudah sangat penuh tanpa harus ditambah dengan ini dan itu.

"Dia telepon kamu tadi."

Buru-buru Lilian mengambil ponsel dan memeriksanya. Ada dua panggilan tak terjawab dari Fawaz di sana. Juga beberapa pesan di WhatsApp. Memang tadi Lilian meletakkan ponselnya di meja saat dia ke kamar mandi di kantor Tante Kira.

"Ya udah, sih, aku juga nggak nerima teleponnya ini." Ini bukan masalah besar menurut Lilian. "Kamu santai saja masalah Christoph. Kenapa Fawaz kamu ributin?"

"Karena perenang itu tidak sekantor denganmu. Hari ini kamu tidak jawab teleponnya. Kemarin? Dulu? Besok? Kalau kamu tidak sedang bersamaku? Dia sering WhatsApp kamu ya? Dan kamu juga sering balas," cecar Mikkel.

"Kamu buka-buka HP-ku?" Lilian tidak suka orang melihat-lihat isi ponselnya. Meskipun itu calon suaminya

sendiri.

Ponsel adalah benda pribadi yang sangat pribadi baginya. Lilian tidak tahu apakah para wanita di luar sana mengizinkan pacar atau tunangannya memeriksa isi ponsel mereka. Tapi selama ini, dengan sembilan puluh persen masa pacaran dijalani berjauhan, Lilian tidak terbiasa dengan orang menengok-nengok isi ponselnya. Mengintip isi ponsel pasangan termasuk salah satu tanda kurangnya kepercayaan.

"Iya, masalah? Ada sesuatu yang tidak boleh kutahu? Aku tidak boleh tahu kalau Fawaz itu berusaha ngajak kamu kencan hampir setiap *weekend?*"

See? Mikkel tidak percaya bahwa Lilian tidak melakukan apa pun yang mengindikasikan bahwa Lilian mencederai hubungan mereka. Lilian tidak mengharapkan punya pasangan *snooper* seperti ini. Orang yang punya kecenderungan menganggap pasangannya kurang setia. Mereka mencurigai e-mail, ponsel, media sosial, dan lain-lain yang berpotensi menjadi sarana tidak setia.

"Masalah?" Lilian menoleh ke arah Mikkel, menatapnya tidak percaya. *"In a healthy relationship, both sides should trust each other and respect each other's right to privacy.* Aku nggak pernah ngintip HP-mu tanpa izin."

Tiba-tiba Lilian menyesal tidak menghapus percakapan-percakapan di WhatsAppnya. Walaupun percakapannya dengan Fawaz tidak berarti apa-apa, tapi paling tidak dia dan Mikkel tidak akan ribut seperti ini. Saat Lilian sudah terlalu lelah untuk berdebat.

"You didn't answer my question."

"Ya kamu bisa lihat aku tolak semua, kan? Aku nggak tertarik sama dia." Bisa sekali Mikkel mencari-cari masalah untuk diperdebatkan.

"Jadi kamu tenang sekali waktu kita putus, karena kamu sudah ada cadangan si Fawaz ini?" Mikkel mendengus. "Ada laki-laki lain yang sudah menunggumu, dengan senang hati menikah denganmu, lalu kamu bisa mengancamku dengan mudah. Seandainya aku tidak mau pulang ke Indonesia, kamu tetap tenang karena sudah ada yang menangkap."

Tuhan, Lilian mengerang dalam hati. Ternyata Mikkel tidak membiarkan percakapan ini berakhir sampai di sini.

"Aku nggak ngancam kamu, Mikkel!" teriak Lilian. "Aku cuma memberi kamu pilihan untuk pulang ke Indonesia atau —

"Kamu tidak akan mau menikah denganku. Aku masih ingat." Kali ini Mikkel memotong kalimat Lilian.

"Bagian mana dari semua kalimatku yang menunjukkan ancaman?! Lagi pula, dulu kamu yang mau putus! Bukan aku. Kamu merasa terancam? Lapor polisi sana! Dan kita bisa hentikan persiapan pernikahan ini, lalu kamu bisa bebas untuk hidup sesuai yang kamu mau." Sembarangan. Lilian hanya memberi sedikit dorongan agar Mikkel segera memutuskan akan melanjutkan hubungan mereka atau tidak, dan dia malah dituduh mengancam. Jadi Mikkel tidak dengan sukarela menikah dengannya? Mikkel di bawah tekanan? Apa perlu dibuat surat pernyataan di depan notaris supaya di masa depan Mikkel tidak protes terus?

"Lalu kamu menikah dengannya? Enak saja. Kamu

sudah membuatku pulang ke sini dan aku tidak akan membiarkanmu bersama laki-laki itu. Kamu milikku, Lil."

"Aku bukan milikmu!" Sembarangan sekali. Baru menjadi calon suami saja sudah seperti ini sikap Mikkel. Lilian tidak mau membayangkankan bagaimana sikap Mikkel kelak setelah menikah. "Meski aku menikah sama kamu, aku bukan milikmu. Nggak semua kemauanmu harus aku ikuti. "

Selama masih wajar, istri wajib menaati suaminya. Tapi kalau sudah tidak masuk akal, boleh tidak dipenuhi.

"Dan aku capek ngomong sama kamu. Sepertinya lebih bagus kalau kita *LDR* kayak dulu daripada seperti ini." Lilian tidak tahu kalau Mikkel gampang cemburu. Setelah *LDR* dan hanya kenal sifat-sifat baik Mikkel, melihat dan menghadapi satu per satu sifat jelek Mikkel, dalam kehidupan sehari-hari seperti ini, membuat Lilian menyadari *same city relationship* lebih susah dihadapi daripada *LDR*.

Pasangan *LDR* hanya bicara lewat *video call* dan *voice call.* Sehingga Mikkel tidak tahu banyak seperti apa kehidupan dan sifat Lilian dalam keseharian dan juga sebaliknya. Mereka memang saling bercerita, tapi hanya cerita yang bagus-bagus saja. Juga dalam pertemuan singkat setiap tahun, mereka sibuk bersenang-senang dan bermesraan sehingga tidak membahas hal-hal lain. Tidak tentang laki-laki di sekitar Lilian atau wanita di sekitar Mikkel.

"Kamu lebih suka *LDR* karena kamu ada banyak kesempatan menelepon dia dan tidak ketahuan? Atau kamu juga ketemuan sama dia di luar kantor?" Masih saja Mikkel menyuarakan kecurigaannya.

“Aku nggak suka kamu nuduh aku seperti itu! Aku nggak melakukan apa pun seperti yang kamu tuduhkan. Kenapa kamu mencurigaiku tanpa dasar begini?!” Lilian tidak tahan untuk tidak meneriaki Mikkel.

“Tanpa dasar bagaimana? Kamu bertemu dengannya setiap hari dari jam delapan sampai jam lima. Kamu lebih banyak ketemu dia daripada ketemu aku.”

“Kata siapa? Kami beda lantai. Dan aku ke kantor itu kerja, bukan ngerumpi. Kenapa kamu terganggu banget? Yang penting aku akan menikah sama kamu. Bukan dia. Aku akan jadi istrimu. Bukan istrinya. Aku akan tinggal serumah sama kamu. Bukan sama dia. Jadi tolong, Mikkel, jangan bikin aku males menikah sama orang curigaan seperti kamu.” Lilian membuka pintu mobil dan keluar saat mobil Mikkel berhenti di depan rumah Lilian. Tidak perlu basa-basi mencium pipi Mikkel atau apa pun untuk saat ini. Suasana hati Lilian sedang tidak baik. Mungkin malam ini dia akan berubah pikiran mengenai pernikahan mereka.

TJUGOTVÅ

Trust is the glue of marriage.

"Zaman sekarang, uang lebih banyak didapat dari *Computer Science* daripada *Electronic Engineering,* menurutku. Di lingkungan kerjaku dulu banyak lulusan Elektro yang jadi programer juga, mereka nggak kalah hebat sama orang-orang lulusan *CS*. Laki-laki yang dulu bikin Yahoo! orang *EE* juga." Edsger berbaik hati meluangkan waktu untuk Mikkel pagi ini.

Mereka duduk di ruangan Edsger, mendiskusikan posisi pekerjaan yang kira-kira akan menarik minat Mikkel di perusahaan hasil kongsi antara ayahnya dan ayah Edsger. Sejak dulu yang punya *passion* di bidang ini hanya Edsger. Mikkel dan Afnan tidak sama sekali.

"Kata Om Frits, lo nggak balik ke Swedia lagi setelah menikah. Kalau lo serius mau kerja di sini, gue perlu waktu untuk mencari posisi yang kira-kira bisa lo isi."

Mikkel hanya diam memutar-mutar ponsel di tangannya. "Belum tahu. Aku belum *resign*. Tidak diizinkan. Cuma cuti panjang. Aku jarang cuti lama dan kerjaku bagus. Lagi pula, sesuai peraturan perusahaan, aku tidak boleh bekerja di sini selama aku masih bekerja untuk mereka. Tapi kalau ada yang bisa kubantu, aku akan membantu. Aku tidak bisa menerima gaji." Edsger adalah orang pertama yang

diberitahu tentang masalah ini. Bahkan pada Afnan pun Mikkel tidak menceritakan. "Tapi jangan bilang-bilang dulu karena—

"Kalau lo minta gue merahasiakan, gue asumsikan Lilian nggak tahu?" potong Edsger.

Edger menerjemahkan diamnya Mikkel sebagai 'ya' dan melanjutkan, "Dan lo mau ikut bantu-bantu di sini supaya Lilian nggak curiga? Biar lo kelihatan kerja?"

"Aku punya waktu untuk menjelaskan dan meyakinkan Lilian setelah kita menikah nanti. Supaya dia ikut kembali ke Swedia bersamaku." *When you love someone, there has to be a way to make it work.*

"Wow! Just wow!" Edsger menatapnya tidak percaya. "Kesempatan lo untuk menjelaskan sudah lewat. Menikah dengannya adalah tanda bahwa lo mengalah dan memenuhi syaratnya. Bukannya lo pernah bilang alasan Lilian ingin tinggal di sini adalah ibunya? Kecuali lo bunuh ibunya dan Lilian nggak tahu, mungkin dia mau ikut ke Swedia.

"Gue rasa lo sudah bermain-main dengan pernikahan dan kepercayaan. Sumpah! Ini gila. Kalau ada apa-apa, gue nggak mau lo ke sini dan minta saran gue. Karena saran gue cuma satu. Lo *resign* sekarang atau nggak usah kawin."

Mikkel hanya diam. Dia juga tahu kalau Lilian pasti tidak akan suka dengan keputusan ini. Jika Mikkel membuka perkara di awal, pasti mereka tidak akan pernah menikah. Semua akan lebih mudah diselesaikan ketika mereka sudah menikah. Mau tidak mau, Lilian akan terikat padanya secara hukum, agama, dan sosial.

"Ada keputusan yang harus kuputuskan sendiri. Ini yang terbaik untuk kami sekarang." Mikkel menarik napas.

"*Sekarang?*" Edsger menekankan pada kata ini. "Gimana dengan nanti? Pernikahan itu panjang, Mikkel. Nggak hanya bicara *sekarang* tapi juga *masa depan*. Nggak hanya masa depan lo sendiri, tapi masa depan kalian berdua. Dalam pernikahan, nggak ada satu masalah pun yang bisa lo putuskan sendiri. Semua keputusan harus melibatkan pasangan. Astaga! Apa semua lulusan Eropa sebodoh ini?

"Trust is the glue of marriage, Mikkel. Sebuah rahasia, sekecil apa pun itu, hanya akan menghilangkan daya rekatnya." Edsger sampai berdiri dari duduknya. "Gue nggak setuju dengan sikap lo. Ini hanya akan menyakiti kalian berdua."

"Kami akan punya jalan keluar nanti...." Setelah mendengar pendapat Edsger, keraguan menghinggapi hati Mikkel. "Semua akan baik-baik saja."

"Sayangnya, sebagai sahabat, gue harus mengatakan bahwa semua sudah terlambat. Nggak akan ada 'nanti' bagi pernikahan kalian. Meskipun lo menceritakan kepada Lilian saat ini juga, semua sudah terlambat. Lo terlanjur nggak mengikutsertakan dia dalam pengambilan keputusan penting. Yang menyangkut masa depannya, jalan hidupnya. *Fuck!*

"Lo belum siap menikah, Mikkel. Kehidupan setelah resepsi pernikahan itu berat. Berat banget. Dan lo nggak akan bisa menghadapinya, kalau sikap lo masih seperti ini. Gue rasa mulai sekarang lo harus paham bahwa nggak ada lagi

yang namanya 'urusan masing-masing'. Segala yang terjadi pada diri lo, akan berpengaruh pada hidup Lilian." Edsger menggelengkan kepala.

"Tidak selamanya aku harus minta pendapat Lilian, kan? Kehilangan kebebasan sekali seseorang kalau seperti itu. Hanya karena menikah." Apa dia harus memberi tahu apa saja kepada Lilian dan mengikuti apa saja kemauan Lilian?

"Memang lo harus melepas kebebasan lo, Mikkel. Kalau mau bebas, lo nggak usah kawin seumur hidup. Menikah, artinya lo rela terikat dengan seorang istri. Dan anak-anak. *C'mon, Man, your parents raised you better than that.*

"Pernikahan adalah tempat di mana *private time* dan *group time* bisa berjalan bersama. Kita nggak perlu minta pendapat istri untuk pergi mabok, nggak perlu izin untuk ML atau masturbasi sambil membayangkan bintang film porno. Untuk hal-hal semacam itu, kita nggak perlu minta pendapatnya. Kalau istri kita tahu, paling reaksinya cuma cekikikan. Atau kesal sebentar.

"Tapi kita wajib meminta pendapat istri untuk urusan mata pencaharian, bagaimana mendapatkan uang, menghabiskan uang, judi, melakukan tindak kriminal, terlibat korupsi, dan sejenisnya. Karena saat dia tahu, dia akan merasa kecewa, dikhianati, dibohongi, oleh orang yang paling dia percaya.

"Sebelum lo mengambil keputusan, coba tanya pada diri lo sendiri. *Apa Lilian akan kecewa dan hancur kalau gue melakukan ini? Atau Lilian santai saja dan nggak peduli?* Dengan menjawab pertanyaan itu, lo akan bisa membedakan mana

keputusan yang harus melibatkan Lilian dan mana yang tidak. Itu saja nasihat dari teman yang waras seperti gue." Edsger bergerak meninggalkan ruangan, membiarkan Mikkel termangu sendirian.

TJUGOTRE

The death of the biggest dream.

Lilian memperhatikan foto-foto di tangannya. Nanti foto-foto ini akan dipajang di lokasi pesta, berurutan sesuai dengan tanggal diambilnya foto tersebut. Hampir seluruh foto diambil dari koleksi Mikkel dan Lilian, yang sudah di-*touch up* oleh salah satu vendor yang ditunjuk Tante Kira, dan ditambah beberapa foto baru. Rangkaian gambar tersebut akan memberi tahu para undangan bagaimana perjalanan cinta Mikkel dan Lilian sebelum menikah.

"Afnan sudah datang kemarin." Ibu Mikkel memberi tahu saat mobilnya sudah berhenti di depan rumah Mikkel. "Mungkin mereka di atas."

"Aku naik dulu, Ma." Sambil bersenandung, Lilian berjalan menuju lantai dua rumah Mikkel. Tadi pagi Lilian ke rumah Mikkel menggunakan taksi, walaupun ibu Mikkel menawarkan untuk mengirim mobil dan sopir.

Pagi ini dia dan ibu Mikkel mengurus makanan pesta karena ada tambahan menu untuk keluarga dari pihak ayah Mikkel yang dari Denmark. Mereka punya alergi untuk jenis makanan tertentu.

"Apartemenmu sudah disewa setahun. Kau bisa dituntut kalau menyuruh mereka pergi bulan Januari nanti. Kalau

ingin kembali tinggal di sana, kau harus cari apartemen baru. Lagi pula, yang lama itu terlalu sempit untuk ditinggali bersama istrimu."

Langkah Lilian terhenti di anak tangga terakhir saat mendengar suara Afnan. Detik berikutnya, suara Mikkel kembali terdengar, menimpali Afnan. Pelan sekali. Lilian tidak bisa mendengar dengan jelas dari sini.

Kepala Lilian mendadak pening. Mikkel akan kembali ke sana. Bersama istrinya. Siapa yang akan jadi istrinya? Lilian jelas tidak akan pindah ke mana-mana. Dia bersedia menikah karena Mikkel menyatakan akan tinggal di sini. Apa Lilian sedang dibohongi? Lagi?

"Jadi Lilian sudah setuju kalian akan tinggal di sana nanti?" Pertanyaan Afnan terdengar jelas.

Mikkel diam seribu bahasa.

"Lilian belum setuju? Atau Lilian belum tahu?" Cecar Afnan.

"Masih ada waktu untuk meyakinkannya. Tahun depan aku harus ada di sana dan kembali bekerja." Kali ini Mikkel menjawab dan suaranya terdengar cukup jelas dari tempat Lilian berdiri.

"Aku sudah pernah mengingatkan. Jangan menyusahkan diri sendiri. Kau tahu sendiri Lilian tidak akan mau pindah ke sana. Daripada buang-buang waktu dan tenaga untuk pulang ke sini dan melamarnya, kenapa tidak mencari gadis lain yang mau menikah denganmu dan mau tinggal di sana? Jadi tidak perlu ribut berdebat mau tinggal di mana."

"Aku hanya mencintai Lilian."

Lilian menumpukan bagian kanan tubuhnya di dinding. Kakinya tidak mau diajak berdiri tegak. Tidak setelah Mikkel meruntuhkan dunianya. Kenapa semua jadi seperti ini?

"Bagaimana bisa kau mengaku mencintainya tapi terus menyakitinya seperti ini? Tidak bisakah kau biarkan Lilian hidup...." Afnan menghentikan perkataannya saat tidak sengaja menoleh ke kanan dan menyadari bahwa Lilian ikut mendengar percakapan mereka.

Melihat Lilian tampak hancur, Afnan berdiri dan meninju wajah Mikkel. Mikkel yang tidak siap terjungkal ke lantai. *"She deserves better than you, Sucker."*

"Hei, Li." Afnan memeluk Lilian dengan sebelah tangan sebelum menuruni tangga.

Lilian tidak bersuara. Seharusnya dia menanyakan kabar. Sebentar lagi Afnan akan menjadi saudara iparnya juga. Kalau tidak ada kejadian seperti ini. Kejadian yang membuat Lilian tidak ingin berbasa-basi dengan siapa saja.

"*Sweets,* itu tadi...." Mikkel bangkit dari lantai, berusaha menemukan kalimat yang tepat untuk menjelaskan kepada Lilian. Sambil berusaha memulihkan harga dirinya. Sialan Afnan. Membuat malu dilihat Lilian, dirinya terkapar di lantai seperti ini.

Tangan Lilian terangkat, memberi tanda bahwa Mikkel tidak diperkenankan bicara. Lilian berjalan mendekat. "Aku mau bicara dan tolong jangan dipotong!"

Mikkel tidak tahu seberapa banyak Lilian mendengar percakapannya dengan Afnan tadi dan Mikkel ingin menjelaskan lebih dulu sebelum Lilian menarik kesimpulan

sendiri. “Lil—

“Apa yang kamu bicarakan dengan Afnan tadi sudah sangat jelas. Dan walaupun otakku pas-pasan, nggak genius seperti kalian berdua, aku nggak mungkin salah mengerti isi percakapan kalian.” Lilian duduk di ujung kanan sofa. Apa nasihat ibunya? Kalau sedang marah dalam keadaan berdiri, segera duduk.

Mikkel menjatuhkan pantat lagi ke tempat duduknya semula.

“Akhirnya memang seperti ini lagi....” ujar Lilian dengan murung. Wajah bahagia dan antusiasnya saat ingin menunjukkan foto-foto mereka sudah lenyap tidak bersisa.

“Sudah berapa kali, Mikkel?” Belum sempat Mikkel membuka suara, Lilian sudah lebih dulu bicara. “Sudah berapa kali kamu nggak bisa menepati janji yang kamu buat sendiri?”

Lilian tersenyum hambar. “Apa kamu ingat kapan kita mulai pacaran? Mungkin kamu lupa ... di sini ... saat kita duduk di sini ... di kursi ini ... malam sebelum Lily menikah ... kita mulai pacaran, Mikkel. Malam itu juga, kamu berjanji akan pulang setelah kuliahmu selesai. Kita akan sama-sama hidup di sini. Aku percaya dan mengiyakan saat kamu minta aku untuk jadi pacarmu. Karena kamu memintaku untuk percaya padamu.

“Dan aku selalu percaya. Nggak sedetik pun aku meragukan janjimu, Mikkel.” Lilian menatap Mikkel dengan putus asa. “Kamu memang pulang, tapi kamu berangkat lagi ... lalu memintaku untuk menunggu setahun lagi. Dan aku

tetap percaya padamu, Mikkel. Selalu. Sampai empat tahun, Mikkel. Aku menunggu seperti yang kamu minta.

"Apa pun alasan yang kamu gunakan, aku berusaha memahaminya. Aku bodoh, kan, Mikkel?" Bodoh. Bodoh sekali. Seluruh dunia pasti menertawakannya sekarang. "Sampai hari ini ... aku masih saja gampang kamu bodohi. Saking bodohnya sampai aku membiarkan ini berkali-kali terjadi. Kamu pasti diam-diam sering menertawakanku."

Pandangan Lilian tertuju pada cincin di jarinya.

Di sini, di sofa ini, mereka memulai kisah cinta mereka, dan di sini juga, rencana pernikahannya harus diakhiri. Dengan menyakitkan. *In the end, love only results in pain*.

"Seharusnya aku nggak menutup mata." Lilian melepaskan cincin di jarinya dan meletakkan di meja kaca rendah di depannya. "Aku memang nggak akan bisa mengikuti kalian. Aku nggak bisa seperti Lily. Aku nggak bisa seperti Afnan. Aku nggak bisa seperti kamu. Aku nggak bisa pergi jauh dari rumah seperti kalian semua...."

"Seandainya kondisi keluargaku berbeda. Seandainya Mama masih punya Papa. Tentu aku bisa mengambil keputusan berbeda." Hati Lilian semakin hancur, karena tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengubah keadaan. Siapa yang bisa mengubah keadaan, jika bukan diri sendiri? Tuhan pun akan diam jika manusia tidak berusaha.

"Tapi Mama sendirian di sini. Kamu tahu itu. Aku sudah berjanji di hari meninggalnya Papa, kamu juga tahu. Aku akan selalu menemani Mama ... aku nggak akan pergi jauh dari Mama ... Umur Mama akan semakin lanjut. Mama akan

semakin memerlukanku. Untuk mengantarnya ke mana-mana, menemani ke dokter, keperluan darurat di malam hari ... macam-macam.“ Lilian membiarkan air mata mengalir di pipinya.

“Sudah banyak yang dilakukan Mama untukku, Mikkel. Untuk membesarkanku. Membuatku menjadi seperti ini. Wanita yang layak bersamamu. Tapi itu semua tidak cukup untukmu. Kamu tetap menginginkan aku meninggalkan Mama.” Lilian mengangkat kepala untuk menelisik wajah Mikkel. Tidak ada ekspresi apa-apa di sana. Mungkin memang laki-laki ini tidak punya hati.

“Mama hanya punya aku, Mikkel.” Sudah berapa kali dia memberitahukan fakta ini kepada Mikkel? Harus diulang berapa kali sampai Mikkel mengerti? “Aku tahu masalah Mama memang bukan masalahmu. Ini masalahku dan ... aku akan tinggal di sini untuk mengurusi masalahku. Aku nggak pernah ingin melibatkanmu.

“Jadi benar apa yang dikatakan Afnan. Sebaiknya kamu mencari istri yang ... nggak punya masalah sepertiku ... yang nggak punya beban. Yang bisa kamu ajak ke mana saja kamu pergi. Menemanimu di mana saja kamu berada. Kalau kamu ingat, aku juga pernah menyarankan begitu, kan?” Kalau memang Mikkel tidak bisa tinggal, kenapa Mikkel memaksa untuk pulang ke sini dan menikah dengannya?

“Seharusnya kamu nggak kembali dan aku nggak memberimu kesempatan. Jadi kita akan menjalani hidup sebagaimana yang kita mau. Nggak perlu saling mengecewakan dan menyakiti....”

“Yang benar saja, Liana? Kurang dua minggu lagi kita akan menikah.” Kali ini Mikkel bersuara, memotong kalimat Lilian.

“Jadi ini tujuanmu?” Lilian berbisik sambil menggelengkan kepala. “Kamu berencana menjebakku dalam pernikahan? Apa kamu akan membuatku hamil juga? Dengan begitu, mau nggak mau aku harus ikut ke mana saja kamu pergi, karena aku nggak ingin anak kita terpisah dari ayahnya?”

Berhasil tidak berteriak, Lilian menatap wajah Mikkel dari samping. Kenapa dia bisa sampai jatuh cinta dan merencanakan pernikahan dengan laki-laki culas seperti ini?

“Kamu nggak jujur padaku, Mikkel, pada cinta kita ... pada hubungan kita....” Sikap Mikkel sangat disesalkan Lilian. Keterbukaan adalah salah satu tanda kejujuran. Dan Mikkel dengan sengaja mengabaikan. Karena kejadian ini saja Lilian sudah kehilangan setengah kepercayaan terhadap Mikkel, bagaimana kalau mereka sudah menikah nanti? Berapa banyak lagi yang akan ditutupi Mikkel darinya? Kebohongan-kebohongan macam apa yang harus dihadapi Lilian? *Marriage wouldn’t survive if neither side could trust the other.*

“Aku mencintaimu dan ingin menikah denganmu. Hanya denganmu, Liana.” Tidak ada wanita lain yang ingin dinikahi Mikkel. Tujuan Mikkel bukan menjebak Lilian, tetapi mengikat Lilian agar selalu bersamanya. Pernikahan adalah tali yang sangat kuat dan akan bertambah kuat ketika ada anak-anak di antara mereka. Bagaimana pun juga dua alasan tersebut cukup membuat Lilian bertahan di sisinya.

"Cinta nggak akan bisa menyelesaikan masalah ini, Mikkel. Kita butuh lebih dari sekadar itu untuk menjalani pernikahan. Kurasa kita berdua belum siap. Aku akan bicara pada Tante Kana ... aku akan mengganti biaya pernikahan ... yang batal ini."

Bukankah pernikahan tidak melulu tentang cinta? Tetapi juga mengenai mimpi dan harapan, baik masing-masing pihak maupun bersama. Mikkel tidak dengan terbuka menyampaikan mimpi dan harapan pribadinya. Saat Lilian harus mengetahui hal itu dengan cara yang sangat brutal begini, dia seperti kembali ditampar oleh kenyataan. Bahwa dia tidak akan pernah bisa mendukung Mikkel dalam mewujudkan mimpinya—menjadi orang hebat di Eropa sana. Sebaliknya, cita-cita Lilian untuk hidup di kota ini, dekat dengan ibunda tercinta, Mikkel juga tidak pernah bisa memahaminya.

Untuk mimpi dan harapan masing-masing saja mereka tidak bisa saling mengerti dan memfasilitasi, bagaimana dengan mimpi dan harapan bersama?

Lilian bangkit dari duduknya. Pusing memikirkan ini semua.

"Persiapan pernikahan kita sudah hampir seratus persen. Keluarga Papa akan datang dari Denmark. Itu semua mustahil dibatalkan. Berapa banyak biaya yang sudah kita keluarkan?" Mikkel tidak mau pernikahan mereka batal.

Sambil menarik napas, Lilian memejamkan mata. Bagaimana mungkin Mikkel malah mengkhawatirkan biaya pernikahan? Kenapa Mikkel tidak memikirkan bagaimana

hancurnya hati Lilian saat ini? Bahkan mungkin sampai mati Lilian trauma dengan suatu lembaga bernama pernikahan dan tidak akan menginjakkan kaki di sana lagi.

“Nanti aku akan minta maaf kepada mereka. Aku akan cari pinjaman uang untuk mengganti semua biayanya. Lebih baik aku bekerja sampai kulitku mengelupas daripada harus terjebak dalam pernikahan yang nggak sesuai dengan harapanku.” Biaya pernikahan mereka memang besar. Tetapi lebih baik rugi di depan. Ketimbang nanti harus bercerai. Kalau sudah ada anak, Lilian akan menambah banyak korban dalam tragedi kebodohan ini.

“Kalau kamu nggak bisa ikut denganku, kamu bisa tinggal di sini setelah menikah.” Solusi ini pernah terlintas di benak Mikkel dulu. Saat memutuskan untuk mengajukan cuti panjang. Toh mereka juga baik-baik saja menjalani hubungan jarak jauh selama empat tahun ini. Menambah beberapa tahun lagi tentu tidak akan jadi masalah.

Lilian menatap tidak percaya pada laki-laki yang berdiri depannya ini. “Kamu pikir jarak adalah masalah sepele? Dibutuhkan kekuatan hati yang luar biasa untuk menjalani hubungan jarak jauh, apa kamu tidak berlajar dari pengalaman kita selama pacaran? Hubungan jarak jauh perlu kesabaran, kesetiaan, kepercayaan, juga pengertian yang luar biasa. Apalagi dalam urusan seserius rumah tangga, Mikkel. Pasanganku tinggal di benua berbeda dan ada perbedaan waktu.

“Meskipun dengan kecanggihan teknologi, bahkan mungkin kamu bisa menciptakan teknologi khusus untuk

kita, tetap saja sulit untuk membaca sikap dan suasana hati satu sama lain." Jarak membuat mereka hidup sendiri-sendiri dan ini jelas akan membuat hati Lilian resah, curiga, dan penuh prasangka macam-macam karena sangat mungkin Mikkel melakukan banyak hal tanpa melibatkan Lilian.

Belum lagi ditambah perkara *voice* atau *video call* yang tidak diterima dengan baik karena masalah jaringan, WhatsApp yang tidak dibalas, dan lain sebagainya. Lilian sering mengalaminya selama mereka pacaran jarak jauh dulu. Hidup menjadi tidak menyenangkan karena seharian penuh kepalanya disesaki pikiran-pikiran negatif ketika Mikkel sulit dihubungi. Bisa saja Mikkel kecelakaan. Atau Mikkel sakit. Bahkan menemui wanita lain. Akan ada banyak pikiran buruk yang membuat Lilian tidak nyaman menjalani harinya di sini, karena memikirkan Mikkel di sana. Lalu berujung pada pertengkaran hanya karena kecurigaan. Apa dia harus mengalami semua itu lagi sepanjang pernikahan mereka kelak? Berapa lama? Sampai Mikkel pensiun dan kembali ke sini? Lebih baik Lilian *single* sampai mati.

"Aku membatalkan pernikahan kita!" tegas Lilian lagi.

Kaki Lilian melangkah cepat meninggalkan Mikkel. Kepalanya sakit sekali. Ini benar-benar tidak bisa dipercaya! Tidak pernah terpikir bahwa semua jerih payahnya menyiapkan pernikahan selama berbulan-bulan akan berakhir seperti ini. Hatinya sudah melambung jauh ke atas awan, namun hanya dalam hitungan menit, kembali jatuh ke bumi, hingga melesak jauh ke dalam tanah. Menyakitkan sekali. Jauh lebih menyakitkan daripada saat mereka dengan

sadar mengakhiri hubungan di Lund dulu.

"Liana!" Mikkel menahan tangan Lilian saat Lilian hampir mencapai pintu depan rumah orangtua Mikkel. "Aku tidak akan membatalkan pernikahan kita!"

"Tentu saja kamu masih bisa menikah, Mikkel. Pasti gampang untuk menemukan wanita yang mau menikah denganmu." *He is a hot commodity. Loaded, easy on the eyes, esablished in his career.* Kalau ada gadis yang tidak mau dinikahi Mikkel, dia bodoh sekali.

Tapi kalau definisi cerdas adalah meninggalkan ibunya sendirian di sini, bodoh selamanya pun Lilian tidak keberatan.

Tetap saja, memikirkan Mikkel menikah dengan wanita lain membuat hatinya sakit. Berapa banyak waktu yang sudah dia habiskan untuk menunggu Mikkel? Bukan Lilian yang menikmati hasilnya. Tapi wanita lain.

"Kita akan menikah, Liana! Tinggal di Swedia bukan keputusan final, masih ada waktu beberapa bulan untuk sama-sama memutuskan. Bisa saja aku secara permanen akan pindah ke sini dan—

"Aku nggak bisa menikah denganmu ... jadi tolong lepaskan aku!" Lilian berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Mikkel.

"Dengarkan aku, Liana! Aku pulang ke sini karena kamu ingin menikah. Sekarang aku sudah di sini, kita sudah menyiapkan pernikahan ... sudah banyak waktu dan uang yang terbuang ... dan kamu mau membatalkan? Itu tidak masuk akal." Mikkel masih mencoba menyuruh Lilian

berpikir rasional.

“Apa aku pernah menyuruhmu pulang?! Memohon-mohon agar kamu meninggalkan hidupmu di sana?! Memangnya kenapa kalau sekarang kamu di sini?! Aku jadi punya kewajiban untuk menikah sama kamu?! Lepaskan aku, Mikkel! Berengsek! Kenapa kamu suka sekali menyakitiku?! Kenapa?!” Lilian tidak peduli lagi dia berada di mana dan terus berteriak agar Mikkel melepaskan cengkeraman di pergelangan tangannya. Terserah kalau orang ingin menonton pertengkarannya dengan Mikkel.

“Aku memang miskin, Mikkel,” bisik Lilian lemah, tenaganya sudah lenyap tidak bersisa. “Belasan tahun aku hidup miskin ... jangankan untuk biaya pernikahan ... untuk punya rumah sendiri Mama dan aku harus menggabung gaji. Lalu karena aku miskin ... karena aku mungkin kesulitan mendapat uang untuk mengganti biaya pernikahan ini ... maka kamu pikir aku tidak berani membatalkannya?” Sekali lagi Lilian mengayunkan lengannya. Mikkel tetap tidak mengendurkan cengkeramannya. “Aku nggak mau melihatmu lagi, Mikkel! Biarkan aku pergi!”

“Kita bicara dulu, Liana! *Please!*”

“Kenapa aku harus kenal sama kamu? Kenapa aku harus ketemu sama kamu?! Kenapa aku harus mencintaimu?! Kenapa, Mikkel?! Kenapa?! Kenapa aku harus bersama dengan orang yang nggak punya hati sepertimu?! Kenapa aku mau menunggumu selama empat tahun ini ... kenapa, Mikkel?! Kenapa....” Di antara tangisannya, Lilian menyesali jalan hidupnya. Jalan hidup yang dipilihnya. Siapa yang bisa

memberikan penjelasan masuk akal kenapa Lilian bisa tersesat sampai sejauh ini?

"Apa semua orang di dunia ini harus menuruti kemauanmu?! Apa hanya hidupmu saja yang penting?! Sehingga hidupku tidak?! Aku boleh menderita asal kamu bahagia?! Begitu aturan dalam duniamu, kan, Mikkel...." Laki-laki egois ini, kenapa Lilian bisa mencintainya?

"Aku nggak pernah minta macam-macam pada Tuhan. Selain ampunan dosa Papa dan kesehatan Mama. Tapi aku pernah meminta agar aku bisa bersamamu ... aku pernah rajin memintanya ... dan ini yang kamu berikan padaku, Mikkel. Aku belum pernah merasa sakit seperti ini ... Aku belum pernah merasa terhina seperti ini...." Dengan tangan kirinya yang bebas Lilian memukuli dadanya sendiri. Dadanya yang sakit karena Mikkel tidak berhenti menyiksa batinnya.

"Gimana aku harus berteman dengan Lily setelah ini? Dia adalah sahabat terbaikku. Gimana aku harus menyapa Tante Kana setelah ini? Aku sudah menganggapnya sebagai ibuku sendiri. Afnan? Aku menganggapnya sebagai kakakku. Apa kamu puas sudah menyusahkan hidupku seperti ini, Mikkel? Bagaimana aku harus menghadapi pertanyaan orang-orang di kantor? Teman-teman Mama? Bagaimana Mama harus menjelaskan kepada keluarganya, Mikkel? Apa kamu nggak tahu ini berat untukku...." Kali ini Lilian benar-benar meratap.

"Makanya kita tidak perlu membatalkan pernikahan, Liana."

"Kalau kamu memang mencintaiku, kamu nggak akan

menyakitiku, Mikkel... Tolong ... jangan sakiti aku lebih dari ini ... aku minta tolong ... lepaskan aku ... aku nggak ingin membencimu lebih dalam lagi....” Lilian memohon.

Dengan mengerahkan tenaga yang masih tersisa, setelah terkuras habis karena amarah, Lilian berusaha melepaskan diri. Yang ingin dia lakukan sekarang adalah secepatnya pergi dari sini. Dia sudah berada pada level sangat membenci Mikkel. Tidak perlu ditambah dengan sikap menyebalkan Mikkel untuk menaikkan levelnya menjadi amat sangat membenci Mikkel.

“Lilian....” Ibu Mikkel yang baru keluar dari rumah mendorong tubuh Mikkel dan langsung menarik Lilian ke dalam pelukan.

Dari pandangan yang semakin mengabur karena air mata, Lilian bisa melihat ada ayah Mikkel dan Afnan, yang turut menjadi saksi pembatalan pernikahannya. Mereka semua berdiri dalam diam. Bahkan Lily dan suaminya, yang memang dijadwalkan akan mendarat siang ini, sudah ada di sana.

“Maafkan saya, Tante ... Maafkan saya....” Lilian juga tidak tahu kenapa dia meminta maaf. Mungkin karena wanita yang sedang memeluknya ini juga terlihat sama sedihnya. Sama hancurnya. Dia sudah tidak punya muka untuk memanggil ibu Mikkel dengan sebutan Mama. Karena memang ibu Mikkel tidak akan pernah menjadi ibunya. Ibu mertuanya.

“Mama di sini, Sayang....” Ibu Mikkel mengeratkan pelukannya. “Bersamamu.”

“Saya harus pulang....” Lilian melepaskan diri.

Untuk apa berlama-lama menghabiskan waktu di depan orang yang sudah mempermalukannya? Di hadapan orangtua dan adik-adik Mikkel saja Lilian sudah semalu ini, bagaimana nanti saat dia harus memberi tahu semua orang? Semua undangan? Rasanya Lilian ingin menggali lubang dan mengubur diri sendiri di dalamnya.

“Pak Mat!” Ibu Mikkel sedikit berteriak, tidak sabar memanggil salah satu sopir keluarganya, yang baru tiba dari menjemput Lily di bandara. “Tolong antar Lilian pulang.”

Ibu Mikkel mengantar Lilian ke mobil dan memeluknya sekali lagi saat Lilian akan masuk. Sahabatnya, Lily, menyusul dan berusaha memeluk dan menghiburnya.

“Aku akan bicara sama kakakku yang bodoh itu.” Lily berjanji.

“Mama akan bicara dengan Mikkel ... jangan khawatir, Sayang ... Semua akan baik-baik saja. Kami semua mencintaimu.” Ibu Mikkel memeluknya sekali lagi.

Lilian menggelengkan kepala. Tidak perlu. Sudah terlalu banyak yang dilakukan wanita yang sangat baik ini untuknya. Lilian tidak ingin menyusahkan siapa-siapa.

Setelah pintu tertutup, mobil bergerak menjauh dari rumah Mikkel.

Dengan tisu yang dia temukan di mobil, Lilian menghapus air matanya. Kurang beruntung bagaimana lagi dirinya saat ini? Mendapat kesempatan untuk menangis di dalam mobil bagus begini. Meski mungkin ini terakhir kali Lilian naik mobil bagus milik keluarga Mikkel. Sepertinya

kehidupan seperti ini memang tidak cocok untuknya.

Cinderella pun suatu waktu harus mendengar dentang lonceng tengah malam. Tanda bahwa mimpi indahnya sudah berakhir. Bukti bahwa mimpi indah itu betul-betul terjadi, hanyalah sebelah sepatu kaca. Nasib Cinderella masih lebih baik. Lilian tidak punya bukti apa-apa untuk mimpi indahnya.

"Ada kecelakaan?" Lilian mendengar Pak Mat, laki-laki paruh baya yang sedang mengemudi, bertanya. Bukan tidak sopan, karena sedang tidak ingin mengobrol, Lilian tidak mengatakan apa-apa.

Matanya memperhatikan kerumunan di jalan. Kenapa bukan dia saja yang terlibat kecelakaan dan kehilangan nyawa? Akan menjadi alasan yang paling bagus untuk didengar orang atas batalnya undangan pernikahan mereka.

Kepalanya pening. Kadar endorfin yang tinggi dalam tubuh, yang diproduksi secara berlebih oleh otaknya karena bahagia ketika akan menunjukkan foto-foto pada Mikkel, sekarang turun drastis sampai di bawah nol. Setelah ini akan minus. Dan akan terus menurun, karena dia sudah kehilangan Mikkel, satu-satunya alasan kenapa kepalanya melepaskan endorfin yang membuat bahagia hari ini.

Hatinya sakit. Dadanya sesak. Lilian sedang membayangkan dia mengalami kecelakaan seperti pengendara motor yang dikerumuni banyak orang. Patah tulang mungkin lebih baik daripada patah hati. Paling tidak, patah tulang bisa disembuhkan dengan bantuan *pen* dan *cast.* Tapi patah hati, bagaimana caranya memasang *pen* dan *cast* di hati yang terlanjur patah?

Patah tulang tidak membuat orang menangis sambil bertanya-tanya apa salahnya. Karena orang sudah pasti tahu apa kesalahannya sampai tulangnya harus disambung. Melamun atau mengantuk saat mengendarai motor, misalnya. Juga, patah tulang tidak membuat jiwa tersayat-sayat hanya karena mendengar lagu cinta.

Pernah patah hati sampai rasanya ingin mati? Atlet-atlet mungkin pernah berharap mereka mati ketika didera cedera parah pada usia emas. Walaupun harapan tersebut tidak serius dan hanya sebatas ungkapan keputusasaan. Apa yang dirasakan pemain sepak bola, yang sangat menyukai olahraga tersebut, bahkan menggantungkan hidupnya di sana, tapi cedera permanen pada umur dua puluh lima tahun dan divonis tidak bisa lagi bermain lagi? Ingin mati, putus asa, depresi, marah dan menyalahkan siapa saja.

Luka secara psikologis lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik. Dalam waktu setengah tahun mungkin mereka sudah bisa berjalan kembali, tetapi kesempatan untuk bermain di klub terbaik dunia tidak mungkin datang lagi. Siapa yang tidak terpuruk kalau tiba-tiba harus kehilangan mimpi?

Apa yang dirasakan Lilian persis seperti itu. *Experiencing the death. The death of the biggest dream.* Lilian terpuruk karena harus melepaskan impian yang sudah hampir ada dalam genggaman. Impian untuk menikah dengan laki-laki yang dia cintai dan hidup bahagia bersama selamanya.

Membatalkan pernikahan tidak jauh beda dengan patah hati. Yang membedakan hanya satu. Patah hati model ini

tidak bisa disembunyikan. Harus dipublikasikan. Diumumkan dengan cara menelepon setiap undangan, menyampaikan bahwa mereka tidak perlu datang pada hari yang tertera di lembar undangan karena tidak akan ada pesta. Semua orang akan bertanya-tanya apa yang terjadi di antara dia dan Mikkel. Ketika tahu alasannya, sudah pasti mereka akan menyebut Lilian bodoh.

"Apa susahnya ikut Mikkel ke Swedia? Malah enak bisa jalan-jalan di luar negeri gratis."

"Apa ruginya? Apa tidak sayang kehilangan kesempatan menikah dengan laki-laki yang diinginkan dan dicintai?"

"Sudah dewasa kok masih berat untuk hidup jauh dari ibunya."

Nanti dia akan banyak mendengar komentar seperti itu, hanya karena tidak bisa meninggalkan ibunya di sini.

Saat tiba di rumah nanti, hati ibunya juga akan hancur jika mendengar berita ini. Semua teman-teman guru pasti sudah menerima undangan pernikahan. Akan jadi apa hari-hari ibunya setelah ini di sekolah? Setelah pernikahan anak tunggalnya batal? Urusan ini tidak hanya menyangkut Lilian, tapi juga orang terdekatnya.

Masih ada masalah lain yang harus dia pikirkan. Masalah paling pokok. Bagaimana dengan uang yang sudah keluar untuk hari H pernikahan? Sewa gedung yang sudah lunas. Biaya katering. Segala hal yang diperlukan untuk pesta pernikahan sudah dibeli dan dipesan. Sudah banyak tenaga dan waktu yang dihabiskan Lilian untuk menyiapkan pesta.

Mikkel benar. Lebih mudah meneruskan pernikahan

daripada membatalkan. Tiket pesawat keluarga Mikkel dari Denmark tidak akan mungkin dibatalkan. Juga biaya hotel. Semua menggunakan uang Mikkel dan orangtua Mikkel. Kontribusi keluarga Lilian sangat sedikit. Bagaimana kalau keluarga Mikkel tetap menuntut Lilian untuk menikah karena tidak bisa mengganti biaya-biaya tersebut? Tentu mereka tidak ingin rugi.

Meskipun tadi dengan percaya diri dia berteriak di depan Mikkel bahwa dia akan mengganti, tapi tetap saja, dari mana akan dapat uangnya?

--

Mikkel masuk ke sebuah kamar di lantai dua. Kamar ini sengaja dikosongkan untuk menaruh tempat tidur bayi dan segala mebel yang diperlukan. Ibunya sedang duduk di sofa dan melipat baju bayi. Minggu ini ibunya—bersama besan, yang juga sahabat ibunya—belanja banyak sekali, mempersiapkan kedatangan cucu pertama mereka. Anak Lily.

"The eldest son has to be dignified," kata ibunya, tanpa menoleh ke arahnya. "Saat memutuskan bahwa kamu adalah kakak bagi Afnan, Mama berharap kamu bisa menjalankan tugas itu dengan baik. Kamu harus menjadi contoh bagi adik-adikmu. Kalau kamu salah melangkah, adik-adikmu juga akan salah melangkah.

"Selama kamu kecil dan remaja, Mama tahu kamu tidak mengemban tugas itu dengan baik. Afnan membereskan kekacauan yang kamu buat. Tapi Mama tetap percaya

padamu. Dan ketika dewasa Mama melihatmu berubah, sesuai harapan Mama.

"Kamu memiliki apa yang tidak Afnan miliki. Keberanian. Afnan selalu berlindung di balik punggungmu. Afnan selalu memintamu bicara kepada kami, kepada siapa saja, untuk mewakilinya. Ingat Afnan memintamu menawar sewa apartemen? Demikian juga Lily. Dia merasa lebih aman jika ditemani Mikkel. Kamu ingat apa yang Mama katakan padamu, saat kalian berdua meninggalkan rumah untuk sekolah di Eropa? Juga saat Mama mengantar Lily ke Eropa." Ibunya berhenti melipat baju.

Mikkel mengangguk, meski tahu ibunya tidak bisa melihat anggukan kepalanya.

"Di sana, kamu adalah ayah sekaligus ibu bagi adik-adikmu. Mama selalu mengatakan kepada Afnan dan Lily, dengarkan Mikkel, turuti Mikkel, kalau ada apa-apa, kalau perlu apa-apa, hubungi Mikkel, karena Mikkel adalah wakil Papa dan Mama di sana.

"Nanti, jika Mama dan Papa pergi, kami akan mewariskan rumah ini kepadamu. Karena adik-adikmu perlu tetap pulang ke sini, kepadamu, pengganti ayah dan ibu bagi mereka. Kamu yang akan menjadi perekat keluarga ini. Kamu yang akan mendamaikan jika ada anggota keluarga yang berselisih. Jika terjadi sesuatu kepada mereka, kamu akan merawat anak-anak mereka.

"Tapi hari ini, Mikkel, Mama tidak tahu lagi di mana Mama kehilangan anak yang sangat Mama percaya. Bagaimana kamu akan mengayomi adik-adikmu, kalau kamu

tidak bisa bertanggung jawab atas dirimu sendiri? Apakah setelah ini, Afnan dan Lily akan tetap menganggapmu sebagai wakil kami? Mereka mungkin tidak akan mendengarkanmu lagi.

"Selama ini mereka mengagumi dan mengidolakanmu, Mikkel. Bagi Afnan dan Lily, kamu adalah kakak terbaik. Tapi hari ini, kamu mengecewakan mereka berdua. Bagaimana mungkin seorang kakak bisa menyakiti seseorang tepat di depan mata adik-adiknya?" Ibunya memutar kepala dan Mikkel bisa melihat sorot kecewa di sana.

"Aku minta maaf, Ma. Kadang-kadang aku salah membuat keputusan." Tidak ada manusia yang sempurna dan keluarganya tentu tahu bahwa dirinya jauh dari sempurna, bukan?

"Jangan membodohi diri sendiri. Kamu sengaja memilih jalan itu, meski tahu hasilnya akan seperti apa. Sekarang, Mama tidak tahu apakah adik-adikmu dan kami semua akan memandangmu dengan cara yang sama. Kamu bukan lagi anak laki-laki dan kakak yang membanggakan bagi keluarga kita.

"Mama tidak pernah mewajibkanmu untuk menikah dengan Lilian. Apa kesalahan yang dia lakukan kepadamu, Mikkel, hingga kamu sampai hati menyakitinya seperti itu? Ketika kamu menyakiti siapa saja wanita di dunia, kamu menyakiti Mama."

TJUGOFYRA

You are experiencing reverse culture depression.

Mikkel menyalakan AC di kamarnya. Memasang pada suhu paling rendah. Tetapi tetap terasa panas sekali. Dengan tidak sabar Mikkel melepaskan kausnya dan langsung menjatuhkan diri ke lantai. Cuaca sepanas ini benar-benar membuatnya gila. Tinggal di sini selama satu bulan, seperti yang dilakukannya setiap liburan, memang menyenangkan. Namun lebih dari itu? Mikkel tidak tahan. Suhu musim panas di Lund hanya sampai dua puluhan derajat Celsius. Di sini berapa? Tiga puluh? Lebih? Bahkan AC saja tidak berpengaruh banyak dalam menurunkan suhu.

Kalau memang dia harus menganggap musim kemarau sama saja dengan musim panas, kenapa matahari cepat tenggelam? Kenapa jam enam sore sudah gelap? Seharusnya kalau musim panas, yang membuatnya ingin mandi sepanjang hari, matahari baru akan tenggelam menjelang jam sebelas malam. Hari-hari di sini terasa pendek sekali.

Sudah beberapa bulan Mikkel kehilangan buku panduan 'Bagaimana Menjalani Hidup Sebagai Seorang Mikkel'. Memang dia tetap bangun pagi, makan tiga kali sehari, dan memejamkan mata di malam hari. Tetapi setiap membuka mata saat pagi tiba, Mikkel tidak tahu apa yang akan dia

lakukan hari itu. Alih-alih *jogging* atau bersepeda sebelum pergi kerja, Mikkel malah duduk di balik kemudi untuk mengantar dan menjemput Lilian. Mengantarnya ke kantor. Berjibaku dengan kemacetan yang membuat seluruh badannya sakit semua.

Setelah beres dengan urusan Lilian, Mikkel masuk rumah dan mengurung diri di kamar bersama AC yang menyemburkan udara yang tidak dingin sama sekali. Tidak ada diskusi dengan Magnus dan lainnya. Tidak ada Mikkel yang duduk di *workstation* dengan *load* pekerjaan penuh dari pagi sampai senja. Dia tidak punya kesibukan apa-apa. Tidak ada yang benar-benar ingin dia lakukan. Tidak ada yang menyulut api semangat dalam dirinya. Tidak ada. Bekerja bersama Edsger adalah pilihan yang tidak bisa dinikmati. Pelarian Mikkel hanya satu. Membuat *game.* Sejak masih di Swedia, duduk di depan komputer dan membuat *game* bisa membantunya melewati waktu tanpa bosan, terutama pada musim dingin yang panjang.

Menyetir mobil setiap pagi dan petang, menjemput dan mengantar Lilian, adalah kegiatan yang terpaksa diciptakan, agar dia, paling tidak, keluar rumah dan merasa berguna. Bertemu dengan Lilian adalah obat paling mujarab dalam menyembuhkan kehampaan. Meskipun Mikkel tetap benci mengemudi mobil. Satu kegiatan yang menurutnya sangat membuang waktu. Bagaimana mungkin hari baru yang seharusnya dimulai dengan semangat, malah diawali dengan stres karena terjebak macet tiada akhir? Bagaimana mungkin orang-orang di sini bisa menjalani hidup seperti itu? Selama

lebih dari tiga ratus hari selama satu tahun?

Di Swedia, kalau harus bepergian jauh, menghabiskan satu jam di perjalanan termasuk jauh, Mikkel lebih suka naik kereta dan menggunakan waktunya yang berharga untuk menulis blog, menjawab pertanyaan di forum, atau membaca buku. Dalam satu tahun, dia bisa menamatkan *Moby Dick.* Bukan menghabiskan waktu dengan mengumpat karena ada angkutan umum yang seenaknya berhenti tanpa aba-aba. Mau naik transportasi masal, halte jauh sekali dari rumahnya. Belum lagi di dalam bus atau kereta harus berhati-hati agar ponsel atau dompet tidak hilang.

Setiap hari, Mikkel mencatat, ada waktu tiga jam yang harus dihabiskan dengan duduk diam di balik kemudi. Dalam seminggu, sudah lebih dari dua puluh jam waktu yang dia sia-siakan. Dalam satu bulan berapa? Dalam satu tahun? Bukankan ini kerugian yang sangat besar?

Menyalakan televisi nasional juga tidak ada guna. Berita-berita di televisi membuatnya merasa ikut resah dan putus asa. Orang-orang merusak alam demi keuntungan pribadi. Pejabat sibuk mengisi pundi-pundi. Pemerkosaan dan mutilasi. Eksploitasi anak dan bayi. Paling bagus berita artis yang jalan-jalan ke luar negeri.

Perubahan waktu membuatnya gila. Bagaimana mungkin dia harus bangun jam dua malam hanya untuk nonton Liga Champions di televisi? Sepakbola di sini tidak disiarkan pada waktu normal. Menonton keesokan hari lewat Youtube, jadi tidak perlu bangun tengah malam, bukan pilihan yang akan diambil Mikkel. Dia harus menonton saat

pertandingan benar-benar sedang berlangsung. Bukan ketika sudah selesai. Belum lagi kalau dia tidak sengaja menghubungi Lars atau temannya yang lain, untuk sekadar memperbarui kabar bagaimana Swedia dan Lars marah-marah karena di Swedia masih tengah malam. Mikkel mengganggu tidurnya.

Banyak hal-hal kecil lain yang juga menganggu. Saat Mikkel mengambil uang di ATM, pecahan yang keluar adalah seratus ribu. Menghitung kembalian setelah membeli barang saja susah betul. Kalau pakai uang Swedia, seratus ribu sudah bisa dipakai untuk membeli tiket penerbangan dari Copenhagen ke Jakarta. *First class.* Koneksi internet tidak selancar di Eropa. Banyak situs-situs yang diblokir dengan alasan internet sehat dan sebagainya, sehingga untuk membuka satu situs berbagi saja dia harus mengganti-ganti DNS.

"*You are experiencing reverse culture depression*," kata Afnan. "Terlalu lama hidup di luar negeri membuat kita bingung bagaimana cara hidup di Indonesia."

Faktor ini yang sejak dulu membuat Mikkel menunda-nunda rencana untuk tinggal kembali di negara ini. Belum sanggup Mikkel menjalani hidup yang terlalu jauh berbeda. Beberapa minggu di sini saja sudah membuktikan bahwa dia tidak bisa.

––

Sepanjang hari Lilian hanya mengurung diri di kamar.

Menangis sampai lelah. Untungnya, ibunya sangat pengertian dan mau memberinya ruang untuk menenangkan diri. Tidak bertanya apa-apa saat Lilian masuk rumah dengan wajah bersimbah air mata.

Lilian menutup wajah dengan bantal, mengabaikan ponselnya yang sejak tadi bergetar di dalam tas. Mungkin Mikkel menelepon, berusaha membujuk dengan alasan yang tidak bisa diterima akal sehat. Memangnya kalau laki-laki itu sudah mengeluarkan uang dan meluangkan waktu untuk pulang ke sini, lalu Lilian jadi mempunyai kewajiban untuk menikah dengannya? Seenaknya sendiri.

Satu pertanyaan besar berkecamuk di kepala Lilian. Kenapa hidup menempatkannya pada posisi tidak masuk akal seperti ini?

Kadang memang hidup bisa menggelikan seperti ini. Satu waktu orang nyaman menikmati perjalanan dalam kecepatan sedang, mematuhi semua peraturan lalu-lintas, berhati-hati selama di jalan supaya selamat sampai tujuan. Tetaoi di tengah perjalanan, ada pengemudi yang tidak bertanggung jawab menghantam kendaraan kita, membuat tubuh kita terlempar jauh ke bahu jalan.

Seperti itu kisah cintanya. Lilian menikmati perjalanan cintanya, menjadi kekasih yang baik dan sabar menunggu hari baik untuk pernikahannya. Namun di tengah perjalanan, ketika hampir sampai tujuan bahkan, tiba-tiba Mikkel menghantamnya dari belakang, dengan kenyataan yang selama ini dengan rapi dia sembunyikan. *He rear-ended her off the cliff.*

Kalau dirinya saja sulit menerima kenyataan ini, bagaimana dengan ibunya?

Ingatan Lilian terbang menuju malam minggu yang lalu. Ketika Mikkel menemani Lilian dan ibunya duduk di ruang tamu sambil memainkan gitar tua milik ayah Lilian dan menyanyikan lagu-lagu kenangan.

"Bagaimana, Ma? Apa aku sudah keren seperti Papa?" Bahkan Mikkel bisa menggoda ibu Lilian saat itu.

"Mama tidak ingat kalau Papa pernah seganteng ini." Ibunya menjawab sambil tertawa. "Kamu bikin Mama berharap jadi muda lagi."

"Ini lagu untuk Papa ... yang sudah banyak memberikan banyak cinta kepada kita...." Mikkel memetik gitar tua di tangannya dan menyanyikan lagu lama berjudul Ayah. Lagu yang membuat Lilian dan ibunya meneteskan air mata. Memang Mikkel bukan pengganti ayah. Namun kehadiran Mikkel bisa menghadirkan warna tersendiri di rumah ini. Setelah lebih dari sepuluh tahun tidak pernah ada laki-laki dalam hidup mereka.

Pagi kemarin Lilian masih bangun dengan perasaan berbunga, semangat pergi ke rumah Mikkel dan bersama ibu Mikkel mengurus beberapa hal berkaitan dengan pernikahan mereka. Sekalian mengambil hasil *engagement shot*. Foto yang tidak ada cacatnya sama sekali. Segalanya sempurna. Baju dan sepatu baru sengaja dibuat meski hanya dipakai untuk berfoto sehari saja. Fotografer terbaik memotret mereka. Desainer gaun Lilian sampai datang untuk menjadi pengarah gaya. Mereka tertawa bersama. Wajah mereka berseri

bahagia.

Sampai dia mendengar percakapan Mikkel dan kembarannya.

"Sayang." Pintu kamar terbuka setelah diketuk tiga kali dan ibunya masuk. "Kamu sakit?"

Lilian menggeleng. "Aku nggak jadi menikah, Ma."

Membatalkan pernikahan memang cerita lama. Lilian juga tahu. Banyak orang di dunia mengalami hal yang sama. Sering juga kita temukan sebagai premis novel, bagian dari plot film, berita orang bunuh diri di media karena gagal menikah, atau cerita dari temannya teman. Yang tidak bisa dipercaya oleh Lilian, tragedi ini terjadi pada dirinya. Pada pernikahannya. Pernikahan yang sudah dinantikannya. Dengan orang yang dicintainya. Di antara tujuh miliar penduduk bumi, kenapa Lilian yang harus mengalaminya? Bagaimana mungkin Mikkel tega melakukan ini padanya? Kalau semesta sedang mencoba bercanda dengannya, ini benar-benar tidak lucu.

"Hidupku seperti sudah berada di jalan yang benar saat Mikkel datang bulan Agustus lalu, Ma. Empat tahun aku menunggu Mikkel. Selama itu juga aku mencintainya, Ma, sangat mencintainya. Semakin mencintainya."

Mikkel adalah separuh napasnya. Lamaran Mikkel membuat hidup Lilian semakin mendekati utuh, seperti yang selama ini diangankannya.

"Seharusnya kami menikah dan hidup bahagia bersama sampai kami mati. Seperti itu, kan, Ma, jalan hidupku?" Lilian menarik napas panjang. Tapi tidak. Semua alur cerita indah

harus diputus sebelum pernikahan itu benar-benar terjadi.

“Mikkel bohong, Ma. Dia ingin membawaku ke Swedia setelah menjebakku dalam pernikahan. Kenapa dia jahat padaku, Ma? Kenapa? Padahal dia tahu aku nggak mau ikut dengannya, Mama. Aku mau di sini.”

“Mama tidak masalah mengizinkanmu ikut dengan Mikkel, Li.” Ibunya duduk di sisi tempat tidur dan menyentuh kepalanya. “Itu jauh lebih baik daripada Mama harus melihatmu menangis seperti ini. Kamu tidak perlu memikirkan Mama. Mama akan baik-baik saja di sini. Menikahlah, jika kamu mencintainya, Nak.”

Lilian tetap menggeleng. “Ini keputusanku, Ma. Maafkan aku.”

“Kenapa minta maaf, Li?”

“Karena ... mempermalukan Mama.” Karena mengulang kebodohan yang sama berkali-kali. Karena tidak mengajak kepalanya untuk berpikir. Hanya membiarkan hatinya yang memutuskan masa depannya. Masa depan yang ternyata tidak pernah ada.

“Mama tidak malu, Li. Apa pun keputusanmu, Mama akan selalu mendukung. Walaupun semua orang tidak setuju dengan pilihanmu, percayalah, Mama akan selalu menghargainya. Karena yang tahu apa yang terbaik untukmu, adalah dirimu sendiri.”

Lilian mengangkat kepalanya dan meletakkan di pangkuan ibunya.

“Tidak ada yang Mama inginkan di dunia ini, selain melihatmu bahagia. Apa saja akan Mama lakukan untuk

membuatmu bahagia. Tapi Mama juga harus terima, ada kebahagiaan yang tidak bisa Mama berikan padamu. Kebahagiaan yang hanya bisa diberikan oleh seorang laki-laki." Tangan ibunya bergerak mengelus kepalanya.

"Aku bahagia, asalkan bersama Mama." Selama ini mereka berdua hidup tanpa laki-laki dan semua baik-baik saja. Sampai kapan pun akan selalu baik-baik saja.

"Mama minta maaf karena tidak bisa menawarkan untuk ikut bersama kalian di luar negeri, Li." Ah, Lilian baru menyadari, solusi ini sempurna sekali. "Kamu memilih tinggal di sini karena Mama, pasti akan lebih mudah kalau Mama yang ikut kalian. Mikkel tetap bisa kerja dan kamu bisa menikah dengannya. Tapi Mama tidak bisa, bagi Mama di sini adalah rumah. Kalau Mama ikut, Mama tidak akan kerasan dan akan merepotkan. Beda dengan kalian yang masih muda, yang semangat mengenal lingkungan baru dan sebagainya. Mama ingin menjalani masa tua dengan bermanfaat, menyekolahkan anak-anak yang tidak mampu di sini. Mama tidak keberatan jika kamu ikut Mikkel ke sana."

"Nggak, Ma. Kita akan selalu di sini." *Uprooting is not easy*. Apalagi jika sudah seusia ibunya. Lilian tidak akan meminta ibunya melakukan itu dan tetap akan kukuh mengakhiri pertunangannya.

"Seharusnya aku nggak percaya begitu saja pada Mikkel...." *Berapa banyak kata seharusnya yang akan keluar, Lilian?* Kenapa dia selalu bodoh kalau menyangkut Mikkel dan perasaan cinta terhadapnya? Lilian tidak habis pikir. Akibatnya dia selalu sakit dan kecewa.

Bukankah itu hukum mutlak yang berlaku di dunia ini? Kita hanya akan dikhianati oleh orang yang kita percaya. Kita akan disakiti oleh orang yang kita cintai.

TJUGOFEM

You can't win everything, you just have to make sure you win the important things.

Mikkel dan Lilian bergandengan tangan, berjalan keluar dari Filmstaden. Di gendongan Mikkel, ada anak laki-laki kecil berwajah mirip dengannya, yang sejak tadi sibuk bicara sendiri sambil menunjuk apa saja yang menarik perhatiannya. Warna rambutnya, mata birunya, bentuk hidungnya, semua diturunkan dari Mikkel. Mereka berdiri sejenak di pinggir jalan, membiarkan matahari musim panas menyentuh kulit mereka, sampai Lilian menunjuk sebuah bangunan di seberang Mårtensgatan. *Rosie's Cakes and Teas.*

Sambil tertawa, Mikkel membimbing Lilian menuju ke sana dan duduk bersama anak laki-laki kecil itu di kursi dengan bantalan merah di dekat jendela. Lilian memesan kue. *Gluten free,* karena bocah kecil di pangkuannya punya alergi. Anaknya memainkan mobil-mobilan di atas meja ketika istrinya mendekat sambil membawa nampan.

Mata Mikkel terbuka saat suara alarm mengakhiri mimpi indahnya begitu saja. *Fuck.* Mikkel mengumpat sebelum kembali memejamkan mata, berusaha mengingat kembali semua detail mimpinya.

"*Fucking fuck!*" Mikkel membanting ponselnya, yang semakin nyaring berbunyi. Tidak ada efek dramatis karena

benda itu menyentuh *rug* hitam tebal yang melapisi lantai kamarnya.

Tangannya mengacak rambut sebelum dia meloncat duduk. Beberapa malam ini wajah Lilian selalu menghiasi mimpi-mimpinya. Pagi ini, malah ada tambahan anak laki-laki kecil di antara mereka. Mikkel berani bersumpah seperti itulah anaknya kelak. Sangat mirip sekali dengannya. Dengan cepat Mikkel menghabiskan air minum dari gelas di meja samping tempat tidurnya. Kepalanya pening sekali.

Mikkel berjalan ke kamar mandi dan dia merasa lebih baik ketika air dingin menyentuh wajahnya. Semua sistem hidupnya sedang diuji saat ini. Oleh satu orang saja. Lilian.

Tidak akan ada pernikahan dan dia akan kembali hidup sendirian. Setiap hari pulang ke rumah kosong, tidak ada teman bicara selama makan malam, sarapan sendirian sambil menghitung jumlah ubin dan tidur memeluk diri sendiri terdengar sangat menyedihkan. Tadi malam Mikkel menelisik kembali kondisi yang menempatkan dirinya dan Lilian pada posisi tidak menyenangkan ini. Tidak peduli dari sudut pandang mana Mikkel memikirkan hubungan mereka, kesimpulannya hanya satu. Dia mencintai Lilian. Bukankah ketika dua orang saling mencintai, maka mereka akan bisa melewati segala rintangan yang menghadang di masa depan?

Love is not easy but it is worth it. Sebagaimana yang selama ini disaksikan Mikkel, langsung dengan mata kepalanya sendiri. Pernikahan orangtuanya adalah contoh yang sangat baik. Tapi apa yang dia pelajari? Tidak ada. Buktinya sampai sekarang dia masih sendiri.

Mikkel menarik napas. *Why couldn't things be simple for once and go my way?*

Ingatan Mikkel melayang pada hari ketika dia harus kembali ke Lund, setelah menghabiskan satu bulan di Jakarta. Lilian selalu melepasnya di bandara, melambaikan tangan dengan wajah berlinang air mata. *He broke her heart once a year.*

--

Mikkel mengalihkan pandangan dari layar televisi di hadapannya. Tadi sore dia sudah bertaruh dengan Linus bahwa Munchen, klub kesayangan iparnya, akan kalah setidaknya dua gol malam ini. Sofa yang diduduki Mikkel sedikit melesak ke bawah saat ayahnya ikut duduk menonton bola bersamanya.

Ayahnya membuka stoples berisi kacang kulit di meja. Makanan wajib mereka semua saat nonton bola. Yang tidak pernah lupa disediakan oleh ibunya. Mikkel mengamati tabung kaca tersebut. Sampai kapan dia akan dilayani oleh ibunya? Bukankah seharusnya, di usianya yang sekarang, dia sudah punya istri yang akan melakukan itu untuknya dengan penuh cinta.

"Papa adalah laki-laki yang paling beruntung." Ayahnya mengupas banyak kacang dan meletakkan di atas piring bekas keripik kentang. "Sangat beruntung. Setiap kali Papa ke dapur, berdiri di pintu dan memandangi Mama yang sedang memasak, Mama selalu menoleh ke balik

punggungnya dan bertanya apa ada yang Papa perlukan. Jika Papa jawab Papa mencari baju biru, Mama akan langsung mencuci tangan dan mencarikan baju Papa. Jika Papa jawab Papa lapar, Mama menyiapkan makanan untuk Papa. Jika Papa mengeluh sakit, Mama akan mengajak Papa berbaring dan memeluk Papa sebentar, sebelum menelepon dokter.

"Mama bilang, nanti Papa harus meninggal lebih dulu. Sebab wanita bisa hidup sendiri dengan baik tanpa laki-laki, tapi hidup laki-laki akan sangat menyedihkan tanpa seorang wanita di sisinya. Papa ingin kamu mendapatkan kehidupan seperti itu di masa depan. Bersama dengan wanita yang mencintaimu."

Mikkel terdiam.

"Anak-anak muda dari generasi Y, seperti kalian, kalau disuruh memilih cinta atau karier, pasti dengan yakin akan memilih karier, betul, kan?"

"Aku ada pertimbangan lain, Pa, aku ingin sukses juga," jawab Mikkel.

"Orang tidak bisa makan cinta. Punya anak dan istri tidak cukup dengan modal cinta saja. Mana bisa beli susu dan popok pakai cinta? Mereka berpikir seolah-olah uang hanya satu-satunya hal yang diperlukan manusia untuk bisa hidup di dunia." Suara ayahnya agak sinis saat membicarakan ini. "Makanya dunia kehilangan sisi-sisi humanisnya. Semua sibuk mencari uang dan mengesampingkan untuk memberi cinta, perhatian, dan empati. Ada banyak perang, kekerasan, tindak kejahatan, korupsi ... karena manusia serakah, mau menjadi yang paling kaya. Mereka tidak lagi bertindak

menggunakan hati."

Setengah melamun Mikkel mendengarkan ayahnya.

"Padahal ketika kita mencintai pasangan dan anak-anak kita, dengan sendirinya, mau tidak mau, terpaksa atau tidak, kita akan mengusahakan apa pun supaya mereka bisa makan. Agar kebutuhan dasar mereka terpenuhi," lanjut ayahnya.

"Bekerja bukan hanya masalah mencari uang, Pa." Ada *passion* yang harus disalurkan. Ada *prestige* yang harus dijaga. Ada eksistensi yang harus dipelihara.

"Banyak orang bilang, memiliki pekerjaan lebih baik daripada mempunyai pasangan. Karena pekerjaan tidak akan pernah mengkhianati, atau meninggalkanmu. Berdedikasi pada pekerjaan, hasilnya sudah pasti. Kamu kerja keras, kamu sukses. Lalu, ketika sukses dan punya banyak uang, wanita dengan sendirinya akan datang. Sepanjang punya pekerjaan, laki-laki tidak akan repot mencari istri. Selama kita punya uang, wanita akan mau bersama kita."

Mau tidak mau Mikkel setuju. Dia pernah berpikir seperti ini.

"Pernahkah kamu berpikir, jika wanita mendekat karena uang kita banyak, kira-kira apa yang terjadi ketika uang kita habis?" tanya ayahnya. Mikkel tidak mau repot-repot menjawab pertanyaan ini. Jawabannya seperti yang tertera pada pasal dalam undang-undang. Telah jelas. "Mereka tidak mau lagi bersama kita?"

"Apa betul pekerjaan tidak akan pernah meninggalkan kita? Bagaimana kalau perusahaan tempatmu bekerja bangkrut? Atau, bagaimana kalau kamu kecelakaan, lalu

kamu gegar otak parah dan tidak bisa melakukan apa-apa? Apa atasanmu tidak memberhentikanmu?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak pernah terlintas dalam benak Mikkel selama membuat keputusan.

Tidak ada yang bisa meramalkan masa depan. Akan selalu ada berbagai macam skenario yang bisa terjadi. Tapi kenapa saat ini Mikkel bersikap seperti dia bisa membaca masa depan? Bahwa dia pasti sukses di Eropa nanti. Bukankah ada kemungkinan lain? Bagaimana kalau selama dia cuti, ada orang hebat lain yang direkrut atasannya? Sehingga Mikkel tersisih?

"Kalau kamu kecelakaan, atau sakit keras, hanya bisa berbaring di tempat tidur, siapa yang akan menemanimu? Merawatmu? Mengambil keputusan untukmu? Apa wanita yang menikahimu karena uang akan melakukannya? Salah-salah dia malah membiarkanmu membusuk di atas tempat tidur sehingga bisa segera menikmati uangmu. Atau perusahaan tempatmu bekerja? Atasanmu? Teman-temanmu? Mereka tidak akan melakukannya.

"Uangmu mungkin bisa membayar fasilitas pengobatan terbaik di dunia. Dokter-dokter ahli dan perawat-perawat berpengalaman. Tapi mereka tidak akan merawatmu dengan cinta. Mereka hanya melakukan tugasnya."

Mikkel tidak suka bicara panjang dan dalam dengan ayahnya. Terlalu masuk akal.

"Orang yang mencintai kita yang akan melakukannya. Mereka akan bertahan di sisi kita sampai kita mengembuskan napas terakhir. Dalam keadaan seperti apa pun. Papa

beruntung karena ada Mama dan kalian, yang mencintai Papa."

Pikiran Mikkel bergerak mengingat cerita Lilian mengenai orangtuanya. Cerita menjelang kematian ayah Lilian. Bagaimana Lilian dan ibunya setia menemani dan mencintai sang ayah sampai napas dan harta terakhir. Mereka tidak keberatan hidup miskin setelahnya. Bukankah persis seperti apa yang dikatakan ayahnya? Seperti itu sebenar-benarnya cinta. Apa saja akan diusahakan dan dikorbankan demi bersama dengan orang-orang yang dicintai. Tidak hanya harta, jika perlu nyawa juga.

"Memang betul apa yang kamu pikirkan, Mikkel. Kalau Lilian mencintaimu, seharusnya dia mendukungmu. Mau itu kariermu atau apa pun. Lilian harus berkorban untukmu. Kamu merasa tidak adil karena kamu yang berkorban. Begitu, kan?"

Mikkel mengangguk, dia mengharapkan itu dari Lilian. Kenapa harus Mikkel yang datang ke sini dan mendukung Lilian? Bukan sebaliknya? "Aku tahu Lilian ingin tinggal di Indonesia dekat dengan ibunya. Aku pernah berjanji akan kembali setelah menyelesaikan pendidikan. Tapi tawaran pekerjaan tidak bisa kutolak, Pa. Kupikir Lilian hanya perlu waktu sampai bisa memahami bahwa aku perlu hidup di Swedia dan dia akan mengalah karena mencintaiku untuk ikut denganku. Tapi, hampir lima tahun berlalu sejak aku pindah ke Lund, Lilian tetap keras pada pendiriannya. Kalau aku tidak pulang, maka tidak ada pernikahan."

"Kamu sudah bersamanya sangat lama. Pasti kamu tahu

bahwa Lilian akan mengorbankan apa saja untukmu. Kecuali ibunya. Memangnya selama ini apa saja yang sudah kamu lakukan untuk Lilian sehingga kamu merasa berhak untuk mendapatkan pengorbanannya? Tidak kurang-kurang, dia harus mengorbankan ibunya. Dan apa yang telah dilakukan Lilian untukmu selama kalian bersama? Siapa yang berkorban lebih banyak?"

Lilian bersabar menunggu dan mendukungnya selama dia menempuh pendidikan dan memulai karier. Hingga Mikkel ada di posisi sekarang, menjadi buruan banyak perusahaan telekomunikasi. Perusahaan tempatnya bekerja sekarang memagarinya dengan gaji yang tinggi supaya dia tidak tergiur tawaran perusahaan lain.

"Pikirkan ini, Mikkel. Suatu saat nanti kamu akan pensiun. Ada masa di mana kemampuan fisikmu menurun dan masa produktifmu lewat. Mau tidak mau, kamu akan digantikan oleh generasi selanjutnya. Kamu akan lebih banyak berada di rumah melewati masa tua. Saat seperti itu, siapa yang kamu harapkan bisa menemanimu? Dengan siapa kamu ingin menghabiskan waktu?"

"Tapi aku perlu bekerja untuk hidup kami juga, Pa." Memang kenyataan bahwa mereka perlu makan dan cinta tidak membuat perut kenyang benar adanya.

"Apa keahlianmu hanya membuat HP? Kamu punya banyak *skill*, Mikkel. Kalau kamu tidak menemukan pekerjaan yang kamu inginkan, berarti sudah saatnya kamu menciptakan sendiri. Saat seusia kamu, Papa sudah bisa mulai menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk Papa sendiri dan

orang lain. Kondisi keuanganmu sangat baik. Laporan yang Papa terima, Marek mengurus semua investasimu tanpa cacat. Uang peninggalan nenekmu terus bertambah meski kamu tidur-tiduran setiap hari. Dibanding orang lain, kamu beruntung karena memiliki keleluasaan untuk mencoba hal-hal baru."

"Papa seperti menyuruhku untuk memilih Lilian." Layar TV menampilkan *replay* Neuer, kiper Bayern Munchen, sukses menyelamatkan gawangnya. Alamat kalah taruhan dengan adik iparnya kalau begini.

"Oh, ini berlaku untuk wanita mana saja, Mikkel. Suatu saat nanti mungkin kamu akan bimbang seperti ini lagi. Saat kamu kembali dihadapkan pada pilihan: pekerjaan atau pernikahan."

Jadi, suatu hari nanti dia akan berada di posisi yang sama seperti ini? Tetap tidak bisa membuat keputusan dengan benar? Mikkel adalah salah satu di antara banyak orang yang cerdas, berpendidikan, pekerja keras, dan bisa berpikir dalam tekanan, tapi kenapa dia payah dalam mengambil keputusan. Keputusan terkait dengan cinta, kalau mau lebih spesifik.

"Papa tidak masalah kamu batal menikah. Hanya saja, temui Lilian dan bantu mengurus semuanya. Membatalkan apa-apa yang sudah dipesan. Menelepon undangan. Kamu tidak akan kabur dan meninggalkan kekacauan ini pada Lilian saja, kan?" Ayahnya mengakhiri nasihat panjangnya dengan pertanyaan.

Mata Mikkel terpaku pada Lewandowski yang

menendang bola ke tiang jauh. Tidak gol. Jika Lewandowski tetap memilih tinggal di Polandia, tidak hijrah ke Jerman, apa dia akan mencatatkan namanya dalam sejarah sepak bola dunia sebagai salah satu pencetak gol terbanyak di Bundesliga?

Kesempatannya untuk menjadi hebat, seperti Lewandowski di lapangan hijau, ada di Eropa. Bukan di sini, di tanah kelahirannya.

"You are free to make any decision but be prepared for the consequences, Mikkel. Tidak ada pilihan yang aman. *You can't win everything, you just have to make sure you win the important things.* Beranilah memutuskan. Dengarkan apa yang paling kamu inginkan. Temui Lilian dan katakan dengan tegas kalau kamu memilih kembali ke Swedia. Tidak akan seburuk yang kamu pikirkan. Nanti suatu saat kamu hanya akan mengingat pernikahan kalian yang batal dan menertawakan dirimu sendiri. Juga ... akan ada wanita lain yang akan hidup bersamamu."

TJUGOSEX

I'm going to make it right with her, whatever it takes.

"Tidak perlu mengganti biayanya, Lilian. Tante Kira dan Mama akan menyelesaikannya. Tante Kira berpengalaman. Sudah pernah ada orang yang membatalkan pernikahan...." Malam ini Lilian kedatangan tamu yang tidak bisa dihindari. Ibu Mikkel dan Lily.

Ibunya memaksa Lilian keluar dan menemui mereka. Demi kesopanan.

Lima menit yang lalu Lilian sudah selesai menjelaskan duduk perkara yang melatarbelakangi perpisahannya. Meski sudah mendengar versi Mikkel, agar adil, ibu Mikkel juga ingin tahu versi Lilian.

"Mama minta maaf karena Mikkel bersikap seperti itu dan menyakitimu."

Lilian menggelengkan kepala. "Bukan salah Tante. Kami yang terlalu terburu-buru memutuskan menikah, meskipun tahu kalau ada banyak hal yang harus dibicarakan lebih dalam."

Lilian terlalu terbawa euforia atas kepulangan Mikkel. Sehingga dia menerima kehadiran Mikkel begitu saja. Samapi dia tidak mengonfirmasi ulang pernyataan Mikkel, yang ternyata hanya akan pulang *sementara* di sini dan kembali ke

Swedia akhir tahun nanti.

"Ada yang salah dengan cara Mama mendidik anak-anak Mama." Suara ibu Mikkel tidak bersemangat seperti biasanya.

Ah, tentu saja masalah ini juga memberatkan keluarga Mikkel. Lebih dari setengah jumlah undangan diberikan kepada kolega orangtua Mikkel. Reputasi mereka di depan semua orang mungkin rusak karena masalah ini. Bagaimana mungkin Mikkel tega melakukan itu kepada orangtuanya sendiri. Lilian tidak habis pikir. Ya, memang secara teknis Lilian adalah pihak yang meminta batal. Namun pemicunya disumbang oleh Mikkel. Karena Mikkel tidak terbuka kepada calon istrinya. Kalau Mikkel menganggapnya calon istri, bukan orang bodoh.

"Kamu tidak perlu melakukan apa pun, Lilian. Mama dan Tante Kira yang akan mengurus semua pembatalan itu. Tenangkan dirimu dan istirahat. Kalau perlu, kamu bisa liburan dengan ibumu atau temanmu, ke mana saja, tidak usah memikirkan biaya."

Memang yang dibutuhkan Lilian adalah pergi sejenak dari kota ini selama proses pengumuman pembatalan pernikahan. Supaya bebas dari berondongan pertanyaan. Tetapi jelas dia tidak mau berlibur dengan biaya dari keluarga Mikkel.

Rencananya Elina akan membantu Lilian menyampaikan berita memalukan dan menyedihkan ini kepada orang-orang di kantor.

"Nggak perlu menjelaskan alasannya, Li. Sementara kita

cukup mengumumkan bahwa tidak akan ada pernikahan pada tanggal itu. Kalau ada yang kepo, kami akan memberi mereka pengertian bahwa alasan batalnya pernikahan sama sekali nggak ada hubungannya dengan mereka," kata Elina saat Lilian, sambil menangis, memberi tahu mengenai masalah yang dia hadapi. Menyedihkan sekali, mungkin dia adalah orang pertama di gedung mereka yang tidak jadi menikah.

Teman baiknya memahami bahwa yang diperlukan Lilian adalah ruang untuk sejenak bernapas, setelah sekian hari hidup dalam kenyataan yang menyesakkan. Bukan mengulang cerita atas kejadian yang tidak bisa dipercaya ini kepada siapa saja yang bertanya.

"Itu saja yang ingin Mama sampaikan, Lilian. Ah, dan Mama akan paham kalau setelah ini ... kamu belum ingin berkomunikasi dengan Mama atau Lily. Tapi Mama harap, ke depan, kita semua tetap bersahabat seperti dulu. Mama selalu menganggapmu seperti anak sendiri."

"Nggak ada alasan kamu nggak mau lagi berteman denganku." Lily tidak terima dan memperingatkan Lilian.

"Kita akan tetap berteman, Ly." Lilian sendiri tidak yakin saat mengatakan ini. "Dan aku akan menjenguk anakmu nanti. Kalau Mikkel nggak ada di sana."

"Oh, tenang saja! Aku akan pastikan Mikkel nggak akan menyentuh anakku. Karena dia bukan pamannya." Kali ini Lily bisa membuat Lilian tertawa pendek.

Dia tahu Lily hanya bercanda. Keluarga tetaplah keluarga. Pasti keluarga Mikkel akan berada di belakang

Mikkel dalam keadaan apa pun. Mau Mikkel salah atau benar. Tetapi, tahu bahwa Lily, sahabatnya, sedikit memanjangkan kaki di sisinya, sudah cukup membuat Lilian tersenyum tipis.

"Jadi itu saja pesan Mama, Lilian. Kamu tidak perlu melakukan apa-apa. Mama yang akan mengurus semuanya. Karena ini semua salah anak Mama yang bodoh itu. Apa Mama bisa bicara dengan ibumu?" Ibu Mikkel kembali fokus pada masalah Lilian.

"Bisa, Tante." Lilian berdiri dan mencari ibunya di kamar. Nanti dia akan memberi tahu Elina bahwa mereka tidak perlu menyusun kalimat untuk mengumumkan berita tidak menyenangkan ini. Keluarga Mikkel yang akan melakukannya.

"Mama, Tante Kana mau bicara sebentar sama Mama." Lilian memberi tahu ibunya yang sedang duduk di kamar sambil mengaji.

--

Meskipun orang sudah berada pada usia pantas untuk menjadi seorang ibu, mereka tetap memerlukan pelukan seorang ibu. Pelukan ibu seperti menawarkan kekuatan, keberanian, dan ketenangan. Ibu adalah wanita yang paling tangguh. Ketangguhan itu menyalur ke dalam diri kita, setiap kali kita memanggil ibu dan ibu menjawab sambil tersenyum.

"Maaf, aku bikin malu Mama dan keluarga kita." Lilian tiduran di sofa dengan kepala di pangkuan ibunya dan mengulang lagi permintaan maafnya.

Dengan lembut ibunya mengelus rambutnya. “Ini semua akan berlalu, Li. Sama seperti rasa sakit ketika Papa pergi dulu, semua akan berlalu dan kita selalu melewatinya bersama. Mama tidak malu, Li. Berapa kali Mama sudah bilang? Nanti Mama akan sampaikan ke teman-teman guru bahwa kamu belum jadi menikah. Tidak masalah. Jangan susah karena memikirkan ini, yang penting kamu bisa berdamai dengan hatimu dulu.” Ibunya juga akan membantu menyelesaikan masalah ini.

“Besok mau makan apa, Li? Biar Mama masak makanan yang kamu mau.”

“Apa saja, Ma....”

“Kamu malas makan akhir-akhir ini. Badanmu makin kurus.”

Mata Lilian terpejam, merasakan tangan ibunya membelai rambutnya.

“Kamu tidak perlu membatalkan pernikahan kalian, Li. Kalau memang Mikkel harus mencari uang di sana dan kamu ingin hidup bersamanya, pergilah. Mama tidak masalah. Mama lebih sedih kalau melihatmu seperti ini.”

Kali ini Lilian tersenyum. Ibu memang selalu begitu, kan? Apa saja akan dilakukan asal anaknya bahagia. *People say that God couldn’t be in all places at once, so He created mother.* Ibu seperti perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Jika ibu murka, Tuhan juga murka. Kalau sikap kita membuat ibu semakin cinta, maka Tuhan juga cinta.

“Aku bukan nggak bahagia, Ma. Cuma masih kecewa saja. Nggak menyangka kalau laki-laki yang kucintai akan

menyakitiku seperti ini. Nanti kalau sudah normal lagi, aku akan kembali seperti dulu." Lilian meyakinkan ibunya.

"Aku lebih bahagia di sini, dekat sama Mama. Biar saja orang menganggapku manja dan kekanakan, nggak berani jauh dari ibunya. Aku memang anak Mama. Selalu anak Mama." Tangan Lilian memeluk perut ibunya. Memangnya dia akan menjadi anak siapa lagi? Ayahnya sudah tidak ada lagi di sini. "Mama bicara apa dengan Tante Kana?"

"Tidak banyak. Dia hanya minta maaf karena sudah membuat keluarga kita menanggung malu. Seandainya keluarga kita perlu ganti rugi untuk itu, untuk pemulihan nama baik dan sebagainya, keluarga Mikkel akan memberikannya. Mama rasa ... kita tidak perlu itu, kan?"

"Kalau Mama rasa perlu, aku nggak akan menghalangi Mama. Siapa tahu uangnya bisa Mama pakai buat naik haji ... aduh...." Lilian mengusap hidungnya, yang baru saja dicubit dengan keras oleh ibunya.

"Kita bukan orang yang seperti itu, Liana. Meskipun dari dulu Mama tidak punya banyak uang, tapi hidup kita tidak kekurangan. Mama tidak ingin orang ... keluarga Mikkel ... pikir kita sengaja mendekati keluarga mereka hanya demi uang. Nanti dikira kamu menjebak anaknya menikah, lalu membatalkan, karena mengincar uang ganti rugi."

"Aku cuma bercanda, Ma." Lilian bangkit dan memeluk lengan ibunya. "Aku nggak ingin ada urusan lagi dengan keluarga Mikkel. Sudah cukup. Apa aku boleh minta sesuatu sama Mama?"

"Apa saja, Sayang." Ibunya tertawa pelan.

“Setelah ini, aku belum siap untuk mulai kenal dengan laki-laki lagi. Apalagi membicarakan pernikahan lagi. Apa nggak apa-apa kalau aku ... sedikit bersantai dulu, Ma? Maksudku ... Mama jangan dulu menyuruhku untuk ... cepat-cepat menikah....” Akan perlu waktu lama untuk menyembuhkan patah hatinya kali ini. Patah hati terbesar dalam sejarah hidupnya. “Aku nggak tahu, Ma, apa nanti aku akan bisa jatuh cinta dengan laki-laki lain. Setelah bersama dengan Mikkel, kriteriaku untuk mencari laki-laki sudah di atas standar.”

“Mama selalu kagum padamu, Li.”

“Apanya yang dikagumi?” Hidupnya berantakan seperti ini.

“Kamu tidak tahu apa saja yang kamu berikan untuk Mama. Pengalaman. Pelajaran. Hamil, melahirkan, menyusui, mengganti popok, membuatkan bubur, semua serba pertama bagi Mama dan semua Mama lakukan bersamamu. Mama yang memasang sepatumu dan menggandeng tanganmu di hari pertama masuk sekolah. Menghadiri wisuda untuk pertama kali. Melepasmu pergi ke luar negeri untuk pertama kali. Menerima lamaran laki-laki untuk pertama kali. Semua pengalaman itu tidak akan Mama dapat tanpa dirimu. Sampai usia Mama habis, Mama ingin banyak melakukan hal baru bersamamu. Kalau kamu tidak ingin menikah, kita bisa hidup berdua di sini.”

--

"Kapan kamu kembali ke Swedia?" tanya ayahnya.

Mikkel duduk di dapur untuk sarapan bersama orangtuanya. Setelah Lilian pulang dari sini dengan wajah penuh air mata, Lily yang tidak mau berada satu ruangan dengannya, memilih ikut makan di rumah mertuanya. Afnan tidak pernah lagi bicara padanya, sejak melayangkan tinju hari itu. Inilah dirinya, anak pertama yang dipercaya oleh orangtuanya sebagai perekat keluarga, sebagai tauladan bagi adik-adiknya. Tetapi apa yang dia persembahkan untuk kedua orangtuanya sebagai balasan? Anak-anak yang tidak bisa lagi berkumpul dalam satu ruangan? Contoh yang buruk mengenai bagaimana cara memperlakukan wanita kepada adik-adiknya?

Nanti sekitar awal tahun. Setelah menikah dengan Lilian. Seharusnya Mikkel menjawab begini. Dengan catatan dia bisa membuat Lilian berubah pikiran dalam waktu tidak lebih dari tiga bulan setelah pernikahan mereka. Kenyataannya, sejak mereka bersama di Lund, hingga hari ini, Mikkel tidak bisa juga membuat Lilian mengubah keputusan. Seharusnya Mikkel sejak lama sadar. Bukan menunggu sampai hubungan baik mereka berantakan.

"Belum tahu, Pa." Jawaban Mikkel pagi ini berbeda.

"Mama akan bertemu Kira hari ini. Menyelesaikan pembatalan macam-macam itu. Apa kamu tidak tahu Mama sudah capek? Kenapa kamu masih hobi merepotkan Mama?" Kali ini ibunya menimpali pembicaraan mereka.

"Bagaimana kalau ... tidak usah dibatalkan, Ma?" Mikkel akan melakukan usaha terakhir untuk membuat Lilian mau

menikah dengannya dan Mikkel sangat berharap usahanya berhasil.

“Untuk apa, Mikkel? Mau buang-buang uang?”

“I’m going to make it right with her, Ma. Whatever it takes. Aku ingin menikah dengannya. Hanya dia.”

“Kalau kamu tidak mau pindah ke sini, Lilian tidak akan menikah denganmu. Kita sudah tahu hasilnya. Hormati keinginannya. Jalani hidup kalian masing-masing setelah ini. Kenapa kamu suka memperpanjang masalah?” Ibunya dengan tidak sabar menyanggah. “Kalian sudah bersama berapa lama, Mikkel? Selama bertahun-tahun saja kamu tidak bisa meyakinkan, apalagi dalam waktu dua tiga hari?”

“Kalau aku tidak berhasil, biar saja tamu-tamu tetap datang dan makan-makan. Aku juga akan hadir di sana. Kalau orang bertanya, aku akan menjelaskan kepada mereka.” Mikkel akan merelakan pestanya berubah menjadi *non wedding event* terbesar yang pernah terjadi di negara ini.

“Lakukan, Mikkel. Lakukan apa yang menurutmu harus kamu lakukan. Biarkan saja, Kana.” Ayahnya ada di pihaknya.

“Mama akan kirim tagihannya padamu. Pada kalian berdua.” Ibunya mendorong mundur kursinya. “Dan, Afnan,” kata ibunya ketika Afnan hendak masuk ke dapur. “Jangan mengulang kesalahan yang sama seperti Mikkel. Mama tidak mau ada pernikahan lain yang dibatalkan. Bikin malu orangtua saja.”

TJUGOSJU

It's my job to love you no matter what.

Harinya tetap berlalu seperti biasa. Seperti robot yang sudah diprogram, setiap pagi Lilian berangkat ke kantor. Sepanjang hari dia berusaha fokus pada pekerjaannya. Tetap mengisi perut saat istirahat siang. Pulang begitu jam kerja berakhir. Mandi dan makan malam demi tidak membuat ibunya khawatir. Lalu mengurung diri di kamar seperti sekarang. Begitu terus setiap hari.

Jemari Lilian meraba bagian tengah undangan berwarna putih tulang di tangannya. Liliana Anggari Ishita & Mikkel Einar Møller. Nama mempelai yang tertulis di situ. Beserta nama kedua orangtua Lilian dan orangtua Mikkel ada dalam kartu itu. Nama-nama terhormat yang harus mempertaruhkan nama baik atas batalnya undangan ini.

"Warna putih." Saat memilih undangan, Lilian mengusulkan. Sederhana dan cantik, alasan Lilian menyukai warna ini.

"Lebih bagus biru." Menurut pendapat Mikkel.

"Broken white."

"Navy blue."

"Kita bisa gabungkan warna *broken white* dan *navy blue.*" Tante Kira memberi jalan tengah. "Nanti Tante kirim

beberapa desain kepada kalian untuk dipilih."

Tangan Lilian meremas undangan di tangannya. Perpaduan dua warna yang mereka ributkan menghasilkan undangan yang sederhana, modern dan elegan. Berapa harga satu lembar undangan ini? Baunya saja wangi begini. Rencananya Lilian akan memesan bingkai dan menaruh setiap lembar undangan pernikahan ini di dalamnya. Untuk mengingat satu hari istimewa tersebut sepanjang sisa hidup mereka.

"Lilian." Pintu kamarnya diketuk.

Lilian meletakkan kertasnya dan beranjak menuju pintu.

"Ya, Ma?" Ada ibunya berdiri di depan pintu kamar.

"Ada Mikkel, ingin ketemu kamu."

Mau apa lagi, Lilian menarik napas lelah.

"Tolong beri tahu Mikkel aku nggak bisa ketemu, Ma." Lilian memohon pada ibunya. Ingin ibunya mengerti bahwa kali ini Lilian tidak ingin dipaksa, seperti saat ibunya memaksa Lilian menemui Lily dan Kana.

"Ya sudah kalau begitu."

Untuk apa lagi Mikkel menemuinya? Bukankah Lilian sudah mengatakan dengan jelas bahwa pernikahan mereka tidak akan terjadi? Mikkel bisa dengan tenang kembali ke Swedia. Tidak ada waktu bagi Lilian untuk mendengarkan semua omong kosong Mikkel.

--

"*It's my job to raise you and to love you no matter what, not control you.* Apa pun yang kamu putuskan, Papa dan Mama akan menghargai." Ingatan Mikkel bergerak pada percakapan dengan ayahnya tiga hari yang lalu.

Meskipun ibunya belum seratus persen memaafkan, bahkan tidak banyak bicara pada Mikkel sampai hari ini, Mikkel tahu kondisi rumahnya sudah sedikit lebih kondusif. Dengan garansi dari ayahnya, bahwa Mikkel bebas memutuskan apa saja, Mikkel bisa berpikir tanpa beban.

"Ada wanita yang pantas menerima pengorbanan kita. Karena semua yang ada pada dirinya adalah sesuatu yang selama ini kita cari. Karena semua yang ada pada dirinya membuat hidup kita lebih bahagia. Wanita yang sangat berharga. Tidak akan pernah bisa kita temukan penggantinya di mana saja. Bagi Papa, wanita itu adalah Mama." Satu nasihat ayahnya terngiang. Bagi Mikkel, wanita tersebut adalah Lilian.

"Lilian sudah tidur, Mikkel." Suara ibu Lilian menyadarkan Mikkel yang sejak tadi sibuk dengan pikirannya sendiri. Tanpa sadar Mikkel melirik jam tangannya. Masih jam tujuh malam. Lilian tidak mungkin tidur jam segini. Alasan ibu Lilian menyiratkan satu hal: Lilian tidak sudi menemuinya.

"Tidak apa-apa...." Tiba-tiba Mikkel tidak tahu harus memanggil ibu Lilian dengan sebutan apa. Mama? Di saat seperti ini?

"Menurut Mama ... sementara ini jangan temui Lilian dulu. Dia sedang perlu waktu untuk menenangkan diri. Bukan

Mama menghalangimu untuk menemui Lilian, tapi akan lebih baik kalau seperti itu."

"Saya mengerti." Kenapa dia jadi bicara terlalu formal begini? Meskipun ibu Lilian tetap memperbolehkan masuk, tapi kali ini sambutan yang didapat Mikkel berbeda dari biasanya. Kutub utara jauh lebih hangat daripada tatapan ibu Lilian. Wanita yang sudah membesarkan Lilian itu tidak tersenyum sama sekali. Siapa juga yang akan bersikap ramah pada bajingan yang sudah menyakiti anak kesayangannya? Anak satu-satunya.

Sangat wajar kalau Mikkel dilarang untuk menemui Lilian. Tentu ibu Lilian tidak ingin Mikkel terlalu jauh menyakiti anaknya.

"Saya titip ini untuk Lilian." Mikkel memberikan amplop cokelat tebal kepada ibu Lilian. "Maafkan saya, Ma. Mama betul, sebaiknya saya tidak berusaha menemui Lilian lagi."

"Mama kecewa karena kamu melakukan ini, Mikkel. Lilian mencintaimu. Kalau kamu juga mencintainya, seharusnya kamu tidak perlu datang ke sini dan melamarnya. Cukup kalian mengakhiri hubungan di Swedia waktu itu."

"Maaf, Ma ... saya...." Apa yang harus dijelaskan? Mikkel tidak punya penjelasan atas semua tindakan bodoh yang sudah dia lakukan. "Saya memang salah."

"Mama akan sampaikan ini pada Lilian."

Mikkel mengangguk dan berdiri. Paham kalau sudah diusir secara halus.

"Terima kasih, Ma...."

Sepertinya semua ibu di dunia ini memusuhinya. Bahkan di rumah, ibunya sendiri tidak mau lagi berurusan dengannya.

TJUGOÅTTA

People will always have something mean to say about behind your back.

“Iya, ini aku sudah jalan turun kok, Ly.” Lilian bicara melalui telepon, masuk lift dan bergabung dengan lima orang di dalamnya. Keadaan Lilian tidak lebih baik hari ini. Dari pantulan di dinding lift, samar terlihat wajah sembabnya, yang tidak bisa ditutupi dengan apa pun. Orang-orang memandangnya penuh rasa ingin tahu.

“Aku sudah siap di parkiran ya. Pakai mobil Mama.” Sore ini Lily mengajaknya keluar, katanya perlu belanja perlengkapan bayi dan suaminya sedang tidak bisa menemani. Sekalian reuni karena mereka sudah lama tidak bertemu.

Lilian berjalan cepat melintasi lobi, agar Lily tidak menunggu terlalu lama.

“Lily mana, Pak?” Yang ditemui Lilian hanya Pak Mat, salah satu pilot pribadi keluarga Lily, sekaligus orang yang menyaksikan Lilian menangis setelah kejadian mengerikan di rumah Mikkel siang itu.

Sebelum ada jawaban, Lily sudah keluar dari gedung kantor Lilian.

“Haduh, aku beser,” keluh Lily sambil membuka pintu

belakang.

Sambil tertawa Lilian membantu Lily masuk sebelum memutar untuk masuk melalui pintu kanan dan duduk di samping Lily. Ini mobil yang sama seperti yang dipakai Mikkel setiap menjemput dan mengantar Lilian. Juga yang mereka pakai setiap kali pergi bersama Mikkel beberapa bulan ini.

Saat Lilian bertanya apakah Mikkel akan terus memakai mobil ini setelah mereka menikah nanti, dia menjawab, “Selama tinggal di Denmark dan Swedia, aku tidak pernah punya cita-cita untuk membeli mobil. Mahal dan repot mengurus parkir, bahan bakar, pajak, dan lain-lain. Lebih murah kalau pakai *transit* dan sepeda. Di sini, sepertinya lebih murah dan mudah kalau punya mobil. Mungkin nanti kita beli sendiri setelah menikah.”

Kenangan dengan mobil ini lengkap sekali. Lilian pernah bertengkar dengan Mikkel di sini, karena masalah Fawaz dan kecemburuan Mikkel. Pernah berciuman di sini. Tertawa sepanjang perjalanan mereka. Bahkan Lilian pernah menangis di mobil ini karena patah hati.

“Kalau macetnya lama begini, gimana kalau aku beser lagi?” Akhir-akhir ini Lily memang mengeluh sering ke kamar mandi, efek dari kehamilan.

“Besok-besok, biar aku yang ke rumahmu, kita bisa ngobrol di sana.” Rumah keluarga Mikkel adalah tempat terakhir di muka bumi ini yang akan diinjak Lilian. Tetapi kalau itu bisa mempermudah hidup sahabatnya, Lilian akan melakukannya.

Hubungannya dengan Mikkel memang sudah porak-poranda, rata dengan tanah. Namun di luar dugaan, persahabatan dengan adik perempuan Mikkel tetap berjalan baik. Mereka tetap *chatting* seperti biasa. Lilian masih dipercaya oleh Lily sebagai teman untuk menghabiskan waktu bersama. “Eh, kenapa kamu nggak pake popok aja, sih, Ly?”

“Nggak enak. Oh ya, apa kamu sudah buka amplop dari Mikkel?” Lily memperbaiki posisi duduknya.

Lilian menggeleng, kembali melamun sambil mengamati kemacetan yang mengular. Mobil yang ditumpangi Lilian menjadi bagian dari antrean panjang petang ini. Saat menerima amplop itu dari ibunya tadi malam, Lilian enggan membukanya. Buat apa? Hubungan mereka sudah berakhir.

“Kamu harus buka itu secepatnya. Hadiah terakhir dari Mikkel buat kamu.”

Hadiah terakhir? Lilian ingin menangis lagi. Sekarang dia dan Mikkel menjalani hidup mereka sendiri-sendiri. Kembali pada kondisi dua orang yang tidak saling mengenal. Dia harus melupakan kenyataan bahwa dulu mereka pernah saling mencintai. Lilian semakin tidak ingin membuka amplop pemberian Mikkel.

--

Gadis yang mendatangi pacarnya di Swedia. Orang dari lantai empat yang dilamar di halaman kantor. Sebentar lagi, dia akan dikenal juga sebagai anak Legal yang tidak jadi menikah.

Ini bukan pertama kali Lilian menjadi terkenal di gedung ini. Lilian sudah pernah ada pengalaman menjadi seleb lokal. Dari lantai dasar sampai atap. Instagramnya pernah tenar. Juga video dia dilamar Mikkel sore-sore di depan kantor pernah beredar di grup-grup WhatsApp. Lamaran yang menurut Lilian memalukan, oleh semua orang dianggap romantis. Setelah ini apa? Bagaimana hidupnya setelah tanggal pernikahannya berlalu? Berapa banyak orang yang akan menggunjingkannya?

Tentu saja nanti Lilian tidak luput dari pertanyaan dari orang-orang yang heran, bersimpati, atau hanya ingin tahu. Beberapa orang yang sudah terkenal sebagai biang gosip, akan melebih-lebihkan cerita, dan Lilian hanya akan bisa menjawab semua pertanyaan itu dengan senyuman. Meminta pengertian bahwa membatalkan saja sudah sangat berat baginya, apalagi harus menggelar konferensi pers.

*"Don't give a f*ck about what people think,"* kata Lily kemarin saat Lilian menceritakan ketidaknyamanannya ketika menjadi bahan pembicaraan di kantor. *"They'll always have something mean to say about behind your back."*

Tiga hari ini Lilian cuti menjelang pernikahan. Cutinya sudah terlanjur disetujui sejak sebelum Lilian tahu borok apa yang sedang disembunyikan Mikkel. Seharusnya dia memanfaatkan tiga hari sebelum pernikahan untuk memanjakan diri. Mertuanya memaksa untuk tetap melakukan *pre wedding treatment* di Martha Tilaar, seperti yang sudah direncanakan. Menurut penjelasan ibu Mikkel, dulu, semua fasilitas untuk Lilian adalah salah satu bagian

dari penghargaan karena Lilian bersedia menjadi menantunya.

Lilian pernah menjadi calon pengantin yang paling bahagia. Bagaimana tidak? Mikkel dan ibunya memastikan segala hal yang terbaik untuknya. Gaun pengantin untuk resepsi yang harganya lebih besar daripada bonus yang dia terima dari perusahaan dalam setahun. Ada seserahan yang terdiri atas benda-benda yang diperlukan Lilian dari ujung kaki sampai kepala. Ada sepasang sepatu. *Handbag*. Kalung dan anting. Semua sudah siap. Membuat Lilian ngeri sendiri untuk memakainya. Untuk ukuran orang yang terbiasa dengan kehidupan sederhana, melihat barang-barang mahal di depan mata malah membuatnya terlihat kampungan. Takut untuk menyentuh.

Lilian menarik napas, berusaha membuat dirinya fokus pada layar laptop di depannya. Sore ini Lilian menulis surat lamaran kerja. Menurutnya pindah adalah pilihan yang baik. Supaya dia bisa sedikit bernapas, menghilang dari terlalu banyak orang yang tahu mengenai tragedi terburuk dalam hidupnya.

Matanya tertumbuk pada amplop cokelat di lantai di bawah kakinya. Pemberian Mikkel yang dititipkan kepada ibu Lilian tadi malam. Yang langsung dilempar ke sembarang arah oleh Lilian. Dia tidak tertarik lagi dengan apa saja yang berhubungan dengan Mikkel.

Pelan-pelan Lilian membungkuk dan mengambilnya. Ada sedikit rasa penasaran dalam hatinya. Apa yang diberikan Mikkel padanya dan kenapa Lily berkali-kali

menyuruh Lilian untuk segera membukanya?

Tangan Lilian gemetar saat menyentuh benda yang dia temukan di dalam amplop tersebut. Betul apa yang dikatakan Lily, Lilian akan menyesal kalau tidak membukanya lebih cepat.

TJUGONIO

Difficult roads often lead to a beautiful destination.

Hari ini hari pernikahannya. Ralat. Hari ini seharusnya adalah hari pernikahannya. Kalau saja dia tidak berbuat bodoh. Memang tidak ada kesalahan yang tidak bisa diperbaiki. Mikkel selalu percaya itu dan dia sudah melakukan usaha terakhirnya untuk mencoba mendapatkan pengampunan dan kesempatan kedua dari Lilian, untuk memperbaiki kesalahan. Ralat lagi. Kesempatan ketiga. Karena sebelumnya dia sudah berbuat bodoh dan Lilian dengan murah hati memberinya kesempatan kedua. Kalau Lilian tidak hadir hari ini, dalam pernikahan mereka sendiri, Mikkel akan berusaha memahami.

If it was him, he would say goodbye the second people did him wrong. Bahkan dirinya sendiri bukan termasuk orang yang gampang memberi kesempatan kedua. Janjian dengan temannya sekali dan mereka datang terlambat? Mikkel tidak akan pernah mau lagi pergi bersama mereka. Sekarang, dia berharap Lilian akan memberinya kesempatan ketiga? Menggelikan sekali.

Forgiving is one thing. Giving a chance is another. Masih mungkin Lilian memaafkannya. Tetapi mendapat kesempatan

lagi? Sampai mati tidak akan terjadi.

Semalaman matanya tidak bisa terpejam. Di atas tempat tidur, Mikkel berguling ke kanan, berbaring menghadap tembok. Meskipun sudah menyiapkan diri untuk menghadapi konsekuensi atas keputusannya untuk tidak membatalkan resepsi, tetap saja dia merasa tidak nyaman keluar rumah. Tidak sanggup melihat raut kecewa di wajah ibunya. Siapa yang sudi mengakui anak yang sengaja mencemarkan nama baik keluarga?

Penghulu bahkan tidak diberitahu kalau pengantin wanita tidak akan hadir, Mikkel akan tetap membayar jasanya.

"Mikkel! Kamu ini niat apa nggak sih?" Pintu kamarnya menjeblak terbuka.

Mikkel menggeram dengan kesal. Tidakkah orang-orang paham bahwa hari ini adalah hari terburuk dalam hidupnya dan hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah berinteraksi dengan segala makhluk bernyawa?

"Jangan mengangguku, Ly! Aku ngantuk! Tadi malam tidak bisa tidur!"

"Mengganggu bagaimana? Ini sudah jam berapa?"

"Aku tidak peduli ini jam berapa! Sudah kubilang kalau...." Kalimat Mikkel terhenti saat membalik badan. Yang berdiri di sana bukan Lily, tapi sahabat Lily.

Mikkel menutup kepalanya dengan bantal. Sepertinya besok dia akan mendaftar rehabilitasi mental. Parah sekali halusinasinya. Sampai membayangkan sedang melihat Lilian yang memakai kebaya putih dan kain batiknya, *already set and*

beautiful, tinggal digandeng ke depan penghulu. Berdiri di sini. Di depan matanya.

"Mikkel, pamanku sudah siap dan semua orang menunggu. Kamu belum juga bangun?" Kali ini Lilian tidak sabar dan menarik bantal dari wajah Mikkel. "Ini sudah jam setengah delapan, sebentar lagi penghulunya datang. Dan kamu masih santai memeluk bantal? Apa kamu nggak tahu kalau aku sudah siap-siap sejak subuh tadi?"

"Kamu Lilian?"

"Kamu ini mabuk atau gimana?" Lilian berkacak pinggang.

"We're getting married?" Mikkel meloncat bangun dan mengusap kedua matanya. *"You're my bride? My wife?"* Mata Mikkel bergerak ke bawah dan menemukan jari Lilian sudah berhias cincin pertunangan mereka. Dari mana Lilian mendapatkan kembali cincin itu? Hari ini dia akan memasang *wedding band* di situ juga? Banyak pertanyaan berputar di kepala Mikkel. Kalau benar dia bermimpi, dia tidak ingin terbangun selamanya.

"Not yet." Lilian tertawa.

"But soon. Anytime soon. You're mine." Mikkel meyakinkan dirinya sendiri.

"*I'm yours. Always. Forever.* Kalau kamu cepat siap-siap, aku juga akan cepat resmi menjadi milikmu." Lilian berjinjit dan menyapukan bibirnya di bibir Mikkel.

"Cepat mandi, Mikkel! Atau aku berubah pikiran!" Waktu mereka tidak banyak pagi ini. Lain-lain bisa mereka bicarakan setelah akad nikah nanti.

Mikkel membuat sikap hormat sebelum berlalu ke kamar mandi sambil tersenyum sangat lebar. *Awesome. This is freaking awesome.* Sebelum melepas pakaian, Mikkel kembali membuka pintu kamar mandi dan mengeluarkan kepalanya. *"I love you, Sweets."*

"Cepat, Mikkel. Kalau begini terus nanti kita benar-benar terlambat dan Mama marah!" Lilian membuka lemari baju Mikkel. Setelan yang akan dipakai Mikkel seharusnya sudah siap. Karena sepupunya, Marek, membawakan dari Denmark. Dipesan dari desainer yang sudah dipercaya oleh keluarga Mikkel secara turun-temurun.

"Ada yang harus kusampaikan, Liana." Mikkel tidak juga menutup pintu.

"Apa lagi?" Dengan tidak sabar Lilian menatap wajah Mikkel.

Dengan gerakan jarinya, Mikkel meminta Lilian mendekat.

"Setelah ini aku akan perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Dengan kehidupan di sini. Kamu tahu, aku masih belum terbiasa dengan macet dan sebagainya. Tolong kamu jangan marah kalau aku belum bisa meluangkan banyak waktu untuk kita berdua selama beberapa bulan ini." Tangan Mikkel menahan dagu Lilian. "Sama seperti saat aku tiba di Denmark dan Swedia untuk pertama kali dulu, yang kuperlukan adalah waktu untuk beradaptasi."

"Tentu saja. Aku mengerti itu." Lilian mencium pipi kanan Mikkel. Sulit memilih antara pekerjaan dan cinta.

Tadi malam, dengan bantuan internet, Lilian membaca

pengalaman orang-orang yang berada pada situasi yang sama dengan Mikkel. Hampir sembilan puluh persen laki-laki yang disurvei menyatakan lebih memilih karier daripada kekasihnya. Kurang beruntung bagaimana lagi dirinya, Mikkel berani membuat keputusan berbeda demi dirinya? Ah, bukankah dia jatuh cinta pada Mikkel, dulu, karena Mikkel berbeda dari semua laki-laki di dunia?

Untung saja tadi malam Lilian membuka amplop cokelat yang diberikan Mikkel lewat ibunya. Tidak ada yang istimewa, kecuali paspor Mikkel di dalamnya. Detik itu juga Lilian mengambil ponsel dan menelepon Mikkel, yang sayangnya, ponselnya tidak aktif. Dengan gemetar Lilian menelepon ibu Mikkel dan menanyakan mengenai Mikkel dan pernikahan mereka. Hatinya lega luar biasa saat tahu bahwa Mikkel tidak pernah menyetujui rencana pembatalan pernikahan. Keluarga Mikkel tidak kalah lega dan Lily langsung menyabotase telepon itu, merencanakan kejutan untuk Mikkel seperti ini.

Memang Mikkel tidak menuliskan surat dalam amplop itu. Atau memberi penjelasan lisan kepada Lilian. Tidak sama sekali. Tetapi Lilian mengerti apa arti benda bersampul hijau di tangannya. Dengan paspor tersebut di tangan Lilian, Mikkel tidak akan bisa bergerak satu ujung jari pun keluar dari negara ini. Mikkel sudah mengalah dan mau tinggal di sini.

“Terima kasih karena sudah mau berkorban untuk kita. Kamu nggak akan menyesal kan?” Lilian ingin memastikan sekali lagi.

Mikkel menyentuh pipi Lilian. *"When you love someone, you make sacrifice to be together."* Kepala Mikkel menunduk untuk mencium Lilian. Mikkel ingin Lilian tahu bahwa dia merindukannya, membutuhkannya, dan ingin memilikinya.

"For me, it's enough to just have you by my side. You' are enough to keep me satisfied for the rest of my life. Hidupku seperti neraka selama kita berpisah, Lil." Mereka hanya terpisah selama dua minggu, tapi kenapa rasanya lama sekali?

"Aren't you a charmer?" Tertawa, Lilian menepuk pipi Mikkel.

"Aku serius, Lil, aku...."

"Aku mencintaimu." Lilian memotong kalimat Mikkel, sudah tahu jawabannya. "Dan aku juga mencintaimu."

"Kenapa kamu tidak memberiku kesempatan bicara, Liana?"

"Nanti aku akan punya banyak waktu untuk mendengarkanmu, Mikkel. Selamanya." Lilian berjinjit dan menempelkan bibirnya di bibir Mikkel.

"Dan, Lil, tenang saja. Aku akan mengikuti saran Papa. Kalau tidak menemukan pekerjaan yang kuinginkan, aku akan menciptakannya sendiri. Siapa tahu dengan begitu, aku bisa memberi pekerjaan pada orang lain," kata Mikkel sebelum masuk ke kamar mandi. "Oh, satu lagi, kita perlu ke Swedia setelah bulan madu, untuk mengurus pengunduran diriku."

"Kita?" Alis Lilian terangkat ke atas.

"Kita. Supaya kamu percaya bahwa aku benar-benar mengundurkan diri dan kembali ke sini bersamamu.

Bagaimana, apa kamu mau?"

"Baiklah. Cepat mandi. Aku nggak sabar pengen punya suami."

"*I love you, my wife.*" Pintu kamar mandi sudah tertutup sebelum Lilian sempat membalas.

Lilian tersenyum. Mereka memang menikah hari ini. Tetapi perjalanan hidup mereka belum berakhir. Malah baru saja dimulai. Jalan yang dilalui tidak akan selalu landai. Pasti akan ada bagian bergelombang yang sulit untuk dilalui. Selama mereka selalu bersama, tentu mereka akan bisa mencapai tujuan akhir perjalanan. *And difficult roads often lead to a beautiful destination.*

FIN

IKA VIHARA

About the author.

Lulusan Fakultas Teknologi Informasi dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, yang menulis novel. Banyak bercerita mengenai dunia *STEM*, *Science, Technology, Engineering, and Mathematics.* Karena, hei, siapa bilang, *engineer* dan *scientist* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:

www.ikavihara.com

www.instagram.com/ikavihara

www.facebok.com/ikavihara

www.twitter.com/ikavihara

www.goodreads.com/ikavihara

THE GAME OF LOVE

Alwin. Menurut Elma, usia Alwin hanya terpaut enam puluh detik dari Rafka. Wajah keduanya sama persis. Sama-sama tampan. Yang membedakan hanya satu. Laki-laki yang berdiri di samping Edna ini selalu memelihara *stubble* dan memakai kacamata. Mungkin dia memang sengaja ingin membedakan dirinya dengan Rafka. Apa pun itu, keduanya sama-sama bisa membuat wanita menyerahkan diri kepada mereka. Jelas mereka akan memilih wanita yang terbaik. Seperti kakak Edna, Elma, *the brain and the beauty.* Yang tidak hanya cantik wajahnya, tetapi juga cantik hatinya. Tangguh. Cerdas. Mandiri. Kalau melihat Rafka dan Elma, orang seperti melihat pasangan dewa dan dewi yang sedang berlibur di bumi. Sempurna sekali. Membuat orang iri.

Tangan Edna mencengkeram erat *railing* balkon lantai dua rumah Tante Emilia, ibu Alwin. Malam ini Edna sengaja meminta waktu untuk bicara dengan Alwin, terkait dengan keinginan Tante Em yang tidak masuk akal. Menurut keterangan Tante Em, saat Edna baru datang siang tadi, Alwin sudah tiba sejak seminggu yang lalu.

“Apa ... kamu sudah memaafkan Elma?” Edna membuka suara, memecah keheningan di antara mereka, sambil melirik Alwin yang melipat tangan di dada.

“Itu bukan urusanmu.” Alwin tetap memandang lurus ke depan.

“Elma sudah meninggal, jalannya nggak akan mudah kalau ada orang yang nggak memaafkan kesalahannya. Maafkan dia, Al....” Untuk kesekian kali, Edna memohon kepada Alwin agar memaafkan Elma.

“Bagaimana aku akan memaafkan kakakmu?” Alwin bertanya dengan sinis. Menggelikan sekali gadis ini. “Aku bahkan tidak bisa memaafkan Rafka. Kakakku sendiri. Kembaranku. Orang yang bersamaku sejak dalam kandungan ibuku.”

“Kalau kamu benar-benar mencintai mereka, seharusnya kamu memaafkan mereka.” Bagaimana bisa seseorang menjalani hidup dengan bahagia kalau masih menyimpan dendam? “Ini sudah lebih dari dua tahun mereka pergi, Al. Nggak baik kalau kamu terus menyimpan dendam dan—

“Edna, apa kamu mengganggguku hanya untuk menceramahiku? Masih banyak yang harus kukerjakan dan kamu membuang waktuku,” potong Alwin dengan tidak sabar.

Edna menelan ludah. “Tante Em bilang ... um ... dia mengusulkan kita untuk....” Tidak tahu bagaimana Edna harus menyampaikan ini kepada Alwin. Meski dulu kenal dan akrab, tetapi sudah bertahun-tahun—sejak konflik Rafa-Elma-Alwin menyeruak—mereka tidak pernah lagi saling bicara. Karena Alwin hampir tidak pernah pulang ke Indonesia. Dan sekarang, pertama kali mereka bicara lagi, mereka harus

membahas tentang pernikahan?

"Menikah?" Alwin berbaik hati melanjutkan.

"Aku nggak tahu kenapa Tante Em berpikir seperti itu." Cepat-cepat Edna menjelaskan. Dia tidak ingin Alwin berpikir bahwa Edna sengaja memberi kode kepada Tante Em agar bisa menjadi bagian dari keluarga ini secara resmi. "Aku belum menolak karena aku berjanji akan mencoba mengenalnya. Karena aku belum tahu orang yang dimaksud adalah kamu. Tapi tenang saja, aku akan bilang pada Tante Em kalau kita nggak cocok. Aku tahu kamu nggak suka dengan ... ini...."

"Bagaimana kalau aku mau?" Kalimat yang baru saja keluar dari mulut Alwin membuat Edna melotot dan memutar tubuhnya, dari samping menatap tidak percaya. "Mama sudah lama memintaku untuk menikah denganmu dan aku mau."

"Kenapa?" Edna berbisik tidak percaya. Sebelumnya Edna sangat yakin kalau Alwin akan keberatan. "Apa kamu mau balas dendam pada kakakku? Melalui aku dan Mara?"

"Aku tidak punya waktu untuk melakukan hal konyol seperti itu."

"Lalu kenapa?"

"Karena Mama ingin aku menikah." Alwin menjawab apa adanya. "Denganmu."

Anak kebanggaan keluarga, Rafka, sudah tidak ada. Sejak dulu Rafka selalu memenuhi apa yang diinginkan ayahnya. Kuliah di dua jurusan sekaligus, teknologi pangan dan manajemen bisnis, meneruskan mengelola pabrik

makanan beku milik keluarga, menikah di usia yang tepat, mendapatkan istri yang semakin membuat keluarga mereka bangga, dan memberikan cucu pertama untuk keluarga ini.

Terima kasih kepada Rafka. Berkat Rafka, Alwin terbebas dari semua jalan hidup standar yang ditetapkan ayahnya. Alwin leluasa mengejar *passion*-nya dan bisa bekerja dari mana saja. Termasuk dari dalam kamarnya. Dia tidak perlu keluar kamar untuk bergaul dan tidak perlu pulang ke Indonesia dan menemui orangtuanya.

Alwin menikmati hidupnya yang tenang, sampai kabar buruk itu datang. Kembarannya meninggal. Ibunya menangis memintanya pulang, kalau tidak bisa setiap bulan, paling tidak setiap lebaran. Bahkan lebaran kali ini, ibunya tidak hanya mengharapkan dia pulang, tapi menginginkan dia menikah. Parahnya, Edna adalah gadis pilihan ibunya.

"Kamu seharusnya menikah dengan orang yang kamu cintai." Apa zaman sekarang, seorang anak masih harus mengikuti keinginan orangtua untuk menentukan masa depan? Termasuk menentukan pasangan hidup? Karena tidak punya orangtua, Edna tidak tahu.

"Kalau kamu lupa, Edna," suara Alwin kembali tajam, "Wanita yang kucintai menikah dengan kembaranku."

Mendengar suara sarat kepedihan yang keluar dari bibir Alwin, Edna sedikit berjengit. "Karena itu kamu mau menikah denganku? Meskipun aku adiknya, aku berbeda dengan Elma. Segala sesuatu yang kamu lihat pada dirinya, nggak akan kamu temukan dalam diriku." Apa Alwin akan menjadikannya sebagai pengganti Elma? Tidak akan pernah

terjadi.

“Tentu saja. Tidak akan pernah ada wanita yang sama baiknya dengan dia.”

“Aku nggak akan menikah denganmu.” Ini gila. Wanita waras mana yang mau menikah dengan laki-laki yang masih mencintai wanita lain? Lebih-lebih wanita itu kakaknya sendiri.

“Ada keuntungan yang kamu dapat dari pernikahan ini.”

“Aku bukan sedang melakukan perjanjian bisnis. Aku nggak mencari keuntungan dari pernikahan.” Kalau menikah, Edna menginginkan cinta dan kebahagiaan. Hanya itu. Apa yang ditawarkan laki-laki ini jelas tidak akan bisa memenuhi apa yang diinginkannya.

Edna tersenyum menatap Alwin, yakin bahwa Alwin tidak akan mau menjadi ayah untuk anak Elma. “Aku bukan hanya sedang mencari suami. Aku mencari ayah untuk Mara.”

“Dia adalah anakmu sekarang, kalau kita menikah, tentu saja dia akan menjadi anak kita, Edna.”

“Kamu nggak akan menjadi ayah Mara.” Edna tersenyum hambar. “Karena kamu membencinya.” Selama ini, tidak pernah satu kali pun Edna melihat Alwin berinteraksi dengan Mara. Sejak Mara lahir. Tidak sama sekali. Alwin tidak pernah menganggap Mara ada dan tidak peduli pada kenyataan bahwa mereka berbagi darah yang sama.

“Apa menurutmu mudah menerimanya? Jika laki-laki yang kamu cintai mengkhianatimu dan punya anak dengan

kakakmu sendiri?" Alwin menatapnya tajam.

"Aku akan menerima." Tanpa ragu Edna menjawab. "Karena anak tersebut nggak tahu apa-apa." Apa Alwin pikir semua orang di dunia berhati sempit seperti dirinya? Demi apa pun, menurut Edna, Alwin belum siap menikah. Dengan wanita mana pun. Tidak, sampai dia bisa melepaskan Elma dan masa lalu mereka.

--

Semua orang mengelilingi meja makan setelah buka bersama. Mario—ayah Alwin, Tante Em, Alwin, Alessandra, dan Edna. Perut Edna hampir meledak. Makanan di meja lengkap sekali. Tempe bacem, pepes tongkol, urap sayur, sayur labu siam, dan tidak ketinggalan kolak pisang. Hasil kerja sama yang bagus antara Tante Em, Lessa, dan Edna.

"Rezekinya yang jadi suamimu, Edna." Ayah Alwin menanggapi, meski sejak tadi menggerutu karena tidak bisa banyak-banyak menikmati kue buatan Edna karena istrinya berkali-kali mendesiskan gula darah. "Kamu, Less, kalau banyak waktu luang belajar memasak. Kalau darurat, kan, keterampilan itu berguna."

Lessa, yang tidak terlalu bersahabat dengan api dan hanya membantu mengiris sayuran selama di dapur, menggerutu tidak jelas menanggapi pernyataan ayahnya.

"Sejak ibu meninggal, mau nggak mau saya dan Elma gantian masak." Edna menyelamatkan Lessa dari lanjutan ceramah. Bukan tanpa alasan Edna bisa memasak. Jika dia

masih memiliki ibu, yang masakannya lezat seperti Tante Em, sudah tentu dia tidak akan turun ke dapur dan memasak. Saat itu Elma sedang kuliah, sambil kerja di sebuah *bakery.* Ditambah ikut kursus-kursus membuat kue di sana-sini. Jadi lebih banyak Edna memasak untuk mereka. Sekalian menghemat uang belanja.

"Edna hebat, kan, Pa?" Kali ini Tante Em menatap Edna dengan bangga. "Sudah cantik, mandiri, pandai mengurus Mara, masakannya enak."

Edna menunduk malu. Tidak, dia tidak sesempurna itu.

"Mama ingin Edna selalu menjadi bagian dari keluarga kita, Pa. Alwin dan Edna pasangan yang serasi bukan?" Tante Em meminta dukungan suaminya.

"Anak-anak sudah bisa memilih pasangan sendiri-sendiri, Ma. Ini sudah beda dengan zaman dulu. Anak-anak zaman sekarang bahkan bisa bertemu jodohnya yang ada di benua lain dengan internet." Ayah Alwin, Mario, tertawa dengan santai.

"Kadang-kadang mereka perlu bantuan juga dari kita. Mama yakin sekali mereka cocok. Cuma gengsi dicarikan jodoh oleh orangtua. Tidak masalah, kan, Alessandra, kalau Edna menjadi bagian dari keluarga kita?" Kali ini Tante Em minta dukungan anaknya.

"Sejak dulu memang Edna sudah menjadi keluarga kita, Ma. Apalagi sejak Edna menjadi ibunya Mara," jawab Lessa, lalu menatap Edna sambil menggelengkan kepala. Memberi kode pada Edna agar menolak segala omong kosong ini. "Tapi Mama nggak punya hak buat menentukan Edna harus

menikah dengan siapa. Orangtua Edna, kalau masih ada, belum tentu berbuat begitu."

"*Bakery* lancar, Edna?" Pertanyaan ayah Alwin membuat Edna lega. Pindah topik.

"Iya, Om. Saya akan berusaha menjalankan sampai Mara dewasa dan bisa mewarisi." Edna tidak pernah merasa memiliki E&E. *Bakery* itu didirikan setelah Elma menikah dengan Rafka. Semua biaya dari Rafka dan akan menjadi hak Mara ketika Mara sudah cakap hukum.

Setelah Elma meninggal, Edna meneruskan E&E. Sampai saat ini, Edna masih berusaha menyesuaikan diri. Saat masih ada Elma, Edna adalah tokoh di balik layar. Dia membantu di dapur atau mengurus pembukuan dan stok. Yang berhubungan dengan pelanggan dan memprospek pelanggan-pelanggan besar adalah Elma.

Tidak terlalu buruk. Kalau sedikit percaya diri, Edna berani menganggap dirinya berhasil. *Bakery* tersebut memberdayakan cukup banyak karyawan. Yang paling penting, bisa menghidupi dirinya dan Mara.

"Tidak usah memikirkan sampai ke sana, Edna. Mungkin suatu saat nanti Mara ingin jadi dokter. Yang penting kamu senang menjalaninya."

Edna mengangguk, setuju dengan Mario, Mara bisa menjadi apa saja yang dia inginkan. Keuntungan *bakery*, setelah dikurangi biaya hidup, semua masuk ke dalam tabungan berjangka, yang kelak akan dipakai untuk pendidikan Mara. Meski sampai saat ini, setiap bulan ibu mertua Elma mengirimkan uang ke rekening Edna untuk

memenuhi kebutuhan Mara. Besarannya akan terus bertambah, seiring bertambahnya kebutuhan Mara. Salah satu kebijakan yang tidak bisa ditawar. Edna harus menerima atau Mara tinggal di sini.

"Ante Eca, ti palti." Mara muncul di dapur sambil membawa topi merah muda lebar.

"Mara sudah bikin tehnya?" Lessa menerima topi tersebut dan memakainya. "*Sorry,* aku ada undangan *tea party* dari putri raja." Menemani Mara bermain pesta minum teh adalah akibat yang harus ditanggung oleh Lessa, akan kesalahannya membelikan Mara *toys tea set* untuk ulang tahun Mara yang ketiga. Teko dan cangkir plastik berwarna *pink* lengkap dengan *cupcakes* dan *macaroon* palsu beraneka warna menjadi mainan favorit Mara.

"Jadi bagaimana menurutmu, Edna?" Tante Em bersuara kembali begitu suaminya juga meninggalkan ruang makan. "Mama selalu menganggapmu sebagai anak Mama sendiri. Kamu dan Elma selalu menjadi bagian penting dalam hidup kami. Kalian adalah ibu dari cucu Tante. Cucu satu-satunya...."

Edna bergerak-gerak gelisah di kursinya saat Tante Em menatapnya penuh harap.

"Mama tidak bisa membayangkan kamu menikah dengan orang lain. Pasti kamu tidak akan mengajak Mara ke sini setiap minggu, Edna. Kamu akan punya rumah lain untuk pulang. Punya mertua lain. Ada kakek dan nenek lain untuk anak-anakmu.

"Selama ini, kamu dan Lessa jarang pulang, Al. Hanya

setahun sekali. Itu juga Mama harus memohon-mohon sampai kamu risih dan tidak tahan. Apa kamu pikir Mama tidak kesepian? Edna dan Mara yang rajin datang setiap minggu adalah hiburan bagi Mama. Kebahagiaan Mama." Kali ini tatapan Tante Em jatuh pada anak laki-lakinya.

Edna berharap Alwin menolak usulan tidak masuk akal ini.

Tetapi harapan tinggal harapan, Alwin hanya diam, tampak tidak ingin membantah.

Apa yang dikatakan Tante Em betul. Dengan kesibukan di E&E saja Edna sudah kesulitan meluangkan waktu untuk berkunjung ke sini. Meskipun seminggu sekali Edna tetap mengusahakan datang, supaya Mara bertemu dengan kakek dan neneknya. Bagaimana kalau nanti dia punya suami dan punya anak sendiri? Konsentrasi dan waktunya akan semakin banyak terbelah. Mungkin mengunjungi orangtua Alwin seperti ini bukan lagi sebuah prioritas.

Edna menggigit bibir. Banyak aspek dalam hidupnya yang berkaitan dengan keluarga ini. Mara. *Bakery* yang dikelolanya. Sahabatnya, Lessa. Kedekatan emosional dengan Tante Em dan Om Mario. Tetapi itu bukan alasan yang tepat untuk menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya. Lebih-lebih yang tidak menginginkan Mara.

Kalau saja keadaannya lain, Edna menggumam dalam hati. Kalau saja Elma masih ada.

"Mama tidak ingin memisahkanmu dengan Mara, Edna. Tapi, Tante tidak bisa mengizinkan Mara menjadi bagian dari keluarga barumu. Atau dia ... kalian tidak akan ingat lagi ada

kami, kakek dan neneknya, di sini."

Ancaman ini yang paling dia takutkan. Edna menelan ludah. Keluarga sedarah dan segaris Mara adalah orangtua Rafka. Posisi mereka lebih kuat dalam urusan hak asuh Mara.

"Saya ... nggak bisa hidup tanpa Mara." Mara. Satu-satunya keluarga sedarahnya. Dia tidak ingin hidup terpisah dari Mara.

Bagaimana nanti, jika Alwin atau Lessa sudah berkeluarga, lalu orangtua mereka memutuskan untuk mengambil Mara darinya dan menyerahkan Mara untuk diasuh oleh Alwin atau Lessa? Alwin tidak tinggal di sini, dia tinggal di Amerika. Lessa juga, dia tinggal di Inggris. Jauh, yang berarti Mara akan pergi jauh darinya. Tidak bisa setiap hari bertemu.

Bagaimana jika sampai kapan pun tidak ada laki-laki yang mau menerima Edna dan Mara sebagai satu paket yang utuh? Seperti Levi, mantan tunangannya, yang malah menyarankan Edna untuk mengembalikan Mara kepada kakek dan neneknya. Sehingga mereka bisa memulai pernikahan berdua saja, tidak sambil mengurus anak orang lain.

"Menikahlah dengan Alwin, Edna. Dengan begitu, kamu dan Mara akan tetap menjadi bagian dari keluarga ini. Kita tidak akan kehilangan satu sama lain."

Gelombang kebimbangan melanda hati Edna. Edna mengangkat kepala, mencoba membaca raut wajah Alwin yang duduk di seberangnya. Tidak ada apa-apa di sana. Laki-laki itu hanya menatap kosong piring bekas buka puasanya.

Selengkapnya nantikan buku Ika Vihara selanjutnya, ***The Game of Love.***

Buku karya Ika Vihara yang lain

BELLAMIA

DAISY

MIDNATT

MY BITTERSWEET MARRIAGE

THE DANISH BOSS

WHEN LOVE IS NOT ENOUGH

Notes

[←1]

Yacth berwarna putih milik keluarga kerajaan Denmark.

[←2]

Tengah musim panas.

[←3]

Outdoor museum terbesar kedua di Swedia.

[←4]

Minuman hasil fermentasi biji-bijian atau buah dengan kadar alkohol tinggi.

[←5]

Perenang Amerika paling sukses dalam sejarah Olimpiade, dengan raihan dua puluh delapan medali, dua puluh tiga di antaranya medali emas.

[←6]

Kebun botani seluas delapan hektar di Lund.

[←7]

Ruang terbuka hijau yang terletak di antara bangunan utama *Lund University* dan *Lund Cathedral.*

[←8]

Baca selengkapnya dalam *When Love Is Not Enough*.

[←9]

My lovely.

[←10]

No need to worry.

[←11]

Ekologist. Organik.

[←12]

Lund University Library.

[←13]

Student center.

[←14]

Faculty of Engineering.

[←15]

Kereta yang menghubungkan Denmark dengan Provinsi Scania, Swedia.

[←16]

Kebun binatang.

[←17]

Roti bulat yang bentuknya menyerupai roti burger diisi dengan krim dan dimakan bersama kopi.

[←18]

Kedai kopi tradisional Swedia.

[←19]

Kue yang terbuat dari tepung kacang almond.

[←20]

Pemegang hak paten *NFC* ada pada Charles Walton, penggunaan *NFC* di sini hanya untuk keperluan fiksional semata.

[←21]

Kolektibilitas kredit. Penggolongan kualitas kredit. Semakin besar angka yang mengikuti, semakin lama masa tunggakan.

[←22]

Hotel yang terbuat dari balok-balok es.

[←23]

Mesin untuk menukar botol bekas dengan uang, berbentuk seperti mesin cuci.